

BUKTI KORESPONDENSI

A. Submit Pertama Naskah Jurnal, 26 April 2023

1. Submit pada OJS Jurnal JSA

The screenshot shows the submission page for 'Jurnal Sosiologi Agama'. The breadcrumb trail is '4480 / Ritonga / BATAK PARDEMBANAN: Social Construction and the Choice of Malay-Islamic Identity'. The page is divided into 'Workflow' and 'Publication' sections. Under 'Publication', there are tabs for 'Submission', 'Review', 'Copyediting', and 'Production'. The 'Submission Files' section shows a file named '11650 Batak Pardembanan.doc' submitted on April 26, 2023, as 'Article Text'. Below this, the 'Pre-Review Discussions' section is empty, showing 'No Items'.

The screenshot shows the submission page for 'Jurnal Sosiologi Agama' at a later stage. The breadcrumb trail is '4480 / Ritonga / BATAK PARDEMBANAN: Social Construction and the Choice of Malay-Islamic Identity'. The page is divided into 'Workflow' and 'Publication' sections. Under 'Publication', there are tabs for 'Submission', 'Review', 'Copyediting', and 'Production'. The 'Round 1' section shows 'Round 1 Status' as 'Submission accepted.'. Below this, the 'Notifications' section shows a notification from 'JSA Editor Decision' dated 2023-12-15 03:27 PM. The 'Reviewer's Attachments' section shows a file named '12968 4 Batak+Pardembanan (comments).doc' received on December 13, 2023. The 'Revisions' section shows a file named '13130 BATAK PARDEMBANAN eng - mandeley - Sakti.docx' received on December 25, 2023, as 'Article Text'.

2. Naskah Pertama Artikel Jurnal yang Disubmit

BATAK PARDEMBANAN: MIGRASI DAN PILIHAN IDENTITAS MELAYU-ISLAM

Sakti Ritonga

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate

Abstract: Studi ini mengkaji tentang Batak *Pardembanan* sebagai sebuah pilihan identitas orang-orang Batak Toba yang bermigrasi ke wilayah pantai Timur Sumatera di wilayah perbatasan Asahan. Perantaraan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo*, seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung. Strategi memudahkan proses perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, penyembunyian marga dan masuk Islam. Penggantian nama dan menyembunyikan marga merupakan strategi memudahkan berburu di dalam situasi Asahan. Hal ini dilakukan para perantau terkait dengan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan pendatang di wilayah pesisir Sumatera Timur, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan. Terkait dengan istilah *pardembanan* atau *daleh*, hal ini merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer, penulis sejarah awal serta bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardembanan* yang mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan migran Batak Toba. Studi ini menemukan makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan, serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakannya.

Kata Kunci: Batak *Pardembanan*, Migrasi, Margolang, Nahombang, Identitas, Melayu-Islam.

Pendahuluan

Kisah perjalanan dagang penduduk pedalaman dari Toba ke wilayah pesisir menunjukkan kontak di antara mereka dengan wilayah Asahan telah berlangsung sebelum kedatangan Belanda ke Toba. Kegiatan perdagangan tersebut dilakukan di sela-sela masa senggang dari kegiatan pertanian. Kedatangan orang Batak Toba ke Asahan sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk melakukan pertukaran barang tetapi untuk mempelajari situasi daerah yang disinggahi. Terbukti sebagian dari pedagang kemudian memperoleh kemudahan dari penguasa di Asahan membuka daerah pada bagian-bagian tertentu di Aek Belo, Sionggang Buntu Pane, dan tahun 1903 di Tinggi Raja. Perkampungan di Aek Belo dan Sionggang disebutkan dibuka oleh marga Sitorus. Sedangkan

kampung di Tinggi Raja dirintis marga Simatupang dari Lumban Julu yang masuk ke Tinggi Raja pada tahun 1903 sebagai pedagang (Purba & Purba, 1998:50).

Daerah Silau Maraja antara lain sebagai perkampungan marga Sitorus dan Sirait di wilayah kesultanan Asahan pada pertengahan tahun 1800an. Komunitas-komunitas awal yang tinggal di daerah inilah yang sering dikaitkan dengan istilah Batak Pardembanan. Selain marga Sitorus dan Sirait yang telah dikaitkan hubungan kekerabatan, dijumpai juga marga Sinaga dan Sibuea. Digambarkan pada laporan Nainggolan ini mereka masih menjalankan adat Batak Toba, memakai marga dan prinsip dalihan na tolu serta menganut kepercayaan Batak Toba (Nainggolan, 2012:93-94).

Begitulah cara berlangsungnya perjalanan para *pangalihan* Toba yang semakin besar jumlahnya ketika *pasar tiku* dibangun Belanda serta semakin banyaknya komunitas Batak Toba yang berkampung di sepanjang jalur dagang ini. Pembangunan jalan yang menghubungkan Asahan dan wilayah Toba memanfaatkan pekerja paksa orang buangan, *kuli pecok*, dari orang-orang Jawa dan sebagian pekerja kasar Batak Toba dengan menggunakan alat sederhana. Hanya mengandalkan alat sederhana seperti cangkul, para pekerja membangun jalan di sepanjang bukit. Jejak jalan dan Pargambiran, Bandar Pulau ke *Pasar Napitu* hingga ke Toba masih bisa ditelusuri sampai sekarang. Hanya saja setelah jalan lintas Asahan melalui Bandar Pasir Mandoga atau dari Aek Songsongan ke Siguragura jalan setapak ini tidak lagi berfungsi.

Keberadaan *bale Toba* tersebut masih bisa ditemukan hingga setelah tahun 1935. Hal ini dikarenakan secara bertahap sejak tahun 1933 kampung Sugapa mulai ditinggalkan penghuninya menuju perkampungan yang lebih dekat dengan daerah Bandar Pulau. Setelah di perkampungan seperti Buntu Maraja di daerah Bandar Pulau digelar *pasar mingguan poket*, maka kegiatan perdagangan lebih banyak berlangsung di sini.

Situasi pekan di Buntu Maraja semakin berkembang terutama sejak tahun 1945 hingga 1960an. Para pedagang dari wilayah Toba yang berbatasan dengan bagian perbukitan seperti Halado atau dari Pekan Bandar Pulau semakin ramai masuk ke pekan mingguan Buntu Maraja. Sementara itu, pembangunan *pasar tanah* yang menghubungkannya dengan Bandar Pulau dilakukan mulai tahun 1945 dan terus berlanjut hingga tahun 1960an.

Keluarga Nek Menti boru Siagian salah satu di antara keluarga *pangalihan* yang mengalami perjalanan dagang berjalan kaki dari Halado ke berbagai tempat seperti Pintu Pohan, Parhitean dan Buntu Maraja. Perjalanan dari Halado ke Buntu Maraja ditempuh selama satu hari perjalanan melalui Adian Lakke lalu ke Pargambiran dan sore harinya baru tiba di Buntu Maraja. Menjelang tahun 1950 keluarga Nek Menti Siagian memutuskan untuk menetap di kampung Buntu Maraja mengikuti saudara laki-lakinya yang telah lebih dulu pindah ke sini. Adapun barang dagangan yang dibawa merupakan peralatan perladangan seperti parang *gwis*, dan bahan kebutuhan *dembay*, sinih, kapur, dan gambir yang menjadi makanan kebiasaan orang Batak Toba kala itu.

Metode

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Data yang disajikan pada studi ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam serta pengamatan yang tekun antara Februari hingga Desember 2018. Wawancara mendalam terkait dengan isu utama penelitian dilakukan terhadap generasi kedua migran Batak Toba. Pengamatan terhadap aktifitas dan objek fisik diamati secara langsung di perkampungan pada dua lokasi penelitian yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge di kabupaten Asahan. Analisis dan perbandingan keabsahan data dilakukan dengan mengikuti teknik Spradley (1997) yang disesuaikan dengan kebutuhan studi.

Temuan dan Pembahasan

Sebab Perpindahan ke Asahan

Tidak banyak hasil pertanian didapat dari daerah Toba sejak dulu kecuali beras, kopi dan hasil hutan seperti kapur barus, kemenyan, kayu manis, dan rotan. Dalam laporan Marsden kemenyan dengan kualitas terbaik hanya ditemui di wilayah Batak hingga ke Utara Khatulistiwa. Begitu halnya kulit manis banyak tumbuh subur di bagian Utara Sumatera, pedalaman Tapanuli. Adapun rotan terutama menjadi bahan perdagangan di wilayah pesisir Timur Sumatera, di mana orang Belanda mengimponya ke Eropa setiap tahun dengan kapal kargo. Barang hasil hutan selain ditukar dengan garam adakalanya ditukar dengan besi baja dan kawat kuningan. Karena tidak memiliki koin uang maka nilai barang dihitung dengan memakai komoditas tertentu seperti menggunakan ukuran tampang atau inisan kemenyan (Marsden, 2016:226-230;567-569).

Sementara itu, tanah Batak secara garis besar merupakan daerah perbukitan dan pergunungan di mana perbandingan antara perbukitan dengan dataran rendah sangat kontras (Simanjuntak, 2006:12-18). Para petani di Toba hanya menanam padi di lembah celah bukit yang sempit dengan memanfaatkan anak sungai sebagai pengairannya. Keterbatasan lahan pertanian padi tersebut memunculkan tradisi dan keinginan memperluas lahan persawahan. Usaha pertanian padi terkadang diikuti dengan perladangan dan peternakan hewan besar, terutama kerbau dan kuda, sebagai sumber tambahan penghidupan (Simanjuntak, 2006:13-22;2002:73).

Sementara itu wilayah Asahan yang berada di daerah dataran rendah Pantai Timur hingga tahun 1860an menurut Reid masih merupakan kawasan berpenduduk jarang dengan lahan pertanian yang subur di samping pelabuhan yang maju dan aman. Lahan pertanian yang luas dan subur inilah tampaknya yang menjadi salah satu daya tarik orang-orang Batak Toba, secara perlahan masuk dan mulai menetap di daerah pertanian Pesisir Timur, Asahan. Mereka ini tidak sampai ke kawasan pantai dan lebih memilih dataran yang cocok untuk pertanian padi di sekitar aliran sungai. Pemulihan lokasi ini tampaknya sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan cara pertanian sederhana serta ketersediaan tenaga kerja keluarga yang terbatas. Situasi di Asahan tersebut memenuhi unsur pertimbangan tersebut sebagai faktor penting (Reid, 2011:53-59).

Keterbatasan penghidupan keluarga merupakan salah satu sebab perpindahan orang-orang Batak Toba ke Asahan dengan tujuan mencari tanah

pertanian yang lebih luas dan subur. Sedangkan rata-rata keluarga Batak Toba mengalami kesulitan memperoleh lahan pertanian di pedalaman Toba. Sawah diolah dengan cara membuat benteng-benteng bertingkat. Perpindahan para petani tersebut terjadi sebelum tahun 1800an.

Para pendatang dari Toba tersebut menyusuri jalan setapak melewati hutan kawasan Bukit Bansan. Arus perpindahan dari daerah Porsea disebutkan menyusuri aliran utama sungai Asahan dan beberapa anak sungai di kawasan pedalaman perbukitan Bandar Pulau, seperti Aek Mashi, Aek Tarum, Aek Sakur, dan sungai Silau. Sungai Asahan terhubung langsung dengan sumber airnya di danau Toba dengan panjang kurang lebih 147 kilometer.

Sungai-sungai tersebut mengalir dari Parapat melewati Porsea, Balige, menuju ke bagian pedalaman Asahan di wilayah perbukitan di antara Pinggol Toba, Gonting Malaha, Pargambiran, Buntu Maraja, Aek Tarum, Gajah Sakti, Aek Piasa, Tinggi Raja, Kisaran, Teluk Nibung, Tanjung Balai hingga ke arah Timur Selat Malaka. Di sepanjang alur sungai inilah perkampungan-perkampungan orang Batak Toba berkembang.

Jumlah migran Batak Toba menuju Asahan semakin besar ketika tahun 1900 sampai 1940an. Awal tahun 1900an perpindahan dilakukan untuk mencari sumber pemukiman baru di wilayah Sumatera Timur akibat pembukaan perkebunan di Asahan salah satunya. Perpindahan ini sebagaimana dikemukakan Simandjuntak didukung oleh upaya pembukaan jalan raya antara daerah Tapanuli dengan wilayah Timur Sumatera (Simandjuntak, 2002:65). Kedatangan kolonial Jepang tahun 1942 membuka peluang perpindahan orang Batak Toba ke perkebunan-perkebunan asing yang ditinggalkan para pemiliknya (Perret, 2010:35).

Arus migrasi mencapai puncak sekitar tahun 1920 sampai 1930 setelah depresi ekonomi. Kondisi ini disebabkan kebutuhan lahan pertanian akibat kepadatan penduduk di kawasan Tapanuli¹. Mengatasi kepadatan penduduk di Toba diatasi dengan meluaskan wilayah perkampungan melalui hak *golat*, tetapi cara ini belum juga mampu menyelesaikan permasalahan kepadatan penduduk. Tahun 1820 di Silindung saja penduduknya mencapai 80.000 sampai 100.000 jiwa. Sementara penduduk Toba Holbung dan Humbang telah melampaui jumlah tersebut. Hingga tahun 1920 tercatat sebesar 440.314 jiwa penduduk afdeling Tanah Batak. Data ini sebagaimana dikutip dari beberapa sumber dalam laporan penelitian Purba & Purba (1997:53-55).

Eksplotasi tanah melalui sistem intensif pertanian pada masa sebelum perang menyebabkan kerusakan tanah, erosi dan gersang mendorong keluar petani-petani Batak Toba (Ikhsan, 2015:150). Perpindahan ini dibenarkan Perret di mana petani di sekitar dataran tinggi danau Toba merasakan kecilnya pendapatan mereka (Perret, 2010:40).

¹ Meskipun terdapat variasi angka migran Batak Toba tahun 1930 di Sumatera Timur: menurut Reid (2010:55) sebanyak 45.000 jiwa, Purba & Purba (1997:57) sekitar 74.224 jiwa. Di Asahan saja waktu itu ditempati sekitar 17.334 atau 17.388 jiwa Batak Toba (Purba & Purba, 1997:57;1998:52) selisih sedikit dengan angka 18.000 jiwa yang dikemukakan Reid (2010:54). Namun yang pasti mereka ini telah menjadi migran terbesar di Indonesia pada masa itu.

Tahun 1948 ketika wilayah tanah Batak dilanda wabah cacar menyebabkan banyak orang Batak Toba pergi menghindari. Kelompok-kelompok pengelola tidak sah bekas lahan perkebunan itu terjadi dalam situasi ketiadaan kepemimpinan yang jelas setelah perang (Ikhsan, 2015:150). Arus orang Batak Toba yang juga berasal dari kalangan petani pencari lahan baru yang subur dan luas sesudah memasuki tahun 1945 didasarkan pada pandangan bahwa wilayah Indonesia adalah hak rakyat. Perpindahan ke Asahan yang terjadi setelah tahun 1940 sampai 1950 dilakukan petani dan pencari kerja perkebunan (Simandjuntak, 2002:73).

Menurut Perret perpindahan tahun 1950 berlangsung terutama setelah dihapusnya Negara Sumatera Timur. Walaupun Republik Indonesia telah dibentuk sejak tahun 1945, tetapi masih berkembang ketegangan politik di wilayah kesultanan Langkat, Deli, Serdang dan Asahan antara kesultanan dengan kalangan partai dan ormas yang didominasi kalangan pendatang. Sampai kemudian terjadi revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946 (Perret, 2010:35). Ketegangan ini seperti dalam laporan studi Agustono terus berlanjut hingga tahun 1948 dengan berdirinya Negara Sumatera Timur yang mendapat dukungan Belanda, di mana satu tahun kemudian, 1949, Negara Sumatera Timur pun bubar karena mendapat penentangan dari rakyat (Leonela & Zakaria, 2002:166-167).

Perpindah ke Asahan juga dipermudah melalui kegiatan pembukaan perkebunan dan semakin terbukanya jalan raya yang menghubungkan kedua daerah. Berdasarkan data dalam laporan studi Purba & Purba jalan setapak merupakan satu-satunya jalur keluar dari Tapanuli Utara kecuali sekitar danau Toba. Jalur setapak itu sudah ada beberapa abad dan semakin terbuka di akhir-akhir tahun 1700an (Purba & Purba, 1997:91).

Karena kepentingan perluasan wilayah koloni dan penyatuan administrasi Belanda mengerahkan banyak tenaga kerja paksa penduduk pribumi melakukan pembangunan jalan antara lain: Tarutung ke Sibolga (tahun 1915-1922), Siborongborong ke Dolok Sanggul hingga Sidikalang (tahun 1930), Sidikalang ke Kabarijahe (tahun 1929) dan Kabarijahe sampai Kutacane (tahun 1909-1912). Pembukaan jalan yang telah dilakukan tahun 1917 sampai 1920 telah menghubungkan wilayah Tapanuli dengan Sumatera Timur (Simandjuntak, 2002:65). Pembangunan jalan dari pedalaman dilanjutkan dengan pembangunan jalur utama sejak dari perbatasan Aceh ke Pangkalan Brandan, Tanjung Pura, Binjai, Medan, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, Kisaran hingga Rantauprapat (Purba & Purba, 1997:93).

Anak-anak muda pendatang sebagian di antara mereka bekerja di perkebunan atau membuka lahan rambahan baru dijadikan lahan pertanian (Purba & Purba, 1998:52). Sembari bekerja di perkebunan, migran Batak Toba membangun lahan perladangan mereka di luar milik perkebunan. Begitu perladangan dibuka mereka pindah dan menempati lahan perladangan tersebut.

Semakin banyak pendatang dan berkumpul di lahan bukaan baru, terbentuklah perkampungan-perkampungan komunitas Batak Toba. Lahan-lahan hutan yang dibuka dikembangkan menjadi perladangan. Ladang ditanami dengan padi, palawija, dan karet dengan cara tumpang sari. Sebelum karet dan tanaman-tanaman keras lainnya seperti durian, pete, jengkol berkembang maka lahan

perladangan tetap ditanami dengan padi dan palawija. Saat tanaman karet sudah dapat disadap maka penanaman padi dan palawija tidak lagi dilakukan. Mereka pun kembali mencari lahan bukaan baru.

Selain faktor geografis seperti kondisi topografi, kesuburan lahan dan faktor demografis seperti kepadatan penduduk yang lebih banyak dikemukakan banyak hasil studi mengenai migrasi Batak Toba dari wilayah asalnya, berdasarkan penelusuran selama penelitian berlangsung peneliti menemukan bahwa situasi perpecahan dan tekanan kolonial Belanda lebih banyak mempengaruhi perpindahan dari daerah Toba ke Asahan, sebagaimana berdasarkan sejarah lisan keluarga. Sejumlah besar keluarga keturunan migran menceritakan situasi di perkampungan di Toba menjadi sangat tidak nyaman dan aman untuk ditinggalkan.

Sejarah lisan keluarga Pak Untung Sitorus misalnya menyebutkan karena kedatangan Belanda menyebabkan *oppung* mereka melarikan diri dari Lumban Gurning, Silamosik ke Simbara melewati bukit-bukit batu terjal hingga sampai ke Asahan. Mereka yang melarikan diri dari tekanan penguasaan Belanda di Toba menuju perkampungan Batak Toba yang mulai dirintis di pinggir hutan Asahan karena merasa situasi penghidupan lebih aman di wilayah pedalaman.

Tidak cukup kuat pula dukungan data yang mengaitkan perpindahan Batak Toba ke Asahan dengan sebab-sebab pelanggaran terhadap aturan mengenai larangan perkawinan semarga atau dengan tujuan melonggarkan aturan tersebut. Temuan ini penting untuk meluruskan sebagian pandangan yang menghubungkan migrasi dengan sebab terjadinya perkawinan semarga atau *jumbax*, sebagai perkawinan *meset* menurut adat.

Kesimpulan ini dikuatkan dengan fakta kuatnya pelanggaran dan penentangan praktik perkawinan semarga di kalangan Batak Toba di Asahan sejak dahulu hingga keturunan mereka sekarang. Meskipun sebagian besar mereka telah memeluk Islam di sini. Berdasarkan penelusuran kasus, hanya ditemukan satu kasus perkawinan semarga, di mana pasangan suami isteni keluar dari kampung. Karena itu peneliti memiliki pandangan pada kasus migrasi generasi pertama Batak Toba ke Asahan, situasi kolonisasi Belanda ke Toba merupakan alasan yang paling penting sebab terjadinya perpindahan di samping faktor sosio demografis serta keterbatasan akses sumber penghidupan.

Proses Berlangsungnya Migrasi Ke Asahan

Sayang sekali tidak banyak bahan tertulis yang menerangkan sejarah perpindahan orang-orang Batak Toba, terutama generasi pertama ke Asahan, yang ditulis oleh keturunan mereka. Bahan tertulis yang didapat antara lain Buku Badan Statistik Kabupaten Asahan dan BPS kecamatan, buku profil desa, dan tulisan-tulisan ringkas dan menyajikan data terbatas yang ditulis belakangan oleh keturunan mereka. Salah satu di antaranya tulisan Nazaruddin Margolang yang memuat sejarah dan silsilah tarombo marga Simargolang beserta keturunannya.

Oleh karena keterbatasan data sejarah tersebut, maka dalam menyusun sejarah migrasi ini peneliti mendasarkan pada sejarah lisan atau silsilah tarombo keluarga dan kelompok marga yang mereka susun dalam lembaran-lembaran ringkas serta dengan keterangan yang sangat terbatas mengenai tahun, tempat dan

nama orang. Menariknya sejarah lisan keluarga dan marga tersebut dipelihara secara turun-temurun dari satu generasi hingga ke generasi sebagai sumber pengetahuan menjelaskan sejarah keberadaan mereka di Asahan. Sejarah lisan mengenai migrasi orang Batak Toba terpelihara sedikitnya tiga tingkatan generasi, terutama diketahui oleh kalangan generasi ketiga Batak Toba di Asahan.

Foto 43
Generasi Ketiga:
Atok Jalemot Manurung dan Atok Aminuddin Sitorus



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Terkadang muncul variasi tentang sejarah lisan yang dikemukakan. Sebab itu peneliti setelah mungkin melakukan pemeriksaan kebenaran informasi yang dikemukakan melalui pemeriksaan silang informasi lisan yang dikemukakan satu informan dengan informan atau memanfaatkan sumber-sumber lain seperti dokumen dan hasil studi. Meskipun tidak semua pesan-pesan lisan merupakan tradisi lisan, tetapi berdasarkan pendapat Vansina tradisi lisan bisa dijadikan sebagai sumber rujukan sejarah, dengan pertimbangan pesan-pesan yang dipelihara melalui mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi (Vansina, 2014:43).

Sebagian sejarah lisan menyatakan kedatangan orang Batak Toba ke Asahan sudah sejak lama terjadi sebelum kedatangan Belanda, terutama dilakukan melalui perjalanan dagang orang-orang dari Toba. Ada juga yang menceritakan bahwa kedatangan ke Asahan berlangsung setelah masa penguasaan Belanda di Toba. Sejumlah informan tertua, antara 78 sampai 81 tahun, menyebutkan bahwa perpindahan dari Toba ke Asahan terjadi akibat tekanan dan situasi tidak nyaman setelah penguasaan Belanda atas daerah Toba. Seterusnya, kebanyakan perpindahan generasi pertama dilakukan setelah perkebunan Belanda ramai dibuka di Asahan sekitaran tahun 1929. Salah satu sejarah lisan yang menceritakan masa perpindahan dari Toba ke Asahan disajikan di bawah ini.

Kotak 4.1 Sejarah Migrasi ke Asahan

Meskipun tidak dapat meminci tahun dan asal migrasi, berdasarkan sejarah lisan keluarga Tok Jalemot Manurung berikut saduran sejarah migrasi ke Asahan:
Akupun tidak tahu kapan perpindahan itu, tetapi aku *menengok* bahwa di kebun Aek Tarum ada tulisan Belanda tahun 29, yang menunjukkan masa pembukaan perkebunan itu. Kemungkinan masa Belanda perpindahan dari Toba. Sesudah lama bekerja upahan di kebun, oppungku pindah ke Mandoge, menikah dia dengan perempuan boru Butarbutar. Setelah menikah keduanya pindah ke Buntu Maraja membuka hutan untuk perladangan. Masa itu tak ada jual beli lahan, main tumbang saja. Sesudah itu, pindahlah orangtua ku ke Pasar. Ini perumahan kami di Buntu Maraja dekat rumah kapala desa. Kira-kira tahun 1950 maninggallah ayahku. Dijemput oppungku aku ke sini, kira-kira tahun 50an itu. Tahun 1938 aku lahir.
Ketika saya tanyakan sejarah keluarga Tok Jalemot menceritakan bahwa kedua orang tuanya sudah lama menetap di desa Gunung Berkat. Tidak pernah merantau ke mana-mana. Oppungnyalah yang pindah dari Toba dengan menceritakan kepada saya dalam bahasa Batak: *Ea tat Toba mattong ah. Harana na mar marga tat Toba do sudena asal na tat Toba mattong* [Ya dari Tobalah, karena semua orang bermarga Toba pastilah berasal dari Toba]. Oppungnya marga Manurung dari Sibisa, Porsea. Tetapi dia sendiri tidak begitu tahu tentang tarombo keluarganya, lagi pula dia tidak pernah memaksakan diri untuk mencari jalur tarombonya ke Sibisa. Ia menceritakan: menurut kabar-kabar, oppungku pindah dari Tapanuli ke Asahan. Di tarombo kami pun ada disebutkan satu orang yang pindah ke Asahan, tetapi tidak diketahui namanya. Sesudah dibuka perkebunan di Haboko, pindahlah dia ke situ mencari pekerjaan upahan. "Jadi banyak orang yang kutanya tentang tarombo menyatakan, *adong do oppung na kaluar sian Toba dang adong goar na*" [Memang adanya oppung yang pindah dari Toba, tetapi tidak ada disebutkan namanya]. Ada yang menyebutkan nama oppung itu adalah Sitoriknya Manurung. Ketika ada kerabat dari Buntu Maraja berkunjung ke Sibisa, Porsea, *kubolang: "gior jo ba goar ni oppukku di si mikku"* [Coba carikan nama oppung ku di situ]. Tetapi dia mengatakan kepada ku: *dang adong, tai dia kku halaki do adong sahalak kaluar sian Toba dang adong goama di ban* [Tidak ada nama oppung Si Tonk Manurung ditemukan di Sibisa. Tetapi memang disebutkan bahwa ada seorang yang pindah dari Toba namun tidak dicantumkan namanya di dalam Tarombo]. Aku menduga, *"Atok na goar ni Asahan Sitorik on dang kuboto"* [Saya kira, entah nama Asahannya Sitorik ini, aku pun tidak begitu tahu].

Sumber: Sejarah lisan keluarga Atok Jalemot Manurung

Berdasarkan sejarah lisan yang dikemukakan keluarga-keluarga dan hasil studi yang relevan dipahami bahwa perpindahan orang Batak Toba ke Asahan tampaknya tidak terjadi dalam satu masa kedatangan. Pendapat ini didasarkan pada variasi sejumlah cerita tentang kedatangan mereka di Asahan. Selain perbedaan masa perpindahan, para perantau Batak Toba juga berasal dari berbagai wilayah asal di Toba.

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan berlangsung secara bertahap. Perpindahan ke Asahan terjadi setelah melalui beberapa daerah lain atau beberapa kampung di Asahan sebelum menetap. Dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat berikutnya, tidak jarang perantau tersebut meringgal dunia dan dikuburkan di

tempat tersebut. Peristiwa perpindahan bertahap ini membuat penelusuran silsilah tarombo menjadi sulit dan hilangnya nama-nama tertentu dari jalur silsilah karena adanya individu yang meninggal selama masa perpindahan.

Beberapa keluarga menceritakan generasi pertama mereka adakalanya singgah terlebih dahulu di suatu tempat seperti Mandoge, Haboko, Aek Nagai, Aek Tarum, Buntu Maraja, lalu menyebar lagi ke berbagai daerah tujuan di Asahan hingga kemudian menetap. Sebagian dari perantau dari Toba tinggal sementara di Napa, Asahan kemudian pindah lagi ke Piasa Hulu di Tinggi Raja, Asahan. Setelah dari Tinggi Raja barulah kemudian menetap sampai kini di desa Pargambiran, Gunung Berkat, Asahan. Pengalaman keluarga lainnya mengisahkan perpindahan awalnya dilakukan dari Sihiong ke Pokkalan. Seterusnya merantau ke Toguan Dolok lalu ke Parhassing, baru kemudian sampai di Hutapadang Bandar Pasir Mandoge.

Sejarah lisan lainnya menyebutkan perpindahan dilakukan mulai dari Lumban Dabolak, Silamosik menuju Simbara lalu kembali lagi ke Toba meskipun tidak ke kampung asalnya. Ada juga yang pindah dari daerah Sitorang di Toba menuju ke Parlakitan Simalungun. Setelah satu generasi di sini barulah keturunannya pindah ke Buntu Pane, Asahan, seperti pengalaman keluarga Haidir Panjaitan.

Kotak 4.2 Migrasi Bertahap Ke Asahan

Kampung atau huta Sitorang berada di kecamatan Silaen kabupaten Toba Samosir merupakan kampung asal marga Panjaitan. Dari Sitorang, generasi pertama dari keluarga Tok Udo Panjaitan (orang tua laki-laki Pak Haidir Panjaitan) pindah dan menetap di Parlaki Tangan Simalungun. Setelah orang tua Tok Udo Panjaitan meninggal di Parlaki Tangan, ia pindah ke Buntu Pane, Asahan. Tahun 1946 lahirlah anak beliau yang bernama Haidir Panjaitan yang kemudian menikah dengan anak perempuan dari keluarga keturunan Batak Toba bernama Sitorus yang telah sejak lama hidup di kampung Urung Pane Asahan. Sejarah lisan ini dikemukakan Bambang Irawan Panjaitan, anak Pak Haidir Panjaitan kepada peneliti.

Sumber: Sejarah lisan keluarga Haidir Panjaitan

Perpindahan secara bertahap berkaitan dengan kepentingan memperoleh kepastian sumber penghidupan. Jika di satu tempat mereka mengalami kesulitan maka pindah ke tempat lain. Hanya sebagian kecil mereka yang pindah langsung menetap di satu tempat tujuan. Mereka yang telah berumah tangga dan memiliki keluarga di kampung tujuan lebih cenderung menetap di satu kampung saja. Karena risiko hidup berpindah-pindah dirasakan lebih besar.

Tidak hanya bertahap, tetapi terkadang menurut Perret terjadi semacam arus balik dari satu tempat ke tempat lain lalu kembali lagi. Seperti tahun 1930 an ketika terjadi kesulitan ekonomi di mana sejumlah perkebunan di Pesisir Sumatera tutup (Perret, 2010:40). Atau karena terjadinya perang kemerdekaan, di mana pada masa kolonial Belanda bahwa orang Batak Toba masuk dari Porsea ke Bandar Pulau, lalu menyebar lagi ke Bandar Pasir Mandoge dan Buntu Pane. Selanjutnya, dari tiga tempat tersebut mereka pindah lagi ke Pulau Rakyat dan

Sungai Kepayang Pasca kolonisasi Jepang situasi konflik meningkat di antara sesama rakyat dan ini membuat situasi penuh ketidakmenentuan (Reid, 2011:275).

Seperti dikemukakan dalam laporan studi Purba & Purba hingga tahun 1951 masih berlangsung perpindahan di dalam dan keluar wilayah tertentu di Asahan dengan pertimbangan kondisi alam atau karena sebagian besar kerabat-kerabatnya pindah ke tempat lain (Purba & Purba, 1998:53-56). Selain itu, selama masa kerusuhan-kerusuhan revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946, Negara Sumatera Timur tahun 1948, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia tahun 1958, dan pemberontakan Partai Komunis Indonesia tahun 1963 perpindahan ke wilayah perkampungan tetap berlangsung.

Mengacu pada sejarah keluarga-keluarga dan laporan studi tentang migrasi Batak Toba, migrasi yang berlangsung ke Asahan sedikitnya terjadi dalam lima tahapan perpindahan.² Migrasi pertama orang Batak Toba ke Asahan berlangsung jauh sebelum tahun 1800-an. Laporan yang ditulis Marsden tahun 1783 menuliskan sudah terjadi hubungan intens penduduk pesisir dengan orang-orang Batak dari pedalaman. Orang Batak secara fisik digambarkan lebih pendek dari orang Melayu. Melalui laporan perjalanan Miller yang dikutip Marsden disebutkan bahwa tanggal 21 Juni 1772 ketika dalam perjalanan kapal menuju pedalaman utara di Tapanuli, dari wilayah dataran rendah, Kuala Lumut, yang tidak berpenghuni sekitar tiga perempat mil dari tempat tersebut di seberang sungai terdapat sebuah kampung Batak yang berada di puncak sebuah bukit kecil. Raja di kampung Batak itu dibentahu oleh orang Melayu tentang kehadiran kelompok ekspedisi tersebut, lalu raja menemui dan mengundang mereka ke rumahnya, seperti dikemukakan Marsden (Marsden, 2016: 553-567).

Gambaran Marsden ini menunjukkan proses migrasi orang-orang Batak ke wilayah pantai Timur Sumatera telah terjadi selama berabad-abad. Kemungkinan besar dalam rentang masa migrasi yang panjang tersebut sebagaimana dikemukakan dalam studi Nainggolan orang Karo telah memasuki wilayah pesisir di Langkat, Deli dan Serdang. Orang Simalungun telah menetap di Batubara dan orang Batak Toba telah bermigrasi dan menetap di antara Asahan dan Barumon. Secara perlahan kemudian mereka tersebut didesak ke dalam atau membarau dengan masyarakat Melayu (Nainggolan, 2012:91).

Tulisan Marsden tersebut semakin diperjelas dengan laporan perjalanan John Anderson tahun 1823. Ketika Anderson tiba di Sumatera Timur dan memasuki wilayah seperti Langkat, Deli, Batubara dan Asahan ia telah menemukan pemukiman orang Batak berada tidak jauh dari garis pantai yang dihuni masyarakat Islam yang berbahasa Melayu keturunan imigran Melayu Jambi, Palembang, Semenanjung Malaya, Minangkabau, Bugis dan Jawa. Tidak hanya komunitas pemukiman, lebih jauh telah terjadi perkawinan di antara keturunan pendatang tersebut dengan orang-orang Melayu. Orang Batak yang

² Tahapan ini antara lain di dasarkan pada pendapat Viner (1979) dan Cunningham (1958) (Simandjuntak, 2002:73); Bumer (Sajogyo & Pudjivati, 2002); Purba & Purba (1998:50). Mement Bumer migrasi ke Asahan berlangsung jauh sebelum abad ke 19. Adapun gelombang perpindahan berikutnya terjadi di awal abad ke 20 dan antara tahun 1940 sampai 1950. Migrasi pada masa ini kebanyakan dilakukan para petani, sedangkan setelah tahun 1950 merupakan gabungan petani dan pencari kerja di perkebunan di Sumatera Timur.

telah memeluk Islam sejak beberapa generasi tersebut mulai mengikuti adat Melayu, bahasa dan nama, meskipun mereka tidak pernah melupakan marga Bataknya (Pelzer, 1985:19).

Tempat pemukiman sebagian besar orang-orang Batak di bagian pedalaman ini di Asahan tetap bertahan menurut Reid (2007:5). Meskipun kemudian pengaruh kekuasaan para penguasa Aceh yang mulai berlangsung sejak awal tahun 1600 akhirnya pudar karena kawasan kerajaan sungai-sungai kecil seperti Panai, Bilah dan Asahan dikuasai oleh orang Minangkabau dari Sumatera Tengah dan orang Melayu dari Johor. Dengan begitu ada semacam pembatas dan pemisah pemukiman orang-orang Batak Toba di Asahan semenjak awal.

Proses perpindahan ke Asahan berdasarkan laporan penelitian Purba & Purba terjadi sebelum Kristen masuk ke Tapanuli (Purba & Purba, 1998:5). Sedangkan interaksi orang Batak dengan Melayu telah berlangsung sebelum penyebaran agama Islam (Naingol, 2012:92).

Jika mengacu kepada pendapat Reid penyebaran Kristen yang dilakukan oleh lembaga Masyarakat Rhein Jerman untuk penyebaran agama atau German Rhenisch Mission Society di Sumatera baru berkembang sejak tahun 1861. Melalui usaha Ludwig Nommensen, penyebaran Kristen dilakukan ke bagian Utara Sumatera, dari Silindung ke danau Toba (Reid, 2011:15). Sejarah ini dikuatkan dengan cerita-cerita keturunan Batak Toba di Asahan yang menyebutkan bahwa ketika tiba di Asahan orang Batak Toba tersebut masih mengikuti kepercayaan animisme. Setelah menetap barulah kemudian sebagian besar mereka memeluk Islam di sini hingga keturunannya sekarang.

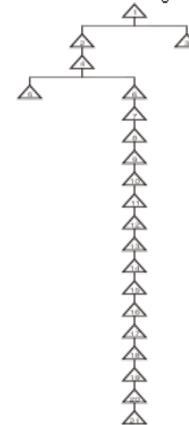
Batak Pardembanan

Simargolang. Terdapat satu marga di Asahan yaitu Simargolang, di mana marga ini hampir tidak ditemukan di daerah penyebaran orang Batak Toba lainnya. Boleh jadi dikarenakan jumlah pemilik marga ini yang sedikit atau kurang dikenal dalam silsilah tarombo marga-marga Batak Toba. Jalur tarombo Simargolang digambarkan oleh keturunan Simargolang sampai ke Siraja Batak, bagian dari keturunan Siraja Borbor.

Pendapat ini peneliti kuatkan dengan keterangan yang dikemukakan beberapa keluarga keturunan Simargolang di sekitar Pulu Raja, Kecamatan Pulau Rakyat dan Bandar Pulau. Menurut Nazaruddin Simargolang bahwa jalur tarombo Simargolang sebagai berikut: Siraja Batak, Guru Tatea Bulan, Saribu Raja I, Raja Borbor, T. Balasahunu, R. Hatorusan, O.T. Raja Doli Datu Taladibabana, Sabung Sahang Matariani, Simargolang Raja Margolang II (Dimakamkan di Huta Raja), Raja Margolang III (Dimakamkan di Marjanji Aceh, Bandar Pulau), Raja Pulu Raja IV (Dimakamkan di Pancuran Raja), Raja Pulu Raja V (Dimakamkan di Kampung Raja), Raja Pulu Raja VI (Dimakamkan di Pulu Raja), Raja Pulu Raja VII (Dimakamkan di Sungai Benta Pulu Raja), Raja Marsiha, Raja Janggut (Dimakamkan di Pulau Sarune dan dipindahkan oleh Raja Nahar ke pangkal titi gantung Pulu Raja pemakaman keluarga Nahar Margolang), Raja Dohon (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung

Pulu Raja), Raja Pangaruhat (Bermakam di Kedai Kawat, Pulu Raja).³Silsilah Tarombo Simargolang tersebut dapat disederhanakan melalui diagram berikut.

Gambar 4.3
Silsilah Tarombo Simargolang



Keterangan:

- | | |
|---|--|
| 1. Si Raja Batak | 17. Raja Pulu Raja VII (Makam di Sei Benta, Pulu Raja) |
| 2. Guru Tatea Bulan | 18. Raja Marsiha (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 3. Raja Sumbaon | 19. Raja Janggut (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 4. Saribu Raja I | 20. Raja Dohon (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 5. Si Raja Lontung | 21. Raja Pangaruhat (Makam di Kedai Kawat Pulu Raja) |
| 6. Raja Borbor | |
| 7. Tuan Balasahunu | |
| 8. Raja Hatorusan | |
| 9. O.T. Raja Doli Datu Taladibabana | |
| 10. Sahang Matariani | |
| 11. Simargolang | |
| 12. Raja Margolang II (Makam di Huta Raja) | |
| 13. Raja Margolang III (Makam di Marjanji Aceh) | |
| 14. Raja Pulu Raja IV (Makam di Pancuran Raja) | |
| 15. Raja Pulu Raja V (Makam di Kampung Raja) | |
| 16. Raja Pulu Raja VI (Bermakam di Pulu Raja) | |

Sumber: Tarombo Simargolang Disusun oleh Nazaruddin Margolang
Raja Pangaruhat mempunyai anak, yaitu Raja Wani (Dimakamkan di Pulau Tarjung Kecamatan Simpang Empat), Raja Nahdon (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung Pulu Raja), Raja Nahar (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung Pulu Raja). Raja Wani mempunyai anak: Raja Mahtom (Tinggal di Pasir

³ Silsilah keturunan raja-raja Simargolang ini seperti dikemukakan oleh Nazaruddin Margolang, salah seorang keturunan dari raja-raja Simargolang.

Putih, Air Batu Asahan). Sedangkan Raja Nahdon mempunyai anak: Raja Kamaliah (Tinggal di Kecamatan Marpoyan Dumai, Pekanbaru), Raja Neng Nurbaya (Tinggal di Siak Hulu, Kampar), dan Raja Asahan Dahlan (Tinggal di Balam, Rokan Hilir). Selanjutnya, dari Raja Nahar lahirlah: Idris Margolang (Sungai Dadap, Kisaran), Nazaruddin Margolang (Bukit Raya, Pekanbaru), Mahlina Margolang (Pulau Tanjung Asahan), Enda Margolang (Tanjungbalai), Siti Nurbiah Margolang (Piasa Ulu, Tinggi Raja Asahan), Azhar Margolang (Tanjungbalai), Agusnar Margolang (Bukitraya, Pekanbaru), dan Ahmaddin Margolang (Bukitraya, Pekanbaru).

Informasi tentang marga Simargolang ini peneliti dalam di antaranya dari keturunan almarhum Bapak Kamaluddin Simargolang yang bermukim di Pekan Bandar Pulau yaitu Ibu Sina Simargolang Hendi Simargolang Ana Latif boru Simargolang, dan Yus boru Simargolang Asal usul keluarga mereka ini disebutkan oleh keturunannya berasal dari Borbor di daerah Samosir. Selain di Pekan Bandar Pulau pemilik marga Simargolang juga dijumpai di Putu Raja, Aek Batu, Kisaran, dan Tanjungbalai.

Keberadaan Simargolang menurut peneliti menjadi penting dikaitkan dengan sejarah perkembangan Asahan kaitannya dengan tambo sultan-sultan Asahan yang disebutkan masih memiliki keterhubungan dengan Batak Toba. Di antara sumber rujukan untuk menunjukkan adanya hubungan kekerabatan tersebut dapat dilihat melalui laporan perjalanan John Anderson dan sejarah ringkas Asahan yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Asahan tahun 2010. Meskipun peneliti menemukan sejarah Asahan tersebut tidak lagi dituliskan dalam EPS Asahan yang diterbitkan tahun 2016, 2017, dan 2018. Peneliti juga menemukan banyak versi mengenai sejarah asal usul dan keturunan sultan-sultan Asahan di samping versi yang dikemukakan EPS Asahan tersebut.

Kotak 4.3
Sejarah Ringkas Simargolang

Sumber sejarah perjalanan Inggris ke Sumatera Timur, Langkat, Deli, Bulu Cina, Serdang, Batu Bara, Asahan dan Siak, pada tanggal 9 Januari tahun 1823 yang dipimpin John Anderson menyebutkan bahwa bekas keluarga-keluarga penguasa Asahan masih merupakan keturunan Batak Toba yang telah memeluk Islam dalam rentang beberapa generasi, serta telah mengikuti adat dan bahasa Melayu, nama Melayu-Islam, meskipun tetap mempertahankan marganya. Berdasarkan catatan Anderson ditemukan fakta-fakta perkawinan campuran di antara orang Melayu dengan perempuan Batak di Langkat dan Deli. Ditemukan juga kepala suku Melayu Batubara menikahi anak perempuan kepala suku Simalungun untuk memperoleh hak-hak perdagangan dan perlindungan di wilayah kekuasaan orang Batak.

Sumber: Anderson (1826) dan Pelzer (1985:17-19)

Buku Pusat Statistik Asahan yang diterbitkan tahun 2010 sampai dengan terbitan 2015 dituliskan: dalam perjalanan sultan Iskandar Muda dari Aceh ke wilayah Johor dan Malaka tahun 1612, ia mengunjungi tempat di kawasan sebuah sungai yang kemudian tempat tersebut dinamakan Asahan. Menurut sumber ini bahwa sultan Asahan I yaitu Abdul Jahlil (tahun 1630) hingga sultan Asahan ke XI merupakan keturunan dari Sultan Iskandar Muda, melalui perkawinannya dengan seorang putri keturunan Raja Simargolang

Sumber: BPS Kabupaten Asahan, 2015

Berdasarkan penelusuran Reid semua kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah jalur sungai-sungai kecil di kawasan Pantai Timur yakni Panai, Bilah, dan Asahan mengungkapkan sejarah mereka berkembang melalui penguasaan Iskandar Muda dari Aceh sejak awal abad ke 17 (Reid, 2007:5). Studi Lombard menyebutkan perluasan kekuasaan yang dilakukan Iskandar Muda sejak tahun 1612 terhadap wilayah Pantai Timur hingga ke Johor dan Malaka merupakan strategi menghempang amada dagang asing terutama Belanda dan Portugis menguasai wilayah ini (Lombard, 2007:134).

Wilayah-wilayah yang telah dikuasai diikat melalui hubungan persaudaraan dan perkawinan sehingga muncul raja-raja baru untuk mempertahankan kekuasaan Aceh (Lombard, 2007:136-138). Tampaknya strategi perkawinan ini merupakan salah satu cara yang mempengaruhi cepatnya perkembangan Islam di kawasan pantai Timur Sumatera dan wilayah di sekitarnya sejak abad ke 15 dan 16 Masehi. Praktik ini misalnya telah ditemui di Malaka, di mana para pedagang asing memeluk Islam karena melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan Islam Malaka (Moljana, 1968: 144-148).

Strategi tersebut dikuatkan melalui studi Perret di mana para sultan-sultan dari Aceh mengirimkan keturunan mereka untuk mendinkan perkampung serta mengajarkan Islam di wilayah baru yang berada di luar wilayah utama kekuasaan mereka (Perret, 2010:168). Meskipun berdasarkan data yang dikumpulkan Lombard hubungan para penguasa Aceh dengan orang Batak dari pedalaman sejak dari semula tidak terlalu akrab. Terutama sikap orang Islam terhadap keyakinan dan watak orang Batak dari pedalaman yang dianggap lebih kasar. Namun begitu, karena kepentingan penghidupan di antara mereka hubungan dagang tetap berlangsung (Lombard, 2007:97-98). Tampaknya sejarah yang menyatakan adanya hubungan kekerabatan sultan-sultan Asahan dengan keturunan Batak Toba melalui perkawinan, salah satunya dengan keturunan Simargolang, didukung oleh fakta beberapa studi.

Pada belahan marga Lontung, di mana tarombo Simargolang diposisikan, Vergouwen menemukan banyak sekali terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan jika dibandingkan dengan belahan Sumba. Salah satu penyebabnya ialah luasnya wilayah penyebaran marga-marga Lontung. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru, maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur. Bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Menurut Vergouwen jika dilihat berdasarkan tarombo marga-marga Batak dinyatakan bahwa anak kedua Guru Tateabulan, Sanburaja, merupakan leluhur dari dua kelompok besar marga belahan Lontung yaitu marga Lontung asli dan himpunan Borbor (Vergouwen, 2004:8). Guru Tateabulan sendiri mempunyai lima putera; Si Raja Baktiak, Tuan Sanburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja, dan Malau Raja, dan empat putri; Si Bonu Pareme, Si Boru Arting sabungan, Si

Boru Biding Laut, serta Si Boru Nan Tinjo (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:130).

Salah seorang anaknya yaitu anak yang paling sulung bernama Raja Biakbiak dicentakan pergi ke Aceh dan tidak meninggalkan keturunannya. Menariknya, leluhur kelompok marga Lontung yaitu Si Raja Lontung lahir dari perkawinan melanggar adat atau *marsumbang* antara Sariburaja dengan Si Borupareme saudara perempuannya, yang kemudian diusir dari Sianjurnumula menuju Sabulan di pantai Danau Toba. Pada gilirannya Si Raja Lontung ini seperti dikemukakan Vergouwen melakukan tindakan *sumbang* dengan ibunya tanpa disadari oleh keduanya (Vergouwen, 2004:9).

Perkawinan *sumbang* ini menjadi penyebab keturunan Sariburaja terpisah dari keturunan Guru Tateabulan dan membentuk marga sendiri yaitu, marga Lontung dan marga Borbomarsada (Nainggolan, 2012:70). Dengan sedikit variasi dikisahkan, awalnya Tuan Sariburaja menikah dengan Nai Margiring Laut, dan mempunyai seorang keturunan laki-laki bernama Raja Iborboron (Borbor). Tetapi kemudian terjadi tindakan melanggar antara Sariburaja dengan Si Boru Pareme. Sariburaja diancam dengan hukuman bunuh, tetapi kemudian ia melarikan diri ke hutan Sabulan dan meninggalkan Si Boru Pareme. Si Raja Lontung sendiri pada perkembangannya menurunkan banyak sekali marga (Marbun, Marbun & Toruan, 2017).

Ketujuh orang putra Si Raja Lontung mengembangkan keturunan marga, yaitu Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Antonang dan Siregar. Kedua putrinya, yaitu Si Boru Anak Pandan menikah dengan Toga Sihombing sedangkan Si Boru Panggabean kawin dengan Toga Simamora. Tujuh marga yang berkembang dari tujuh putra Si Raja Lontung juga memunculkan cabang marga yang sangat banyak. Keturunan Situmorang melahirkan cabang marga antara lain Lumban Pahae, Lumbanahor, Subuhuhuta, Siringoringo, Sitohang, Rumapea, Padang dan Solin. Sedangkan keturunan Sinaga hanya memunculkan tiga cabang marga, yaitu Simanjorang, Simandalahi, dan Barutu. Selanjutnya keturunan marga Pandiangan berkembang marga cabang seperti Samosir, Gultom, Pakpahan, Sidari, Siringjak, dan Haranja. Keturunan Nainggolan mempunyai marga cabang di antaranya Rumahambar, Parhusip, Batubara, Lumban Tungkup, Lumban Siantar, Hutabalian, Lumban Raja, Pusuk, Buaton, dan Nahulaa. Seterusnya dari keturunan Simatupang ada cabang marga seperti Togatorop, Sianturi dan Siburian. Keturunan Antonang mempunyai marga cabang yaitu Ompu Sunggu, Rajaguguk, dan Simaremare. Adapun dari keturunan Siregar muncul marga cabang antara lain Silo, Dongoran, Silali, Siagian, Ritonga dan Sormin. Perkawinan Saribu Raja dengan Nai Margiling Laut sendiri dikarunia seorang putra bernama Raja Iborboron atau Sirajaborbor yang menurunkan semua marga Borbor. Dari cucunya yang bernama Datu Taladibabana (*sundut keenam*) lahir enam putra sebagai asal usul marga yaitu Datu Dalu atau Sahangmaima, Sipahutar, Harahap, Tanjung Pulungan, dan Simargolang (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:131-133).

Tidak diketahui secara pasti apakah mitologi *marsumbang* ini memiliki dampak terhadap perpindahan dan eksistensi marga-marga kelompok ini, termasuk Simargolang pada perkembangannya. Menurut peneliti sendiri sangat

kecil kemungkinan cerita perkawinan *sumbang* tersebut mempengaruhi penyembuyian marga Simargolang. Hal ini terutama dikaitkan dengan tingkatan generasi atau *sundut* serta rentang masa terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, jika cerita *marsumbang* berpengaruh, maka mengapa tidak berdampak pada seluruh marga rumpun borbor lainnya sehingga mereka harus menyembuyikan identitas marganya akibat malu atas *sumbang* yang terjadi.

Kemungkinan lain seperti berdasarkan studi Vergouwen bahwa kelompok marga Borbor ini tidak memiliki wilayah sendiri karena mengalami pengusiran dari lingkungan Danau Toba, sehingga Simargolang tidak memiliki kampung halaman lagi di daerah Toba. Masa perpindahan yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama di Asahan menyebabkan kaburnya silsilah tarombo Simargolang.

Tampaknya masih ditemukan beberapa versi tentang keberadaan marga Simargolang ini, dan peneliti tidak menemukan Vergouwen menuliskan Simargolang pada rumpun Borbor dalam tulisannya (Vergouwen, 2004:12). Pendapat sebagian yang berkembang di Asahan menyebutkan Simargolang ini adalah gelar atau sebutan bagi kalangan atau orang-orang yang memakai gelang atau "margolang" di tangannya. Mereka yang memakai gelang tersebut merupakan keturunan raja-raja sejak sebelum masa kesultanan Asahan.

Lepas dari variasi dan perbedaan, yang pasti berdasarkan informasi yang dikemukakan keluarga-keluarga keturunan Simargolang dan Nahombang yang dikuatkan dengan hasil studi sebelumnya bahwa kedua marga ini adalah keturunan Batak Toba yang sejak lama tinggal di Asahan, sebelum tahun 1800-an. Dihubungkan dengan pendapat Vergouwen, dikarenakan perpindahan yang dilakukan orang Batak Toba dan tidak hidup secara terpusat pada sebuah daerah serta komunikasi yang terputus dalam jangka waktu lama maka silang pendapat mengenai asal-usul marga, cabang, ranting dan tingkatan marga ini dalam tarombo Batak Toba merupakan sesuatu yang biasa terjadi.

Beberapa sumber mengungkapkan bahwa raja Simargolang ini menempati wilayah Pulu Raja, di Pangkalan Sitarak. Pangkalan Sitarak merupakan daerah tangkahan atau tempat pelabuhan sampan, kapal, di daerah Pulu Raja. Bukti penting lain yang menunjukkan keberadaan marga Simargolang di sini adalah tugu Simargolang yang dibangun di sisi jembatan sungai Asahan di pinggir jalan lintas Sumatera Pulu Raja. Bangunan tugu dibangun setinggi dua tingkat menggunakan bahan dari batu-bata. Di sekitar tugu berserakan beberapa makam yang ditutupi rumput dan tidak tampak batu nisan sebagai penanda makam.

Foto 4A
Tugu Raja Simargolang di Pulu Raja



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Sebutan raja dalam hal ini lebih merupakan gelar bagi seorang penguasa atau kepala kampung pada masa itu bukan raja dalam pengertian sebagai sebuah kerajaan besar. Penggunaan istilah raja jika mengacu pada studi Nainggolan merupakan pengaruh dari struktur kemasyarakatan Melayu, yang di daerah Toba disebut *raja huta* yaitu marga pembuka kampung (Nainggolan, 2014:95).

Pendapat ini relevan dengan hasil penelusuran sejarah beberapa kampung yang peneliti lakukan di Bandar Pulau, Bandar Pasir Mandoge, dan Buntu Pane bahwa raja-raja di sini adalah kepala-kepala kampung. Pemimpin kampung di wilayah Bandar Pasir Mandoge misalnya disebutkan berasal dari marga-marga *Manurung*, yaitu Raja Pinggan Bagasan, Raja Bosar Sipinggan, Raja Ujung Sipinggan, Raja Sipinggan Najawa, Raja Pinggan Najae, dan Raja Pinggan Najou. Raja-raja ini mengelahi kampung-kampung di Bandar Pasir Mandoge sampai ke Silo Jawa, yang akhirnya berkembang menjadi desa Silo Jawa, Huta Padang, *Sei Nadoras*, *Sei Kopas*, dan Huta Bagasan. Hal ini seperti dikemukakan melalui sumber sejarah lisan Isa Simurat di Huta Padang, Bandar Pasir Mandoge, di mana berdasarkan silsilah kekerabatan raja-raja *Manurung* di sini adalah kelompok pemberi isten atau *hula-hula* dari keturunan marga Simurat.

Semasa kesultanan Asahan pengangkatan seorang Batak yang berada di bawah perintah sultan tersebut merupakan campur tangan dan pengaruh Belanda. Orang-orang Batak yang diangkat sultan memegang mandat dari seorang penumpin Islam menggunakan legitimasi hukum Islam, di mana pengaruh ini sebenarnya telah dilakukan sejak penguasaan Belanda di tanah Batak seperti dikemukakan pada studi Ikhsan (2015:62-63) dan Simanjuntak (2006:198).

Kepala-kepala kampung beserta keturunannya diposisikan sebagai raja yang dipanggil dengan gelar *tuan*. Kebanyakan pendapat menyebutkan bahwa sebutan *tuan* dalam hal ini merupakan pengaruh struktur sosial Melayu yang membedakan antara bangsawan dan rakyat. Panggilan *tuan* bagi keturunan raja-raja kampung seperti peneliti temukan di beberapa kampung gunung di wilayah Bandar Pulau seperti Gajah Sakti dan Buntu Maraja. Bahkan pada salah satu batu

nisan seperti makam Ja'far Sihombing di desa Gajah Sakti gelar *tuan* ("ta" dan "nuri") ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

Kesultanan Asahan dalam sejarahnya mulai ditaklukkan Belanda sejak 22 September 1865. Sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang kontroler berdasarkan mandat Gouvernements Beshut nomor 2 tanggal 30 September 1867 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang pusat pemerintahannya berada di Tanjung Balai. Asahan sebagai afdeling meliputi tiga wilayah Onder Afdeling, yaitu Asahan, Batubara, dan Labuhanbatu. Semasa kolonial Belanda di Asahan berlangsung keberadaan para raja atau kepala kampung tersebut tetap dipertahankan dan dipakai.

Meskipun berada dalam penguasaan pemerintahan kolonial Belanda, kerajaan sultan Asahan dan pemerintahan datuk-datuk seperti di Batubara tetap diakui Belanda akan tetapi mereka tidak berkuasa penuh. Wilayah kekuasaan Kesultanan Asahan dibagi Belanda ke dalam beberapa distrik dan onder distrik yaitu distrik Tanjung Balai dan onder distrik Sungai Kepayang, distrik Kisaran, distrik Bandar Pulau dan onder distrik Bandar Pasir Mandoge. Adapun wilayah seperti Self Bestuur Indra Pura, Lima Puluh, Pesisir, Suku Dua (Bogak dan Lima Laras) menjadi kekuasaan para datuk di Batubara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, 2010).

Pembagian wilayah tersebut tampaknya tidak banyak mengalami perubahan hingga tanggal 13 Maret 1942 Jepang menguasai Asahan dengan menyerahkan pembagian wilayah menjadi: Asahan Bunsyu dan Fuku Bunsyu Batubara di bawahnya. Distrik-distrik yang lebih kecil, yaitu Tanjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau Rakyat dan Sungai Kepayang. Sistem ini bertahan hingga sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah kemerdekaan, sejak tanggal 15 Maret 1946 sistem pemerintahan Asahan dibagi menjadi *lima* kewedanaan yaitu Kewedanaan Tanjung Balai, Kisaran, Batubara Utara, Batubara Selatan dan Bandar Pulau.

Nahombang. Wilayah bagian pedalaman seperti kampung Buntu Maraja di Bandar Pulau dalam sejarah perkembangannya dipimpin para raja keturunan Sihombing atau sering juga disebut Nahombang. Seperti marga Simargolang di Nahombang di Asahan juga merupakan keturunan Batak Toba yang telah memeluk Islam. Pada dasarnya bermarga Sihombing. Berdasarkan sejarah lisan dan silsilah tarombo keturunan marga Sihombing di sini merupakan keturunan dari Raja Si Barani yang menikah dengan anak perempuan Raja Simargolang di Pulu Raja.

Menurut tarombo marga dan sejarah lisan keluarga keturunan *Tuan Jafar* Sihombing yang merupakan keturunan raja Nahombang mengungkapkan bahwa Si Raja Barani, atau disebut juga Nahombang atau *silambang pinggol* yang berarti orang yang mempunyai daun telinga yang lebar, adalah generasi pertama Sihombing yang sampai ke Asahan dari Bahal Batu, Siborongborong. Dalam perjalanan perburuannya atau disebut *mangul top*, selang beberapa hari di hutan akhirnya ia sampai ke pinggir perladangan rakyat di wilayah perkampungan Raja Simargolang di Pulu Raja. Setelah diterima dan menetap di daerah tersebut, Si Raja Barani akhirnya dinikahkan dengan Ina Manose boru Simargolang, anak perempuan dari Raja Simargolang.

Pemikahan terjadi setelah Si Raja Barani yang memiliki kesaktian tersebut mengikuti Islam yang telah dianut oleh Raja Simargolang beserta keturunannya sejak lama di daerah ini. Setelah masuk Islamnya Si Raja Barani di Asahan, ia dan keturunannya lebih dikenal sebagai Si Nahombang ketimbang Sihombing sebagaimana marga aslinya. Melalui perkawinan Si Raja Barani dengan Ina Manose diberkahi empat orang anak laki-laki, yaitu Tuan Manaksak Gunung di huta Gunung, Tuan Gunung Maraja di Buntu Maraja, Tuan Kamsah, dan Tuan Domu Raja. Dari keempat orang tersebut berkembanglah keturunan marga Sihombing dari jahir Si Raja Barani.

Berdasarkan garis silsilah tarombo keluarga dituliskan bahwa Tuan Jafar Sihombing, lahir tahun 1924 dan meninggal tahun 1987, merupakan anak laki-laki dari Tuan Jenal Sihombing yang bertempat tinggal di Pulau Mana. Apabila ditarik garis silsilah hingga ke Si Raja Barani, maka keduanya, yaitu Tuan Jenal Sihombing dan Tuan Jafar Sihombing berada pada generasi atau *sukduk* ke 17 dan 18 belas sejak perpindahan ke Asahan moyang pertama mereka yaitu Si Raja Barani. Tuan Jafar Sihombing mempunyai delapan anak, empat di antaranya telah meninggal dunia, dua di antara bermukim di desa Gajah Sakti, yaitu Pak Baktiar Sihombing dan adik perempuannya Nuraen boru Sihombing.

Keturunan Nahombang dalam sejarahnya menjadi raja-raja kampung di sepanjang Bandar Pulau hingga ke kampung-kampung orang Batak Toba yang berada di wilayah Gunung di Buntu Maraja yang mulanya bernama kampung Simpang Tiga. Kampung Simpang Tiga ini dikuasai oleh empat orang raja keturunan Nahombang yaitu Tuan Jafar Sihombing menjadi kepala kampung di Batu Gajah, Simpang Tiga dipimpin oleh Raja Tuan Daurung Sihombing, Si Godong-Godong dipimpin Tuan Maris Sihombing dan Tuan Kamsah Sihombing sebagai kepala kampung di Mana Gunung. Makam-makam keturunan raja Nahombang masih ditemukan di wilayah kampung-kampung Gunung seperti makam Tuan Jafar Sihombing di desa Gajah Sakti.

Foto 45

Makam Tuan Jafar Sihombing dan Salah Seorang Anakinya Pak Baktiar Sihombing



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Batak Pardembanan. Dapat dikatakan bahwa Simargolang dan Nahombang ini merupakan salah satu kelompok di antara marga Batak yang melakukan migrasi sebelum tahun 1800 Masehi. Dikaitkan dengan istilah Batak Pardembanan atau *halak demban*, marga-marga perantau awal ini, termasuk Simargolang, masuk ke Asahan untuk melakukan perdagangan di samping penghidupan pokok mereka sebagai petani merujuk pada studi Purba & Purba (1998) dan Perret (2010:102).

Berdasarkan laporan beberapa studi, secara geografis disebutkan komunitas yang disebut Batak Pardembanan ini berada di antara pemukiman orang Simalungun dan Melayu Asahan. Karena hidup di antara perbatasan wilayah Simalungun dan Asahan maka ada sebagian pendapat mengatakan bahwa kedua marga ini, Simargolang dan Nahombang, bagian dari marga orang Simalungun yang sudah sejak lama mendiami wilayah Asahan. Pada zaman dahulu sebelum berdirinya Kesultanan Asahan, kedua kelompok marga ini memiliki kerajaan kecil yang berdaulat.

Peneliti merujuk pada pendapat Vergouwen bahwa banyaknya terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan marga-marga dikarenakan luasnya wilayah penyebarannya. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Laporan studi Nainggolan menyebutkan wilayah Pardembanan dengan Simalungun dipisahkan oleh Sungai Silau Tua. Mereka ini menempati daerah Sido Maraja di Asahan (Nainggolan, 2012:93). Pardembanan atau demban berasal dari bahasa Batak Simalungun yang berarti sirih.⁴ Berdasarkan asal usul bahasa

⁴ Seperti dikemukakan Masul Purba Dasuha, semasa dulu di wilayah tersebut sangat banyak ditemukan sirih dan ritual penghormatan terutama sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. Orang-orang Batak dan Melayu memakai sirih dalam berbagai keperluan seperti praktik penghormatan dan pengobatan, perkawinan, dan ritual. Menurut pemertuan beliau bahwa Purba Dasuha juga merupakan salah satu marga Batak Pardembanan.

menurut satu pendapat Pardembanan awalnya merupakan nama sebuah desa tua di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang kemudian berubah nama menjadi Huta Padang.

Perret dalam bagian laporan studinya menyatakan di Asahan ditemukan kelompok masyarakat yang disebut *halak demban* yang berarti orang-orang yang mengangkat sumpah persahabatan dengan melakukan upacara makan sirih sebagai makanan simbolik (Perret, 2010:96-97). Situasi ini diperkuat dengan deskripsi Marsden bahwa masyarakat di pulau Sumatera secara luas memiliki kebiasaan mengunyah sirih dan selalu membawanya kemana-mana. Sirih biasa juga disajikan bagi tamu dalam berbagai kegiatan sebagai simbol keramahan dan kesopanan (Marsden, 2016:417-418).

Tetapi makna Batak Pardembanan dalam penggambaran Perret berbeda dengan uraian beberapa studi misalnya Nainggolan (2012). Batak Pardembanan bagi Perret sesungguhnya mengacu kepada komunitas orang-orang Batak Toba dari daerah pedalaman yang terikat perjanjian dengan para penguasa pesisir di Asahan untuk melakukan pertukaran barang yang dibutuhkan di antara keduanya (Perret, 2010:97-98). Sesuai konteks pada zaman itu, semua interaksi antara wilayah pesisir dengan pedalaman dilakukan atas perjanjian. Hal ini dikuatkan dengan nama tempat bandar yang merupakan daerah transisi sebagai tempat pertemuan perdagangan. Secara khusus di daerah Asahan, sebagaimana dikemukakan dalam laporan penelitian Perret kata bandar berarti tempat orang dari dataran rendah berdagang dengan orang dari dataran tinggi.

Berdasarkan penelusuran nama-nama tempat di Asahan peneliti menemukan sedikitnya ada dua tempat yang memiliki kata bandar, yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge yang dalam sejarahnya merupakan pusat perdagangan. Barang-barang yang dipertukarkan di tempat pertemuan perdagangan tersebut seperti dikemukakan Perret (2010:100-105) dan Breman (1997:18) terutama beras dan garam. Beras banyak dihasilkan di Asahan dan sangat dibutuhkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Sedangkan garam dibawa dari Jawa atau India Selatan sebagai salah satu barang perdagangan paling dibutuhkan orang dari dataran tinggi.

Sementara itu Nainggolan seperti kecenderungan studi yang peneliti temukan, lebih menekankan transisi ciri sosiokultural Pardembanan dan melekatkan ciri-ciri tersebut secara luas terhadap Batak Toba di Asahan. Perubahan identitas *halak demban* menurut Nainggolan antara lain memakai bahasa Batak Toba dan *cakap kampung*, dialek Melayu, struktur kemasyarakatan yang dipengaruhi Melayu di mana kepala kampung memakai istilah raja, perubahan religi dan perpindahan kepercayaan, asimilasi Batak dan Melayu-Islam melalui perkawinan (Nainggolan, 2014:95-96).

Sebenarnya pengaruh unsur-unsur sosiokultural terhadap komunitas orang Batak Toba di wilayah transisi tersebut tidak hanya berasal dari Melayu tetapi juga dari Simalungun. Pada bahasa percampuran tidak hanya terjadi di antara bahasa Batak Toba dengan Melayu tetapi juga bahasa Simalungun. Hal ini misalnya terlihat dari kesamaan sejumlah kosa dalam pemakaian sehari-hari orang

Batak Toba di Asahan.⁵ Sekedar beberapa contoh di sini dikemukakan beberapa kosa kata yang sampai sekarang dipakai oleh orang-orang Batak Toba di Asahan dan menunjukkan percampuran dengan bahasa Simalungun antara lain *damba* (sirih), *hoji* (suka), *hio* (sarung), *doha* (lama), *bosur* (kenyang), *legan* (lain), *jum* (ladang).

Bahkan sejumlah nama perkampungan di lokasi penelitian disebutkan memperoleh pengaruh dari bahasa Simalungun seperti Buntu Pane, Urung Pane Piasa Utu, Bandar Pasir Mandoge, Bandar Pulau, Sionggang, Rahuning Gunung Melayu, Gunung Berkat, Maria Gunung, Buntu Maja, Gonting Malaha dan lain-lain. Selanjutnya pengaruh Melayu semakin besar sejak tahun 1630 ketika berdirinya kesultanan Asahan.

Berdasarkan informasi yang dikemukakan oleh Masrul Furba Dasuh bahwa orang-orang Simalungun yang mendiami wilayah terluar di perbatasan Batubara dan Asahan sejak dahulu dianggap sebagai *orang Maya-Maya* (Melayu) karena mereka telah menjadi pemeluk Islam. Meskipun kehidupan mereka ini menurutnya banyak dipengaruhi Melayu, tetapi mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai orang Simalungun dibuktikan dengan pemakaian bahasa Simalungun dalam komunitas masyarakat tersebut.

Peneliti memiliki pandangan istilah pardembanan mulanya berkaitan dengan aspek geografis serta percampuran beberapa bagian seperti dalam ciri bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, dan terutama perubahan dalam kepercayaan, selanjutnya berkembang ke makna pengelompokan etnis. Oleh karena itu dari sejumlah ciri-ciri yang dikemukakan para peneliti tentang keberadaan Batak Toba di Asahan, terlihat benang merah bahwa ciri yang paling ditonjolkan sebenarnya adalah perubahan dalam kepercayaan mereka yaitu Islam.

Kasus ini menurut pandangan peneliti mirip dengan temuan Mauna (2004) dalam studinya terhadap orang Dayak. Konstruksi Dayak mengalami pergeseran yang dikaitkan dengan sejumlah adat kebiasaan seperti berturu kepala ritual kematian, kepercayaan animisme dan perubahan sistem kekerabatan hubungannya dengan perubahan pola tempat tinggal rumah panjang. Perubahan sejumlah adat kebiasaan tersebut, terutama praktik kepercayaan animisme menggeser konstruksi Dayak ke makna orang-orang asli non Muslim atau non Melayu. Tahun 1960an, ketika Kristenisasi berkembang makna Dayak mengalami penyempitan yaitu mereka yang beragama Kristen.

Berdasarkan perbandingan kasus Dayak dengan Batak Pardembanan mak peneliti memiliki pandangan bahwa identitas Pardembanan merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka. Keturunan Batak Toba berdasarkan penelusuran informasi yang peneliti lakukan di sepanjang lokasi penelitian, tidak

⁵ Mengenai percampuran keanekaragaman bahasa suku bangsa di wilayah pesisir Timur Sumatera ini juga tampak pada bahasa Melayu Asahan seperti dikemukakan Walid (2008).

⁶ Maunati menemukan atas dasar agama Kristen ciri-ciri khas Dayak ditentukan saat ini. Orang Dayak yang mengikut Kristen tetap diakui sebagai Dayak sedangkan yang beragama Islam tidak dianggap Dayak lagi tetapi Melayu. Peralihan kepercayaan ke Kristen awalnya terjadi di kalangan suku Dayak Kenyah di Kalimantan semasa kolonisasi Belanda sekitar tahun 1935 (Maunati 2004:78;73-84). Perret (2010:376) sampai pada kesimpulan bahwa label Batak merupakan oposisi label Melayu yang muncul secara bersamaan sejak abad ke 16. Melayu dengan konotasi berada dan Batak dengan ciri kasar serta kurang berkepercayaan.

mengenal istilah Pardembanan dan menolak identitas tersebut dilekatkan kepada mereka. Satu hal menarik ketika peneliti menanyakan tentang istilah Batak Pardembanan ini kepada orang-orang Batak Toba selama penelitian berlangsung, kebanyakan mereka tidak mengetahui dan menolak jika label tersebut dilekatkan dengan mereka. Apa itu Batak Pardembanan?, rata-rata mereka balik bertanya ketika ditanyakan tentang istilah tersebut. Mereka tetap mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak Toba, terlepas dari persoalan bahwa keturunan mereka di Asahan sekarang ini telah memeluk Islam. Islam sebagai agama dan Batak Toba sebagai suku.

Selain istilah Pardembanan, berkembang istilah lain hubungannya dengan keturunan Batak Toba di Asahan, yaitu *Batak daleh* dan *orang kampung*. Istilah *Batak daleh* tidak begitu disukai karena dianggap melecehkan, agaknya istilah ini dimunculkan dengan makna orang-orang Batak Toba yang tidak lagi mengenal tarombo dan mengetahui adat. Tahun 1960an berkembang istilah orang kampung dengan makna orang Batak Islam, istilah ini lebih disukai oleh keturunan Batak Toba setidaknya hingga tahun 1980an. Pada satu sisi peneliti menemukan keinginan mereka untuk melakukan praktik adat diselaraskan terhadap ajaran Islam, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar adat Batak Toba di lain sisi. Karena itu menurut kalangan pemuka adat dan tokoh Batak Toba di Asahan jangan dipertentangkan antara adat dengan ajaran Islam, sebab keduanya saling melengkapi.

Istilah Pardembanan tampaknya dimunculkan oleh kelompok Batak Toba di luar mereka atau konstruksi para etnografer dan penulis sejarah awal atau bentuk kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak di Sumatera Timur untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Tampaknya makna yang dikonstruksi para peneliti ini tidak sepenuhnya relevan dan bersifat kabur. Fakta-fakta percampuran yang terjadi di antara suku-suku dari daerah pedalaman maupun pesisir menunjukkan kawasan Pantai Timur Sumatera sejak dahulu telah bertumbuh menjadi sebuah ruang yang sangat majemuk.

Pandangan ini peneliti kuatkan dengan hasil-hasil studi seperti terkait dengan sejarah kemunculan dan perkembangan Batak dan Melayu di Sumatera Timur. Studi Azhari (2012) mengungkap bahwa Batak sebagai identitas kesukuan interpretasi maknanya sangat ditentukan konstruksi kelompok kepentingan terhadap mereka yang disebut atau menyebut diri sebagai orang Batak.

Studi Damanik (2018) senada dengan Perret menemukan kekeliruan kategorisasi kelompok etnik pada konteks Sumatera Timur dalam beberapa karya etnografi ahli luar yang berkembang pada abad ke 15. Berdasarkan studi ulang Damanik terhadap data etnohistoris, arkeologi, sejarah, dan antropologi, sampai pada simpulan bahwa para etnografer atau orang luar memunculkan konstruksi Batak dan Melayu sebagai upaya menyederhanakan pengelompokan sosial berdasarkan ciri kesamaan batas geografis, ciri penghidupan, serta agama. Akan tetapi kategorisasi kelompok kesukuan tersebut terus berlanjut dan dipakai dalam referensi ilmu sosial.

Terlepas dari perubahan sejumlah ciri Batak Pardembanan, hal ini tampaknya sebagai strategi pada situasi perdagangan Pesisir Sumatera Timur di

mana orang-orang mempergunakan bahasa Melayu. Strategi ini sebagaimana dikemukakan dalam studi Ikhsan bertujuan untuk mendapat akses sumber-sumber penghidupan kemudian diikuti dengan perubahan cara-cara hidup seperti kebersihan jasmani, pakaian, tempat tinggal dan peralatan hidup, supaya tidak dianggap asing dalam pergaulan (Ikhsan, 2015:13-14). Bagi orang-orang Batak Toba yang hidup di kalangan penguasaan Melayu tersebut, baik karena perdagangan dan ekonomi atau karena situasi konflik di pedalaman, situasi tersebut memunculkan ketertarikan mereka untuk mengikuti cara-cara orang di wilayah tersebut dan lama kelamaan menjadi penganut Islam.⁷

Perret menuliskan bahwa menjelang abad ke 19 Masehi hubungan penguasa Islam pesisir dengan pemimpin orang-orang di pedalaman dilakukan melalui perkawinan. Hubungan perkawinan yang terjadi membuka kesempatan para penguasa Melayu melakukan kontak dagang dengan wilayah pedalaman. Cara-cara ini menurut Perret tampaknya membuat Islamisasi pada orang Batak lebih berarti dari pada peperangan. Kasus Padi di kalangan Selatan Danau Toba membuktikan tidak terjadinya Islamisasi secara mutlak di mana orang-orang sesudah perang masih menganut kepercayaan lama, ada juga yang kembali mengikuti kepercayaan awal mereka. Perang Padi menurut Perret hanya memberikan dampak tidak langsung bagi proses Islamisasi di kawasan Pesisir Timur, di mana penduduk yang melarikan diri dari situasi konflik sebagian pergi ke Pesisir Timur hidup bersama komunitas Islam (Perret, 2010:159-160).

Setiap kelompok suku yang terlibat dalam hubungan perdagangan di kawasan Pesisir Sumatera Timur kala itu tampaknya mengalami hal yang serupa dengan orang Batak Toba. Meskipun para pedagang di Asia Tenggara masa dulu berasal dari berbagai keturunan seperti Jawa, Myanmar, India, Cina, Filipina mereka menurut Ikhsan tetap diklasifikasi sebagai Melayu, karena berbicara dalam bahasa Melayu atau telah beragama Islam (Ikhsan, 2015:16-17).

Kesimpulan

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan secara bertahap. Tidak hanya bertahap terkadang menunjukkan arus bolak-balik. Adakalanya berlangsung melalui beberapa daerah, setelah satu generasi pindah ke tempat atau kampung lain lalu menetap. Perjalanan pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak sedikit ditemukan perantau meninggal dunia dan dikuburkan oleh keluarga mereka di tempat tersebut. Perantauan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo*, sebab hilangnya nama tertentu dan jalur silsilah. Seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung. Keturunan Simargolang mengaku jikalau mereka bagian rumpun Borbor dari Toba. Begitu pula Sihombing atau lebih dikenal sebagai Nahombang di Asahan.

Strategi memudahkan proses perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, penyembunyian marga

⁷ Sebagai perbandingan strategi ini seperti tampak pada studi Barth terhadap orang Pathan yang mengembangkan berbagai cara hidup untuk kepentingan individu dalam menghadapi konteks sosial yang membatasi (Barth, 1988:10,144).

dan masuk Islam. Penggantian nama dan menyembunyikan marga merupakan strategi memudahkan berbau di dalam situasi Asahan. Hal ini dilakukan para perantau terkait dengan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan pendatang di wilayah pesisir Sumatera Timur, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan.

Terkait dengan istilah *pardombonan* atau *dalleh*, hal ini merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer, penulis sejarah awal serta bentuk kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardombonan* yang mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan migran Batak Toba. Berdasarkan sejumlah ciri yang dikemukakan para peneliti terkait dengan istilah *pardombonan*, maka yang paling ditunjukkan terhadap keberadaan Batak Toba di Asahan berkaitan perubahan kepercayaan mereka yaitu Islam. Peneliti menyimpulkan makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan, serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakanannya.

Daftar Pustaka

- Fang Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, Basyral Hamidy. 2004. *Stala Sampagul*. Bandung: Pustaka.
- Horst, Heather A. 2011. *Reclaiming Place: The Architecture of Home, Family and Migration*. *Anthropologica*. Vol.53, No.1, h. 29-39.
- Keuring, J. 2010. "Batak Toba dan Mandailing". Dalam Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. h. 289-320. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Penerbit Eina Media Penintis.
- Pasanibu, Amud. 2011. "Pembangunan Tugu Dipandang dari Segi Sosial-Ekonomi". Dalam Simanjuntak, Bungaran Antonius (ed.). *Pemikiran tentang Batak: setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. h. 247-254. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.

Pelly, Usman. 2015. "Hubungan antar Kelompok Etnis". Dalam *Etnisitas dalam Politik Multikultural: Buku I*. h. 35-46. Medan: Casa Mesra Publisher.

Perret, Daniel. 2014. "Kuburan Batak Modern dari Daerah Barus". Dalam Guillot, Claude (ed.). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. h. 237-253. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Riawanti, Selly. 2017. *Teori Tentang Praktik: Saekuran Outline of Theory of Practice Karya Pierre Bourdieu*. Bandung: Umiimus.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Mublah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: LKS.

B. Hasil Review

The screenshot shows the submission management interface for Jurnal Sosiologi Agama. A notification window titled "[JSA] Editor Decision" is displayed, dated 2023-12-15 03:27 PM. The notification text reads: "Sakti: We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Sosiologi Agama, 'BATAK PARDEMBANAN: MIGRASI DAN PILIHAN IDENTITAS MELAYU-ISLAM'. Our decision is to:". Below the notification, the interface shows "Reviewer's Attachments" with a file named "4 Batak+Pardembanan (comments).doc" and "Revisions" with a revision titled "BATAK PARDEMBANAN eng - mandeley - Sakti.docx".

The screenshot displays a review form for Jurnal Sosiologi Agama. The form is divided into two main sections: "A. Review umum artikel" and "B. Review Substansi".

A. Review umum artikel

No	Aspek	CekList Ya Tidak	Keterangan
1	Hasil cek plagiasi turnitin		
2	Judul maksimal 20 kata	✓	
3	Artikel ditulis sekitar 6000-8000 kata	✓	
4	Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sekitar 150-200 kata, dan meliputi permasalahan penelitian, teori, metode, hasil penelitian, dan signifikansi penelitian	✓	
5	Kata kunci ditulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Maksimal 5 kata.	✓	
6	Pendahuluan menjelaskan latar belakang, objek penelitian, teori atau konsep, kajian literatur, metode.	✓	
7	Hasil penelitian dan pembahasan	✓	Kurang
8	Kesimpulan	✓	Kurang
9	Referensi menggunakan zoter/mandeley	✓	
10	Referensi 75% dari artikel dan buku dengan rentang 10 tahun terakhir, dan 25% buku primer	✓	

B. Review Substansi

1	Topik atau isu sesuai dengan fokus dan scope JSA	✓	
2	Teori atau kerangka konseptual sesuai dengan artikel	✓	
3	Artikel menunjukkan	✓	

On the right side of the form, there is a table for additional comments and a legend for recommendations.

kebaruan penelitian, baik dari aspek topik, isu, atau vobjek penelitian			
4 Artikel memberikan kontribusi signifikan pada pengetahuan	✓		
5 Data dalam artikel berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan artikel	✓		
7 Bahasa yang digunakan mudah dibaca dan dipahami	✓		
8. Kesimpulan dijelaskan secara baik dan sesuai dengan hasil temuan dan teori	✓		

Rekomendasi

- Acceptance Submission
- Revision Required
- Resubmit for Review
- Decline Submission

C. Hasil Review Naskah

Hasil Review Naskah 1.

BATAK PARDEMBANAN: MIGRASI DAN PILIHAN IDENTITAS MELAYU-ISLAM

Abstract: Studi ini mengkaji tentang Batak *Pardembanan* sebagai sebuah pilihan identitas orang-orang Batak Toba yang bermigrasi ke wilayah pantai Timur Sumatera di wilayah perbatasan Asahan Perantauan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo*, seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung. Strategi memudahkan proses perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, menyembunyikan marga dan masuk Islam. Penggantian nama dan menyembunyikan marga merupakan strategi memudahkan berbaur di dalam situasi Asahan. Hal ini dilakukan para perantau terkait dengan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan pendatang di wilayah pesisir Sumatera Timur, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan. Terkait dengan istilah *pardembanan* atau *dalleh*, hal ini merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer, penulis sejarah awal serta bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardembanan* yang mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan migran Batak Toba. Studi ini menemukan makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan, serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakananya.

Kata Kunci: Batak *Pardembanan*, Migrasi, Margolang, Nahombang, Identitas, Melayu-Islam.

Pendahuluan

Kisah perjalanan dagang penduduk pedalaman dari Toba ke wilayah pesisir menunjukkan kontak di antara mereka dengan wilayah Asahan telah berlangsung sebelum kedatangan Belanda ke Toba. Kegiatan perdagangan tersebut dilakukan di sela-sela masa senggang dari kegiatan pertanian. Kedatangan orang Batak Toba ke Asahan sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk melakukan pertukaran barang tetapi untuk mempelajari situasi daerah yang disinggahi. Terbukti sebagian dari pedagang kemudian memperoleh kemudahan dari penguasa di Asahan membuka daerah pada bagian-bagian tertentu di Aek Belo, Sionggang Buntu Pane, dan tahun 1903 di Tinggi Raja. Perkampungan di Aek Belo dan Sionggang disebutkan dibuka oleh marga Sitorus. Sedangkan kampung di Tinggi Raja dirintis marga Simatupang dari Lumban Julu yang masuk ke Tinggi Raja pada tahun 1903 sebagai pedagang (Purba & Purba, 1998:50).

Daerah Silau Maraja antara lain sebagai perkampungan marga Sitorus dan Sirait di wilayah kesultanan Asahan pada pertengahan tahun 1800an. Komunitas-



used

Rumusan pertanyaan apa?

komunitas awal yang tinggal di daerah inilah yang sering dikaitkan dengan istilah Batak Pardembanan. Selain marga Sitorus dan Sirait yang telah diikat hubungan kekerabatan, dijumpai juga marga Sinaga dan Sibuea. Digambarkan pada laporan Nainggolan ini mereka masih menjalankan adat Batak Toba, memakai marga dan prinsip dalihan na tolu serta menganut kepercayaan Batak Toba (Nainggolan, 2012:93-94).

Begitulah cara berlangsungnya perjalanan para *pangallung* Toba yang semakin besar jumlahnya ketika *pasar tilas* dibangun Belanda serta semakin banyaknya komunitas Batak Toba yang berkampung di sepanjang jalur dagang ini. Pembangunan jalan yang menghubungkan Asahan dan wilayah Toba memanfaatkan pekerja paksa orang buangan, *kuli pecok*, dari orang-orang Jawa dan sebagian pekerja kasar Batak Toba dengan menggunakan alat sederhana. Hanya mengandalkan alat sederhana seperti cangkul, para pekerja membangun jalan di sepanjang bukit. Jejak jalan dari Pergambiran, Bandar Pulau ke *Passir Napitu* hingga ke Toba masih bisa ditelusuri sampai sekarang. Hanya saja setelah jalan lintas Asahan melalui Bandar Pasir Mandogo atau dari Aek Songsongan ke Siguragurajalan setapak ini tidak lagi berfungsi.

Keberadaan *bale Toba* tersebut masih bisa ditemukan hingga setelah tahun 1935. Hal ini dikarenakan secara bertahap sejak tahun 1933 kampung Sugapa mulai ditinggalkan penghuninya menuju perkampungan yang lebih dekat dengan daerah Bandar Pulau. Setelah di perkampungan seperti Buntu Maraja di daerah Bandar Pulau digelar pasar mingguan *pokev*, maka kegiatan perdagangan lebih banyak berlangsung di sini.

Situasi pekan di Buntu Maraja semakin berkembang terutama sejak tahun 1945 hingga 1960an. Para pedagang dari wilayah Toba yang berbatasan dengan bagian perbukitan seperti Halado atau dari Pekan Bandar Pulau semakin ramai masuk ke pekan mingguan Buntu Maraja. Sementara itu, pembangunan pasar tanah yang menghubungkannya dengan Bandar Pulau dilakukan mulai tahun 1945 dan terus berlanjut hingga tahun 1960an.

Keluarga Nek Merti boru Siagian salah satu di antara keluarga *pangallung* yang mengalami perjalanan dagang berjalan kaki dari Halado ke berbagai tempat seperti Pintu Pohan, Parhitean dan Buntu Maraja. Perjalanan dari Halado ke Buntu Maraja ditempuh selama satu hari perjalanan melalui Adian Lakke lalu ke Pergambiran dan sore harinya baru tiba di Buntu Maraja. Menjelang tahun 1950 keluarga Nek Merti Siagian memutuskan untuk menetap di kampung Buntu Maraja mengikuti saudara laki-lakinya yang telah lebih dulu pindah ke sini. Adapun barang dagangan yang dibawa merupakan peralatan perladangan seperti parang, *gwis*, dan bahan kebutuhan *demban*, sirih, kapur, dan gambir yang menjadi makanan kebiasaan orang Batak Toba kala itu.

Metode

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Data yang disajikan pada studi ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam serta pengamatan yang tekun antara Februari hingga Desember 2018. Wawancara

mendalam terkait dengan isu utama penelitian dilakukan terhadap generasi kedua migran Batak Toba. Pengamatan terhadap aktifitas dan objek fisik diamati secara langsung di perkampungan pada dua lokasi penelitian yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge di kabupaten Asahan. Analisis dan perijaminan keabsahan data dilakukan dengan mengikuti teknik Spradley (1997) yang disesuaikan dengan kebutuhan studi.

Temuan dan Pembahasan

Sebab Perpindahan ke Asahan

Tidak banyak hasil pertanian didapat dari daerah Toba sejak dulu kecuali beras, kopi dan hasil hutan seperti kapur barus, kemenyan, kayu manis, dan rotan. Dalam laporan Marsden kemenyan dengan kualitas terbaik hanya ditemui di wilayah Batak hingga ke Utara Khatulistiwa. Begitu halnya kulit manis banyak tumbuh subur di bagian Utara Sumatera, pedalaman Tapanuli. Adapun rotan terutama menjadi bahan perdagangan di wilayah pesisir Timur Sumatera, di mana orang Belanda mengirimnya ke Eropa setiap tahun dengan kapal kargo. Barang hasil hutan selain ditukar dengan garam adakalanya ditukar dengan besi baja dan kawat kuningan. Karena ketidak memiliki koin uang maka nilai barang dihitung dengan memakai komoditas tertentu seperti menggunakan ukuran tampang atau irisan kemenyan (Marsden, 2016:226-230;567-569).

Sementara itu, tanah Batak secara garis besar merupakan daerah perbukitan dan pergunungan di mana perbandingan antara perbukitan dengan dataran rendah sangat kontras (Simanjuntak, 2006:12-18). Para petani di Toba hanya menanam padi di lembah celah bukit yang sempit dengan memanfaatkan anak sungai sebagai pengairannya. Keterbatasan lahan pertanian padi tersebut memunculkan tradisi dan keinginan memperluas lahan persawahan. Usaha pertanian padi terkadang diikuti dengan perladangan dan peternakan hewan besar, terutama kerbau dan kuda, sebagai sumber tambahan penghidupan (Simanjuntak, 2006:13-22;2002:73).

Sementara itu wilayah Asahan yang berada di daerah dataran rendah Pantai Timur hingga tahun 1860an menurut Reid masih merupakan kawasan berpenduduk jarang dengan lahan pertanian yang subur di samping pelabuhan yang maju dan aman. Lahan pertanian yang luas dan subur inilah tampaknya yang menjadi salah satu daya tarik orang-orang Batak Toba, secara perlahan masuk dan mulai menetap di daerah pertanian Pesisir Timur, Asahan. Mereka ini tidak sampai ke kawasan pantai dan lebih memilih dataran yang cocok untuk pertanian padi di sekitar aliran sungai. Pemilihan lokasi ini tampaknya sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan cara pertanian sederhana serta ketersediaan tenaga kerja keluarga yang terbatas. Situasi di Asahan tersebut memenuhi unsur pertimbangan tersebut sebagai faktor penting (Reid, 2011:53-59).

Keterbatasan penghidupan keluarga merupakan salah satu sebab perpindahan orang-orang Batak Toba ke Asahan dengan tujuan mencari tanah pertanian yang lebih luas dan subur. Sedangkan rata-rata keluarga Batak Toba mengalami kesulitan memperoleh lahan pertanian di pedalaman Toba. Sawah diolah dengan cara membuat benteng-benteng bertingkat. Perpindahan para petani tersebut terjadi sebelum tahun 1800an.

Para pendatang dari Toba tersebut menyusuri jalan setapak melewati hutan kawasan Bukit Barisan. Arus perpindahan dari daerah Porsea disebutkan menyusuri aliran utama sungai Asahan dan beberapa anak sungai di kawasan pedalaman perbukitan Bandar Pulau, seperti Aek Masihi, Aek Tarum, Aek Sakur, dan sungai Silau. Sungai Asahan terhubung langsung dengan sumber airnya di danau Toba dengan panjang kurang lebih 147 kilometer.

Sungai-sungai tersebut mengalir dari Parapat melewati Porsea, Balige, menuju ke bagian pedalaman Asahan di wilayah perbukitan di antara Pinggol Toba, Gonting Malaha, Pargambiran, Buntu Maraja, Aek Tarum, Gajah Sakti, Aek Piasa, Tinggi Raja, Kisaran, Teluk Nibung, Tarjung Balai hingga ke arah Timur Selat Malaka. Di sepanjang alur sungai inilah perkampungan-perkampungan orang Batak Toba berkembang.

Jumlah migran Batak Toba menuju Asahan semakin besar ketika tahun 1900 sampai 1940an. Awal tahun 1900an perpindahan dilakukan untuk mencari sumber pencaharian baru di wilayah Sumatera Timur akibat pembukaan perkebunan di Asahan salah satunya. Perpindahan ini sebagaimana dikemukakan Simandjuntak didukung oleh upaya pembukaan jalan raya antara daerah Tapanuli dengan wilayah Timur Sumatera (Simandjuntak, 2002:65). Kedatangan kolonial Jepang tahun 1942 membuka peluang perpindahan orang Batak Toba ke perkebunan-perkebunan asing yang ditinggalkan para pemiliknya (Perret, 2010:35).

Arus migrasi mencapai puncak sekitar tahun 1920 sampai 1930 setelah depresi ekonomi. Kondisi ini disebabkan kebutuhan lahan pertanian akibat kepadatan penduduk di kawasan Tapanuli.¹ Mengatasi kepadatan penduduk di Toba diatasi dengan meluaskan wilayah perkampungan melalui hak *golaf*, tetapi cara ini belum juga mampu menyelesaikan permasalahan kepadatan penduduk. Tahun 1820 di Silindung saja penduduknya mencapai 80.000 sampai 100.000 jiwa. Sementara penduduk Toba Holbung dan Humbang telah melampaui jumlah tersebut. Hingga tahun 1920 tercatat sebesar 440.314 jiwa penduduk afdeling Tanah Batak. Data ini sebagaimana dikutip dari beberapa sumber dalam laporan penelitian Purba & Purba (1997:53-55).

Eksplorasi tanah melalui sistem intensif pertanian pada masa sebelum perang menyebabkan kerusakan tanah, erosi dan gersang mendorong keluar petani-petani Batak Toba (Ikhsan, 2015:150). Perpindahan ini dibenarkan Perret di mana petani di sekitar dataran tinggi danau Toba merasakan kecilnya pendapatan mereka (Perret, 2010:40).

Tahun 1948 ketika wilayah tanah Batak dilanda wabah cacar menyebabkan banyak orang Batak Toba pergi menghindari. Kelompok-kelompok pengelola tidak sah bekas lahan perkebunan itu terjadi dalam situasi ketiadaan kepemimpinan yang jelas setelah perang (Ikhsan, 2015:150). Arus orang Batak

¹ Meskipun terdapat variasi angka migran Batak Toba tahun 1930 di Sumatera Timur: menurut Reid (2010:55) sebanyak 45.000 jiwa, Purba & Purba (1997:57) sekitar 74.224 jiwa. Di Asahan saja waktu itu ditemukan sekitar 17.334 atau 17.588 jiwa Batak Toba (Purba & Purba, 1997:57;1998:52) selisih sedikit dengan angka 18.000 jiwa yang dikemukakan Reid (2010:54). Namun yang pasti mereka ini telah menjadi migran terbesar di Indonesia pada masa itu.

Toba yang juga berasal dari kalangan petani pencari lahan baru yang subur dan luas sesudah memasuki tahun 1945 didasarkan pada pandangan bahwa wilayah Indonesia adalah hak rakyat. Perpindahan ke Asahan yang terjadi setelah tahun 1940 sampai 1950 dilakukan petani dan pencari kerja perkebunan (Simandjatak, 2002:73).

Menurut Perret perpindahan tahun 1950 berlangsung terutama setelah dihapusnya Negara Sumatera Timur. Walaupun Republik Indonesia telah dibentuk sejak tahun 1945, tetapi masih berkembang ketegangan politik di wilayah kesultanan Langkat, Deli, Serdang dan Asahan antara kesultanan dengan kalangan partai dan ormas yang didominasi kalangan pendatang. Sampai kemudian terjadi revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946 (Perret, 2010:35). Ketegangan ini seperti dalam laporan studi Agustono terus berlanjut hingga tahun 1948 dengan berdirinya Negara Sumatera Timur yang mendapat dukungan Belanda, di mana satu tahun kemudian, 1949, Negara Sumatera Timur pun bubar karena mendapat penentangan dari rakyat (Leonela & Zakaria, 2002:166-167).

Perpindah ke Asahan juga dipermudah melalui kegiatan pembukaan perkebunan dan semakin terbukanya jalan raya yang menghubungkan kedua daerah. Berdasarkan data dalam laporan studi Purba & Purba jalan setapak merupakan satu-satunya jalur keluar dari Tapanuli Utara kecuali sekitar danau Toba. Jalur setapak itu sudah ada beberapa abad dan semakin terbuka di akhir-akhir tahun 1700an (Purba & Purba, 1997:91).

Karena kepentingan perluasan wilayah koloni dan penyatuan administrasi Belanda mengerahkan banyak tenaga kerja paksa penduduk pribumi melakukan pembangunan jalan antara lain: Tarutung ke Sibolga (tahun 1915-1922), Siborongborong ke Dolok Sanggul hingga Sidikalang (tahun 1930), Sidikalang ke Kabanjahe (tahun 1929) dan Kabanjahe sampai Kutacane (tahun 1909-1912). Pembukaan jalan yang telah dilakukan tahun 1917 sampai 1920 telah menghubungkan wilayah Tapanuli dengan Sumatera Timur (Simandjatak, 2002:65). Pembangunan jalan dari pedalaman dilanjutkan dengan pembangunan jalur utama sejak dari perbatasan Aceh ke Pangkalan Brandan, Tanjung Pura, Binjai, Medan, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, Kisaran hingga Rantauprapat (Purba & Purba, 1997:93).

Anak-anak muda pendatang sebagian di antara mereka bekerja di perkebunan atau membuka lahan rambahan baru dijadikan lahan pertanian (Purba & Purba, 1998:52). Sembari bekerja di perkebunan, migran Batak Toba membangun lahan perladangan mereka di luar milik perkebunan. Begitu perladangan dibuka mereka pindah dan menempati lahan perladangan tersebut.

Semakin banyak pendatang dan berkumpul di lahan bukaan baru, terbentuklah perkampungan-perkampungan komunitas Batak Toba. Lahan-lahan hutan yang dibuka dikembangkan menjadi perladangan. Ladang ditanami dengan padi, palawija, dan karet dengan cara tumpang sari. Sebelum karet dan tanaman-tanaman keras lainnya seperti durian, pete, jengkol berkembang maka lahan perladangan tetap ditanami dengan padi dan palawija. Saat tanaman karet sudah dapat disadap maka penanaman padi dan palawija tidak lagi dilakukan. Mereka pun kembali mencari lahan bukaan baru.

Selain faktor geografis seperti kondisi topografi, kesuburan lahan dan faktor demografis seperti kepadatan penduduk yang lebih banyak dikemukakan banyak hasil studi mengenai migrasi Batak Toba dari wilayah asalnya, berdasarkan penelusuran selama penelitian berlangsung peneliti menemukan bahwa situasi perpecahan dan tekanan kolonial Belanda lebih banyak mempengaruhi perpindahan dari daerah Toba ke Asahan, sebagaimana berdasarkan sejarah lisan keluarga. Sejumlah besar keluarga keturunan migran menceritakan situasi di perkampungan di Toba menjadi sangat tidak nyaman dan aman untuk ditempati.

Sejarah lisan keluarga Pak Untung Sitorus misalnya menyebutkan karena kedatangan Belanda menyebabkan *oppung* mereka melarikan diri dari Lumban Gurning Silamosik ke Simbara melewati bukit-bukit batu terjal hingga sampai ke Asahan. Mereka yang melarikan diri dari tekanan penguasaan Belanda di Toba menuju perkampungan Batak Toba yang mulai dirintis di pinggiran hutan Asahan karena merasa situasi penghidupan lebih aman di wilayah pedalaman.

Tidak cukup kuat pula dukungan data yang mengaitkan perpindahan Batak Toba ke Asahan dengan sebab-sebab pelanggaran terhadap aturan mengenai larangan perkawinan semarga atau dengan tujuan melonggarkan aturan tersebut. Temuan ini penting untuk meluruskan sebagian pandangan yang menghubungkan migrasi dengan sebab terjadinya perkawinan semarga atau *jumbang*, sebagai perkawinan *ixsesif* menurut adat.

Kesimpulan ini dikuatkan dengan fakta kuatnya pelarangan dan penentangan praktik perkawinan semarga di kalangan Batak Toba di Asahan sejak dahulu hingga keturunan mereka sekarang. Meskipun sebagian besar mereka telah memeluk Islam di sini. Berdasarkan penelusuran kasus, hanya ditemukan satu kasus perkawinan semarga, di mana pasangan suami isteri keluar dari kampung. Karena itu peneliti memiliki pandangan pada kasus migrasi generasi pertama Batak Toba ke Asahan, situasi kolonisasi Belanda ke Toba merupakan alasan yang paling penting sebab terjadinya perpindahan di samping faktor sosio demografis serta keterbatasan akses sumber penghidupan.

Proses Berlangsungnya Migrasi Ke Asahan

Sayang sekali tidak banyak bahan tertulis yang menerangkan sejarah perpindahan orang-orang Batak Toba, terutama generasi pertama ke Asahan, yang ditulis oleh keturunan mereka. Bahan tertulis yang didapat antara lain Buku Badan Statistik Kabupaten Asahan dan BPS kecamatan, buku profil desa, dan tulisan-tulisan ringkas dan menyajikan data terbatas yang ditulis belakangan oleh keturunan mereka. Salah satu di antaranya tulisan Nazaruddin Margolang yang memuat sejarah dan silsilah tarombo marga Simargolang beserta keturunannya.

Oleh karena keterbatasan data sejarah tersebut, maka dalam menyusun sejarah migrasi ini peneliti mendasarkan pada sejarah lisan atau silsilah *tarombo* keluarga dan kelompok marga yang mereka susun dalam lembaran-lembaran ringkas serta dengan keterangan yang sangat terbatas mengenai tahun, tempat dan nama orang. Menariknya sejarah lisan keluarga dan marga tersebut dipelihara secara turun-temurun dari satu generasi hingga ke generasi sebagai sumber pengetahuan menjelaskan sejarah keberadaan mereka di Asahan. Sejarah lisan

mengenai migrasi orang Batak Toba terpelihara sedikitnya tiga tingkatan generasi, terutama diketahui oleh kalangan generasi ketiga Batak Toba di Asahan.

Foto 43
Generasi Ketiga:
Atok Jalemot Manurung dan Atok Aminuddin Sitorus



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Terkadang muncul variasi tentang sejarah lisan yang dikemukakan. Sebab itu peneliti seteliti mungkin melakukan pemeriksaan kebenaran informasi yang dikemukakan melalui pemeriksaan silang informasi lisan yang dikemukakan satu informan dengan informan atau memanfaatkan sumber-sumber lain seperti dokumen dan hasil studi. Meskipun tidak semua pesan-pesan lisan merupakan tradisi lisan, tetapi berdasarkan pendapat Vansina tradisi lisan bisa dijadikan sebagai sumber rujukan sejarah, dengan pertimbangan pesan-pesan yang dipelihara melalui mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi (Vansina, 2014:43).

Sebagian sejarah lisan menyatakan kedatangan orang Batak Toba ke Asahan sudah sejak lama terjadi sebelum kedatangan Belanda, terutama dilakukan melalui perjalanan dagang orang-orang dari Toba. Ada juga yang menceritakan bahwa kedatangan ke Asahan berlangsung setelah masa penguasaan Belanda di Toba. Sejumlah informan tertua, antara 78 sampai 81 tahun, menyebutkan bahwa perpindahan dari Toba ke Asahan terjadi akibat tekanan dan situasi tidak nyaman setelah penguasaan Belanda atas daerah Toba. Seterusnya, kebanyakan perpindahan generasi pertama dilakukan setelah perkebunan Belanda ramai dibuka di Asahan sekitaran tahun 1929. Salah satu sejarah lisan yang menceritakan masa perpindahan dari Toba ke Asahan disajikan di bawah ini.

Kotak 4.1
Sejarah Migrasi ke Asahan

Meskipun tidak dapat merinci tahun dan asal migrasi, berdasarkan sejarah lisan keluarga Tok Jalemot Manurung berikut saduran sejarah migrasi ke Asahan:

Akupun tidak tahu kapan perpindahan itu, tetapi aku *menengok* bahwa di kebun Aek Tarun ada tulisan Belanda tahun 29, yang menunjukkan masa pembukaan perkebunan itu. Kemungkinan masa Belandalah perpindahan dari Toba. Sesudah lama bekerja upahan di kebun, oppungku pindah ke Mandoge, menikah dia dengan perempuan boru Butarbutar. Setelah menikah keduanya pindah ke Buntu Maraja membuka hutan untuk perladangan. Masa itu tak ada jual beli lahan, main tumbang saja. Sesudah itu, pindahlah orangtua ku ka Pasar. Ini perumahan kami di Buntu Maraja dekat rumah kapala desa. Kira-kira tahun 1950 maninggallah ayahku. Dijeput oppungkulah aku ke sini, kira-kira tahun 50an itu. Tahun 1938 aku lahir.

Ketika saya tanyakan sejarah keluarga Tok Jalemot menceritakan bahwa kedua tuanya sudah lama menetap di desa Gunung Berkat. Tidak pernah merantau ke mana-mana. Oppungnyalah yang pindah dari Toba dengan menceritakan kepada saya dalam bahasa Batak: *Ba tat Toba mattong ah. Harana na mar marga tat Toba do sudena asal na tat Toba mattong* [Ya dari Tobalah, karena semua orang bermarga Toba pastilah berasal dari Toba]. Oppungnya marga Manurung dari Sibisa, Porsea. Tetapi dia sendiri tidak begitu tahu tentang tarombo keluarganya, lagi pula dia tidak pernah memaksakan diri untuk mencari jalur tarombonya ke Sibisa. Ia menceritakan: menurut kabar-kabar, oppungku pindah dari Tapanuli ke Asahan. Di tarombo kami pun ada disebutkan satu orang yang pindah ke Asahan, tetapi tidak diketahui namanya.

Sesudah dibuka perkebunan di Haboko, pindahlah dia ke situ mencari pekerjaan upahan. "Jadi banyak orang yang kutanya tentang tarombo menyatakan, *adong do oppung na keluar sian Toba dang adong goar na*" [Memang adanya oppung yang pindah dari Toba, tetapi tidak ada disebutkan namanya]. Ada yang menyebutkan nama oppung itu adalah Sitoriknya Manurung. Ketika ada kerabat dari Buntu Maraja berkunjung ke Sibisa, Porsea, *kubilang: "gior jo ba goar ni oppukku di si nikku"* [Coba carikan nama oppung ku di situ]. Tetapi dia mengatakan kepada ku: *dang adong tai diakkui halaki do adong sahalak keluar sian Toba dang adong goama di baen* [Tidak ada nama oppung Si Tonk Manurung ditemukan di Sibisa. Tetapi memang disebutkan bahwa ada seorang yang pindah dari Toba namun tidak dicantumkan namanya di dalam Tarombo]. Aku menduga, *"Atek na goar ni Asahan Sitorik on dang huboto"* [Saya kira, entah nama Asahannya Sitorik ini, aku pun tidak begitu tahu].

Sumber: Sejarah lisan keluarga Atok Jalemot Manurung

Berdasarkan sejarah lisan yang dikemukakan keluarga-keluarga dan hasil studi yang relevan dipahami bahwa perpindahan orang Batak Toba ke Asahan tampaknya tidak terjadi dalam satu masa kedatangan. Pendapat ini didasarkan pada variasi sejumlah cerita tentang kedatangan mereka di Asahan. Selain perbedaan masa perpindahan, para perantau Batak Toba juga berasal dari berbagai wilayah asal di Toba.

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan berlangsung secara bertahap. Perpindahan ke Asahan terjadi setelah melalui beberapa daerah lain atau beberapa kampung di Asahan sebelum menetap. Dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat berikutnya, tidak jarang perantau tersebut meninggal dunia dan dikuburkan di tempat tersebut. Peristiwa perpindahan bertahap ini membuat penelusuran silsilah



used

Wawancara dengan siapa? Atau ada buku/catatan keluarga?

tarombo menjadi sulit dan hilangnya nama-nama tertentu dari jalur silsilah karena adanya individu yang meninggal selama masa perpindahan.

Beberapa keluarga menceritakan generasi pertama mereka adakalanya singgah terlebih dahulu di suatu tempat seperti Mandoge, Haboko, Aek Nagali, Aek Tarum, Buntu Maraja, lalu menyebar lagi ke berbagai daerah tujuan di Asahan hingga kemudian menetap. Sebagian dari perantau dari Toba tinggal sementara di Napa, Asahan kemudian pindah lagi ke Piasa Hulu di Tinggi Raja, Asahan. Setelah dari Tinggi Raja barulah kemudian menetap sampai kini di desa Pargambiran, Gunung Berkat, Asahan. Pengalaman keluarga lainnya mengisahkan perpindahan awalnya dilakukan dari Sihiong ke Pokkalan. Seterusnya merantau ke Toguan Dolok lalu ke Parhassing, baru kemudian sampai di Hutapadang Bandar Pasir Mandoge.

Sejarah lisan lainnya menyebutkan perpindahan dilakukan mulai dari Lumban Dabolak, Silamosik menuju Simbara lalu kembali lagi ke Toba meskipun tidak ke kampung asalnya. Ada juga yang pindah dari daerah Sitorang di Toba menuju ke Parlakitangan Simalungun. Setelah satu generasi di sini barulah keturunannya pindah ke Buntu Pane, Asahan, seperti pengalaman keluarga Haidir Panjaitan.

Kotak 4.2 Migrasi Bertahap Ke Asahan

Kampung atau huta Sitorang berada di kecamatan Silaen kabupaten Toba Samosir merupakan kampung asal marga Panjaitan. Dari Sitorang, generasi pertama dari keluarga Tok Udo Panjaitan (orang tua laki-laki Pak Haidir Panjaitan) pindah dan menetap di Parlaki Tangan Simalungun. Setelah orang tua Tok Udo Panjaitan meninggal di Parlaki Tangan, ia pindah ke Buntu Pane, Asahan. Tahun 1946 lahirlah anak belia yang bernama Haidir Panjaitan yang kemudian menikah dengan anak perempuan dari keluarga keturunan Batak Toba bermarga Sitorus yang telah sejak lama hidup di kampung Urung Pane Asahan. Sejarah lisan ini dikemukakan Bambang Irawan Panjaitan, anak Pak Haidir Panjaitan kepada peneliti.

Sumber: Sejarah lisan keluarga Haidir Panjaitan

Perpindahan secara bertahap berkaitan dengan kepentingan memperoleh kepastian sumber penghidupan. Jika di satu tempat mereka mengalami kesulitan maka pindah ke tempat lain. Hanya sebagian kecil mereka yang pindah langsung menetap di satu tempat tujuan. Mereka yang telah berumah tangga dan memiliki keluarga di kampung tujuan lebih cenderung menetap di satu kampung saja. Karena risiko hidup berpindah-pindah dirasakan lebih besar.

Tidak hanya bertahap, tetapi terkadang menurut Perret terjadi semacam arus balik dari satu tempat ke tempat lain lalu kembali lagi. Seperti tahun 1930 an ketika terjadi kesulitan ekonomi di mana sejumlah perkebunan di Pesisir Sumatera tutup (Perret, 2010:40). Atau karena terjadinya perang kemerdekaan, di mana pada masa kolonial Belanda bahwa orang Batak Toba masuk dari Porsea ke Bandar Pulau, lalu menyebar lagi ke Bandar Pasir Mandoge dan Buntu Pane. Selanjutnya, dari tiga tempat tersebut mereka pindah lagi ke Pulau Rakyat dan Sungai Kepayang. Pasca kolonisasi Jepang situasi konflik meningkat di antara sesama rakyat dan ini membuat situasi penuh ketidakmenentuan (Reid, 2011:275).

Seperti dikemukakan dalam laporan studi Purba & Purba hingga tahun 1951 masih berlangsung perpindahan di dalam dan keluar wilayah tertentu di Asahan dengan pertimbangan kondisi alam atau karena sebagian besar kerabat-kerabatnya pindah ke tempat lain (Purba & Purba, 1998:53-56). Selain itu, selama masa kerusuhan-kerusuhan revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946, Negara Sumatera Timur tahun 1948, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia tahun 1958, dan pemberontakan Partai Komunis Indonesia tahun 1965 perpindahan ke wilayah perkampungan tetap berlangsung.

Mengacu pada sejarah keluarga-keluarga dan laporan studi tentang migrasi Batak Toba, migrasi yang berlangsung ke Asahan sedikitnya terjadi dalam lima tahapan perpindahan.² Migrasi pertama orang Batak Toba ke Asahan berlangsung jauh sebelum tahun 1800-an. Laporan yang ditulis Marsden tahun 1783 menuliskan sudah terjadi hubungan intens penduduk pesisir dengan orang-orang Batak dari pedalaman. Orang Batak secara fisik digambarkan lebih pendek dari orang Melayu. Melalui laporan perjalanan Miller yang dikutip Marsden disebutkan bahwa tanggal 21 Juni 1772 ketika dalam perjalanan kapal menuju pedalaman utara di Tapanuli, dari wilayah dataran rendah, Kuala Lumut, yang tidak berpenghuni sekitar tiga perempat mil dari tempat tersebut di seberang sungai terdapat sebuah kampung Batak yang berada di puncak sebuah bukit kecil. Raja di kampung Batak itu diberitahu oleh orang Melayu tentang kehadiran kelompok ekspedisi tersebut, lalu raja menemui dan mengundang mereka ke rumahnya, seperti dikemukakan Marsden (Marsden, 2016: 553-567).

Gambaran Marsden ini menunjukkan proses migrasi orang-orang Batak ke wilayah pantai Timur Sumatera telah terjadi selama berabad-abad. Kemungkinan besar dalam rentang masa migrasi yang panjang tersebut sebagaimana dikemukakan dalam studi Nainggolan orang Karo telah memasuki wilayah pesisir di Langkat, Deli dan Serdang. Orang Simalungun telah menetap di Batubara dan orang Batak Toba telah bermigrasi dan menetap di antara Asahan dan Barumon. Secara perlahan kemudian mereka tersebut didesak ke dalam atau membaur dengan masyarakat Melayu (Nainggolan, 2012:91).

Tulisan Marsden tersebut semakin diperjelas dengan laporan perjalanan John Anderson tahun 1823. Ketika Anderson tiba di Sumatera Timur dan memasuki wilayah seperti Langkat, Deli, Batubara dan Asahan ia telah menemukan pemukiman orang Batak berada tidak jauh dari garis pantai yang dihuni masyarakat Islam yang berbahasa Melayu keturunan imigran Melayu Jambi, Palembang Semenanjung Malaya, Minangkabau, Bugis dan Jawa. Tidak hanya komunitas pemukiman, lebih jauh telah terjadi perkawinan di antara keturunan pendatang tersebut dengan orang-orang Melayu. Orang Batak yang telah memeluk Islam sejak beberapa generasi tersebut mulai mengikuti adat

² Tahapan ini antara lain di dasarkan pada pendapat Viner (1979) dan Cunnigham (1958) (Simandjuntak, 2002:73); Bruner (Sajogyo & Pudjiwati, 2002); Purba & Purba (1998:50). Menurut Bruner migrasi ke Asahan berlangsung jauh sebelum abad ke 19. Adapun gelombang perpindahan berikutnya terjadi di awal abad ke 20 dan antara tahun 1940 sampai 1950. Migrasi pada masa ini kebanyakan dilakukan para petani, sedangkan setelah tahun 1950 merupakan gabungan petani dan pencari kerja di perkebunan di Sumatera Timur.

Melayu, bahasa dan nama, meskipun mereka tidak pernah melupakan marga Bataknya (Pelzer, 1985:19).

Tempat pemukiman sebagian besar orang-orang Batak di bagian pedalaman ini di Asahan tetap bertahan menurut Reid (2007:5). Meskipun kemudian pengaruh kekuasaan para penguasa Aceh yang mulai berlangsung sejak awal tahun 1600 akhirnya pudar karena kawasan kerajaan sungai-sungai kecil seperti Panai, Bilah dan Asahan dikuasai oleh orang Minangkabau dari Sumatera Tengah dan orang Melayu dari Johor. Dengan begitu ada semacam pembatas dan pemisah pemukiman orang-orang Batak Toba di Asahan semenjak awal.

Proses perpindahan ke Asahan berdasarkan laporan penelitian Purba & Purba terjadi sebelum Kristen masuk ke Tapanuli (Purba & Purba, 1998:5). Sedangkan interaksi orang Batak dengan Melayu telah berlangsung sebelum penyebaran agama Islam (Nainggolan, 2012:92).

Jika mengacu kepada pendapat Reid penyebaran Kristen yang dilakukan oleh lembaga Masyarakat Rhein Jerman untuk penyebaran agama atau German Rhenisch Mission Society di Sumatera baru berkembang sejak tahun 1861. Melalui usaha Ludwig Nommensen, penyebaran Kristen dilakukan ke bagian Utara Sumatera, dari Silindung ke danau Toba (Reid, 2011:15).

Sejarah ini dikuatkan dengan cerita-cerita keturunan Batak Toba di Asahan yang menyebutkan bahwa ketika tiba di Asahan orang Batak Toba tersebut masih mengikuti kepercayaan animisme. Setelah menetap barulah kemudian sebagian besar mereka memeluk Islam di sini hingga keturunannya sekarang.

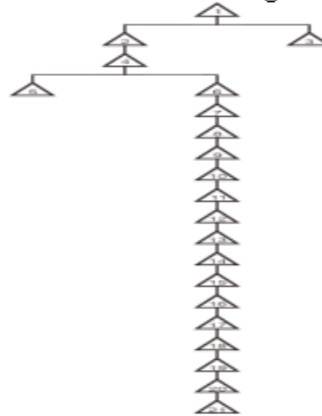
Batak Pardembanan

Simargolang. Terdapat satu marga di Asahan yaitu Simargolang di mana marga ini hampir tidak ditemukan di daerah penyebaran orang Batak Toba lainnya. Boleh jadi dikarenakan jumlah pemilik marga ini yang sedikit atau kurang dikenal dalam silsilah tarombo marga-marga Batak Toba. Jalur tarombo Simargolang digambarkan oleh keturunan Simargolang sampai ke Siraja Batak, bagian dari keturunan Siraja Borbor.

Pendapat ini peneliti kuatkan dengan keterangan yang dikemukakan beberapa keluarga keturunan Simargolang di sekitar Pulu Raja, Kecamatan Pulau Rakyat dan Bandar Pulau. Menurut Nazaruddin Simargolang bahwa jalur tarombo Simargolang sebagai berikut: Siraja Batak, Guru Tatea Bulan, Saribu Raja I, Raja Borbor, T. Balasahuna, R. Hatorusan, O.T. Raja Doli Datu Taladibabana, Sabung/Sahang Mataniari, Simargolang Raja Margolang II (Dimakamkan di Huta Raja), Raja Margolang III (Dimakamkan di Marjanji Aceh, Bandar Pulau), Raja Pulu Raja IV (Dimakamkan di Pancuran Raja), Raja Pulu Raja V (Dimakamkan di Kampung Raja), Raja Pulu Raja VI (Dimakamkan di Pulu Raja), Raja Pulu Raja VII (Dimakamkan di Sungai Berita Pulu Raja), Raja Marsiha, Raja Janggut (Dimakamkan di Pulau Sarune dan dipindahkan oleh Raja Nahar ke pangkal titi gantung Pulu Raja pemakaman keluarga Nahar Margolang), Raja Dohon (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung

Pulu Raja), Raja Pangaruhat (Bermakam di Kedai Kawat, Pulu Raja).³Silsilah Tarombo Simargolang tersebut dapat disederhanakan melalui diagram berikut.

Gambar 4.3
Silsilah Tarombo Simargolang



Keterangan:

- | | |
|---|---|
| 1. Si Raja Batak | 17. Raja Pulu Raja VII (Makam di Sei Berita, Pulu Raja) |
| 2. Guru Tatea Bulan | 18. Raja Marsiha (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 3. Raja Isumbaon | 19. Raja Janggut (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 4. Saribu Raja I | 20. Raja Dohon (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 5. Si Raja Lontung | 21. Raja Pangaruhat (Makam di Kedai Kawat Pulu Raja) |
| 6. Raja Borbor | |
| 7. Tuan Balasahunu | |
| 8. Raja Hatorusan | |
| 9. O.T. Raja Doli Datu Taladibabana | |
| 10. Sahang Mataniari | |
| 11. Simargolang | |
| 12. Raja Margolang II (Makam di Huta Raja) | |
| 13. Raja Margolang III (Makam di Marjanji Aceh) | |
| 14. Raja Pulu Raja IV (Makam di Pancuran Raja) | |
| 15. Raja Pulu Raja V (Makam di Kampung Raja) | |
| 16. Raja Pulu Raja VI (Bermakam di Pulu Raja) | |

Sumber: *Tarombo Simargolang* Disusun oleh Nazaruddin Margolang

Raja Pangaruhat mempunyai anak, yaitu Raja Wani (Dimakamkan di Pulau Tanjung Kecamatan Simpang Empat), Raja Nahdon (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung Pulu Raja), Raja Nahar (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung Pulu Raja). Raja Wani mempunyai anak: Raja Mahtom (Tinggal di Pasir

³ Silsilah keturunan raja-raja Simargolang ini seperti dikemukakan oleh Nazaruddin Margolang, salah seorang keturunan dari raja-raja Simargolang.

Putih, Air Batu Asahan). Sedangkan Raja Nahdon mempunyai anak: Raja Kamaliah (Tinggal di Kecamatan Marpoyan Dumai, Pekan Baru), Raja Neng Nurbaya (Tinggal di Siak Hulu, Kampar), dan Raja Asahan Dahlan (Tinggal di Balam, Rokan Hilir). Selanjutnya, dari Raja Nahar lahirlah: Idris Margolang (Sungai Dadap, Kisaran), Nazaruddin Margolang (Bukit Raya, Pekan Baru), Mahlina Margolang (Pulau Tanjung Asahan), Enda Margolang (Tanjungbalai), Siti Nurbiah Margolang (Piasa Ulu, Tinggi Raja Asahan), Azhar Margolang (Tanjungbalai), Agushar Margolang (Bukitraya, Pekanbaru), dan Ahmaddin Margolang (Bukitraya, Pekanbaru).

Informasi tentang marga Simargolang ini peneliti dalam di antaranya dari keturunan almarhum Bapak Kamaluddin Simargolang yang bermukim di Pekan Bandar Pulau yaitu Ibnu Sina Simargolang, Hendri Simargolang, Ana Latif boru Simargolang, dan Yus boru Simargolang. Asal usul keluarga mereka ini disebutkan oleh keturunannya berasal dari Borbor di daerah Samosir. Selain di Pekan Bandar Pulau pemilik marga Simargolang juga dijumpai di Pulu Raja, Aek Batu, Kisaran, dan Tanjungbalai.

Keberadaan Simargolang menurut peneliti menjadi penting dikaitkan dengan sejarah perkembangan Asahan kaitannya dengan tambo sultan-sultan Asahan yang disebutkan masih memiliki keterhubungan dengan Batak Toba. Di antara sumber rujukan untuk menunjukkan adanya hubungan kekerabatan tersebut dapat dilihat melalui laporan perjalanan John Anderson dan sejarah ringkas Asahan yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Asahan tahun 2010. Meskipun peneliti menemukan sejarah Asahan tersebut tidak lagi dituliskan dalam BPS Asahan yang diterbitkan tahun 2016, 2017, dan 2018. Peneliti juga menemukan banyak versi mengenai sejarah asal usul dan keturunan sultan-sultan Asahan di samping versi yang dikemukakan BPS Asahan tersebut.

Kotak 4.3

Sejarah Ringkas Simargolang

Sumber sejarah perjalanan Inggris ke Sumatera Timur, Langkat, Deli, Bulu Cina, Serdang, Batu Bara, Asahan dan Siak, pada tanggal 9 Januari tahun 1823 yang dipimpin John Anderson menyebutkan bahwa bekas keluarga-keluarga penguasa Asahan masih merupakan keturunan Batak Toba yang telah memeluk Islam dalam rentang beberapa generasi, serta telah mengikuti adat dan bahasa Melayu, nama Melayu-Islam, meskipun tetap mempertahankan marganya. Berdasarkan catatan Anderson ditemukan fakta-fakta perkawinan campuran di antara orang Melayu dengan perempuan Batak di Langkat dan Deli. Ditemukan juga kepala suku Melayu Batubara menikahi anak perempuan kepala suku Simalungun untuk memperoleh hak-hak perdagangan dan perlindungan di wilayah kekuasaan orang Batak.

Sumber: Anderson (1826) dan Pelzer (1985:17-19)

Buku Pusat Statistik Asahan yang diterbitkan tahun 2010 sampai dengan terbitan 2015 dituliskan: dalam perjalanan sultan Iskandar Muda dari Aceh ke wilayah Johor dan Malaka tahun 1612, ia mengunjungi tempat di kawasan sebuah sungai yang kemudian tempat tersebut dinamakan Asahan. Menurut sumber ini bahwa sultan Asahan I yaitu Abdul Jalil (tahun 1630) hingga sultan Asahan ke XI merupakan keturunan dari Sultan Iskandar Muda, melalui perkawinannya dengan seorang putri keturunan Raja Simargolang.

Berdasarkan penelusuran Reid, ...nua kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah jalur sungai-sungai kecil di kawasan Pantai Timur yakni Panai, Bilah, dan Asahan mengungkapkan sejarah mereka berkembang melalui penguasaan Iskandar Muda dari Aceh sejak awal abad ke 17 (Reid, 2007:5). Studi Lombard menyebutkan perluasan kekuasaan yang dilakukan Iskandar Muda sejak tahun 1612 terhadap wilayah Pantai Timur hingga ke Johor dan Malaka merupakan strategi menghempang armada dagang asing terutama Belanda dan Portugis menguasai wilayah ini (Lombard, 2007:134).

Wilayah-wilayah yang telah dikuasai diikat melalui hubungan persaudaraan dan perkawinan sehingga muncul raja-raja baru untuk mempertahankan kekuasaan Aceh (Lombard, 2007:136-138). Tampaknya strategi perkawinan ini merupakan salah satu cara yang mempengaruhi cepatnya perkembangan Islam di kawasan pantai Timur Sumatera dan wilayah di sekitarnya sejak abad ke 15 dan 16 Masehi. Praktik ini misalnya telah ditemui di Malaka, di mana para pedagang asing memeluk Islam karena melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan Islam Malaka (Muljana, 1968: 144-148).

Strategi tersebut dikuatkan melalui studi Perret di mana para sultan-sultan dari Aceh mengirimkan keturunan mereka untuk mendirikan perkampung serta mengajarkan Islam di wilayah baru yang berada di luar wilayah utama kekuasaan mereka (Perret, 2010:168). Meskipun berdasarkan data yang dikumpulkan Lombard hubungan para penguasa Aceh dengan orang Batak dari pedalaman sejak dari semula tidak terlalu akrab. Terutama sikap orang Islam terhadap keyakinan dan watak orang Batak dari pedalaman yang dianggap lebih kasar. Namun begitu, karena kepentingan penghidupan di antara mereka hubungan dagang tetap berlangsung (Lombard, 2007:97-98). Tampaknya sejarah yang menyatakan adanya hubungan kekerabatan sultan-sultan Asahan dengan keturunan Batak Toba melalui perkawinan, salah satunya dengan keturunan Simargolang, didukung oleh fakta beberapa studi.

Pada belahan marga Lontung, di mana tarombo Simargolang diposisikan, Vergouwen menemukan banyak sekali terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan jika dibandingkan dengan belahan Sumba. Salah satu penyebabnya ialah luasnya wilayah penyebaran marga-marga Lontung. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru, maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur. Bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Menurut Vergouwen jika dilihat berdasarkan tarombo marga-marga Batak dinyatakan bahwa anak kedua Guru Tateabulan, Sariburaja, merupakan leluhur dari dua kelompok besar marga belahan Lontung yaitu marga Lontung asli dan himpunan Borbor (Vergouwen, 2004:8). Guru Tateabulan sendiri mempunyai lima putera; Si Raja Biakbiak, Tuan Sariburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja, dan Malau Raja, dan empat putri; Si Boru Pareme, Si Boru Anting sabungan, Si

Boru Biding Laut, serta Si Boru Nan Tinjo (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:130).

Salah seorang anaknya yaitu anak yang paling sulung bernama Raja Biakbiak diceritakan pergi ke Aceh dan tidak meninggalkan keturunannya. Menariknya, leluhur kelompok marga Lontung yaitu Si Raja Lontung lahir dari perkawinan melanggar adat atau *marsumbang* antara Sariburaja dengan Si Borupareme saudara perempuannya, yang kemudian diusir dari Sianjurnulamula menuju Sabulan di pantai Danau Toba. Pada gilirannya Si Raja Lontung ini seperti dikemukakan Vergouwen melakukan tindakan sumbang dengan ibunya tanpa disadari oleh keduanya (Vergouwen, 2004:9).

Perkawinan sumbang ini menjadi penyebab keturunan Sariburaja terpisah dari keturunan Guru Tateabulan dan membentuk marga sendiri yaitu, marga Lontung dan marga Borbormarsada (Nainggolan, 2012:70). Dengan sedikit variasi dikisahkan, awalnya Tuan Sariburaja menikah dengan Nai Margiring Laut, dan mempunyai seorang keturunan laki-laki bernama Raja Iborboron (Borbor). Tetapi kemudian terjadi tindakan melanggar antara Sariburaja dengan Si Boru Pareme. Sariburaja diancam dengan hukuman bunuh, tetapi kemudian ia melarikan diri ke hutan Sabulan dan meninggalkan Si Boru Parema. Si Raja Lontung sendiri pada perkembangannya menurunkan banyak sekali marga (Marbun, Marbun & Toruan, 2017).

Ketujuh orang putra Si Raja Lontung mengembangkan keturunan marga, yaitu Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar. Kedua putrinya, yaitu Si Boru Anak Pandan menikah dengan Toga Sihombing sedangkan Siboru Panggabean kawin dengan Toga Simamora. Tujuh marga yang berkembang dari tujuh putra Si Raja Lontung juga memunculkan cabang marga yang sangat banyak. Keturunan Situmorang melahirkan cabang marga antara lain Lumban Pahae, Lumbannahor, Suhutnihuta, Siringoringo, Sitohang, Rumapea, Padang dan Solin. Sedangkan keturunan Sinaga hanya memunculkan tiga cabang marga, yaitu Simanjarah, Simandalahi, dan Barutu. Selanjutnya keturunan marga Pandiangan berkembang marga cabang seperti Samosir, Gultom, Pakpahan, Sidari, Sitinjak, dan Harianja. Keturunan Nainggolan mempunyai marga cabang di antaranya Rumahambar, Parhusip, Batubara, Lumban Tungkup, Lumban Siantar, Hutabalian, Lumban Raja, Pusuk, Buaton, dan Nahulaa. Seterusnya dari keturunan Simatupang ada cabang marga seperti Togatorop, Sianturi dan Siburian. Keturunan Aritonang mempunyai marga cabang yaitu Ompu Sunggu, Rajagukguk, dan Simaremare. Adapun dari keturunan Siregar muncul marga cabang antara lain Silo, Dongoran, Silali, Siagian, Ritonga dan Sornin. Perkawinan Saribu Raja dengan Nai Margiling Laut sendiri dikarunia seorang putra bernama Raja Iborboron atau Sirajaborbor yang menurunkan semua marga Borbor. Dari cucunya yang bernama Datu Taladibabana (sundut keenam) lahir enam putra sebagai asal usul marga yaitu Datu Dalu atau Sahangmaima, Sipahutar, Harahap, Tanjung Pulungan, dan Simargolang (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:131-133).

Tidak diketahui secara pasti apakah mitologi *marsumbang* ini memiliki dampak terhadap perpindahan dan eksistensi marga-marga kelompok ini, termasuk Simargolang pada perkembangannya. Menurut peneliti sendiri sangat

kecil kemungkinan cerita perkawinan sumbang tersebut mempengaruhi penyembunyian marga Simargolang. Hal ini terutama dikaitkan dengan tingkatan generasi atau *sundut* serta rentang masa terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, jika cerita *marsumbang* berpengaruh, maka mengapa tidak berdampak pada seluruh marga rumpun borbor lainnya sehingga mereka harus menyembunyikan identitas marganya akibat malu atas *sumbang* yang terjadi.

Kemungkinan lain seperti berdasarkan studi Vergouwen bahwa kelompok marga Borbor ini tidak memiliki wilayah sendiri karena mengalami pengusiran dari lingkungan Danau Toba, sehingga Simargolang tidak memiliki kampung halaman lagi di daerah Toba. Masa perpindahan yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama di Asahan menyebabkan kaburnya silsilah tarombo Simargolang.

Tampaknya masih ditemukan beberapa versi tentang keberadaan marga Simargolang ini, dan peneliti tidak menemukan Vergouwen menuliskan Simargolang pada rumpun Borbor dalam tulisannya (Vergouwen, 2004:12). Pendapat sebagian yang berkembang di Asahan menyebutkan Simargolang ini adalah gelar atau sebutan bagi kalangan atau orang-orang yang memakai gelang atau "margolang" di tangannya. Mereka yang memakai gelang tersebut merupakan keturunan raja-raja sejak sebelum masa kesultanan Asahan.

Lepas dari variasi dan perbedaan, yang pasti berdasarkan informasi yang dikemukakan keluarga-keluarga keturunan Simargolang dan Nahombang yang dikuatkan dengan hasil studi sebelumnya bahwa kedua marga ini adalah keturunan Batak Toba yang sejak lama tinggal di Asahan, sebelum tahun 1800-an. Dihubungkan dengan pendapat Vergouwen, dikarenakan perpindahan yang dilakukan orang Batak Toba dan tidak hidup secara terpusat pada sebuah daerah serta komunikasi yang terputus dalam jangka waktu lama maka silang pendapat mengenai asal-usul marga, cabang, ranting dan tingkatan marga ini dalam tarombo Batak Toba merupakan sesuatu yang biasa terjadi.

Beberapa sumber mengungkapkan bahwa raja Simargolang ini menempati wilayah Pulu Raja, di Pangkalan Sitarak. Pangkalan Sitarak merupakan daerah tangkahan atau tempat pelabuhan sampan, kapal, di daerah Pulu Raja. Bukti penting lain yang menunjukkan keberadaan marga Simargolang di sini adalah tugu Simargolang yang dibangun di sisi jembatan sungai Asahan di pinggir jalan lintas Sumatera Pulu Raja. Bangunan tugu dibangun setinggi dua tingkat menggunakan bahan dari batu-bata. Di sekitar tugu berserakan beberapa makam yang ditutupi rumput dan tidak tampak batu nisan sebagai penanda makam.

Foto 4.4

Tugu Raja Simargolang di Pulu Raja



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Sebutan raja dalam hal ini lebih merupakan gelar bagi seorang penguasa atau kepala kampung pada masa itu bukan raja dalam pengertian sebagai sebuah kerajaan besar. Penggunaan istilah raja jika mengacu pada studi Nainggolan merupakan pengaruh dari struktur kemasyarakatan Melayu, yang di derah Toba disebut *raja huta* yaitu marga pembuka kampung (Nainggolan, 2014:95).

Pendapat ini relevan dengan hasil penelusuran sejarah beberapa kampung yang peneliti lakukan di Bandar Pulau, Bandar Pasir Mandoge, dan Buntu Pane bahwa raja-raja di sini adalah kepala-kepala kampung. Pemimpin kampung di wilayah Bandar Pasir Mandoge misalnya disebutkan berasal dari marga-marga Manurung, yaitu Raja Pinggan Bagasan, Raja Bosar Sipingga, Raja Ujung Sipingga, Raja Sipingga Najawa, Raja Pinggan Najae, dan Raja Pinggan Najou. Raja-raja ini mengepalai kampung-kampung di Bandar Pasir Mandoge sampai ke Silo Jawa, yang akhirnya berkembang menjadi desa Silo Jawa, Huta Padang Sei Nadoras, Sei Kopas, dan Huta Bagasan. Hal ini seperti dikemukakan melalui sumber sejarah lisan Isa Sinurat di Huta Padang, Bandar Pasir Mandoge, di mana berdasarkan silsilah kekerabatan raja-raja Manurung di sini adalah kelompok pemberi isteri atau *hula-hula* dari keturunan marga Sinurat.

Semasa kesultanan Asahan pengangkatan seorang Batak yang berada di bawah perintah sultan tersebut merupakan campur tangan dan pengaruh Belanda. Orang-orang Batak yang diangkat sultan memegang mandat dari seorang pemimpin Islam menggunakan legitimasi hukum Islam, di mana pengaruh ini sebenarnya telah dilakukan sejak penguasaan Belanda di tanah Batak seperti dikemukakan pada studi Ikhsan (2015:62-63) dan Simanjuntak (2006:198).

Kepala-kepala kampung beserta keturunannya diposisikan sebagai raja yang dipanggil dengan gelar tuan. Kebanyakan pendapat menyebutkan bahwa sebutan tuan dalam hal ini merupakan pengaruh struktur sosial Melayu yang membedakan antara bangsawan dan rakyat. Panggilan tuan bagi keturunan raja-raja kampung seperti peneliti temukan di beberapa kampung gunung di wilayah Bandar Pulau seperti Gajah Sakti dan Buntu Maraja. Bahkan pada salah satu batu

nisan seperti makam Ja'far Sihombing di desa Gajah Sakti gelar tuan ("ta" dan "nuri") ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

Kesultanan Asahan dalam sejarahnya mulai ditaklukkan Belanda sejak 22 September 1865. Sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang kontroler berdasarkan mandat Gouvernements Besluit nomor 2 tanggal 30 September 1867 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang pusat pemerintahannya berada di Tanjung Balai. Asahan sebagai afdeling meliputi tiga wilayah Onder Afdeling, yaitu Asahan, Batubara, dan Labuhanbatu. Semasa kolonial Belanda di Asahan berlangsung keberadaan para raja atau kepala kampung tersebut tetap dipertahankan dan dipakai.

Meskipun berada dalam penguasaan pemerintahan kolonial Belanda, kerajaan sultan Asahan dan pemerintahan datuk-datuk seperti di Batubara tetap diakui Belanda akan tetapi mereka tidak berkuasa penuh. Wilayah kekuasaan Kesultanan Asahan dibagi Belanda ke dalam beberapa distrik dan onder distrik yaitu distrik Tanjung Balai dan onder distrik Sungai Kepayang distrik Kisaran, distrik Bandar Pulau dan onder distrik Bandar Pasir Mandoge. Adapun wilayah seperti Self Bestuur Indra Pura, Lima Puluh, Pesisir, Suku Dua (Bogak dan Lima Laras) menjadi kekuasaan para datuk di Batubara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, 2010).

Pembagian wilayah tersebut tampaknya tidak banyak mengalami perubahan hingga tanggal 13 Maret 1942 Jepang menguasai Asahan dengan menyederhanakan pembagian wilayah menjadi: Asahan Bunsyu dan Fuku Bunsyu Batubara di bawahnya. Distrik-distrik yang lebih kecil, yaitu Tanjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau Rakyat dan Sungai Kepayang. Sistem ini bertahan hingga sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah kemerdekaan, sejak tanggal 15 Maret 1946 sistem pemerintahan Asahan dibagi menjadi lima kewedanaan yaitu Kewedanaan Tanjung Balai, Kisaran, Batubara Utara, Batubara Selatan dan Bandar Pulau.

Nahombang. Wilayah bagian pedalaman seperti kampung Buntu Maraja di Bandar Pulau dalam sejarah perkembangannya dipimpin para raja keturunan Sihombing atau sering juga disebut Nahombang. Seperti marga Simargolang si Nahombang di Asahan juga merupakan keturunan Batak Toba yang telah memeluk Islam. Pada dasarnya bermarga Sihombing. Berdasarkan sejarah lisan dan silsilah tarombo keturunan marga Sihombing di sini merupakan keturunan dari Raja Si Barani yang menikah dengan anak perempuan Raja Simargolang di Pulu Raja.

Menurut tarombo marga dan sejarah lisan keluarga keturunan Tuan Jafar Sihombing yang merupakan keturunan raja Nahombang mengungkapkan bahwa Si Raja Barani, atau disebut juga Nahombang atau *silambing pinggol* yang berarti orang yang mempunyai daun telinga yang lebar, adalah generasi pertama Sihombing yang sampai ke Asahan dari Bahal Batu, Siborongborong. Dalam perjalanan perburuannya atau disebut *mangul top*, selang beberapa hari di hutan akhirnya ia sampai ke pinggir perladangan rakyat di wilayah perkampungan Raja Simargolang di Pulu Raja. Setelah diterima dan menetap di daerah tersebut, Si Raja Barani akhirnya dinikahkan dengan Ina Manose boru Simargolang, anak perempuan dari Raja Simargolang.

Pernikahan terjadi setelah Si Raja Barani yang memiliki kesaktian tersebut mengikuti Islam yang telah dianut oleh Raja Simargolang beserta keturunannya sejak lama di daerah ini. Setelah masuk Islamnya Si Raja Barani di Asahan, ia dan keturunannya lebih dikenal sebagai Si Nahombang ketimbang Sihombing sebagaimana marga aslinya. Melalui perkawinan Si Raja Barani dengan Ina Manose diberkahi empat orang anak laki-laki, yaitu Tuan Manaksak Gunung di huta Gunung, Tuan Gunung Maraja di Buntu Maraja, Tuan Kamsah, dan Tuan Domu Raja. Dari keempat orang tersebut berkembanglah keturunan marga Sihombing dari jalur Si Raja Barani.

Berdasarkan garis silsilah tarombo keluarga dituliskan bahwa Tuan Jafar Sihombing, lahir tahun 1924 dan meninggal tahun 1987, merupakan anak laki-laki dari Tuan Jenal Sihombing yang bertempat tinggal di Pulau Maria. Apabila ditarik garis silsilah hingga ke Si Raja Barani, maka keduanya, yaitu Tuan Jenal Sihombing dan Tuan Jafar Sihombing berada pada generasi atau *suwadit* ke 17 dan 18 belas sejak perpindahan ke Asahan moyang pertama mereka yaitu Si Raja Barani. Tuan Jafar Sihombing mempunyai delapan anak, empat di antaranya telah meninggal dunia, dua di antara bermukim di desa Gajah Sakti, yaitu Pak Baktiar Sihombing dan adik perempuannya Nuraen boru Sihombing.

Keturunan Nahombang dalam sejarahnya menjadi raja-raja kampung di sepanjang Bandar Pulau hingga ke kampung-kampung orang Batak Toba yang berada di wilayah Gunung di Buntu Maraja yang mulanya bernama kampung Simpang Tiga. Kampung Simpang Tiga ini dikuasai oleh empat orang raja keturunan Nahombang, yaitu Tuan Jafar Sihombing menjadi kepala kampung di Batu Gajah, Simpang Tiga dipimpin oleh Raja Tuan Daurung Sihombing, Si Godong-Godong dipimpin Tuan Maris Sihombing, dan Tuan Kamsah Sihombing sebagai kepala kampung di Maria Gunung. Makam-makam keturunan raja Nahombang masih ditemukan di wilayah kampung-kampung Gunung seperti makam Tuan Jafar Sihombing di desa Gajah Sakti.

Foto 45

**Makam Tuan Jafar Sihombing
dan Salah Seorang Anaknya Pak Baktiar Sihombing**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Batak Pardembanan. Dapat dikatakan bahwa Simargolang dan Nahombang ini merupakan salah satu kelompok di antara marga Batak yang melakukan migrasi sebelum tahun 1800 Masehi. Dikaitkan dengan istilah Batak Pardembanan atau *halak demban*, marga-marga perantau awal ini, termasuk Simargolang, masuk ke Asahan untuk melakukan perdagangan di samping penghidupan pokok mereka sebagai petani merujuk pada studi Purba & Purba (1998) dan Perret (2010:102).

Berdasarkan laporan beberapa studi, secara geografis disebutkan komunitas yang disebut Batak Pardembanan ini berada di antara pemukiman orang Simalungun dan Melayu Asahan. Karena hidup di antara perbatasan wilayah Simalungun dan Asahan maka ada sebagian pendapat mengatakan bahwa kedua marga ini, Simargolang dan Nahombang, bagian dari marga orang Simalungun yang sudah sejak lama mendiami wilayah Asahan. Pada zaman dahulu sebelum berdirinya Kesultanan Asahan, kedua kelompok marga ini memiliki kerajaan kecil yang berdaulat.

Peneliti merujuk pada pendapat Vergouwen bahwa banyaknya terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan marga-marga dikarenakan luasnya wilayah penyebarannya. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Laporan studi Nainggolan menyebutkan wilayah Pardembanan dengan Simalungun dipisahkan oleh Sungai Silau Tua. Mereka ini menempati daerah Silo Maraja di Asahan (Nainggolan, 2012:93). Pardembanan atau demban berasal dari bahasa Batak Simalungun yang berarti sirih.⁴ Berdasarkan asal usul bahasa

⁴ Seperti dikemukakan Masrul Purba Dasuha, semasa dulu di wilayah tersebut sangat banyak ditemukan sirih dan ritual perdukunan terutama sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. Orang-orang Batak dan Melayu memakai sirih dalam berbagai keperluan seperti praktik perdukunan dan pengobatan, perkawinan, dan ritual. Menurut penuturan beliau bahwa Purba Dasuha juga merupakan salah satu marga Batak Pardembanan.

menurut satu pendapat Pardembanan awalnya merupakan nama sebuah desa tua di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang kemudian berubah nama menjadi Huta Padang.

Perret dalam bagian laporan studinya menyatakan di Asahan ditemukan kelompok masyarakat yang disebut *halak demban* yang berarti orang-orang yang mengangkat sumpah persahabatan dengan melakukan upacara makan sirih sebagai makanan simbolik (Perret, 2010:96-97). Situasi ini diperkuat dengan deskripsi Marsden bahwa masyarakat di pulau Sumatera secara luas memiliki kebiasaan mengunyah sirih dan selalu membawanya kemana-mana. Sirih biasa juga disajikan bagi tamu dalam berbagai kegiatan sebagai simbol keramahan dan kesopanan (Marsden, 2016:417-418).

Tetapi makna Batak Pardembanan dalam penggambaran Perret berbeda dengan uraian beberapa studi misalnya Nainggolan (2012). Batak Pardembanan bagi Perret sesungguhnya mengacu kepada komunitas orang-orang Batak Toba dari daerah pedalaman yang terikat perjanjian dengan para penguasa pesisir di Asahan untuk melakukan pertukaran barang yang dibutuhkan di antara keduanya (Perret, 2010:97-98). Sesuai konteks pada zaman itu, semua interaksi antara wilayah pesisir dengan pedalaman dilakukan atas perjanjian. Hal ini dikuatkan dengan nama tempat bandar yang merupakan daerah transisi sebagai tempat pertemuan perdagangan. Secara khusus di daerah Asahan, sebagaimana dikemukakan dalam laporan penelitian Perret kata bandar berarti tempat orang dari dataran rendah berdagang dengan orang dari dataran tinggi.

Berdasarkan penelusuran nama-nama tempat di Asahan peneliti menemukan sedikitnya ada dua tempat yang memiliki kata bandar, yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge yang dalam sejarahnya merupakan pusat perdagangan. Barang-barang yang dipertukarkan di tempat pertemuan perdagangan tersebut seperti dikemukakan Perret (2010:100-105) dan Berman (1997:18) terutama beras dan garam. Beras banyak dihasilkan di Asahan dan sangat dibutuhkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Sedangkan garam dibawa dari Jawa atau India Selatan sebagai salah satu barang perdagangan paling dibutuhkan orang dari dataran tinggi.

Sementara itu Nainggolan seperti kecenderungan studi yang peneliti temukan, lebih menekankan transisi ciri sosiokultural Pardembanan dan melekatkan ciri-ciri tersebut secara luas terhadap Batak Toba di Asahan. Perubahan identitas *halak demban* menurut Nainggolan antara lain memakai bahasa Batak Toba dan *cakap kampung* dialek Melayu, struktur kemasyarakatan yang dipengaruhi Melayu di mana kepala kampung memakai istilah raja, perubahan religi dan perpindahan kepercayaan, asimilasi Batak dan Melayu-Islam melalui perkawinan (Nainggolan, 2014:95-96).

Sebenarnya pengaruh unsur-unsur sosiokultural terhadap komunitas orang Batak Toba di wilayah transisi tersebut tidak hanya berasal dari Melayu tetapi juga dari Simalungun. Pada bahasa percampuran tidak hanya terjadi di antara bahasa Batak Toba dengan Melayu tetapi juga bahasa Simalungun. Hal ini misalnya terlihat dari kesamaan sejumlah kosa dalam pemakaian sehari-hari orang

Batak Toba di Asahan.⁵ Sekadar beberapa contoh di sini dikemukakan beberapa kosa kata yang sampai sekarang dipakai oleh orang-orang Batak Toba di Asahan dan menunjukkan percampuran dengan bahasa Simalungun antara lain *dembani* (sirih), *hoji* (suka), *hio* (sarung), *doha* (lama), *bosur* (kenyang), *legan* (lain), *juma* (ladang).

Bahkan sejumlah nama perkampungan di lokasi penelitian disebutkan memperoleh pengaruh dari bahasa Simalungun seperti Buntu Pane, Urung Pane, Piasa Ulu, Bandar Pasir Mandoge, Bandar Pulau, Sionggang, Rahuning Gunung Malayu, Gunung Berkat, Maria Gunung, Buntu Maraja, Gonting Malaha dan lain-lain. Selanjutnya pengaruh Melayu semakin besar sejak tahun 1630 ketika berdirinya kesultanan Asahan.

Berdasarkan informasi yang dikemukakan oleh Masrul Furba Dasuha bahwa orang-orang Simalungun yang mendiami wilayah terhilir di perbatasan Batubara dan Asahan sejak dahulu dianggap sebagai *orang Maya-Maya* (Melayu) karena mereka telah menjadi peneluk Islam. Meskipun kehidupan mereka ini menurutnya banyak dipengaruhi Melayu, tetapi mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai orang Simalungun dibuktikan dengan pemakaian bahasa Simalungun dalam komunitas masyarakat tersebut.

Peneliti memiliki pandangan istilah pardembanan mulanya berkaitan dengan aspek geografis serta percampuran beberapa bagian seperti dalam ciri bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, dan terutama perubahan dalam kepercayaan, selanjutnya berkembang ke makna pengelompokan etnis. Oleh karena itu dari sejumlah ciri-ciri yang dikemukakan para peneliti tentang keberadaan Batak Toba di Asahan, terlihat benang merah bahwa ciri yang paling ditonjolkan sebenarnya adalah perubahan dalam kepercayaan mereka yaitu Islam.

Kasus ini menurut pandangan peneliti mirip dengan temuan Maunati (2004) dalam studinya terhadap orang Dayak.⁶ Konstruksi Dayak mengalami pergeseran yang dikaitkan dengan sejumlah adat kebiasaan seperti berburu kepala, ritual kematian, kepercayaan animisme dan perubahan sistem kekerabatan hubungannya dengan perubahan pola tempat tinggal rumah panjang. Perubahan sejumlah adat kebiasaan tersebut, terutama praktik kepercayaan animisme, menggeser konstruksi Dayak ke makna orang-orang asli non Muslim atau non Melayu. Tahun 1960an, ketika Kristenisasi berkembang makna Dayak mengalami penyempitan yaitu mereka yang beragama Kristen.

Berdasarkan perbandingan kasus Dayak dengan Batak Pardembanan maka peneliti memiliki pandangan bahwa identitas Pardembanan merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka. Keturunan Batak Toba berdasarkan penelusuran informasi yang peneliti lakukan di sepanjang lokasi penelitian, tidak

⁵ Mengenai percampuran keanekaragaman bahasa suku bangsa di wilayah pesisir Timur Sumatera ini juga tampak pada bahasa Melayu Asahan seperti dikemukakan Wahid (2008).

⁶ Maunati menemukan atas dasar agama Kristen ciri-ciri khas Dayak ditentukan saat ini. Orang Dayak yang mengikuti Kristen tetap diakui sebagai Dayak sedangkan yang beragama Islam tidak dianggap Dayak lagi tetapi Melayu. Peralihan kepercayaan ke Kristen awalnya terjadi di kalangan suku Dayak Kenyah di Kalimantan semasa kolonisasi Belanda sekitar tahun 1935 (Maunati, 2004: 7-8; 73-84). Peret (2010: 376) sampai pada kesimpulan bahwa label Batak merupakan oposisi label Melayu yang muncul secara bersamaan sejak abad ke 16. Melayu dengan konotasi beradab dan Batak dengan ciri kasar serta kurang berkemajuan.



Bahasanya seperti apa? Struktur nya bagaimana? Perkawinan bagaimana?

mengenal istilah Pardembanan dan menolak identitas tersebut dilekatkan kepada mereka. Satu hal menarik ketika peneliti menanyakan tentang istilah Batak Pardembanan ini kepada orang-orang Batak Toba selama penelitian berlangsung, kebanyakan mereka tidak mengetahui dan menolak jika label tersebut dilekatkan dengan mereka. Apa itu Batak Pardembanan?, rata-rata mereka balik bertanya ketika ditanyakan tentang istilah tersebut. Mereka tetap mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak Toba, terlepas dari persoalan bahwa keturunan mereka di Asahan sekarang ini telah memeluk Islam. Islam sebagai agama dan Batak Toba sebagai suku.

Selain istilah Pardembanan, berkembang istilah lain hubungannya dengan keturunan Batak Toba di Asahan, yaitu *Batak dalleh* dan *orang kampung*. Istilah *Batak dalleh* tidak begitu disukai karena dianggap melecehkan, agaknya istilah ini dimunculkan dengan makna orang-orang Batak Toba yang tidak lagi mengenal tarombo dan mengetahui adat. Tahun 1960an berkembang istilah orang kampung dengan makna orang Batak Islam, istilah ini lebih disukai oleh keturunan Batak Toba setidaknya hingga tahun 1980an. Pada satu sisi peneliti menemukan keinginan mereka untuk melakukan praktik adat diselaraskan terhadap ajaran Islam, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar adat Batak Toba di lain sisi. Karena itu menurut kalangan pemuka adat dan tokoh Batak Toba di Asahan jangan dipertentangkan antara adat dengan ajaran Islam, sebab keduanya saling melengkapi.

Istilah Pardembanan tampaknya dimunculkan oleh kelompok Batak Toba di luar mereka atau konstruksi para etnografer dan penulis sejarah awal atau bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak di Sumatera Timur untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Tampaknya makna yang dikonstruksi para peneliti ini tidak sepenuhnya relevan dan bersifat kabur. Fakta-fakta percampuran yang terjadi di antara suku-suku dari daerah pedalaman maupun pesisir menunjukkan kawasan Pantai Timur Sumatera sejak dahulu telah bertumbuh menjadi sebuah ruang yang sangat majemuk.

Pandangan ini peneliti kuatkan dengan hasil-hasil studi seperti terkait dengan sejarah kemunculan dan perkembangan Batak dan Melayu di Sumatera Timur. Studi Azhari (2012) mengungkap bahwa Batak sebagai identitas kesukuan interpretasi maknanya sangat ditentukan konstruksi kelompok kepentingan terhadap mereka yang disebut atau menyebut diri sebagai orang Batak.

Studi Damanik (2018) senada dengan Perret menemukan kekeliruan kategorisasi kelompok etnik pada konteks Sumatera Timur dalam beberapa karya etnografi ahli luar yang berkembang pada abad ke 15. Berdasarkan studi ulang Damanik terhadap data etnohistoris, arkeologi, sejarah, dan antropologi, sampai pada simpulan bahwa para etnografer atau orang luar memunculkan konstruksi Batak dan Melayu sebagai upaya menyederhanakan pengelompokan sosial berdasarkan ciri kesamaan batas geografis, ciri penghidupan, serta agama. Akan tetapi kategorisasi kelompok kesukuan tersebut terus berlanjut dan dipakai dalam referensi ilmu sosial.

Terlepas dari perubahan sejumlah ciri Batak Pardembanan, hal ini tampaknya sebagai strategi pada situasi perdagangan Pesisir Sumatera Timur di

used

Coba tunjukkan tulisan yang mengkonstruksikannya? Penulis artikel ini hanya mengikuti pendapat orang?

used

Makna yang apa? Yang makna?

used

Tidak relevan dengan apa?

used

Harusnya pandangan penulis dikuatkan dengan hasil studi lapangan sendiri bukan sumber lain yang sudah out of date

used

Harusnya data penguat artikel ini berdasar catatan etnografis seperti pembahasan di metode, tapi sebagian besar argument tulisan ini justru data historis...

mana orang-orang mempergunakan bahasa Melayu. Strategi ini sebagaimana dikemukakan dalam studi Ikhsan bertujuan untuk mendapat akses sumber-sumber kehidupan kemudian diikuti dengan perubahan cara-cara hidup seperti kebersihan jasmani, pakaian, tempat tinggal dan peralatan hidup, supaya tidak dianggap asing dalam pergaulan (Ikhsan, 2015:13-14). Bagi orang-orang Batak Toba yang hidup di kalangan penguasaan Melayu tersebut, baik karena perdagangan dan ekonomi atau karena situasi konflik di pedalaman, situasi tersebut memunculkan ketertarikan mereka untuk mengikuti cara-cara orang di wilayah tersebut dan lama kelamaan menjadi penganut Islam.⁷

Perret menuliskan bahwa menjelang abad ke 19 Masehi hubungan penguasa Islam pesisir dengan pemimpin orang-orang di pedalaman dilakukan melalui perkawinan. Hubungan perkawinan yang terjadi membuka kesempatan para penguasa Melayu melakukan kontak dagang dengan wilayah pedalaman. Cara-cara ini menurut Perret tampaknya membuat Islamisasi pada orang Batak lebih berarti dari pada peperangan. Kasus Padri di kalangan Selatan Danau Toba membuktikan tidak terjadinya Islamisasi secara mutlak di mana orang-orang sesudah perang masih menganut kepercayaan lama, ada juga yang kembali mengikuti kepercayaan awal mereka. Perang Padri menurut Perret hanya memberikan dampak tidak langsung bagi proses Islamisasi di kawasan Pesisir Timur, di mana penduduk yang melarikan diri dari situasi konflik sebagian pergi ke Pesisir Timur hidup bersama komunitas Islam (Perret, 2010:159-160). Setiap kelompok suku yang terlibat dalam hubungan perdagangan di kawasan Pesisir Sumatera Timur kala itu tampaknya mengalami hal yang serupa dengan orang Batak Toba. Meskipun para pedagang di Asia Tenggara masa dulu berasal dari berbagai keturunan seperti Jawa, Myanmar, India, Cina, Filipina mereka menurut Ikhsan tetap diklasifikasi sebagai Melayu, karena berbicara dalam bahasa Melayu atau telah beragama Islam (Ikhsan, 2015:16-17).

Kesimpulan

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan secara bertahap. Tidak hanya bertahap terkadang menunjukkan arus bolak balik. Adakalanya berlangsung melalui beberapa daerah, setelah satu generasi pindah ke tempat atau kampung lain lalu menetap. Perjalanan pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak sedikit ditemukan perantau meninggal dunia dan dikuburkan oleh keluarga mereka di tempat tersebut. Perantauan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan keaburan silsilah *tarombo*, sebab hilangnya nama tertentu dari jalur silsilah. Seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung. Keturunan Simargolang mengaku jikalau mereka bagian rumpun Borbor dari Toba. Begitu pula Sihombing atau lebih dikenal sebagai Nahombang di Asahan.

Strategi memudahkan proses perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, penyembunyian marga

⁷ Sebagai perbandingan strategi ini seperti tampak pada studi Barth terhadap orang Pathan yang mengembangkan berbagai cara hidup untuk kepentingan individu dalam menghadapi konteks sosial yang membatasi (Barth, 1968:10;144).



used

Sekarang memakai nama nama seperti apa? Dari Bahasa arab atau Indonesia?



used

Nama seperti apa?

dan masuk Islam. Penggantian nama dan menyembunyikan marga merupakan strategi memudahkan berburu di dalam situasi Asahan. Hal ini dilakukan para perantau terkait dengan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan pendatang di wilayah pesisir Sumatera Timur, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan.

Terkait dengan istilah *pardombanan* atau *dalleh*, hal ini merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer, penulis sejarah awal serta bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardombanan* yang mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan migran Batak Toba. Berdasarkan sejumlah ciri yang dikemukakan para peneliti terkait dengan istilah *pardombanan*, maka yang paling ditorjokkan terhadap keberadaan Batak Toba di Asahan berkaitan perubahan kepercayaan mereka yaitu Islam. Peneliti menyimpulkan makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan, serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakanrya.

Daftar Pustaka

- Fang Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, Basyral Hamidy. 2004. *Siala Sampagul*. Bandung: Pustaka.
- Horst, Heather A. 2011. *Reclaiming Place: The Architecture of Home, Family and Migration*. *Anthropologica*. Vol.53, No.1, h. 29-39.
- Keuring, J. 2010. "Batak Toba dan Mandailing". Dalam Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia* h. 289-320. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Pasaribu, Amudi. 2011. "Pembangunan Tugu Dipandang dari Segi Sosial-Ekonomi". Dalam Simanjuntak, Bungaran Antonius (ed.). *Pemikiran tentang Batak: setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. h. 247-254. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.

used

Teknisnya seperti apa? Apakah tetap tertulis dalam akta kelahiran atau tidak? Atau lewat nama panggilan?

used

2023-12-06 23:04

Teknisnya seperti apa?

used

Kelompok used 2023-12-06 23:04 comment: Teknisnya seperti apa?

used

Seperti siapa etnografernya?

used

Sipaka lagi?

used

Kenyataannya seperti apa?

used

Referensi sangat minim, artikel terbaru dalam 10 tahun terakhir kurang, daftar narasumber wawancara mana? Katanya etnografi????

- Pelly, Usman. 2015. "Hubungan antar Kelompok Etnis". Dalam *Etnisitas dalam Politik Multikultural: Buku I*. h. 35-46. Medan: Casa Mesra Publisher.
- Perret, Daniel. 2014. "Kuburan Batak Modern dari Daerah Barus". Dalam Guillot, Claude (ed.). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. h. 237-253. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riawanti, Selly. 2017. *Teori Tentang Praktik: Sajian Outline of Theory of Practice Karya Pierre Bourdieu*. Bandung: Umitus.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: LkiS.

Hasil Review Naskah 2.

BAJAK PARDEMBANAN: MIGRASI DAN PILIHAN IDENTITAS MELAYU-ISLAM

Sakti Ritonga
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate

Abstract: Proses perantauan orang Batak Toba ke kawasan Pantai Timur Sumatera dalam kurun waktu yang panjang telah menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo* kekerabatan marga. Kurun waktu yang panjang juga terkait strategi adaptasi melalui pengambilan identitas Melayu-Islam disebabkan menguatnya konflik kelompok kesukuan kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji tentang Batak *pardembangan* dan *dalleh* sebagai label Batak Toba yang bermigrasi ke wilayah pantai Timur Sumatera tersebut di Asahan. Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan berperanserta dan pengumpulan hasil studi di lokasi penelitian sepanjang kecamatan Bandar Pulau. Temuan studi menunjukkan istilah *pardembangan* atau *dalleh* merupakan konstruksi sosial yang diciptakan para etnografer, penulis sejarah awal, serta bentukan kolonial Hindia Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba, guna membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardembangan* mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis. Makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakannya. Temuan studi ini secara signifikan menunjukkan bahwa identitas migran sebagai aktor merupakan pilihan sesuai kepentingan dan konteks yang dihadapinya.

Keyword: Batak *Pardembangan*, Migrasi, Margolang, Nahombang Identitas, Konstruksi Sosial, Melayu-Islam.

PENDAHULUAN

Orang-orang Batak Toba yang sekarang ini berada di wilayah Asahan merupakan keturunan generasi pertama yang datang dari daerah Toba di Tapanuli Utara. Proses kedatangan generasi pertama kaitannya dengan aktivitas perdagangan yang telah terbangun sejak lama di antara penduduk pesisir dan orang-orang pegunungan tersebut.

Kisah perjalanan dagang penduduk pedalaman dari Toba ke wilayah pesisir menunjukkan kontak di antara mereka dengan wilayah Asahan telah berlangsung sebelum kedatangan Belanda ke Toba. Kegiatan perdagangan tersebut dilakukan di sela-sela masa senggang dari kegiatan pertanian. Kedatangan orang Batak Toba ke Asahan sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk melakukan pertukaran barang tetapi untuk mempelajari situasi daerah yang disinggahi. Terbukti sebagian dari pedagang kemudian memperoleh kemudahan

Microsoft Office U..

Naskahnya terlalu banyak ya pak,,tolong dipotong jadi 6000 kata,, inikebanyakan..... 6000 itu sudah semuanya dengan referensi,,

Microsoft Office U..

Struktur abstraknya belum jelas pak. Tolong perjelas, isinya Cuma 5 point secara berurutan. 1)Problem berkaitan dengan isu krusial apa dari tema ini, dan letak isu ini ditengah peta kajian lainnya. 2)tujuan tulisan berdasarkan pada isu yang nomor 1 tadi, 3) metodenya, 4)temuan,nya, 5)signifikansi keilmuan dari temuan itu. Berurutan ya pak,,jangan kebolak balik,,jangan lebih dari 200 kata

dari penguasa di Asahan membuka daerah pada bagian-bagian tertentu di Aek Belo, Sionggang Buntu Pane, dan tahun 1903 di Tinggi Raja. Perkampungan di Aek Belo dan Sionggang disebutkan dibuka oleh marga Sitorus. Sedangkan kampung di Tinggi Raja dirintis marga Simatupang dari LumbanJulu yang masuk ke Tinggi Raja pada tahun 1903 sebagai pedagang (Purba & Purba, 1998:50).

Daerah Silau Maraja antara lain sebagai perkampungan marga Sitorus dan Sirait di wilayah kesultanan Asahan pada pertengahan tahun 1800an. Komunitas-komunitas awal yang tinggal di daerah inilah yang sering dikaitkan dengan istilah Batak Pardembanan. Selain marga Sitorus dan Sirait yang telah diikat hubungan kekerabatan, dijumpai juga marga Sinaga dan Sibuea. Digambarkan pada laporan Nainggolan ini mereka masih menjalankan adat Batak Toba, memakai marga dan prinsip dalihan na tolu serta menganut kepercayaan Batak Toba (Nainggolan, 2012:93-94).

Begitulah cara berlangsungnya perjalanan para *pangaliung* Toba yang semakin besar jumlahnya ketika *pasar tikus* dibangun Belanda serta semakin banyaknya komunitas Batak Toba yang berkampung di sepanjang jalur dagang ini. Pembangunan jalan yang menghubungkan Asahan dan wilayah Toba memanfaatkan pekerja paksa orang buangan, *kuli pecok*, dari orang-orang Jawa dan sebagian pekerja kasar Batak Toba dengan menggunakan alat sederhana. Hanya mengandalkan alat sederhana seperti cangkul, para pekerja membangun jalan di sepanjang bukit. Jejak jalan dari Pargambiran, Bandar Pulau ke *Passir Napitu* hingga ke Toba masih bisa ditelusuri sampai sekarang. Hanya saja setelah jalan lintas Asahan melalui Bandar Pasir Mandogo atau dari Aek Songsongan ke Siguragura jalan setapak ini tidak lagi berfungsi.

Keberadaan *bale Toba* tersebut masih bisa ditemukan hingga setelah tahun 1935. Hal ini dikarenakan secara bertahap sejak tahun 1933 kampung Sugapa mulai ditinggalkan penghuninya menuju perkampungan yang lebih dekat dengan daerah Bandar Pulau. Setelah di perkampungan seperti Buntu Maraja di daerah Bandar Pulau digelar *pasar* mingguan *peken*, maka kegiatan perdagangan lebih banyak berlangsung di sini. Adapun barang dagangan yang dibawa merupakan peralatan perladangan seperti parang *gwis*, dan bahan kebutuhan *demban*, sirih, kapur, dan gambir yang menjadi makanan kebiasaan orang Batak Toba kala itu.

Situasi pekan di Buntu Maraja semakin berkembang terutama sejak tahun 1945 hingga 1960an. Para pedagang dari wilayah Toba yang berbatasan dengan bagian perbukitan seperti Halado atau dari Pekan Bandar Pulau semakin ramai masuk ke pekan mingguan Buntu Maraja. Sementara itu, pembangunan *pasar* tanah yang menghubungkannya dengan Bandar Pulau dilakukan mulai tahun 1945 dan terus berlanjut hingga tahun 1960an.

Metode

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Data yang disajikan pada studi ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam serta pengamatan yang tekun antara Februari hingga Desember 2018 dan terus berlanjut hingga tahun 2023. Wawancara mendalam terkait dengan isu utama penelitian dilakukan terhadap generasi kedua migran Batak Toba. Pengamatan terhadap aktifitas dan objek fisik diamati secara langsung di perkampungan pada dua lokasi

penelitian yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge di kabupaten Asahan. Analisis dan penjaminan keabsahan data dilakukan dengan mengikuti teknik Spradley (1997) yang disesuaikan dengan kebutuhan studi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Sebab Perpindahan ke Asahan

Tidak banyak hasil pertanian didapat dari daerah Toba sejak dulu kecuali beras, kopi dan hasil hutan seperti kapur barus, kemenyan, kayu manis, dan rotan. Dalam laporan Marsden kemenyan dengan kualitas terbaik hanya ditemui di wilayah Batak hingga ke Utara Khatulistiwa. Begitu halnya kulit manis banyak tumbuh subur di bagian Utara Sumatera, pedalaman Tapanuli. Adapun rotan terutama menjadi bahan perdagangan di wilayah pesisir Timur Sumatera, di mana orang Belanda mengirimnya ke Eropa setiap tahun dengan kapal kargo. Barang hasil hutan selain ditukar dengan garam adakalanya ditukar dengan besi baja dan kawat kuningan. Karena ketidak memiliki koin uang maka nilai barang dihitung dengan memakai komoditas tertentu seperti menggunakan ukuran tampang atau irisan kemenyan (Marsden, 2016:226-230;567-569).

Sementara itu, tanah Batak secara garis besar merupakan daerah perbukitan dan pergunungan di mana perbandingan antara perbukitan dengan dataran rendah sangat kontras (Simanjuntak, 2006:12-18). Para petani di Toba hanya menanam padi di lembah celah bukit yang sempit dengan memanfaatkan anak sungai sebagai pengairannya. Keterbatasan lahan pertanian padi tersebut memunculkan tradisi dan keinginan memperluas lahan persawahan. Usaha pertanian padi terkadang diikuti dengan perladangan dan peternakan hewan besar, terutama kerbau dan kuda, sebagai sumber tambahan penghidupan (Simanjuntak, 2006:13-22;2002:73).

Sementara itu wilayah Asahan yang berada di daerah dataran rendah Pantai Timur hingga tahun 1860an menurut Reid masih merupakan kawasan berpenduduk jarang dengan lahan pertanian yang subur di samping pelabuhan yang maju dan aman. Lahan pertanian yang luas dan subur inilah tampaknya yang menjadi salah satu daya tarik orang-orang Batak Toba, secara perlahan masuk dan mulai menetap di daerah pertanian Pesisir Timur, Asahan. Mereka ini tidak sampai ke kawasan pantai dan lebih memilih dataran yang cocok untuk pertanian padi di sekitar aliran sungai. Pemilihan lokasi ini tampaknya sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan cara pertanian sederhana serta ketersediaan tenaga kerja keluarga yang terbatas. Situasi di Asahan tersebut memenuhi unsur pertimbangan tersebut sebagai faktor penting (Reid, 2011:53-59).

Keterbatasan penghidupan keluarga merupakan salah satu sebab perpindahan orang-orang Batak Toba ke Asahan dengan tujuan mencari tanah pertanian yang lebih luas dan subur. Sedangkan rata-rata keluarga Batak Toba mengalami kesulitan memperoleh lahan pertanian di pedalaman Toba. Sawah diolah dengan cara membuat benteng-benteng bertingkat. Perpindahan para petani tersebut terjadi sebelum tahun 1800an.

Para pendatang dari Toba tersebut menyusuri jalan setapak melewati hutan kawasan Bukit Barisan. Arus perpindahan dari daerah Porsea disebutkan menyusuri aliran utama sungai Asahan dan beberapa anak sungai di kawasan

Microsoft Office U...

Ini juga sangat luas dan tidak fokus bapak... fokus pada dua isu saja,,migrasi dan pembentukan identitas..

Judul sub bab tolong di bikin dengan kalimat yang kuat dengan kata kunci yang jelas.

Di bagian result atau pemamaran data,, cukup data-data penting dan utama saja terkait dengan tema,,(isi sub ini lebih banyak data dan melimpah tapi tidak distruktur dengan baik)

Di bagian discussion tolong analisisnya pak,, di perkuat dengan konsepsi-konseop dan abstraksi pengetahuan (bagian analisis ini kecil sekali,kalan ada ngutip dari yang lain,,mohon perkuat nggih).

Note umum:

- 1)Isi bab ini terlahu panjang dan tidak fokus,,fokus saja,,lihat lagi tujuan dan argumennya di bab pendahuluan,,harus logis dan nyambung antar sub bab.
- 2)Footnote tolong hilangkan
- 3)Penting memperjelas kutipan langsung dan tidak terutama dari sejarah.
- 4).peragraf ini minimal 4 kalimatnya pak. Jangan sampek kurang dari 4 kalimat.
- 5)Usul: setiap sub bab ini 6-7 pragraf saja itu cukup,, ini hanya usul.

pedalaman perbukitan Bandar Pulau, seperti Aek Masihi, Aek Tarum, Aek Sakur, dan sungai Silau. Sungai Asahan terhubung langsung dengan sumber airnya di danau Toba dengan panjang kurang lebih 147 kilometer.

Sungai-sungai tersebut mengalir dari Parapat melewati Porsea, Balige, menuju ke bagian pedalaman Asahan di wilayah perbukitan di antara Pinggol Toba, Gonting Malaha, Pargambiran, Buntu Maraja, Aek Tarum, Gajah Sakti, Aek Piasa, Tinggi Raja, Kisaran, Teluk Nibung, Tanjung Balai hingga ke arah Timur Selat Malaka. Di sepanjang alur sungai inilah perkampungan-perkampungan orang Batak Toba berkembang.

Jumlah migran Batak Toba menuju Asahan semakin besar ketika tahun 1900 sampai 1940an. Awal tahun 1900an perpindahan dilakukan untuk mencari sumber pencaharian baru di wilayah Sumatera Timur akibat pembukaan perkebunan di Asahan salah satunya. Perpindahan ini sebagaimana dikemukakan Simandjuntak didukung oleh upaya pembukaan jalan raya antara daerah Tapanuli dengan wilayah Timur Sumatera (Simandjuntak, 2002:65). Kedatangan kolonial Jepang tahun 1942 membuka peluang perpindahan orang Batak Toba ke perkebunan-perkebunan asing yang ditinggalkan para pemiliknya (Perret, 2010:35).

Arus migrasi mencapai puncak sekitar tahun 1920 sampai 1930 setelah depresi ekonomi. Kondisi ini disebabkan kebutuhan lahan pertanian akibat kepadatan penduduk di kawasan Tapanuli.¹ Mengatasi kepadatan penduduk di Toba diatasi dengan meluaskan wilayah perkampungan melalui hak *golat*, tetapi cara ini belum juga mampu menyelesaikan permasalahan kepadatan penduduk. Tahun 1820 di Silindung saja penduduknya mencapai 80.000 sampai 100.000 jiwa. Sementara penduduk Toba Holbung dan Humbang telah melampaui jumlah tersebut. Hingga tahun 1920 tercatat sebesar 440.314 jiwa penduduk afdeling Tanah Batak. Data ini sebagaimana dikutip dari beberapa sumber dalam laporan penelitian Purba & Purba (1997:53-55).

Eksplorasi tanah melalui sistem intensif pertanian pada masa sebelum perang menyebabkan kerusakan tanah, erosi dan gersang mendorong keluar petani-petani Batak Toba (Ikhsan, 2015:150). Perpindahan ini dibenarkan Perret di mana petani di sekitar dataran tinggi danau Toba merasakan kecilnya pendapatan mereka (Perret, 2010:40).

Tahun 1948 ketika wilayah tanah Batak dilanda wabah cacar menyebabkan banyak orang Batak Toba pergi menghindar. Kelompok-kelompok pengelola tidak sah bekas lahan perkebunan itu terjadi dalam situasi ketiadaan kepemimpinan yang jelas setelah perang (Ikhsan, 2015:150). Arus orang Batak Toba yang juga berasal dari kalangan petani pencari lahan baru yang subur dan luas sesudah memasuki tahun 1945 didasarkan pada pandangan bahwa wilayah Indonesia adalah hak rakyat. Perpindahan ke Asahan yang terjadi setelah tahun

¹ Meskipun terdapat variasi angka migran Batak Toba tahun 1930 di Sumatera Timur: menurut Reid (2010:55) sebanyak 45.000 jiwa, Purba & Purba (1997:57) sekitar 74.224 jiwa. Di Asahan saja waktu itu ditemukan sekitar 17.334 atau 17.588 jiwa Batak Toba (Purba & Purba, 1997:57;1998:52) selisih sedikit dengan angka 18.000 jiwa yang dikemukakan Reid (2010:54). Namun yang pasti mereka ini telah menjadi migran terbesar di Indonesia pada masa itu.

1940 sampai 1950 dilakukan petani dan pencari kerja perkebunan (Simandjuntak, 2002:73).

Menurut Perret perpindahan tahun 1950 berlangsung terutama setelah dihapusnya Negara Sumatera Timur. Walaupun Republik Indonesia telah dibentuk sejak tahun 1945, tetapi masih berkembang ketegangan politik di wilayah kesultanan Langkat, Deli, Serdang dan Asahan antara kesultanan dengan kalangan partai dan ormas yang didominasi kalangan pendatang. Sampai kemudian terjadi revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946 (Perret, 2010:35). Ketegangan ini seperti dalam laporan studi Agustono terus berlanjut hingga tahun 1948 dengan berdirinya Negara Sumatera Timur yang mendapat dukungan Belanda, di mana satu tahun kemudian, 1949, Negara Sumatera Timur pun bubar karena mendapat penentangan dari rakyat (Leonela & Zakaria, 2002:166-167).

Perpindah ke Asahan juga dipermudah melalui kegiatan pembukaan perkebunan dan semakin terbukanya jalan raya yang menghubungkan kedua daerah. Berdasarkan data dalam laporan studi Purba & Purba jalan setapak merupakan satu-satunya jalur keluar dari Tapanuli Utara kecuali sekitar danau Toba. Jalur setapak itu sudah ada beberapa abad dan semakin terbuka di akhir-akhir tahun 1700an (Purba & Purba, 1997:91).

Karena kepentingan perluasan wilayah koloni dan penyatuan administrasi Belanda mengerahkan banyak tenaga kerja paksa penduduk pribumi melakukan pembangunan jalan antara lain: Tarutung ke Sibolga (tahun 1915-1922), Siborongborong ke Dolok Sanggul hingga Sidikalang (tahun 1930), Sidikalang ke Kabanjaha (tahun 1929) dan Kabanjaha sampai Kutacane (tahun 1909-1912). Pembukaan jalan yang telah dilakukan tahun 1917 sampai 1920 telah menghubungkan wilayah Tapanuli dengan Sumatera Timur (Simandjuntak, 2002:65). Pembangunan jalan dari pedalaman dilanjutkan dengan pembangunan jalur utama sejak dari perbatasan Aceh ke Pangkalan Brandan, Tanjung Pura, Binjai, Medan, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, Kisaran hingga Rantauprapat (Purba & Purba, 1997:93).

Anak-anak muda pendatang sebagian di antara mereka bekerja di perkebunan atau membuka lahan rambahan baru dijadikan lahan pertanian (Purba & Purba, 1998:52). Sembari bekerja di perkebunan, migran Batak Toba membangun lahan perladangan mereka di luar milik perkebunan. Begitu perladangan dibuka mereka pindah dan menempati lahan perladangan tersebut.

Semakin banyak pendatang dan berkumpul di lahan bukaan baru, terbentuklah perkampungan-perkampungan komunitas Batak Toba. Lahan-lahan hutan yang dibuka dikembangkan menjadi perladangan. Ladang ditanami dengan padi, palawija, dan karet dengan cara tumpang sari. Sebelum karet dan tanaman-tanaman keras lainnya seperti durian, pete, jengkol berkembang maka lahan perladangan tetap ditanami dengan padi dan palawija. Saat tanaman karet sudah dapat disadap maka penanaman padi dan palawija tidak lagi dilakukan. Mereka pun kembali mencari lahan bukaan baru.

Selain faktor geografis seperti kondisi topografi, kesuburan lahan dan faktor demografis seperti kepadatan penduduk yang lebih banyak dikemukakan banyak hasil studi mengenai migrasi Batak Toba dari wilayah asalnya, berdasarkan penelusuran selama penelitian berlangsung peneliti menemukan

bahwa situasi perpecahan dan tekanan kolonial Belanda lebih banyak mempengaruhi perpindahan dari daerah Toba ke Asahan, sebagaimana berdasarkan sejarah lisan keluarga. Sejumlah besar keluarga keturunan migran menceritakan situasi di perkampungan di Toba menjadi sangat tidak nyaman dan aman untuk ditempati.

Sejarah lisan keluarga Pak Untung Sitorus misalnya menyebutkan karena kedatangan Belanda menyebabkan *opyung* mereka melarikan diri dari Lumban Gurning Silamosik ke Simbara melewati bukit-bukit batu terjal hingga sampai ke Asahan. Mereka yang melarikan diri dari tekanan penguasaan Belanda di Toba menuju perkampungan Batak Toba yang mulai dirintis di pinggiran hutan Asahan karena merasa situasi penghidupan lebih aman di wilayah pedalaman.

Tidak cukup kuat pula dukungan data yang mengaitkan perpindahan Batak Toba ke Asahan dengan sebab-sebab pelanggaran terhadap aturan mengenai larangan perkawinan semarga atau dengan tujuan melonggarkan aturan tersebut. Temuan ini penting untuk meluruskan sebagian pandangan yang menghubungkan migrasi dengan sebab terjadinya perkawinan semarga atau *jumba*, sebagai perkawinan *insest* menurut adat.

Kesimpulan ini dikuatkan dengan fakta kuatnya pelarangan dan penentangan praktik perkawinan semarga di kalangan Batak Toba di Asahan sejak dahulu hingga keturunan mereka sekarang. Meskipun sebagian besar mereka telah memeluk Islam di sini. Berdasarkan penelusuran kasus, hanya ditemukan satu kasus perkawinan semarga, di mana pasangan suami isteri keluar dari kampung. Karena itu peneliti memiliki pandangan pada kasus migrasi generasi pertama Batak Toba ke Asahan, situasi kolonisasi Belanda ke Toba merupakan alasan yang paling penting sebab terjadinya perpindahan di samping faktor sosio demografis serta keterbatasan akses sumber penghidupan.

b. Proses Berlangsungnya Migrasi Ke Asahan

Sayang sekali tidak banyak bahan tertulis yang menerangkan sejarah perpindahan orang-orang Batak Toba, terutama generasi pertama ke Asahan, yang ditulis oleh keturunan mereka. Bahan tertulis yang didapat antara lain Buku Badan Statistik Kabupaten Asahan dan BPS kecamatan, buku profil desa, dan tulisan-tulisan ringkas dan menyajikan data terbatas yang ditulis belakangan oleh keturunan mereka. Salah satu di antaranya tulisan Nazaruddin Margolang yang memuat sejarah dan silsilah tarombo marga Simargolang beserta keturunannya.

Oleh karena keterbatasan data sejarah tersebut, maka dalam menyusun sejarah migrasi ini peneliti mendasarkan pada sejarah lisan atau silsilah *tarombo* keluarga dan kelompok marga yang mereka susun dalam lembaran-lembaran ringkas serta dengan keterangan yang sangat terbatas mengenai tahun, tempat dan nama orang. Menariknya sejarah lisan keluarga dan marga tersebut dipelihara secara turun-temurun dari satu generasi hingga ke generasi sebagai sumber pengetahuan menjelaskan sejarah keberadaan mereka di Asahan. Sejarah lisan mengenai migrasi orang Batak Toba terpelihara sedikitnya tiga tingkatan generasi, terutama diketahui oleh kalangan generasi ketiga Batak Toba di Asahan.

Terkadang muncul variasi tentang sejarah lisan yang dikemukakan. Sebab itu peneliti setelah mungkin melakukan pemeriksaan kebenaran informasi yang

dikemukakan melalui pemeriksaan silang informasi lisan yang dikemukakan satu informan dengan informan atau memanfaatkan sumber-sumber lain seperti dokumen dan hasil studi. Meskipun tidak semua pesan-pesan lisan merupakan tradisi lisan, tetapi berdasarkan pendapat Vansina tradisi lisan bisa dijadikan sebagai sumber rujukan sejarah, dengan pertimbangan pesan-pesan yang dipelihara melalui mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi (Vansina, 2014:43).

Sebagian sejarah lisan menyatakan kedatangan orang Batak Toba ke Asahan sudah sejak lama terjadi sebelum kedatangan Belanda, terutama dilakukan melalui perjalanan dagang orang-orang dari Toba. Ada juga yang menceritakan bahwa kedatangan ke Asahan berlangsung setelah masa penguasaan Belanda di Toba. Sejumlah informan tertua, antara 78 sampai 81 tahun, menyebutkan bahwa perpindahan dari Toba ke Asahan terjadi akibat tekanan dan situasi tidak nyaman setelah penguasaan Belanda atas daerah Toba. Seterusnya, kebanyakan perpindahan generasi pertama dilakukan setelah perkebunan Belanda ramai dibuka di Asahan sekitaran tahun 1929.

Berdasarkan sejarah lisan yang dikemukakan keluarga-keluarga dan hasil studi yang relevan dipahami bahwa perpindahan orang Batak Toba ke Asahan tampaknya tidak terjadi dalam satu masa kedatangan. Pendapat ini didasarkan pada variasi sejumlah cerita tentang kedatangan mereka di Asahan. Selain perbedaan masa perpindahan, para perantau Batak Toba juga berasal dari berbagai wilayah asal di Toba.

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan berlangsung secara bertahap. Perpindahan ke Asahan terjadi setelah melalui beberapa daerah lain atau beberapa kampung di Asahan sebelum menetap. Dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat berikutnya, tidak jarang perantau tersebut meninggal dunia dan dikuburkan di tempat tersebut. Peristiwa perpindahan bertahap ini membuat penelusuran silsilah tarombo menjadi sulit dan hilangnya nama-nama tertentu dari jalur silsilah karena adanya individu yang meninggal selama masa perpindahan.

Beberapa keluarga menceritakan generasi pertama mereka adakalanya singgah terlebih dahulu di suatu tempat seperti Mandoge, Haboko, Aek Nagali, Aek Tarum, Buntu Maraja, lalu menyebar lagi ke berbagai daerah tujuan di Asahan hingga kemudian menetap. Sebagian dari perantau dari Toba tinggal sementara di Napa, Asahan kemudian pindah lagi ke Piasa Hulu di Tinggi Raja, Asahan. Setelah dari Tinggi Raja barulah kemudian menetap sampai kini di desa Pargambiran, Gunung Berkat, Asahan. Pengalaman keluarga lainnya mengisahkan perpindahan awalnya dilakukan dari Sihiong ke Pokkalan. Seterusnya merantau ke Toguan Dolok lalu ke Parhassing, baru kemudian sampai di Hutapadang Bandar Pasir Mandoge. Sejarah lisan lainnya menyebutkan perpindahan dilakukan mulai dari Lumban Dabolak, Silamosik menuju Simbara lalu kembali lagi ke Toba meskipun tidak ke kampung asalnya. Ada juga yang pindah dari daerah Sitorang di Toba menuju ke Parlakitangan Simalungun. Setelah satu generasi di sini barulah keturunannya pindah ke Buntu Pane, Asahan.

Perpindahan secara bertahap berkaitan dengan kepentingan memperoleh kepastian sumber penghidupan. Jika di satu tempat mereka mengalami kesulitan

maka pindah ke tempat lain. Hanya sebagian kecil mereka yang pindah langsung menetap di satu tempat tujuan. Mereka yang telah berumah tangga dan memiliki keluarga di kampung tujuan lebih cenderung menetap di satu kampung saja. Karena risiko hidup berpindah-pindah dirasakan lebih besar.

Tidak hanya bertahap, tetapi terkadang menurut Perret terjadi semacam arus balik dari satu tempat ke tempat lain lalu kembali lagi. Seperti tahun 1930 an ketika terjadi kesulitan ekonomi di mana sejumlah perkebunan di Pesisir Sumatera tutup (Perret, 2010:40). Atau karena terjadinya perang kemerdekaan, di mana pada masa kolonial Belanda bahwa orang Batak Toba masuk dari Porsea ke Bandar Pulau, lalu menyebar lagi ke Bandar Pasir Mandoge dan Buntu Pane. Selanjutnya, dari tiga tempat tersebut mereka pindah lagi ke Pulau Rakyat dan Sungai Kepayang Pasca kolonisasi Jepang situasi konflik meningkat di antara sesama rakyat dan ini membuat situasi penuh ketidakmenentuan (Reid, 2011:275).

Seperti dikemukakan dalam laporan studi Purba & Purba hingga tahun 1951 masih berlangsung perpindahan di dalam dan keluar wilayah tertentu di Asahan dengan pertimbangan kondisi alam atau karena sebagian besar kerabat-kerabatnya pindah ke tempat lain (Purba & Purba, 1998:53-56). Selain itu, selama masa kerusuhan-kerusuhan revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946, Negara Sumatera Timur tahun 1948, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia tahun 1958, dan pemberontakan Partai Komunis Indonesia tahun 1965 perpindahan ke wilayah perkampungan tetap berlangsung.

Mengacu pada sejarah keluarga-keluarga dan laporan studi tentang migrasi Batak Toba, migrasi yang berlangsung ke Asahan sedikitnya terjadi dalam lima tahapan perpindahan.² Migrasi pertama orang Batak Toba ke Asahan berlangsung jauh sebelum tahun 1800-an. Laporan yang ditulis Marsden tahun 1783 menuliskan sudah terjadi hubungan intens penduduk pesisir dengan orang-orang Batak dari pedalaman. Orang Batak secara fisik digambarkan lebih pendek dari orang Melayu. Melalui laporan perjalanan Miller yang dikutip Marsden disebutkan bahwa tanggal 21 Juni 1772 ketika dalam perjalanan kapal menuju pedalaman utara di Tapanuli, dari wilayah dataran rendah, Kuala Lumut, yang tidak berpenghuni sekitar tiga perempat mil dari tempat tersebut di seberang sungai terdapat sebuah kampung Batak yang berada di puncak sebuah bukit kecil. Raja di kampung Batak itu diberitahu oleh orang Melayu tentang kehadiran kelompok ekspedisi tersebut, lalu raja menemui dan mengundang mereka ke rumahnya, seperti dikemukakan Marsden (Marsden, 2016: 553-567).

Gambaran Marsden ini menunjukkan proses migrasi orang-orang Batak ke wilayah pantai Timur Sumatera telah terjadi selama berabad-abad. Kemungkinan besar dalam rentang masa migrasi yang panjang tersebut sebagaimana dikemukakan dalam studi Nainggolan orang Karo telah memasuki wilayah pesisir di Langkat, Deli dan Serdang. Orang Simalungun telah menetap di Batubara dan

² Tahapan ini antara lain di dasarkan pada pendapat Viner (1979) dan Cunningham (1958) (Simandjuntak, 2002:73); Bruner (Sajogyo & Pudjiwati, 2002); Purba & Purba (1998:50). Menurut Bruner migrasi ke Asahan berlangsung jauh sebelum abad ke 19. Adapun gelombang perpindahan berikutnya terjadi di awal abad ke 20 dan antara tahun 1940 sampai 1950. Migrasi pada masa ini kebanyakan dilakukan para petani, sedangkan setelah tahun 1950 merupakan gabungan petani dan pencari kerja di perkebunan di Sumatera Timur.

orang Batak Toba telah bermigrasi dan menetap di antara Asahan dan Barumun. Secara perlahan kemudian mereka tersebut didesak ke dalam atau membaaur dengan masyarakat Melayu (Nainggolan, 2012:91).

Tulisan Marsden tersebut semakin diperjelas dengan laporan perjalanan John Anderson tahun 1823. Ketika Anderson tiba di Sumatera Timur dan memasuki wilayah seperti Langkat, Deli, Batubara dan Asahan ia telah menemukan pemukiman orang Batak berada tidak jauh dari garis pantai yang dihuni masyarakat Islam yang berbahasa Melayu keturunan imigran Melayu Jambi, Palembang Semenanjung Malaya, Minangkabau, Bugis dan Jawa. Tidak hanya komunitas pemukiman, lebih jauh telah terjadi perkawinan di antara keturunan pendatang tersebut dengan orang-orang Melayu. Orang Batak yang telah memeluk Islam sejak beberapa generasi tersebut mulai mengikuti adat Melayu, bahasa dan nama, meskipun mereka tidak pernah melupakan marga Bataknya (Pelzer, 1985:19).

Tempat pemukiman sebagian besar orang-orang Batak di bagian pedalaman ini di Asahan tetap bertahan menurut Reid (2007:5). Meskipun kemudian pengaruh kekuasaan para penguasa Aceh yang mulai berlangsung sejak awal tahun 1600 akhirnya pudar karena kawasan kerajaan sungai-sungai kecil seperti Panai, Bilah dan Asahan dikuasai oleh orang Minangkabau dari Sumatera Tengah dan orang Melayu dari Johor. Dengan begitu ada semacam pembatas dan pemisah pemukiman orang-orang Batak Toba di Asahan semenjak awal.

Proses perpindahan ke Asahan berdasarkan laporan penelitian Purba & Purba terjadi sebelum Kristen masuk ke Tapanuli (Purba & Purba, 1998:5). Sedangkan interaksi orang Batak dengan Melayu telah berlangsung sebelum penyebaran agama Islam (Nainggolan, 2012:92).

Jika mengacu kepada pendapat Reid penyebaran Kristen yang dilakukan oleh lembaga Masyarakat Rhein Jerman untuk penyebaran agama atau German Rherisch Mission Society di Sumatera baru berkembang sejak tahun 1861. Melalui usaha Ludwig Nommensen, penyebaran Kristen dilakukan ke bagian Utara Sumatera, dari Silindung ke danau Toba (Reid, 2011:15). Sejarah ini dikuatkan dengan cerita-cerita keturunan Batak Toba di Asahan yang menyebutkan bahwa ketika tiba di Asahan orang Batak Toba tersebut masih mengikuti kepercayaan animisme. Setelah menetap barulah kemudian sebagian besar mereka memeluk Islam di sini hingga keturunannya sekarang.

c. Batak Pardembanan

Simargolang. Terdapat satu marga di Asahan yaitu Simargolang, di mana marga ini hampir tidak ditemukan di daerah penyebaran orang Batak Toba lainnya. Boleh jadi dikarenakan jumlah pemilik marga ini yang sedikit atau kurang dikenal dalam silsilah tarombo marga-marga Batak Toba. Jalur tarombo Simargolang digambarkan oleh keturunan Simargolang sampai ke Siraja Batak, bagian dari keturunan Siraja Borbor.

Pendapat ini peneliti kuatkan dengan keterangan yang dikemukakan beberapa keluarga keturunan Simargolang di sekitar Pulu Raja, Kecamatan Pulau Rakyat dan Bandar Pulau. Informasi tentang marga Simargolang ini peneliti dalam di antaranya dari keturunan almarhum Bapak Kamaluddin Simargolang

yang bermukim di Pekan Bandar Pulau. Asal usul keluarga mereka ini disebutkan oleh keturunannya berasal dari Borbor di daerah Samosir. Selain di Pekan Bandar Pulau pemilik marga Simargolang juga dijumpai di Pulu Raja, Aek Batu, Kisaran, dan Tarjungbalai.

Keberadaan Simargolang menurut peneliti menjadi penting dikaitkan dengan sejarah perkembangan Asahan kaitannya dengan tambo sultan-sultan Asahan yang disebutkan masih memiliki keterhubungan dengan Batak Toba. Di antara sumber rujukan untuk menunjukkan adanya hubungan kekerabatan tersebut dapat dilihat melalui laporan perjalanan John Anderson dan sejarah ringkas Asahan yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Asahan tahun 2010. Meskipun peneliti menemukan sejarah Asahan tersebut tidak lagi dituliskan dalam BPS Asahan yang diterbitkan tahun 2016, 2017, dan 2018. Peneliti juga menemukan banyak versi mengenai sejarah asal usul dan keturunan sultan-sultan Asahan di samping versi yang dikemukakan BPS Asahan tersebut.

Berdasarkan penelusuran Reid semua kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah jalur sungai-sungai kecil di kawasan Pantai Timur yakni Panai, Bilah, dan Asahan mengungkapkan sejarah mereka berkembang melalui penguasaan Iskandar Muda dari Aceh sejak awal abad ke 17 (Reid, 2007:5). Studi Lombard menyebutkan perluasan kekuasaan yang dilakukan Iskandar Muda sejak tahun 1612 terhadap wilayah Pantai Timur hingga ke Johor dan Malaka merupakan strategi menghempang armada dagang asing terutama Belanda dan Portugis menguasai wilayah ini (Lombard, 2007:134).

Wilayah-wilayah yang telah dikuasai diikat melalui hubungan persaudaraan dan perkawinan sehingga muncul raja-raja baru untuk mempertahankan kekuasaan Aceh (Lombard, 2007:136-138). Tampaknya strategi perkawinan ini merupakan salah satu cara yang mempengaruhi cepatnya perkembangan Islam di kawasan pantai Timur Sumatera dan wilayah di sekitarnya sejak abad ke 15 dan 16 Masehi. Praktik ini misalnya telah ditemui di Malaka, di mana para pedagang asing memeluk Islam karena melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan Islam Malaka (Mujana, 1968: 144-148).

Strategi tersebut dikuatkan melalui studi Perret di mana para sultan-sultan dari Aceh mengirimkan keturunan mereka untuk mendirikan perkampung serta mengajarkan Islam di wilayah baru yang berada di luar wilayah utama kekuasaan mereka (Perret, 2010:168). Meskipun berdasarkan data yang dikumpulkan Lombard hubungan para penguasa Aceh dengan orang Batak dari pedalaman sejak dari semula tidak terlalu akrab. Terutama sikap orang Islam terhadap keyakinan dan watak orang Batak dari pedalaman yang dianggap lebih kasar. Namun begitu, karena kepentingan penghidupan di antara mereka hubungan dagang tetap berlangsung (Lombard, 2007:97-98). Tampaknya sejarah yang menyatakan adanya hubungan kekerabatan sultan-sultan Asahan dengan keturunan Batak Toba melalui perkawinan, salah satunya dengan keturunan Simargolang, didukung oleh fakta beberapa studi.

Pada belahan marga Lontung, di mana tarombo Simargolang diposisikan, Vergouwen menemukan banyak sekali terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan jika dibandingkan dengan belahan Sumba. Salah satu penyebabnya ialah luasnya wilayah penyebaran marga-marga Lontung. Kemungkinan dulu

apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru, maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur. Bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Menurut Vergouwen jika dilihat berdasarkan tarombo marga-marga Batak dinyatakan bahwa anak kedua Guru Tateabulan, Sariburaja, merupakan leluhur dari dua kelompok besar marga belahan Lontung yaitu marga Lontung asli dan himpunan Borbor (Vergouwen, 2004:8). Guru Tateabulan sendiri mempunyai lima putera; Si Raja Biakbiak, Tuan Sariburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja, dan Malau Raja, dan empat putri; Si Boru Pareme, Si Boru Ariting sabungan, Si Boru Biding Laut, serta Si Boru Nan Tinjo (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:130).

Salah seorang anaknya yaitu anak yang paling sulung bernama Raja Biakbiak diceritakan pergi ke Aceh dan tidak meninggalkan keturunannya. Menariknya, leluhur kelompok marga Lontung yaitu Si Raja Lontung lahir dari perkawinan melanggar adat atau *marsumbang* antara Sariburaja dengan Si Borupareme saudara perempuannya, yang kemudian diusir dari Sianjurnmulamula menuju Sabulan di pantai Danau Toba. Pada gilirannya Si Raja Lontung ini seperti dikemukakan Vergouwen melakukan tindakan sumbang dengan ibunya tanpa disadari oleh keduanya (Vergouwen, 2004:9).

Perkawinan sumbang ini menjadi penyebab keturunan Sariburaja terpisah dari keturunan Guru Tateabulan dan membentuk marga sendiri yaitu, marga Lontung dan marga Borbormarsada (Nainggolan, 2012:70). Dengan sedikit variasi dikisahkan, awalnya Tuan Sariburaja menikah dengan Nai Margiring Laut, dan mempunyai seorang keturunan laki-laki bernama Raja Iborboron (Borbor). Tetapi kemudian terjadi tindakan melanggar antara Sariburaja dengan Si Boru Pareme. Sariburaja diancam dengan hukuman bunuh, tetapi kemudian ia melarikan diri ke hutan Sabulan dan meninggalkan Si Boru Pareme. Si Raja Lontung sendiri pada perkembangannya menurunkan banyak sekali marga (Marbun, Marbun & Toruan, 2017).

Ketujuh orang putra Si Raja Lontung mengembangkan keturunan marga, yaitu Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang dan Siregar. Kedua putrinya, yaitu Si Boru Anak Pandan menikah dengan Toga Sihombing sedangkan Siboru Panggabean kawin dengan Toga Simamora. Tujuh marga yang berkembang dari tujuh putra Si Raja Lontung juga memunculkan cabang marga yang sangat banyak. Keturunan Situmorang melahirkan cabang marga antara lain Lumban Pahae, Lumbarnahor, Suhutnihuta, Siringoringo, Sitohang, Rumapea, Padang dan Solin. Sedangkan keturunan Sinaga hanya memunculkan tiga cabang marga, yaitu Simanjorang, Simandalahi, dan Barutu. Selanjutnya keturunan marga Pandiangan berkembang marga cabang seperti Samosir, Gultom, Pakpahan, Sidari, Sitingak, dan Harianja. Keturunan Nainggolan mempunyai marga cabang di antaranya Rumahambar, Parhusip, Batubara, Lumban Tungkup, Lumban Siantar, Hutabalian, Lumban Raja, Pusuk, Buaton, dan Nahulae. Seterusnya dari keturunan Siantupang ada cabang marga seperti Togatorop, Sianturi dan Siburian. Keturunan Aritonang mempunyai marga cabang yaitu Ompu Sunggu, Rajagukguk, dan Simaremare. Adapun dari keturunan

Siregar muncul marga cabang antara lain Silo, Dongoran, Silali, Siagian, Ritonga dan Sormin. Perkawinan Saribu Raja dengan Nai Margiling Laut sendiri dikarunia seorang putra bernama Raja Iborboron atau Sirajaborbor yang menurunkan semua marga Borbor. Dari cucunya yang bernama Datu Taladibabana (sundut keenam) lahir enam putra sebagai asal usul marga yaitu Datu Dalu atau Sahangmaima, Sipahutar, Harahap, Tanjung Pulungan, dan Simargolang (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:131-133).

Tidak diketahui secara pasti apakah mitologi *marsumbang* ini memiliki dampak terhadap perpindahan dan eksistensi marga-marga kelompok ini, termasuk Simargolang pada perkembangannya. Menurut peneliti sendiri sangat kecil kemungkinan cerita perkawinan sumbang tersebut mempengaruhi penyembunyian marga Simargolang. Hal ini terutama dikaitkan dengan tingkatan generasi atau *suahut* serta rentang masa terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, jika cerita *marsumbang* berpengaruh, maka mengapa tidak berdampak pada seluruh marga rumpun borbor lainnya sehingga mereka harus menyembunyikan identitas marganya akibat malu atas *sumbang* yang terjadi.

Kemungkinan lain seperti berdasarkan studi Vergouwen bahwa kelompok marga Borbor ini tidak memiliki wilayah sendiri karena mengalami pengusiran dari lingkungan Danau Toba, sehingga Simargolang tidak memiliki kampung halaman lagi di daerah Toba. Masa perpindahan yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama di Asahan menyebabkan kaburnya silsilah tarombo Simargolang.

Tampaknya masih ditemukan beberapa versi tentang keberadaan marga Simargolang ini, dan peneliti tidak menemukan Vergouwen menuliskan Simargolang pada rumpun Borbor dalam tulisannya (Vergouwen, 2004:12). Pendapat sebagian yang berkembang di Asahan menyebutkan Simargolang ini adalah gelar atau sebutan bagi kalangan atau orang-orang yang memakai gelang atau "margolang" di tangannya. Mereka yang memakai gelang tersebut merupakan keturunan raja-raja sejak sebelum masa kesultanan Asahan.

Lepas dari variasi dan perbedaan, yang pasti berdasarkan informasi yang dikemukakan keluarga-keluarga keturunan Simargolang dan Nahombang yang dikuatkan dengan hasil studi sebelumnya bahwa kedua marga ini adalah keturunan Batak Toba yang sejak lama tinggal di Asahan, sebelum tahun 1800-an. Dihubungkan dengan pendapat Vergouwen, dikarenakan perpindahan yang dilakukan orang Batak Toba dan tidak hidup secara terpusat pada sebuah daerah serta komunikasi yang terputus dalam jangka waktu lama maka silang pendapat mengenai asal-usul marga, cabang, ranting dan tingkatan marga ini dalam tarombo Batak Toba merupakan sesuatu yang biasa terjadi.

Beberapa sumber mengungkapkan bahwa raja Simargolang ini menempati wilayah Pulu Raja, di Pangkalan Sitarak. Pangkalan Sitarak merupakan daerah tangkahan atau tempat pelabuhan sampan, kapal, di daerah Pulu Raja. Bukti penting lain yang menunjukkan keberadaan marga Simargolang di sini adalah tugu Simargolang yang dibangun di sisi jembatan sungai Asahan di pinggir jalan lintas Sumatera Pulu Raja. Bangunan tugu dibangun setinggi dua tingkat menggunakan bahan dari batu-bata. Di sekitar tugu berserakan beberapa makam yang ditutupi rumput dan tidak tampak batu nisan sebagai penanda makam.

Sebutan raja dalam hal ini lebih merupakan gelar bagi seorang penguasa atau kepala kampung pada masa itu bukan raja dalam pengertian sebagai sebuah kerajaan besar. Penggunaan istilah raja jika mengacu pada studi Nainggolan merupakan pengaruh dari struktur kemasyarakatan Melayu, yang di daerah Toba disebut *raja huta* yaitu marga pembuka kampung (Nainggolan, 2014:95).

Pendapat ini relevan dengan hasil penelusuran sejarah beberapa kampung yang peneliti lakukan di Bandar Pulau, Bandar Pasir Mandoge, dan Buntu Pane bahwa raja-raja di sini adalah kepala-kepala kampung. Pemimpin kampung di wilayah Bandar Pasir Mandoge misalnya disebutkan berasal dari marga-marga Manurung, yaitu Raja Pinggan Bagasan, Raja Bosar Sipingga, Raja Ujung Sipingga, Raja Sipingga Najawa, Raja Pinggan Najae, dan Raja Pinggan Najou. Raja-raja ini mengepalai kampung-kampung di Bandar Pasir Mandoge sampai ke Silo Jawa, yang akhirnya berkembang menjadi desa Silo Jawa, Huta Padang Sei Nadoras, Sei Kopas, dan Huta Bagasan. Hal ini seperti dikemukakan melalui sumber sejarah lisan Isa Sinurat di Huta Padang, Bandar Pasir Mandoge, di mana berdasarkan silsilah kekerabatan raja-raja Manurung di sini adalah kelompok pemberi isteri atau *hula-hula* dari keturunan marga Sinurat.

Semasa kesultanan Asahan pengangkatan seorang Batak yang berada di bawah perintah sultan tersebut merupakan campur tangan dan pengaruh Belanda. Orang-orang Batak yang diangkat sultan memegang mandat dari seorang pemimpin Islam menggunakan legitimasi hukum Islam, di mana pengaruh ini sebenarnya telah dilakukan sejak penguasaan Belanda di tanah Batak seperti dikemukakan pada studi Ikhsan (2015:62-63) dan Simanjuntak (2006:198).

Kepala-kepala kampung beserta keturunannya diposisikan sebagai raja yang dipanggil dengan gelar tuan. Kebanyakan pendapat menyebutkan bahwa sebutan tuan dalam hal ini merupakan pengaruh struktur sosial Melayu yang membedakan antara bangsawan dan rakyat. Panggilan tuan bagi keturunan raja-raja kampung seperti peneliti temukan di beberapa kampung gunung di wilayah Bandar Pulau seperti Gajah Sakti dan Buntu Mareja. Bahkan pada salah satu batu nisan seperti makam Ja'far Sihombing di desa Gajah Sakti gelar tuan ("ta" dan "nuri") ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

Kesultanan Asahan dalam sejarahnya mulai ditaklukkan Belanda sejak 22 September 1865. Sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang kontroler berdasarkan mandat Gouvernements Besluit nomor 2 tanggal 30 September 1867 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang pusat pemerintahannya berada di Tanjung Balai. Asahan sebagai afdeling meliputi tiga wilayah Onder Afdeling, yaitu Asahan, Batubara, dan Labuhanbatu. Semasa kolonial Belanda di Asahan berlangsung keberadaan para raja atau kepala kampung tersebut tetap dipertahankan dan dipakai.

Meskipun berada dalam penguasaan pemerintahan kolonial Belanda, kerajaan sultan Asahan dan pemerintahan datuk-datuk seperti di Batubara tetap diakui Belanda akan tetapi mereka tidak berkuasa penuh. Wilayah kekuasaan Kesultanan Asahan dibagi Belanda ke dalam beberapa distrik dan onder distrik yaitu distrik Tanjung Balai dan onder distrik Sungai Kepayang, distrik Kisaran, distrik Bandar Pulau dan onder distrik Bandar Pasir Mandoge. Adapun wilayah seperti Self Bestuur Indra Pura, Lima Puluh, Pesisir, Suku Dua (Bogak dan Lima

Laras) menjadi kekuasaan para datuk di Batubara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, 2010).

Pembagian wilayah tersebut tampaknya tidak banyak mengalami perubahan hingga tanggal 13 Maret 1942 Jepang menguasai Asahan dengan menyederhanakan pembagian wilayah menjadi: Asahan Bunsyu dan Fuku Bunsyu Batubara di bawahnya. Distrik-distrik yang lebih kecil, yaitu Tanjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau Rakyat dan Sungai Kepayang. Sistem ini bertahan hingga sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah kemerdekaan, sejak tanggal 15 Maret 1946 sistem pemerintahan Asahan dibagi menjadi lima kewedanaan yaitu Kewedanaan Tanjung Balai, Kisaran, Batubara Utara, Batubara Selatan dan Bandar Pulau.

Nahombang. Wilayah bagian pedalaman seperti kampung Buntu Maraja di Bandar Pulau dalam sejarah perkembangannya dipimpin para raja keturunan Sihombing atau sering juga disebut Nahombang. Seperti marga Simargolang si Nahombang di Asahan juga merupakan keturunan Batak Toba yang telah memeluk Islam. Pada dasarnya bermarga Sihombing. Berdasarkan sejarah lisan dan silsilah tarombo keturunan marga Sihombing di sini merupakan keturunan dari Raja Si Barani yang menikah dengan anak perempuan Raja Simargolang di Pulu Raja.

Menurut tarombo marga dan sejarah lisan keluarga keturunan Tuan Jafar Sihombing yang merupakan keturunan raja Nahombang mengungkapkan bahwa Si Raja Barani, atau disebut juga Nahombang atau *silambing pinggol* yang berarti orang yang mempunyai daun telinga yang lebar, adalah generasi pertama Sihombing yang sampai ke Asahan dari Bahal Batu, Siborongborong. Dalam perjalanan perburuannya atau disebut *mangullop*, selang beberapa hari di hutan akhirnya ia sampai ke pinggir perladangan rakyat di wilayah perkampungan Raja Simargolang di Pulu Raja. Setelah diterima dan menetap di daerah tersebut, Si Raja Barani akhirnya dinikahkan dengan Ina Manose boru Simargolang, anak perempuan dari Raja Simargolang.

Pernikahan terjadi setelah Si Raja Barani yang memiliki kesaktian tersebut mengikuti Islam yang telah diantar oleh Raja Simargolang beserta keturunannya sejak lama di daerah ini. Setelah masuk Islamnya Si Raja Barani di Asahan, ia dan keturunannya lebih dikenal sebagai Si Nahombang ketimbang Sihombing sebagaimana marga aslinya. Melalui perkawinan Si Raja Barani dengan Ina Manose diberkahi empat orang anak laki-laki, yaitu Tuan Manaksak Gunung di huta Gunung, Tuan Gunung Maraja di Buntu Maraja, Tuan Kamsah, dan Tuan Domu Raja. Dari keempat orang tersebut berkembanglah keturunan marga Sihombing dari jalur Si Raja Barani.

Berdasarkan garis silsilah tarombo keluarga dituliskan bahwa Tuan Jafar Sihombing, lahir tahun 1924 dan meninggal tahun 1987, merupakan anak laki-laki dari Tuan Jenal Sihombing yang bertempat tinggal di Pulau Maria. Apabila ditarik garis silsilah hingga ke Si Raja Barani, maka keduanya, yaitu Tuan Jenal Sihombing dan Tuan Jafar Sihombing berada pada generasi atau *sumbat* ke 17 dan 18 belas sejak perpindahan ke Asahan moyang pertama mereka yaitu Si Raja Barani. Tuan Jafar Sihombing mempunyai delapan anak, empat di antaranya telah

meninggal dunia, dua di antara bermukim di desa Gajah Sakti, yaitu Pak Baktiar Sihombing dan adik perempuannya Nuraen boru Sihombing.

Keturunan Nahombang dalam sejarahnya menjadi raja-raja kampung di sepanjang Bandar Pulau hingga ke kampung-kampung orang Batak Toba yang berada di wilayah Gunung di Buntu Maraja yang mulanya bernama kampung Simpang Tiga. Kampung Simpang Tiga ini dikuasai oleh empat orang raja keturunan Nahombang yaitu Tuan Jafar Sihombing menjadi kepala kampung di Batu Gajah, Simpang Tiga dipimpin oleh Raja Tuan Daurung Sihombing, Si Godong-Godong dipimpin Tuan Maris Sihombing dan Tuan Kamsah Sihombing sebagai kepala kampung di Maria Gunung. Makam-makam keturunan raja Nahombang masih ditemukan di wilayah kampung-kampung Gunung seperti makam Tuan Jafar Sihombing di desa Gajah Sakti.

Batak Pardembanan. Dapat dikatakan bahwa Simargolang dan Nahombang ini merupakan salah satu kelompok di antara marga Batak yang melakukan migrasi sebelum tahun 1800 Masehi. Dikaitkan dengan istilah Batak Pardembanan atau *halak demban*, marga-marga perantau awal ini, termasuk Simargolang, masuk ke Asahan untuk melakukan perdagangan di samping penghidupan pokok mereka sebagai petani merujuk pada studi Purba & Purba (1998) dan Perret (2010:102).

Berdasarkan laporan beberapa studi, secara geografis disebutkan komunitas yang disebut Batak Pardembanan ini berada di antara pemukiman orang Simalungun dan Melayu Asahan. Karena hidup di antara perbatasan wilayah Simalungun dan Asahan maka ada sebagian pendapat mengatakan bahwa kedua marga ini, Simargolang dan Nahombang bagian dari marga orang Simalungun yang sudah sejak lama mendiami wilayah Asahan. Pada zaman dahulu sebelum berdirinya Kesultanan Asahan, kedua kelompok marga ini memiliki kerajaan kecil yang berdaulat.

Peneliti merujuk pada pendapat Vergouwen bahwa banyaknya terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan marga-marga dikarenakan luasnya wilayah penyebarannya. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Laporan studi Nainggolan menyebutkan wilayah Pardembanan dengan Simalungun dipisahkan oleh Sungai Silau Tua. Mereka ini menempati daerah Silo Maraja di Asahan (Nainggolan, 2012:93). Pardembanan atau demban berasal dari bahasa Batak Simalungun yang berarti sirih.³ Berdasarkan asal usul bahasa menurut satu pendapat Pardembanan awalnya merupakan nama sebuah desa tua di

³ Seperti dikemukakan Masrul Purba Dasuha, semasa dulu di wilayah tersebut sangat banyak ditemukan sirih dan ritual perdukunan terutama sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. Orang-orang Batak dan Melayu memakai sirih dalam berbagai keperluan seperti praktik perdukunan dan pengobatan, perkawinan, dan ritual. Menurut penuturan beliau bahwa Purba Dasuha juga merupakan salahsatu marga Batak Pardembanan

Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang kemudian berubah nama menjadi Huta Padang

Perret dalam bagian laporan studinya menyatakan di Asahan ditemukan kelompok masyarakat yang disebut *halak demban* yang berarti orang-orang yang mengangkat sumpah persahabatan dengan melakukan upacara makan sirih sebagai makanan simbolik (Perret, 2010:96-97). Situasi ini diperkuat dengan deskripsi Marsden bahwa masyarakat di pulau Sumatera secara luas memiliki kebiasaan mengunyah sirih dan selalu membawanya kemana-mana. Sirih biasa juga disajikan bagi tamu dalam berbagai kegiatan sebagai simbol keramahan dan kesopanan (Marsden, 2016:417-418).

Tetapi makna Batak Pardembanan dalam penggambaran Perret berbeda dengan uraian beberapa studi misalnya Nainggolan (2012). Batak Pardembanan bagi Perret sesungguhnya mengacu kepada komunitas orang-orang Batak Toba dari daerah pedalaman yang terikat perjanjian dengan para penguasa pesisir di Asahan untuk melakukan pertukaran barang yang dibutuhkan di antara keduanya (Perret, 2010:97-98). Sesuai konteks pada zaman itu, semua interaksi antara wilayah pesisir dengan pedalaman dilakukan atas perjanjian. Hal ini dikuatkan dengan nama tempat bandar yang merupakan daerah transisi sebagai tempat pertemuan perdagangan. Secara khusus di daerah Asahan, sebagaimana dikemukakan dalam laporan penelitian Perret kata bandar berarti tempat orang dari dataran rendah berdagang dengan orang dari dataran tinggi.

Berdasarkan penelusuran nama-nama tempat di Asahan peneliti menemukan sedikitnya ada dua tempat yang memiliki kata bandar, yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge yang dalam sejarahnya merupakan pusat perdagangan. Barang-barang yang dipertukarkan di tempat pertemuan perdagangan tersebut seperti dikemukakan Perret (2010:100-105) dan Breman (1997:18) terutama beras dan garam. Beras banyak dihasilkan di Asahan dan sangat dibutuhkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Sedangkan garam dibawa dari Jawa atau India Selatan sebagai salah satu barang perdagangan paling dibutuhkan orang dari dataran tinggi.

Sementara itu Nainggolan seperti kecenderungan studi yang peneliti temukan, lebih menekankan transisi ciri sosiokultural Pardembanan dan melekatkan ciri-ciri tersebut secara luas terhadap Batak Toba di Asahan. Perubahan identitas *halak demban* menurut Nainggolan antara lain memakai bahasa Batak Toba dan *cakap kampung*, dialek Melayu, struktur kemasyarakatan yang dipengaruhi Melayu di mana kepala kampung memakai istilah raja, perubahan religi dan perpindahan kepercayaan, asimilasi Batak dan Melayu-Islam melalui perkawinan (Nainggolan, 2014:95-96).

Sebenarnya pengaruh unsur-unsur sosiokultural terhadap komunitas orang Batak Toba di wilayah transisi tersebut tidak hanya berasal dari Melayu tetapi juga dari Simalungun. Pada bahasa percampuran tidak hanya terjadi di antara bahasa Batak Toba dengan Melayu tetapi juga bahasa Simalungun. Hal ini misalnya terlihat dari kesamaan sejumlah kosa dalam pemakaian sehari-hari orang Batak Toba di Asahan.⁴ Sekadar beberapa contoh di sini dikemukakan beberapa

⁴ Mengenai percampuran keanekaragaman bahasa suku bangsa di wilayah pesisir Timur Sumatera ini juga tampak pada bahasa Melayu Asahan seperti dikemukakan Wahid (2008).

kosa kata yang sampai sekarang dipakai oleh orang-orang Batak Toba di Asahan dan menunjukkan percampuran dengan bahasa Simalungun antara lain *dembon* (sirih), *hoji* (suka), *hio* (sarung), *doha* (lama), *bosur* (kenyang), *legan* (lain), *juma* (ladang).

Bahkan sejumlah nama perkampungan di lokasi penelitian disebutkan memperoleh pengaruh dari bahasa Simalungun seperti Buntu Pane, Urung Pane, Piasa Ulu, Bandar Pasir Mandoge, Bandar Pulau, Sionggang, Rahuning Gunung Malayu, Gunung Berkat, Maria Gunung, Buntu Maraja, Gonting Malaha dan lain-lain. Selanjutnya pengaruh Melayu semakin besar sejak tahun 1630 ketika berdirinya kesultanan Asahan.

Berdasarkan informasi yang dikemukakan oleh Masrul Purba Dasuha bahwa orang-orang Simalungun yang mendiami wilayah terhilir di perbatasan Batubara dan Asahan sejak dahulu dianggap sebagai *orang Maya-Maya* (Melayu) karena mereka telah menjadi pemeluk Islam. Meskipun kehidupan mereka ini menurutnya banyak dipengaruhi Melayu, tetapi mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai orang Simalungun dibuktikan dengan pemakaian bahasa Simalungun dalam komunitas masyarakat tersebut.

Peneliti memiliki pandangan istilah pardembanan mulanya berkaitan dengan aspek geografis serta percampuran beberapa bagian seperti dalam ciri bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, dan terutama perubahan dalam kepercayaan, selanjutnya berkembang ke makna pengelompokan etnis. Oleh karena itu dari sejumlah ciri-ciri yang dikemukakan para peneliti tentang keberadaan Batak Toba di Asahan, terlihat benang merah bahwa ciri yang paling ditonjolkan sebenarnya adalah perubahan dalam kepercayaan mereka yaitu Islam.

Kasus ini menurut pandangan peneliti mirip dengan temuan Maunati (2004) dalam studinya terhadap orang Dayak.⁵ Konstruksi Dayak mengalami pergeseran yang dikaitkan dengan sejumlah adat kebiasaan seperti berburu kepala, ritual kematian, kepercayaan animisme dan perubahan sistem kekerabatan hubungannya dengan perubahan pola tempat tinggal rumah panjang. Perubahan sejumlah adat kebiasaan tersebut, terutama praktik kepercayaan animisme, menggeser konstruksi Dayak ke makna orang-orang asli non Muslim atau non Melayu. Tahun 1960an, ketika Kristenisasi berkembang makna Dayak mengalami penyempitan yaitu mereka yang beragama Kristen.

Berdasarkan perbandingan kasus Dayak dengan Batak Pardembanan maka peneliti memiliki pandangan bahwa identitas Pardembanan merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka. Keturunan Batak Toba berdasarkan penelusuran informasi yang peneliti lakukan di sepanjang lokasi penelitian, tidak mengenal istilah Pardembanan dan menolak identitas tersebut dilekatkan kepada mereka. Mereka tetap mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak Toba, terlepas

⁵ Maunati menemukan atas dasar agama Kristen ciri-ciri khas Dayak ditentukan saat ini. Orang Dayak yang mengikuti Kristen tetap diakui sebagai Dayak sedangkan yang beragama Islam tidak dianggap Dayak lagi tetapi Melayu. Peralihan kepercayaan ke Kristen awalnya terjadi di kalangan suku Dayak Kenyah di Kalimantan semasa kolonisasi Belanda sekitar tahun 1935 (Maunati, 2004:7-8;73-84). Permet (2010:376) sampai pada kesimpulan bahwa label Batak merupakan oposisi label Melayu yang muncul secara bersamaan sejak abad ke 16. Melayu dengan konotasi beradaban Batak dengan ciri kasar serta kurang berkemajuan.

dari persoalan bahwa keturunan mereka di Asahan sekarang ini telah memeluk Islam. Islam sebagai agama dan Batak Toba sebagai suku.

Selain istilah Pardembanan, berkembang istilah lain hubungannya dengan keturunan Batak Toba di Asahan, yaitu *Batak dalleh* dan *orang kampung*. Istilah *Batak dalleh* tidak begitu disukai karena dianggap melecehkan, agaknya istilah ini dimunculkan dengan makna orang-orang Batak Toba yang tidak lagi mengenal tarombo dan mengetahui adat. Tahun 1960an berkembang istilah orang kampung dengan makna orang Batak Islam, istilah ini lebih disukai oleh keturunan Batak Toba setidaknya hingga tahun 1980an. Pada satu sisi peneliti menemukan keinginan mereka untuk melakukan praktik adat diselaraskan terhadap ajaran Islam, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar adat Batak Toba di lain sisi. Karena itu menurut kalangan pemuka adat dan tokoh Batak Toba di Asahan jangan dipertentangkan antara adat dengan ajaran Islam, sebab keduanya saling melengkapi.

Istilah Pardembanan tampaknya dimunculkan oleh kelompok Batak Toba di luar mereka atau konstruksi para etnografer dan penulis sejarah awal atau bentuk kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak di Sumatera Timur untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Tampaknya makna yang dikonstruksi para peneliti ini tidak sepenuhnya relevan dan bersifat kabur. Fakta-fakta percampuran yang terjadi di antara suku-suku dari daerah pedalaman maupun pesisir menunjukkan kawasan Pantai Timur Sumatera sejak dahulu telah bertumbuh menjadi sebuah ruang yang sangat majemuk.

Pandangan ini peneliti kuatkan dengan hasil-hasil studi seperti terkait dengan sejarah kemunculan dan perkembangan Batak dan Melayu di Sumatera Timur. Studi Azhari (2012) mengungkap bahwa Batak sebagai identitas kesukuan interpretasi maknanya sangat ditentukan konstruksi kelompok kepentingan terhadap mereka yang disebut atau menyebut diri sebagai orang Batak.

Studi Damanik (2018) senada dengan Perret menemukan kekeliruan kategorisasi kelompok etnik pada konteks Sumatera Timur dalam beberapa karya etnografi ahli luar yang berkembang pada abad ke 15. Berdasarkan studi ulang Damanik terhadap data etnohistoris, arkeologi, sejarah, dan antropologi, sampai pada simpulan bahwa para etnografer atau orang luar memunculkan konstruksi Batak dan Melayu sebagai upaya menyederhanakan pengelompokan sosial berdasarkan ciri kesamaan batas geografis, ciri penghidupan, serta agama. Akan tetapi kategorisasi kelompok kesukuan tersebut terus berlanjut dan dipakai dalam referensi ilmu sosial.

Terlepas dari perubahan sejumlah ciri Batak Pardembanan, hal ini tampaknya sebagai strategi pada situasi perdagangan Pesisir Sumatera Timur di mana orang-orang mempergunakan bahasa Melayu. Strategi ini sebagaimana dikemukakan dalam studi Ikhsan bertujuan untuk mendapat akses sumber-sumber penghidupan kemudian diikuti dengan perubahan cara-cara hidup seperti kebersihan jasmani, pakaian, tempat tinggal dan peralatan hidup, supaya tidak dianggap asing dalam pergaulan (Ikhsan, 2015:13-14). Bagi orang-orang Batak Toba yang hidup di kalangan penguasaan Melayu tersebut, baik karena perdagangan dan ekonomi atau karena situasi konflik di pedalaman, situasi

tersebut memunculkan ketertarikan mereka untuk mengikuti cara-cara orang di wilayah tersebut dan lama kelamaan menjadi penganut Islam.⁴

Perret menuliskan bahwa menjelang abad ke 19 Masehi hubungan penguasa Islam pesisir dengan pemimpin orang-orang di pedalaman dilakukan melalui perkawinan. Hubungan perkawinan yang terjadi membuka kesempatan para penguasa Melayu melakukan kontak dagang dengan wilayah pedalaman. Cara-cara ini menurut Perret tampaknya membuat Islamisasi pada orang Batak lebih berarti dari pada peperangan. Kasus Padri di kalangan Selatan Danau Toba membuktikan tidak terjadinya Islamisasi secara mutlak di mana orang-orang sesudah perang masih menganut kepercayaan lama, ada juga yang kembali mengikuti kepercayaan awal mereka. Perang Padri menurut Perret hanya memberikan dampak tidak langsung bagi proses Islamisasi di kawasan Pesisir Timur, di mana penduduk yang melarikan diri dari situasi konflik sebagian pergi ke Pesisir Timur hidup bersama komunitas Islam (Perret, 2010:159-160).

Setiap kelompok suku yang terlibat dalam hubungan perdagangan di kawasan Pesisir Sumatera Timur kala itu tampaknya mengalami hal yang serupa dengan orang Batak Toba. Meskipun para pedagang di Asia Tenggara masa dulu berasal dari berbagai keturunan seperti Jawa, Myanmar, India, Cina, Filipina mereka menurut Ikhsan tetap diklasifikasi sebagai Melayu, karena berbicara dalam bahasa Melayu atau telah beragama Islam (Ikhsan, 2015:16-17).

Kesimpulan

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan secara bertahap. Tidak hanya bertahap terkadang menunjukkan arus bolak balik. Adakalanya berlangsung melalui beberapa daerah, setelah satu generasi pindah ke tempat atau kampung lain lalu menetap. Perjalanan pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak sedikit ditemukan perantau meninggal dunia dan dikuburkan oleh keluarga mereka di tempat tersebut. Perantauan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo*, sebab hilangnya nama tertentu dari jalur silsilah. Seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung. Keturunan Simargolang mengaku jikalau mereka bagian rumpun Borbor dari Toba. Begitu pula Sihombing atau lebih dikenal sebagai Nahombang di Asahan.

Strategi memudahkan proses perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, menyembunyikan marga dan masuk Islam. Penggantian nama dan menyembunyikan marga merupakan strategi memudahkan berbaur di dalam situasi Asahan. Hal ini dilakukan para perantau terkait dengan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan pendatang di wilayah pesisir Sumatera Timur, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan.

Terkait dengan istilah *pardombaan* atau *dalleh*, hal ini merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer,

⁴ Sebagai perbandingan strategi ini seperti tampak pada studi Barth terhadap orang Pathan yang mengembangkan berbagai cara hidup untuk kepentingan individu dalam menghadapi konteks sosial yang membatasi (Barth, 1968:10;144).



Microsoft Office U...

Kesimpulan isinya Cuma tiga bapak. 1)temuan penting,,tidak boleh ngulang dengan kalimat atau Bahasa yang sama dalam pembahasan..2) signifikansi teoritis atau keilmuan,,3)self kritik dan rekomendasi pada peneliti berikutnya,, ini semua bisa 1-3 pragraf,, saran saya 1 -2 saja

penulis sejarah awal serta bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardombaan* yang mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan migran Batak Toba. Berdasarkan sejumlah ciri yang dikemukakan para peneliti terkait dengan istilah *pardombaan*, maka yang paling ditonjolkan terhadap keberadaan Batak Toba di Asahan berkaitan perubahan kepercayaan mereka yaitu Islam. Peneliti menyimpulkan makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan, serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakannya.

Daftar Pustaka

- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, Basyral Hamidy. 2004. *Siala Sampagul*. Bandung: Pustaka.
- Horst, Heather A. 2011. *Reclaiming Place: The Architecture of Home, Family and Migration*. *Anthropologica*. Vol.53, No.1, h. 29-39.
- Keuring, J. 2010. "Batak Toba dan Mandailing". Dalam Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia* h. 289-320. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Pasaribu, Amudi. 2011. "Pembangunan Tugu Dipandang dari Segi Sosial-Ekonomi". Dalam Simanjuntak, Bungaran Antonius (ed.). *Pemikiran tentang Batak: setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara* h. 247-254. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Pelly, Usman. 2015. "Hubungan antar Kelompok Etnis". Dalam *Etnisitas dalam Politik Multikultural: Buku I* h. 35-46. Medan: Casa Mesra Publisher.
- Perret, Daniel. 2014. "Kuburan Batak Modern dari Daerah Baru". Dalam Guillot, Claude (ed.). *Lobu Tua Sejarah Awal Baru*. h. 237-253. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riawanti, Selly. 2017. *Teori Tentang Praktik: Saduran Outline of Theory of Practice Karya Pierre Bourdieu*. Bandung: Ultimius.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.



Microsoft Office U..

Di sini catatannya penting guys... 1. Espak, referensi minimal 25 referensi nggih,,, 2) referensi buku 10 tahun terakhir, kecuali buku babon,,, dan jurnal 5 tahun terakhir,,,,

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: LkiS.

D. Resubmit Hasil Revisi Naskah

Revisi Naskah

Participants [Edit](#)

Rezza Maulana (rezza)
Sakti (sakti123)

Messages

Note	From
Kepada Yth. Bapak Editor Berikut sudah saya perbaiki naskah saya sesuai saran. Terimakasih	sakti123 2023-12-25 05:48 PM

[BATAK PARDEMBANAN eng - mandeley - Sakti.docx](#)

[Add Message](#)

12968 4 Batak+Pardembanan (comments).doc December 13, 2023

Revisions [Search](#) [Upload File](#)

ID	File Name	Date	Type
13130	BATAK PARDEMBANAN eng - mandeley - Sakti.docx	December 25, 2023	Article Text

Review Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
Revisi Naskah	sakti123 2023-12-25 05:48 PM	-	0	<input type="checkbox"/>

Submissions

My Queue Archives **1** [Help](#)

Archived Submissions [Search](#) [Filters](#) [New Submission](#)

ID	Title	Status	Action
4480	Ritonga BATAK PARDEMBANAN: Social Construction and the Choice of Malay-Islamic Identity	Published	View

Hasil Revisi Naskah

BATAK PARDEMBANAN: KONSTRUKSI SOSIAL DAN PILIHAN IDENTITAS MELAYU-ISLAM

Sakti Ritonga
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
saktiritonga@uinsu.ac.id

Abstrak: Studi ini mengkaji bagaimana identitas berkembang sebagai sebuah pilihan melalui kasus orang-orang Batak Toba yang bermigrasi ke wilayah pantai Timur Sumatera di wilayah perbatasan Asahan. Perantaraan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo*, seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung sebagai urut analisis studi. Strategi adaptasi memudahkan perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, penyembunyian marga dan masuk Islam. Siasat adaptasi tersebut dilakukan orang Batak Toba disebabkan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan kelompok suku lain di wilayah pesisir Pantai Sumatera, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda. Studi ini menemukan sesungguhnya istilah *Pardembanan* adalah konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer, penulis sejarah awal serta bertukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Satu karakter penting pada orang Batak *Pardembanan* adalah masuknya pengaruh Islam sebagai unsur utama pada praktik kehidupan mereka. Pada konteks studi Antropologi tentang identitas kelompok sosial temuan penelitian ini signifikan menunjukkan bahwa identitas merupakan pilihan dan ditentukan kelompok sosial itu sendiri.

Kata kunci: Batak Pardembanan, Migrasi, Margolang, Nahombang, Identitas, Konstruksi sosial, Melayu-Islam.

Pendahuluan

Studi ini berkaitan dengan isu identitas kelompok sosial Batak Toba di wilayah Pesisir Pantai Timur Sumatera yang konstruksinya berkembang bergantung pada makna yang dikonstruksi dari identitas tersebut. Melalui siasatnya, aktor secara terus menerus membangun konstruksi sosial dan identitas kelompok berdasarkan pilihannya sendiri. Merujuk pada Bourdieu (Ritzer, 2014:445) bahwa aktor secara terus menerus memperlihatkan praktik berdasarkan struktur kognitif habitusnya dalam struktur sosial yang dihadapi. Mengikuti pemikiran Bourdieu bahwa aktor, dalam studi ini orang Batak Toba di Pantai Timur Sumatera, pilihan dan praktik keseharian mereka tidak sepenuhnya benar-benar dibatasi oleh ruang sosial Melayu-Islam sebagai *host population* di wilayah ini sejak semula. Bahkan melalui habitusnya praktik dan tindakan aktor dimungkinkan dalam dinamika struktur sosial yang terus berlangsung.

Identitas *Batak Pardembanan* yang disematkan kepada pendatang Batak Toba, mulanya berkaitan dengan ruang geografis namun berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan orang-orang Batak Toba di wilayah Pantai Timur Sumatera di Asahan. Melalui rangkaian sejarah yang panjang kontak dan interaksi sosial di antara penduduk pedalaman dari wilayah Toba dengan penduduk pesisir di wilayah Pantai Timur di Asahan telah berlangsung sebelum Belanda datang dan menguasai Toba.

Kontak dan interaksi sosial di antara orang-orang Batak Toba dari wilayah pedalaman dengan Melayu Islam di kawasan pesisir terjadi melalui aktifitas perdagangan yang dilakukan di sela-sela masa senggang dari kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Kedatangan para pedagang atau *painglung* Toba ke wilayah Asahan semakin ramai ketika berlangsung pembukaan jalan yang dibangun pemerintah kolonial Hindia Belanda sehingga kedua wilayah semakin terhubung. Catatan sejarah menyebutkan pembangunan jalan tersebut memanfaatkan tenaga para pekerja paksa, *kali pecock*, dari orang-orang Jawa dan sebagian pekerja kasar Batak Toba. Pembukaan jalan dari Toba ke wilayah Asahan membuat semakin terbukanya interaksi dan tumbuhnya perkampungan komunitas Batak Toba di sepanjang jalur dagang.

Kontak dan interaksi sosial tersebut memperlihatkan bahwa kedatangan orang-orang dari wilayah pedalaman ke Asahan sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk melakukan perdagangan, di mana kawasan Pantai Timur Sumatera sebagai pusat perdagangan masa itu, namun merupakan bagian dari siasat mempelajari situasi daerah pesisir yang didatangi. Sebagian di antara orang-orang Toba yang datang tersebut kemudian mendapat penerimaan dari raja-raja kampung di Asahan dengan memberikan izin membuka daerah pada bagian-bagian tertentu sejak pertengahan 1800-an hingga 1903-an (Purba & Purba, 1998:50).

Orang-orang dan perkampungan awal Batak Toba yang tinggal di daerah inilah yang kemudian disebut sebagai Batak Pardembanan. Pada mulanya sebagaimana dalam studi Nainggolan orang Batak Toba pendatang ini masih menjalankan adat mereka, memakai marga serta mengikuti struktur kekerabatan *dalihan na tolu* dan masih menganut agama kepercayaan orang Batak Toba (Nainggolan, 2012:93-94).

Memakai sudut pandang teoretis Bourdieu, studi ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana identitas sosial *Batak Pardembanan* lebih merupakan konstruksi sosial dan pilihan sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi sesuai dengan kepentingan aktor. Konstruksi sosial tersebut terus berkembang seiring dengan ruang penguasaan sosial yang ganti berganti hingga sekarang ini. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif etnografi. Data yang disajikan pada studi ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam serta pengamatan yang tekun. Wawancara mendalam dilakukan terhadap generasi kedua orang Batak Toba di sepanjang lokasi penelitian. Pengamatan terhadap kehidupan komunitas Batak Toba diamati secara langsung pada perkampungan lokasi penelitian di Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge di kabupaten Asahan.

Penjaminan keabsahan dan analisis data dilakukan dengan mengikuti teknik Spradley (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Sosial Batak Toba di Pedalaman dan Melayu-Islam di Pesisir

Struktur geografis Tanah Batak secara garis besar merupakan daerah perbukitan dan pergunungan yang perbandingan wilayah perbukitan dengan dataran rendah sangat kontras (Simanjuntak, 2006:12-18). Lahan pertanian sebagai penghidupan utama sangat terbatas. Menanam padi dikerjakan petani di lembah-lembah celah bukit yang sempit dengan memanfaatkan anak sungai sebagai pengairannya. Kondisi keterbatasan lahan pertanian ini mendorong tradisi dan keinginan petani untuk secara terus menerus mencari kemungkinan perluasan lahan pertanian.

Oleh karena situasi keterbatasan lahan pertanian di wilayah Tapanuli Utara, banyak hasil studi menyebutkan tidak banyak hasil pertanian skala besar didapat dari daerah Toba sejak dulu. Meskipun tidak diproduksi dalam jumlah besar, akan tetapi kebutuhan orang-orang di wilayah Pesisir Pantai Timur Sumatera tergantung pada pasokan mereka yang berada di wilayah pedalaman tersebut. Tercatat hasil utama pertanian di wilayah pedalaman di antaranya beras, kopi serta hasil hutan kapur barus, kemenyan, kayu manis, dan rotan. Bahkan Marsden menyebutkan bahwa kemenyan dengan kualitas terbaik diperoleh orang-orang dari wilayah pedalaman Batak. Kulit manis, begitu halnya menjadi bahan kebutuhan yang diperlukan tumbuh subur di kawasan pedalaman Tapanuli. Adapun rotan terutama menjadi bahan perdagangan di wilayah pesisir Timur Sumatera, di mana orang Belanda mengimpor ke Eropa setiap tahun dengan kapal kargo (Marsden, 2016:226-230;567-569). Komoditas pertanian dan hutan tersebut merupakan benda yang dipertukarkan dengan bahan-bahan kebutuhan hidup lain terutama garam, besi dan kawat kuningan yang diperoleh dari kawasan pesisir.

Pada sisi lain, Asahan yang berada di daerah dataran rendah Pantai Timur, berdasarkan studi Reid sebagai kawasan berpenduduk jarang setidaknya hingga tahun 1860an. Selain itu, daerah tersebut memiliki cadangan lahan pertanian yang subur dan merupakan kota pelabuhan yang maju dan aman (Reid, 2011:53-59). Daya tarik kawasan pesisir Pantai Timur inilah tampaknya yang menjadi salah satu daya tarik orang-orang Batak Toba, secara perlahan masuk dan mulai menetap di daerah Pesisir Timur, Asahan. Mereka ini tidak sampai ke kawasan pantai dan lebih memilih dataran yang cocok untuk pertanian padi di sekitar aliran sungai. Pemilihan lokasi ini tampaknya sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan cara pertanian sederhana serta ketersediaan tenaga kerja keluarga yang terbatas.

Sebagaimana dikemukakan, petani-petani Batak Toba mengalami kesulitan memperoleh lahan pertanian di pedalaman Toba. Lahan persawahan hanya bisa diolah di celah-celah perbukitan dengan cara membuat berteng-benteng bertingkat. Keterbatasan penghidupan keluarga merupakan salah satu sebab perpindahan orang-orang Batak Toba ke Asahan dengan tujuan mencari tanah pertanian yang lebih luas dan subur.

Gelombang perpindahan para petani tersebut terjadi sebelum tahun 1800 an. Mereka datang dari Toba melalui jalan setapak melewati hutan kawasan Bukit Barisan di mana ke dua wilayah terhubung secara langsung dengan menyusuri aliran sungai. Arus perpindahan dari daerah Tapanuli menyusuri aliran utama sungai Asahan dan beberapa anak sungai di kawasan pedalaman perbukitan Bandar Pulau seperti Aek Masih, Aek Tarum, Aek Sakur, dan sungai Silau. Sungai Asahan terhubung langsung dengan sumber airnya di danau Toba dengan panjang kurang lebih 147 kilometer. Sungai-sungai tersebut mengalir dari Parapat melewati Porsea, Balige, menuju ke bagian pedalaman Asahan di wilayah perbukitan di antara Pinggol Toba, Goring Malaha, Pargambiran, Buntu Mareja, Aek Tarum, Gajah Sakti, Aek Piasa, Tinggi Raja, Kisaran, Teluk Nibung, Tanjung Balai hingga ke arah Timur Selat Malaka. Di sepanjang alur sungai inilah selanjutnya perkampungan-perkampungan orang Batak Toba berkembang hingga sekarang ini.

Arus migrasi mencapai puncak sekitar tahun 1920 sampai 1930 setelah depresi ekonomi. Kondisi ini disebabkan kebutuhan lahan pertanian akibat kepadatan penduduk di kawasan Tapanuli. Mengatasi kepadatan penduduk di Toba diatasi dengan meluaskan wilayah perkampungan melalui hak *golaf*, tetapi cara ini tidak juga mampu menyelesaikan permasalahan kepadatan penduduk (Purba & Purba, 1997:53-55). Eksploitasi tanah melalui sistem intensif pertanian pada masa sebelum perang menyebabkan kerusakan tanah, erosi dan gersang mendorong keluar petani-petani Batak Toba (Ikhsan, 2015:150).

Pertambahan pendatang orang Batak Toba ke Asahan dalam jumlah besar antara tahun 1900 sampai 1940an. Peningkatan pendatang Toba ini dikarenakan pembukaan perkebunan. Situasi perpindahan dipermudah dengan pembukaan jalan raya antara daerah Tapanuli dengan wilayah Sumatera Timur (Simandjuntak, 2002:65). Pada tahun tahun 1942 mereka pendatang Batak Toba diuntungkan karena bisa menggarap lahan-lahan yang dikelola perkebunan asing yang ditinggalkan para pemiliknya setelah masa kedatangan Jepang (Perret, 2010:35).

Tahun 1948 ketika wilayah tanah Batak dilanda wabah cacar menyebabkan banyak orang Batak Toba pergi menghindari. Kelompok-kelompok pengelola tidak sah bekas lahan perkebunan itu terjadi dalam situasi ketiadaan kepemimpinan yang jelas setelah perang (Ikhsan, 2015:150). Arus orang Batak Toba yang juga berasal dari kalangan petani pencari lahan baru yang subur dan luas sesudah memasuki tahun 1945 didasarkan pada pandangan bahwa wilayah Indonesia adalah hak rakyat. Perpindahan ke Asahan yang terjadi setelah tahun 1940 sampai 1950 dilakukan petani dan pencari kerja perkebunan (Simandjuntak, 2002:73).

Berdasarkan studi Perret perpindahan tahun 1950 berlangsung terutama setelah dihapusnya Negara Sumatera Timur. Walaupun Republik Indonesia telah dibentuk sejak tahun 1945, tetapi masih berkembang ketegangan politik di wilayah kesultanan Langkat, Deli, Serdang dan Asahan antara kesultanan dengan kalangan partai dan ormas yang didominasi kalangan pendatang. Sampai kemudian terjadi revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946 (Perret, 2010:35). Ketegangan ini seperti dalam laporan studi Agustono terus berlanjut hingga tahun 1948 dengan berdirinya Negara Sumatera Timur yang mendapat dukungan

Belanda, di mana satu tahun kemudian, 1949, Negara Sumatera Timur pun bubar karena mendapat penertangan dari rakyat (Leonela & Zakaria, 2002:166-167).

Anak-anak muda pendatang sebagian di antara mereka bekerja di perkebunan atau membuka lahan rambahan baru dijadikan lahan pertanian (Purba & Purba, 1998:52). Sembari bekerja di perkebunan, migran Batak Toba membangun lahan perladangan mereka di luar milik perkebunan. Begitu perladangan dibuka mereka pindah dan menempati lahan perladangan tersebut.

Semakin banyak pendatang dan berkumpul di lahan bukaan baru, terbentuklah perkampungan-perkampungan komunitas Batak Toba. Lahan-lahan hutan yang dibuka dikembangkan menjadi perladangan. Ladang ditanami dengan padi, palawija, dan karet dengan cara tumpang sari. Sebelum karet dan tanaman-tanaman keras lainnya berkembang maka lahan perladangan tetap ditanami dengan padi dan palawija. Saat tanaman karet sudah dapat disadap maka penanaman padi dan palawija tidak lagi dilakukan. Mereka pun kembali mencari lahan bukaan baru.

Selain faktor geografis seperti kondisi topografi, kesuburan lahan dan faktor demografis seperti kepadatan penduduk yang lebih banyak dikemukakan banyak hasil studi mengenai migrasi Batak Toba dari wilayah asalnya, berdasarkan penelusuran selama penelitian berlangsung peneliti menemukan bahwa situasi perpecahan dan tekanan kolonial Belanda lebih banyak mempengaruhi perpindahan dari daerah Toba ke Asahan, sebagaimana berdasarkan sejarah lisan keluarga. Sejumlah besar keluarga keturunan migran menceritakan situasi di perkampungan di Toba menjadi sangat tidak nyaman dan aman untuk ditempati. Mereka yang melarikan diri dari tekanan penguasaan Belanda di Toba menuju perkampungan Batak Toba yang mulai dirintis di pinggiran hutan Asahan karena merasa situasi penghidupan lebih aman di wilayah pedalaman.

Situasi kolonisasi Belanda di Toba merupakan alasan yang paling penting generasi pertama orang-orang Batak Toba yang pindah ke wilayah Pantai Timur Sumatera di Asahan, sebagai faktor pendorong terjadinya perpindahan di samping keterbatasan sumber penghidupan. Seperti kecenderungan umum gambaran orang luar kelompok yang memberi label Batak *Pardembanan*, peneliti tidak menemukan data yang cukup kuat yang mengaitkan keluarnya mereka ke wilayah Pantai Timur Sumatera dengan tujuan melonggarkan diri dan melepaskan aturan adat. Terutama aturan adat tentang aturan larangan perkawinan semarga yang berdasarkan data malah sebaliknya aturan tersebut tetap dipraktikkan. Temuan studi memberikan sumbangan pengetahuan penting terhadap kecenderungan pandangan dan studi yang menghubungkan sebab-sebab perpindahan orang Batak Toba ke Asahan dengan sebab terjadinya perkawinan semarga atau *jumbang*, sebagai perkawinan *ivseset* menurut adat. Pandangan peneliti ini dikuatkan dengan fakta kuatnya pelarangan dan penertangan praktik perkawinan semarga di kalangan Batak Toba di Asahan sejak dahulu hingga keturunan mereka sekarang. Temuan penting lainnya tampaknya mengaitkan istilah Batak *Pardembanan* dengan masuknya pengaruh unsur Islam pada praktik kehidupan mereka pada semua dimensi praktik kehidupan mereka dan adat.

Kedatangan Batak Toba di Pantai Timur Sumatera

Sepanjang penelusuran studi yang dilakukan, tidak banyak bahan tertulis yang ditulis oleh keturunan orang Batak Toba tentang sejarah perpindahan generasi pertama ke wilayah Pantai Timur di Asahan lokasi studi ini. Sebab keterbatasan catatan sejarah tersebut, pengungkapan sejarah kedatangan Batak Toba dalam kawasan peneliti ini lebih banyak memanfaatkan sejarah lisan. Pemakaian sumber-sumber sejarah lisan sebagai sumber rujukan sejarah, mengacu pada pendapat Vansina di mana pesan-pesan yang dipelihara melalui mulut ke mulut tersebut terpeliharaan selama paling tidak satu generasi (Vansina, 2014:43).

Jikalau pun ditemukan bahan tertulis biasanya berupa bagan silsilah *tarombo* keluarga dan kelompok marga yang mereka susun dalam lembaran-lembaran ringkas serta dengan keterangan yang sangat terbatas mengenai tahun, tempat dan nama orang. Menariknya sejarah lisan keluarga dan marga tersebut dipelihara secara turun-temurun dari satu generasi hingga ke generasi sebagai sumber pengetahuan menjelaskan sejarah keberadaan mereka di Asahan. Sejarah lisan mengenai migrasi orang Batak Toba terpeliharaan sedikitnya tiga tingkatan generasi, terutama diketahui oleh kalangan generasi ketiga Batak Toba di Asahan.

Acapkali peneliti menemukan keragaman mengenai ungkapan sejarah lisan keluarga-keluarga keturunan Batak Toba yang dijumpai sepanjang studi. Sebab itu peneliti seteliti mungkin melakukan pemeriksaan kebenaran informasi yang dikemukakan melalui pemeriksaan silang informasi lisan yang dikemukakan satu informan dengan informan atau memanfaatkan sumber-sumber lain seperti dokumen dan hasil studi.

Mengacu pada sejarah keluarga-keluarga dan laporan studi tentang migrasi Batak Toba, migrasi yang berlangsung ke Asahan sedikitnya terjadi dalam lima tahapan perpindahan. Migrasi pertama orang Batak Toba ke Asahan berlangsung jauh sebelum tahun 1800-an. Laporan yang ditulis Marsden tahun 1783 menuliskan sudah terjadi hubungan intens penduduk pesisir dengan orang-orang Batak dari pedalaman. Orang Batak secara fisik digambarkan lebih pendek dari orang Melayu. Melalui laporan perjalanan Miller yang dikutip Marsden disebutkan bahwa tanggal 21 Juni 1772 ketika dalam perjalanan kapal menuju pedalaman utara di Tapanuli, dari wilayah dataran rendah, Kuala Lumut, yang tidak berpenghuni sekitar tiga perempat mil dari tempat tersebut di seberang sungai terdapat sebuah kampung Batak yang berada di puncak sebuah bukit kecil. Raja di kampung Batak itu dibentahu oleh orang Melayu tentang kehadiran kelompok ekspedisi tersebut, lalu raja menemui dan mengundang mereka ke rumahnya, seperti dikemukakan Marsden (Marsden, 2016: 553-567).

Gambaran Marsden ini menunjukkan proses migrasi orang-orang Batak ke wilayah pantai Timur Sumatera telah terjadi selama berabad-abad. Kemungkinan besar dalam rentang masa migrasi yang panjang tersebut sebagaimana dikemukakan dalam studi Nainggolan orang Karo telah memasuki wilayah pesisir di Langkat, Deli dan Serdang. Orang Simalungun telah menetap di Batubara dan orang Batak Toba telah bermigrasi dan menetap di antara Asahan dan Barumun. Secara perlahan kemudian mereka tersebut didesak ke dalam atau bergabung dengan masyarakat Melayu (Nainggolan, 2012:91).

Tulisan Marsden tersebut semakin diperjelas dengan laporan perjalanan John Anderson tahun 1823. Ketika Anderson tiba di Sumatera Timur dan memasuki wilayah seperti Langkat, Deli, Batubara dan Asahan ia telah menemukan pemukiman orang Batak berada tidak jauh dari garis pantai yang dihuni masyarakat Islam yang berbahasa Melayu keturunan imigran Melayu Jambi, Palembang, Semenanjung Malaya, Minangkabau, Bugis dan Jawa. Tidak hanya komunitas pemukiman, lebih jauh telah terjadi perkawinan di antara keturunan pendatang tersebut dengan orang-orang Melayu. Orang Batak yang telah memeluk Islam sejak beberapa generasi tersebut mulai mengikuti adat Melayu, bahasa dan nama, meskipun mereka tidak pernah melupakan marga Bataknya (Pelzer, 1985:19).

Tempat pemukiman sebagian besar orang-orang Batak di bagian pedalaman ini di Asahan tetap bertahan menurut Reid (2007:5). Meskipun kemudian pengaruh kekuasaan para penguasa Aceh yang mulai berlangsung sejak awal tahun 1600 akhirnya pudar karena kawasan kerajaan sungai-sungai kecil seperti Panai, Bilah dan Asahan dikuasai oleh orang Minangkabau dari Sumatera Tengah dan orang Melayu dari Johor. Dengan begitu ada semacam pembatas dan penisah pemukiman orang-orang Batak Toba di Asahan semenjak awal.

Proses perpindahan ke Asahan berdasarkan laporan penelitian Purba & Purba terjadi sebelum Kristen masuk ke Tapanuli (Purba & Purba, 1998:5). Sedangkan interaksi orang Batak dengan Melayu telah berlangsung sebelum penyebaran agama Islam (Nainggolan, 2012:92). Jika mengacu kepada pendapat Reid penyebaran Kristen yang dilakukan oleh lembaga Masyarakat Rhein Jerman untuk penyebaran agama atau German Rherisch Mission Society di Sumatera baru berkembang sejak tahun 1861. Melalui usaha Ludwig Nommensen, penyebaran Kristen dilakukan ke bagian Utara Sumatera, dari Silindung ke danau Toba (Reid, 2011:15).

Sejarah ini dikuatkan dengan cerita-cerita keturunan Batak Toba di Asahan yang menyebutkan bahwa ketika tiba di Asahan orang Batak Toba tersebut masih mengikuti kepercayaan animisme. Setelah menetap barulah kemudian sebagian besar mereka memeluk Islam di sini hingga keturunannya sekarang. Berdasarkan sejarah lisan keluarga-keluarga menyebutkan ketibaan orang Batak Toba ke Asahan sejak lama melalui perjalanan dagang orang-orang dari Toba jauh sebelum kedatangan Belanda ke wilayah Tapanuli. Kedatangan pendatang Batak Toba semakin bertambah besar setelah kolonisasi yang dilakukan Belanda dikarenakan tekanan dan situasi tidak nyaman setelah penguasaan Belanda atas daerah Toba. Jumlah tersebut terus bertambah dikarenakan kebutuhan tenaga kerja perkebunan Belanda secara luas dibuka di Asahan sekitaran tahun 1929.

Sejarah lisan yang dikemukakan keluarga-keluarga dan hasil studi yang relevan dipahami bahwa perpindahan orang Batak Toba ke Asahan tampaknya tidak terjadi dalam satu masa kedatangan. Pendapat ini didasarkan pada variasi sejumlah cerita tentang kedatangan mereka di Asahan. Selain perbedaan masa perpindahan, para perantau Batak Toba juga berasal dari berbagai wilayah asal di Toba.

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan berlangsung secara bertahap. Perpindahan ke

Asahan terjadi setelah melalui beberapa daerah lain atau beberapa kampung di Asahan sebelum menetap. Dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat berikutnya, tidak jarang perantau tersebut meninggal dunia dan dikuburkan di tempat tersebut. Peristiwa perpindahan bertahap ini membuat penelusuran silsilah tarombo menjadi sulit dan hilangnya nama-nama tertentu dari jalur silsilah karena adanya individu yang meninggal selama masa perpindahan.

Beberapa keluarga mencentakan generasi pertama mereka adakalanya singgah terlebih dahulu di suatu tempat seperti Mandoge, Haboko, Aek Nagali, Aek Tarum, Buntu Maraja, lalu menyebar lagi ke berbagai daerah tujuan di Asahan hingga kemudian menetap. Sebagian dari perantau dari Toba tinggal sementara di Napa, Asahan kemudian pindah lagi ke Piasa Hulu di Tinggi Raja, Asahan. Setelah dari Tinggi Raja barulah kemudian menetap sampai kini di desa Pergambiran, Gunung Berkat, Asahan. Pengalaman keluarga lainnya mengisahkan perpindahan awalnya dilakukan dari Sihiong ke Pokkalan. Seterusnya merantau ke Toguan Dolok lalu ke Parhassing, baru kemudian sampai di Hutapadang Bandar Pasir Mandoge. Sejarah lisan lainnya menyebutkan perpindahan dilakukan mulai dari Lumban Dabolak, Silamosik menuju Simbara lalu kembali lagi ke Toba meskipun tidak ke kampung asalnya. Ada juga yang pindah dari daerah Sitorang di Toba menuju ke Parlakitangan Simalungun. Setelah satu generasi di sini barulah keturunannya pindah ke Buntu Pane, Asahan.

Perpindahan secara bertahap berkaitan dengan kepentingan memperoleh kepastian sumber penghidupan. Jika di satu tempat mereka mengalami kesulitan maka pindah ke tempat lain. Hanya sebagian kecil mereka yang pindah langsung menetap di satu tempat tujuan. Mereka yang telah berumah tangga dan memiliki keluarga di kampung tujuan lebih cenderung menetap di satu kampung saja. Karena risiko hidup berpindah-pindah dirasakan lebih besar.

Tidak hanya bertahap, tetapi terkadang terjadi semacam arus balik dari satu tempat ke tempat lain lalu kembali lagi. Seperti pada studi Perret menemukan bahwa tahun 1930an ketika terjadi kesulitan ekonomi di mana sejumlah perkebunan di Pesisir Sumatera tutup (Perret, 2010:40). Atau karena terjadinya perang kemerdekaan, di mana pada masa kolonial Belanda bahwa orang Batak Toba masuk dari Porsea ke Bandar Pulau, lalu menyebar lagi ke Bandar Pasir Mandoge dan Buntu Pane. Selanjutnya, dari tiga tempat tersebut mereka pindah lagi ke Pulau Rakyat dan Sungai Kepayang. Pasca kolonisasi Jepang situasi konflik meningkat di antara sesama rakyat dan ini membuat situasi penuh ketidakmenentuan (Reid, 2011:275).

Hingga tahun 1951 masih berlangsung perpindahan di dalam dan keluar wilayah tertentu di Asahan dengan pertimbangan kondisi alam atau karena sebagian besar kerabat-kerabatnya pindah ke tempat lain. Situasi lain, selama masa kerusuhan-kerusuhan revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946, Negara Sumatera Timur tahun 1948, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia tahun 1958, dan pemberontakan Partai Komunis Indonesia tahun 1965 perpindahan ke wilayah perkampungan tetap berlangsung.

Kekaburan Tentang Batak Pardomban

Terdapat dua kelompok marga di kawasan studi yaitu Simargolang dan nahombarang di mana marga ini hampir tidak ditemukan di daerah penyebaran orang Batak Toba lainnya. Boleh jadi dikarenakan jumlah pemilik marga ini yang sedikit atau kurang dikenal dalam silsilah tarombo marga-marga Batak Toba. Jalur tarombo Simargolang digambarkan oleh keturunan Simargolang sampai ke Siraja Batak, bagian dari keturunan Siraja Borbor. Pendapat yang menyebutkan hal tersebut ini peneliti kuatkan dengan keterangan yang dikemukakan beberapa keluarga keturunan Simargolang di sekitar Pulu Raja, Kecamatan Pulau Rakyat dan Bandar Pulau. Informasi tentang marga Simargolang ini peneliti dalam di antaranya dari keturunan almarhum Bapak Kamaluddin Simargolang yang bermukim di Pekan Bandar Pulau. Asal usul keluarga mereka ini disebutkan oleh keturunannya berasal dari Borbor di daerah Samosir. Selain di Pekan Bandar Pulau pemilik marga Simargolang juga dijumpai di Pulu Raja, Aek Batu, Kisaran, dan Tanjungbalai.

Keberadaan Simargolang menurut peneliti menjadi penting dikaitkan dengan sejarah perkembangan Asahan kaitannya dengan tambo sultan-sultan Asahan yang disebutkan masih memiliki keterhubungan dengan Batak Toba. Berdasarkan penelusuran Reid semua kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah jalur sungai-sungai kecil di kawasan Pantai Timur yakni Pana, Bilah, dan Asahan mengungkapkan sejarah mereka berkembang melalui penguasaan Iskandar Muda dari Aceh sejak awal abad ke 17 (Reid, 2007:5). Studi Lombard menyebutkan perluasan kekuasaan yang dilakukan Iskandar Muda sejak tahun 1612 terhadap wilayah Pantai Timur hingga ke Johor dan Malaka merupakan strategi menghempang armada dagang asing terutama Belanda dan Portugis menguasai wilayah ini (Lombard, 2007:134).

Wilayah-wilayah yang telah dikuasai diikat melalui hubungan persaudaraan dan perkawinan sehingga muncul raja-raja baru untuk mempertahankan kekuasaan Aceh (Lombard, 2007:136-138). Tampaknya strategi perkawinan ini merupakan salah satu cara yang mempengaruhi cepatnya perkembangan Islam di kawasan pantai Timur Sumatera dan wilayah di sekitarnya sejak abad ke 15 dan 16 Masehi. Praktik ini misalnya telah ditemui di Malaka, di mana para pedagang asing memeluk Islam karena melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan Islam Malaka (Mujana, 1968: 144-148).

Strategi tersebut dikuatkan melalui studi Perret di mana para sultan-sultan dari Aceh mengirimkan keturunan mereka untuk mendirikan perkampung serta mengajarkan Islam di wilayah baru yang berada di luar wilayah utama kekuasaan mereka (Perret, 2010:168). Meskipun berdasarkan data yang dikumpulkan Lombard hubungan para penguasa Aceh dengan orang Batak dari pedalaman sejak dari semula tidak terlalu akrab. Terutama sikap orang Islam terhadap keyakinan dan watak orang Batak dari pedalaman yang dianggap lebih kasar. Namun begitu, karena kepentingan kehidupan di antara mereka hubungan dagang tetap berlangsung (Lombard, 2007:97-98). Tampaknya sejarah yang menyatakan adanya hubungan kekerabatan sultan-sultan Asahan dengan keturunan Batak Toba melalui perkawinan, salah satunya dengan keturunan Simargolang, didukung oleh fakta beberapa studi.

Pada belahan marga Lontung, di mana tarombo Simargolang diposisikan, Vergouwen menemukan banyak sekali terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan jika dibandingkan dengan belahan Sumba. Salah satu penyebabnya ialah luasnya wilayah penyebaran marga-marga Lontung. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru, maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur. Bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Menurut Vergouwen jika dilihat berdasarkan tarombo marga-marga Batak dinyatakan bahwa anak kedua Guru Tatabulan, Sariburaja, merupakan leluhur dari dua kelompok besar marga belahan Lontung yaitu marga Lontung asli dan himpunan Borbor (Vergouwen, 2004:8). Guru Tatabulan sendiri mempunyai lima putera; Si Raja Biakbiak, Tuan Sariburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja, dan Malau Raja, dan empat putri; Si Boru Pareme, Si Boru Ating sabungan, Si Boru Biding Laut, serta Si Boru Nan Tinjo (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:130).

Salah seorang anaknya yaitu anak yang paling sulung bernama Raja Biakbiak diceritakan pergi ke Aceh dan tidak meninggalkan keturunannya. Menariknya, leluhur kelompok marga Lontung yaitu Si Raja Lontung lahir dari perkawinan melanggar adat atau *marsumbang* antara Sariburaja dengan Si Borupareme saudara perempuannya, yang kemudian diusir dari Sianjumululama menuju Sabulan di pantai Danau Toba. Pada gilirannya Si Raja Lontung ini seperti dikemukakan Vergouwen melakukan tindakan sumbang dengan ibunya tanpa disadari oleh keduanya (Vergouwen, 2004:9).

Perkawinan sumbang ini menjadi penyebab keturunan Sariburaja terpisah dari keturunan Guru Tatabulan dan membentuk marga sendiri yaitu, marga Lontung dan marga Borbormarsada (Nainggolan, 2012:70). Dengan sedikit variasi dikisahkan, awalnya Tuan Sariburaja menikah dengan Nai Margiring Laut, dan mempunyai seorang keturunan laki-laki bernama Raja Iborboron (Borbor). Tetapi kemudian terjadi tindakan melanggar antara Sariburaja dengan Si Boru Pareme. Sariburaja diancam dengan hukuman bunuh, tetapi kemudian ia melarikan diri ke hutan Sabulan dan meninggalkan Si Boru Pareme. Si Raja Lontung sendiri pada perkembangannya menurunkan banyak sekali marga (Marbun, Marbun & Toruan, 2017).

Ketujuh orang putra Si Raja Lontung mengembangkan keturunan marga, yaitu Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Antonang, dan Siregar. Kedua putrinya, yaitu Si Boru Anak Pandan menikah dengan Toga Sihombing, sedangkan Siboru Panggabean kawin dengan Toga Simamora. Tujuh marga yang berkembang dari tujuh putra Si Raja Lontung juga memunculkan cabang marga yang sangat banyak. Keturunan Situmorang melahirkan cabang marga antara lain Lumban Pahae, Lumbarnahor, Suhutnihuta, Siringoringo, Sitohang, Rumeape, Padang dan Solin. Sedangkan keturunan Sinaga hanya memunculkan tiga cabang marga, yaitu Simanjorang, Simandalahi, dan Barutu. Selanjutnya keturunan marga Pandiangan berkembang marga cabang seperti Samosir, Gultom, Pakpahan, Sidari, Sitingjak, dan Harianya. Keturunan Nainggolan mempunyai marga cabang di antaranya Rumahambar, Parhusip, Batubara,

umban Tungkup, Lumban Siantar, Hutabalian, Lumban Raja, Pusuk, Buaton, dan Nahulaa. Seterusnya dari keturunan Siantupang ada cabang marga seperti Pogatorop, Sianturi dan Sibuan. Keturunan Arionang mempunyai marga cabang yaitu Ompu Sunggu, Rajaguguk, dan Simaremare. Adapun dari keturunan iregar muncul marga cabang antara lain Silo, Dongoran, Silali, Siagian, Ritonga dan Somun. Perkawinan Sanbu Raja dengan Nai Margling Laut sendiri dikarunia seorang putra bernama Raja Iborboron atau Sirajaborbor yang menurunkan semua marga Borbor. Dari cucunya yang bernama Datu Taladbabana (sundut keenam) lahir enam putra sebagai asal-usul marga yaitu Datu Dalu atau Sahangmaima, Ipahutar, Harahap, Tanjung Pulungan, dan Simargolang (Marbun, Marbun & Oruan, 2017:131-133).

Tidak diketahui secara pasti apakah mitologi *marsumbang* ini memiliki dampak terhadap perpindahan dan eksistensi marga-marga kelompok ini, termasuk Simargolang pada perkembangannya. Menurut peneliti sendiri sangat kecil kemungkinan cerita perkawinan *sumbang* tersebut mempengaruhi penyemburnian marga Simargolang. Hal ini terutama dikaitkan dengan tingkatan generasi atau *sundut* serta rentang masa terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, jika cerita *marsumbang* berpengaruh, maka mengapa tidak berdampak pada seluruh marga rumpun borbor lainnya sehingga mereka harus menyembunyikan identitas marganya akibat malu atas *sumbang* yang terjadi.

Kemungkinan lain seperti berdasarkan studi Vergouwen bahwa kelompok marga Borbor ini tidak memiliki wilayah sendiri karena mengalami pengusiran dari lingkungan Danau Toba, sehingga Simargolang tidak memiliki kampung halaman lagi di daerah Toba. Masa perpindahan yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama di Asahan menyebabkan kaburnya silsilah tarombo Simargolang.

Tampaknya masih ditemukan beberapa versi tentang keberadaan marga Simargolang ini, dan peneliti tidak menemukan Vergouwen menuliskan Simargolang pada rumpun Borbor dalam tulisannya (Vergouwen, 2004:12). Pendapat sebagian yang berkembang di Asahan menyebutkan Simargolang ini adalah gelar atau sebutan bagi kalangan atau orang-orang yang memakai gelang atau "margolang" di tangannya. Mereka yang memakai gelang tersebut merupakan keturunan raja-raja sejak sebelum masa kesultanan Asahan.

Lepas dari variasi dan perbedaan, yang pasti berdasarkan informasi yang dikemukakan keluarga-keluarga keturunan Simargolang dan Nahombang yang dikuatkan dengan hasil studi sebelumnya bahwa kedua marga ini adalah keturunan Batak Toba yang sejak lama tinggal di Asahan, sebelum tahun 1800-an. Dihubungkan dengan pendapat Vergouwen, dikarenakan perpindahan yang dilakukan orang Batak Toba dan tidak hidup secara terpusat pada sebuah daerah serta komunikasi yang terputus dalam jangka waktu lama maka silang pendapat mengenai asal-usul marga, cabang, ranting dan tingkatan marga ini dalam tarombo Batak Toba merupakan sesuatu yang biasa terjadi.

Beberapa sumber mengungkapkan bahwa raja Simargolang ini menempati wilayah Pulu Raja, di Pangkalan Sitarak. Pangkalan Sitarak merupakan daerah angkatan atau tempat pelabuhan sampan, kapal, di daerah Pulu Raja. Bukti penting lain yang menunjukkan keberadaan marga Simargolang di sini adalah

tugu Simargolang yang dibangun di sisi jembatan sungai Asahan di pinggir jalan lintas Sumatera Pulu Raja. Bangunan tugu dibangun setinggi dua tingkat menggunakan bahan dari batu-bata. Di sekitar tugu bersebaran beberapa makam yang ditutupi rumput dan tidak tampak batu nisan sebagai penanda makam.

Sebutan raja dalam hal ini lebih merupakan gelar bagi seorang penguasa atau kepala kampung pada masa itu bukan raja dalam pengertian sebagai sebuah kerajaan besar. Penggunaan istilah raja jika mengacu pada studi Nainggolan merupakan pengaruh dari struktur kemasyarakatan Melayu, yang di daerah Toba disebut *raja huta* yaitu marga pembuka kampung (Nainggolan, 2014:95).

Pendapat ini relevan dengan hasil penelusuran sejarah beberapa kampung yang peneliti lakukan di Bandar Pulau, Bandar Pasir Mandoge, dan Buntu Pane bahwa raja-raja di sini adalah kepala-kepala kampung. Pemimpin kampung di wilayah Bandar Pasir Mandoge misalnya disebutkan berasal dari marga-marga Manurung, yaitu Raja Pinggan Bagasan, Raja Bosar Sipinggan, Raja Ujung Sipinggan, Raja Sipinggan Najawa, Raja Pinggan Najae, dan Raja Pinggan Najou. Raja-raja ini mengepalai kampung-kampung di Bandar Pasir Mandoge sampai ke Silo Jawa, yang akhirnya berkembang menjadi desa Silo Jawa, Huta Padang, Sei Nadoras, Sei Kopas, dan Huta Bagasan. Hal ini seperti dikemukakan melalui sumber sejarah lisan Isa Simurat di Huta Padang, Bandar Pasir Mandoge, di mana berdasarkan silsilah kekerabatan raja-raja Manurung di sini adalah kelompok pemberi isteri atau *hula-hula* dari keturunan marga Sinurat.

Semasa kesultanan Asahan pengangkatan seorang Batak yang berada di bawah perintah sultan tersebut merupakan campur tangan dan pengaruh Belanda. Orang-orang Batak yang diangkat sultan memegang mandat dari seorang pemimpin Islam menggunakan legitimasi hukum Islam, di mana pengaruh ini sebenarnya telah dilakukan sejak penguasaan Belanda di tanah Batak seperti dikemukakan pada studi Ikhsan (2015:62-63) dan Simanjuntak (2006:198).

Kepala-kepala kampung beserta keturunannya diposisikan sebagai raja yang dipanggil dengan gelar *tuan*. Kebanyakan pendapat menyebutkan bahwa sebutan *tuan* dalam hal ini merupakan pengaruh struktur sosial Melayu yang membedakan antara bangsawan dan rakyat. Panggilan *tuan* bagi keturunan raja-raja kampung seperti peneliti temukan di beberapa kampung gunung di wilayah Bandar Pulau seperti Gajah Sakti dan Buntu Marja. Bahkan pada salah satu batu nisan seperti makam Ja'far Sihombing di desa Gajah Sakti gelar *tuan* ("ta" dan "nu") ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

Kesultanan Asahan dalam sejarahnya mulai ditaklukkan Belanda sejak 22 September 1865. Sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang kontroler berdasarkan mandat Gouvernements Besluit nomor 2 tanggal 30 September 1867 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang pusat pemerintahannya berada di Tanjung Balai. Asahan sebagai afdeling meliputi tiga wilayah Onder Afdeling, yaitu Asahan, Batubara, dan Labuhanbatu. Semasa kolonial Belanda di Asahan berlangsung keberadaan para raja atau kepala kampung tersebut tetap dipertahankan dan dipakai.

Meskipun berada dalam penguasaan pemerintahan kolonial Belanda, kerajaan sultan Asahan dan pemerintahan dabuk-dabuk seperti di Batubara tetap diakui Belanda akan tetapi mereka tidak berkuasa penuh. Wilayah kekuasaan

Kesultanan Asahan dibagi Belanda ke dalam beberapa distrik dan onder distrik yaitu distrik Tarjung Balai dan onder distrik Sungai Kepayang, distrik Kisaran, distrik Bandar Pulau dan onder distrik Bandar Pasir Mandoge. Adapun wilayah seperti Self Bestuur Indra Pura, Lima Puluh, Pesisir, Suku Dua (Bogak dan Lima Laras) menjadi kekuasaan para datuk di Batubara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, 2010).

Pembagian wilayah tersebut tampaknya tidak banyak mengalami perubahan hingga tanggal 13 Maret 1942 Jepang menguasai Asahan dengan menyederhanakan pembagian wilayah menjadi: Asahan Bunsyu dan Fuku Bunsyu Batubara di bawahnya. Distrik-distrik yang lebih kecil, yaitu Tarjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau Rakyat dan Sungai Kepayang. Sistem ini bertahan hingga sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah kemerdekaan, sejak tanggal 15 Maret 1946 sistem pemerintahan Asahan dibagi menjadi lima kewedanaan yaitu Kewedanaan Tarjung Balai, Kisaran, Batubara Utara, Batubara Selatan dan Bandar Pulau.

Sementara itu, di wilayah bagian pedalaman seperti kampung Buntu Maraja di Bandar Pulau dalam sejarah perkembangannya dipimpin para raja keturunan Sihombing atau sering juga disebut Nahombang. Seperti marga Simargolang si Nahombang di Asahan juga merupakan keturunan Batak Toba yang telah memeluk Islam. Pada dasarnya bermarga Sihombing. Berdasarkan sejarah lisan dan silsilah tarombo keturunan marga Sihombing di sini merupakan keturunan dari Raja Si Barani yang menikah dengan anak perempuan Raja Simargolang di Pulu Raja.

Berdasarkan tarombo marga dan sejarah lisan keluarga keturunan Tuan Jafar Sihombing yang merupakan keturunan raja Nahombang mengungkapkan bahwa Si Raja Barani, atau disebut juga Nahombang atau *silambing pinggol* yang berarti orang yang mempunyai daun telinga yang lebar, adalah generasi pertama Sihombing yang sampai ke Asahan dari Bahal Batu, Siborongborong. Semasa waktu perjalanan pertunannya, *mangul top*, selang beberapa hari di hutan akhirnya ia sampai ke pinggir perladangan rakyat di wilayah perkampungan Raja Simargolang di Pulu Raja. Setelah diterima dan menetap di daerah tersebut, Si Raja Barani akhirnya dinikahkan dengan Ina Manose boru Simargolang, anak perempuan dari Raja Simargolang.

Pemikahan terjadi setelah Si Raja Barani yang memiliki kesaktian tersebut mengikuti Islam yang telah dianut oleh Raja Simargolang beserta keturunannya sejak lama di daerah ini. Setelah masuk Islamnya Si Raja Barani di Asahan, ia dan keturunannya lebih dikenal sebagai Si Nahombang ketimbang Sihombing sebagaimana marga aslinya. Melalui perkawinan Si Raja Barani dengan Ina Manose diberkahi empat orang anak laki-laki, yaitu Tuan Manaksak Gunung di huta Gunung, Tuan Gunung Maraja di Buntu Maraja, Tuan Kamsah, dan Tuan Domu Raja. Dari keempat orang tersebut berkembanglah keturunan marga Sihombing dari jalur Si Raja Barani.

Berdasarkan garis silsilah tarombo keluarga dituliskan bahwa Tuan Jafar Sihombing, lahir tahun 1924 dan meninggal tahun 1987, merupakan anak laki-laki dari Tuan Jenal Sihombing yang bertempat tinggal di Pulau Maria. Apabila ditarik garis silsilah hingga ke Si Raja Barani, maka keduanya, yaitu Tuan Jenal

Sihombing dan Tuan Jafar Sihombing berada pada generasi atau *suzukit* ke 17 dan 18 belas sejak perpindahan ke Asahan moyang pertama mereka yaitu Si Raja Barani. Tuan Jafar Sihombing mempunyai delapan anak, empat di antaranya telah meninggal dunia, dua di antara bermukim di desa Gajah Sakti, yaitu Pak Baktiar Sihombing dan adik perempuannya Nuraen boru Sihombing.

Keturunan Nahombang dalam sejarahnya menjadi raja-raja kampung di sepanjang Bandar Pulau hingga ke kampung-kampung orang Batak Toba yang berada di wilayah Gunung di Buntu Maraja yang mulanya bernama kampung Simpang Tiga. Kampung Simpang Tiga ini dikuasai oleh empat orang raja keturunan Nahombang, yaitu Tuan Jafar Sihombing menjadi kepala kampung di Batu Gajah, Simpang Tiga dipimpin oleh Raja Tuan Daurung Sihombing, Si Godong-Godong dipimpin Tuan Maris Sihombing, dan Tuan Kamsah Sihombing sebagai kepala kampung di Maria Gunung. Makam-makam keturunan raja Nahombang masih ditemukan di wilayah kampung-kampung Gunung seperti makam Tuan Jafar Sihombing di desa Gajah Sakti.

Konstruksi Sosial dan Pilihan Identitas Batak Pardembangan.

Studi yang dilakukan ini sampai pada temuan bahwa kelompok marga Simargolang dan Nahombang ini merupakan salah satu kelompok di antara marga Orang Batak yang berpindah dari wilayah Toba ke Pantai Timur Sumatera sebelum tahun 1800 Masehi. Dikaitkan dengan istilah Batak Pardembangan atau *halak demban*, marga-marga perantau awal ini, termasuk Simargolang, masuk ke Asahan untuk melakukan perdagangan di samping penghidupan pokok mereka sebagai petani merujuk pada studi Furba & Furba (1998) dan Perret (2010:102).

Berdasarkan laporan beberapa studi, secara geografis disebutkan komunitas yang disebut Batak Pardembangan ini berada di antara pemukiman orang Simalungan dan Melayu Asahan. Karena hidup di antara perbatasan wilayah Simalungan dan Asahan maka ada sebagian pendapat mengatakan bahwa kedua marga ini, Simargolang dan Nahombang bagian dari marga orang Simalungan yang sudah sejak lama mendiami wilayah Asahan. Pada zaman dahulu sebelum berdirinya Kesultanan Asahan, kedua kelompok marga ini memiliki kerajaan kecil yang berdaulat.

Peneliti merujuk pada pendapat Vergouwen bahwa banyaknya terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan marga-marga dikarenakan luasnya wilayah penyebarannya. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Pardembangan atau demban berasal dari bahasa Batak Simalungan yang berarti sirih. Berdasarkan asal usul bahasa menurut satu pendapat Pardembangan awalnya merupakan nama sebuah desa tua di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang kemudian berubah nama menjadi Huta Padang. Mengacu pada studi Nainggolan (2012:93) wilayah *Pardembangan* dengan Simalungan dipisahkan oleh Sungai Silau Tua. Orang-orang *Pardembangan* ini menempati daerah Silo Maraja di Asahan. Selanjutnya studi Perret (2010:96-97) mengemukakan bahwa di Asahan ditemukan kelompok masyarakat yang disebut *halak demban* yang berarti orang-orang yang mengangkat sumpah persahabatan dengan melakukan upacara

makan silih sebagai makanan simbolik. Situasi ini diperkuat dengan deskripsi Marsden bahwa masyarakat di pulau Sumatera secara luas memiliki kebiasaan mengunyah silih dan selalu membawanya kemana-mana. Silih biasa juga disajikan bagi tamu dalam berbagai kegiatan sebagai simbol keramahan dan kesopanan.

Peneliti menemukan bahwa makna Batak Pardembanan dalam penggambaran Perret berbeda dengan uraian beberapa studi seperti studi Nainggolan. Batak Pardembanan dalam temuan studi Perret (2010:97-98) tampaknya mengacu kepada komunitas orang-orang Batak Toba dari daerah pedalaman yang terikat perjanjian dengan para penguasa pesisir di Asahan untuk melakukan pertukaran barang yang dibutuhkan di antara keduanya. Sesuai konteks pada zaman itu, semua interaksi antara wilayah pesisir dengan pedalaman dilakukan atas perjanjian. Hal ini dikuatkan dengan nama tempat bandar yang merupakan daerah transisi sebagai tempat pertemuan perdagangan. Secara khusus di daerah Asahan, sebagaimana dikemukakan kata bandar berarti tempat orang dari dataran rendah berdagang dengan orang dari dataran tinggi. Pandangan Perret ini menurut peneliti lebih kuat untuk diaju.

Berdasarkan penelusuran nama-nama tempat di Asahan peneliti menemukan sedikitnya ada dua tempat yang memiliki kata bandar, yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge yang dalam sejarahnya merupakan pusat perdagangan. Barang-barang yang dipertukarkan di tempat pertemuan perdagangan tersebut seperti dikemukakan dalam beberapa studi terutama beras dan garam. Beras banyak dihasilkan para petani di Asahan dan sangat dibutuhkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Sedangkan garam dibawa dari Jawa atau India Selatan sebagai salah satu barang perdagangan paling dibutuhkan orang dari dataran tinggi.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh bahwa orang-orang Simalungun yang mendiami wilayah terluar di perbatasan Batubara dan Asahan sejak dahulu dianggap sebagai *orang Maya-Maya* (Melayu) karena mereka telah menjadi pemeluk Islam. Meskipun kehidupan mereka ini menurutnya banyak dipengaruhi Melayu, tetapi mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai orang Simalungun dibuktikan dengan pemakaian bahasa Simalungun dalam komunitas masyarakat tersebut.

Peneliti sendiri berpandangan bahwa kecenderungan studi yang peneliti temukan, lebih menekankan transisi ciri sosiokultural Pardembanan dan melekatkan ciri-ciri tersebut secara luas terhadap Batak Toba di Asahan. Peneliti memiliki pandangan istilah pardembanan mulanya berkaitan dengan aspek geografis serta percampuran beberapa bagian seperti dalam ciri bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, dan terutama perubahan dalam kepercayaan, selanjutnya berkembang ke makna pengelompokan etnis. Pada ciri bahasa *halak demban* antara lain memakai bahasa Batak Toba dan *cakap kampung* dengan dialek Melayu. Fakta-fakta pembauran menunjukkan bahwa sebenarnya pengaruh unsur-unsur sosiokultural terhadap komunitas orang Batak Toba di wilayah transisi tersebut tidak hanya berasal dari Melayu tetapi juga dari Simalungun. Pada bahasa percampuran tidak hanya terjadi di antara bahasa Batak Toba dengan Melayu tetapi juga bahasa Simalungun. Hal ini misalnya terlihat dari kesamaan

sejumlah kosa dalam pemakaian sehari-hari orang Batak Toba di Asahan. Pada unsur bahasa beberapa contoh di sini dikemukakan beberapa kosa kata yang sampai sekarang dipakai oleh orang-orang Batak Toba di Asahan dan menunjukkan percampuran dengan bahasa Simalungun antara lain *demban* (silih), *hoji* (suka), *hio* (sarung), *doha* (lama), *bosur* (kenyang), *legan* (lain), *juma* (ladang). Bahkan sejumlah nama perkampungan di lokasi penelitian disebutkan memperoleh pengaruh dari bahasa Simalungun seperti Buntu Pane, Urung Pane, Piasa Ulu, Bandar Pasir Mandoge, Bandar Pulau, Sionggang, Rahuning Gunung Malayu, Gunung Berkat, Maria Gunung, Buntu Maraja, Gonting Malaha dan lain-lain. Selanjutnya pengaruh Melayu semakin besar sejak tahun 1630 ketika berdirinya kesultanan Asahan.

Adapun dalam struktur kemasyarakatan struktur sosial perkampungan *Batak Pardembanan* dipengaruhi struktur sosial Melayu di mana kepala kampung memakai istilah raja. Percampuran Batak dan Melayu-Islam melalui perkawinan tampak pada masuknya aturan *mahram* atau orang-orang yang dilarang untuk dinikahi berdasarkan ajaran Islam. Sepanjang tidak ada halangan tentang *mahram* orang Batak Toba yang telah beragama Islam di sini membolehkan untuk melakukan perkawinan meskipun aturan adat tentang larangan perkawinan semarga tetap diikuti. Pendirian studi ini sampai pada kesimpulan bahwa dari sejumlah ciri-ciri yang dikemukakan para peneliti tentang keberadaan Batak Toba di Asahan, terlihat benang merah bahwa ciri yang paling ditonjolkan sebenarnya adalah perubahan dalam religi dan kepercayaan mereka yaitu Islam.

Kasus ini menurut pandangan peneliti mirip dengan temuan Maunati (2004) dalam studinya terhadap orang Dayak. Maunati menemukan atas dasar agama Kristen ciri-ciri khas Dayak ditentukan saat ini. Konstruksi Dayak mengalami pergeseran yang dikaitkan dengan sejumlah adat kebiasaan seperti berburu kepala, ritual kematian, kepercayaan animisme dan perubahan sistem kekerabatan hubungannya dengan perubahan pola tempat tinggal rumah panjang. Perubahan sejumlah adat kebiasaan tersebut, terutama praktik kepercayaan animisme, menggeser konstruksi Dayak ke makna orang-orang asli non Muslim atau non Melayu. Tahun 1960an, ketika Kristenisasi berkembang makna Dayak mengalami penyempitan yaitu mereka yang beragama Kristen. Dalam kasus Orang Batak Toba di Pantai Timur Sumatera studi Perret (2010:376) sampai pada kesimpulan bahwa label Batak merupakan oposisi label Melayu yang muncul secara bersamaan sejak abad ke 16. Konstruksi Islam-Melayu dengan makna kelompok sosial yang lebih beradab dan Batak dengan ciri kasar serta kurang berkemajuan.

Mengacu pada perbandingan studi Dayak dengan Batak Pardembanan, hasil studi dan temuan data yang dikumpulkan selama di lapangan maka peneliti memiliki pandangan bahwa identitas *Pardembanan* merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka. Keturunan Batak Toba berdasarkan penelusuran informasi yang peneliti lakukan di sepanjang lokasi penelitian, tidak mengenal istilah Pardembanan dan menolak identitas tersebut dilekatkan kepada mereka. Satu hal menarik ketika peneliti menanyakan tentang istilah Batak Pardembanan ini kepada orang-orang Batak Toba selama penelitian berlangsung, kebanyakan mereka tidak mengetahui dan menolak jika label tersebut dilekatkan

dengan mereka. Keturunan Batak Toba di lokasi penelitian mereka tetap mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak Toba, meskipun keturunan mereka di Asahan telah memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka. Islam sebagai agama dan Batak Toba sebagai suku.

Selain istilah Pardembanan, berkembang istilah lain hubungannya dengan keturunan Batak Toba di Asahan, yaitu *Batak daleh* dan *orang kampung*. Istilah *Batak daleh* tidak begitu disukai karena dianggap melecehkan, agaknya istilah ini dimunculkan dengan makna orang-orang Batak Toba yang tidak lagi mengenal tarombo dan mengetahui adat. Tahun 1960an berkembang istilah orang kampung dengan makna orang Batak Islam, istilah ini lebih disukai oleh keturunan Batak Toba setidaknya hingga tahun 1980an. Pada satu sisi peneliti menemukan keinginan mereka untuk melakukan praktik adat diselaraskan terhadap ajaran Islam, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar adat Batak Toba di lain sisi. Karena itu menurut kalangan pemuka adat dan tokoh Batak Toba di Asahan jangan dipertentangkan antara adat dengan ajaran Islam, sebab keduanya saling melengkapi.

Istilah Pardembanan tampaknya dimunculkan oleh kelompok Batak Toba di luar mereka atau konstruksi para etnografer dan penulis sejarah awal seperti Purba dan Purba (1997,1998), Nainggolan (2012) atau bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak di Sumatera Timur untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Studi Damanik (2018) senada dengan Perret menemukan kekeliruan kategorisasi kelompok etnik pada konteks Sumatera Timur dalam beberapa karya etnografi ahli luar yang berkembang pada abad ke 15. Berdasarkan studi ulang Damanik terhadap data etnohistoris, arkeologi, sejarah, dan antropologi, sampai pada simpulan bahwa para etnografer atau orang luar memunculkan konstruksi Batak dan Melayu sebagai upaya menyederhanakan pengelompokan sosial berdasarkan ciri kesamaan batas geografis, ciri kehidupan, serta agama. Akan tetapi kategorisasi kelompok kesukuan tersebut terus berlanjut dan dipakai dalam referensi ilmu sosial.

Terlepas dari perubahan sejumlah ciri Batak Pardembanan, hal ini tampaknya sebagai strategi pada situasi perdagangan Pesisir Sumatera Timur di mana orang-orang mempergunakan bahasa Melayu. Strategi ini sebagaimana dikemukakan dalam studi Ikhsan bertujuan untuk mendapat akses sumber-sumber kehidupan kemudian diikuti dengan perubahan cara-cara hidup seperti kebersihan jasmani, pakaian, tempat tinggal dan peralatan hidup, supaya tidak dianggap asing dalam pergaulan (Ikhsan, 2015:13-14). Bagi orang-orang Batak Toba yang hidup di kalangan penguasaan Melayu tersebut, baik karena perdagangan dan ekonomi atau karena situasi konflik di pedalaman, situasi tersebut memunculkan ketertarikan mereka untuk mengikuti cara-cara orang di wilayah tersebut dan lama kelamaan menjadi penganut Islam.

Perret menuliskan bahwa menjelang abad ke 19 Masehi hubungan penguasa Islam pesisir dengan pemimpin orang-orang di pedalaman dilakukan melalui perkawinan. Hubungan perkawinan yang terjadi membuka kesempatan para penguasa Melayu melakukan kontak dagang dengan wilayah pedalaman. Cara-cara ini menurut Perret tampaknya membuat Islamisasi pada orang Batak

lebih berarti dari pada peperangan. Kasus Padi di kalangan Selatan Danau Toba membuktikan tidak terjadinya Islamisasi secara mutlak di mana orang-orang sesudah perang masih menganut kepercayaan lama, ada juga yang kembali mengikuti kepercayaan awal mereka. Perang Padi menurut Perret hanya membenarkan dampak tidak langsung bagi proses Islamisasi di kawasan Pesisir Timur, di mana penduduk yang melarikan diri dari situasi konflik sebagian pergi ke Pesisir Timur hidup bersama komunitas Islam (Perret, 2010:159-160). Setiap kelompok suku yang terlibat dalam hubungan perdagangan di kawasan Pesisir Sumatera Timur kala itu tampaknya mengalami hal yang serupa dengan orang Batak Toba. Meskipun para pedagang di Asia Tenggara masa dulu berasal dari berbagai keturunan seperti Jawa, Myanmar, India, Cina, Filipina mereka menurut Ikhsan tetap diklasifikasi sebagai Melayu, karena berbicara dalam bahasa Melayu atau telah beragama Islam (Ikhsan, 2015:16-17).

Tampaknya makna bahwa orang Batak Pardembanan adalah kelompok sosial yang kehilangan dan melepaskan identitas ke-Batak dan menjadi Melayu yang dikonstruksi para peneliti ini tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan dengan praktik yang dipelihara orang Batak Pardembanan. Di mana mereka tetap mempertahankan adat dan identitas mereka sebagai orang Batak Toba meskipun sudah mengikuti agama Islam di Asahan. Fakta-fakta percampuran yang terjadi di antara suku-suku dari daerah pedalaman maupun pesisir menunjukkan kawasan Pantai Timur Sumatera sejak dahulu telah bertumbuh menjadi sebuah ruang yang sangat majemuk. Pandangan peneliti adalah perkembangan Batak di wilayah Pantai Timur Sumatera sebagai identitas kesukuan interpretasi maknanya sangat ditentukan konstruksi kelompok kepentingan terhadap mereka yang disebut atau menyebut diri sebagai orang Batak. Mengikuti kerangka teoretis Bourdieu dalam studi ini pada akhirnya identitas merupakan pilihan dan ditentukan kelompok sosial itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan secara bertahap. Tidak hanya bertahap terkadang menunjukkan arus bolak-balik. Adakalanya berlangsung melalu beberapa daerah, setelah satu generasi pindah ke tempat atau kampung lain lalu menetap. Perjalanan pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak sedikit ditemukan perantau meninggal dunia dan dikuburkan oleh keluarga mereka di tempat tersebut. Perantauan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo*, sebab hilangnya nama tertentu dari jalur silsilah. Seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung. Keturunan Simargolang mengaku jika kakek mereka bagian rumpun Borbor dari Toba. Begitu pula Sihombing atau lebih dikenal sebagai Nahombang di Asahan.

Strategi memudahkan proses perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri dengan memakai nama-nama layaknya nama orang Melayu-Islam, penyembunyian marga dengan tidak memakainya dalam pergaulan di masyarakat dan masuk Islam. Penggantian nama dan tidak mencantumkan nama marga merupakan strategi memudahkan berbaur di

dalam situasi Asahan. Hal ini dilakukan para perantau terkait dengan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan pendatang di wilayah pesisir Sumatera Timur, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan.

Terkait dengan istilah *pardombonan* atau *daleb*, hal ini merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka yaitu orang-orang Batak Toba di wilayah asal Tapanuli, konstruksi para etnografer dan penulis sejarah awal serta bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardombonan* yang mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan migran Batak Toba. Berdasarkan sejumlah ciri yang dikemukakan para peneliti terkait dengan istilah *pardombonan*, maka yang paling ditonjolkan terhadap keberadaan Batak Toba di Asahan berkaitan perubahan kepercayaan mereka yaitu Islam. Peneliti menyimpulkan makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan, serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakannya. Pada tataran praktik orang Batak Toba di Asahan tetap mempertahankan identitas ke-Batakannya hingga keturunan mereka sekarang.

BIBLIOGRAPHY

- Bungaran Antonius Simanjuntak. (2002). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jendela.
- Ikhlan, E. (2015). *Konflik Tanah Ulayat dan Pluralisme Hukum: Hilangnya Ruang Hidup Orang Melayu Deli*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karl. J. Pelzer. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947* (J. Rumbo (trans.)). Sinar Harapan.
- Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Marbun, M. , Marbun, L., & Toruan, N. L. (2017). *Kamus Budaya Batak Toba*. CV. Mitra Medan.
- Mujana, S. (1968). *Rwibuhja Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbuhja Negara-Negara Islam di Nusantara*. Bhratara.
- Nainggolan, T. (2012). *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Penerbit Bina Media Perintis.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* LP3ES.
- Perre, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut* (W. Saraswati (trans.)). Gramedia.
- Purba, O. H. S., & Purba, E. F. (1997). *Migrasi Spontan Batak Toba (Marsarak): Sebab, Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba*. Monora.
- Purba, O. H. S., & Purba, E. F. (1998). *Migran Batak Toba di Luar Tapanuli*

Utara: Suatu Deskripsi. Monora.

- Reid, A. (2007). *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pavita Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, A. (2011). *Reid, Anthony. 2011. Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Vergouwen, J. C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. LkiS.
- William Marsden (2016). *Sejarah Sumatera*. Indoliterasi.

Hasil Revisi Naskah (Versi English)

BATAK PARDEMBANAN: SOCIAL CONSTRUCTION AND THE CHOICE OF MALAY-ISLAMIC IDENTITY

Sakti Ritonga
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
saktiritonga@uinsu.ac.id

Abstract: This study examines how identity develops as a choice through the case of Toba Batak people who migrated to the East coast of Sumatra in the Asahan border region. Long periods of migration led to disconnection from the region of origin and blurring of tarombo lineages, as in the case of Simargolang and Nahombang clans of village kings, as the study's unit of analysis. Adaptation strategies to facilitate displacement were carried out through taking a Malay-Islamic identity by changing their names, hiding their clans and converting to Islam. The adaptation strategy was carried out by the Toba Batak people due to the strengthening of tribal group conflicts between Malay-Islam and other tribal groups in the coastal area of Sumatra, related to Dutch colonization politics. This study found that the term Pardembangan is actually a social construction from outsiders to their group, the construction of ethnographers, early chroniclers and Dutch colonial formations which were then continued by researchers on the study of Toba Batak migrants to distinguish Toba Batak migrants based on their character. One important character in the Pardembangan Batak people is the inclusion of Islamic influence as a major element in their life practices. In the context of Anthropology's study of social group identity, the findings of this study are significant, showing that identity is a choice and is determined by the social group itself.

Kata kunci: Batak Pardembangan, Migrasi, Margolang, Nahombang, Identitas, Konstruksi sosial, Melayu-Islam.

Abstrak: Studi ini mengkaji bagaimana identitas berkembang sebagai sebuah pilihan melalui kasus orang-orang Batak Toba yang bermigrasi ke wilayah pantai Timur Sumatera di wilayah perbatasan Asahan. Perantaraan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah tarombo, seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung sebagai unit analisis studi. Strategi adaptasi memudahkan perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, menyemburysian marga dan masuk Islam. Siasat adaptasi tersebut dilakukan orang Batak Toba disebabkan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan kelompok suku lain di wilayah pesisir Pantai Sumatera, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda. Studi ini menemukan sesungguhnya istilah Pardembangan adalah konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer, penulis sejarah awal serta bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan

karakternya. Satu karakter penting pada orang Batak Pardembangan adalah masuknya pengaruh Islam sebagai unsur utama pada praktik kehidupan mereka. Pada konteks studi Antropologi tentang identitas kelompok sosial temuan penelitian ini signifikan menunjukkan bahwa identitas merupakan pilihan dan ditentukan kelompok sosial itu sendiri.

Keywords: Batak Pardembangan, Migration, Margolang, Nahombang, Identity, Social construction, Malay-Islam.

Pendahuluan

This study deals with the issue of the identity of the Toba Batak social group in the East Coast of Sumatra whose construction develops depending on the constructed meaning of the identity. Through their tactics, actors continuously build social construction and group identity based on their own choices. Referring to Bourdieu (Ritzer, 2014: 445) that actors continuously show practices based on the cognitive structure of their habitus in the social structure at hand. Following Bourdieu's thinking that actors, in this study the Toba Batak people on the East Coast of Sumatra, their daily choices and practices are not completely completely limited by the Malay-Islamic social space as the host population in this region from the beginning. Even through the habitus, the practices and actions of actors are possible in the dynamics of the ongoing social structure.

The Batak Pardembangan identity pinned to Toba Batak migrants, initially related to geographical space but developed into the meaning of ethnic grouping due to mixing in several elements such as language, social structure, marriage, religion, and changes in the beliefs of the Toba Batak people on the East Coast of Sumatra in Asahan. Through a long series of history, social contact and interaction between the inland population of the Toba region and the coastal population of the East Coast region in Asahan had already taken place before the Dutch came and controlled Toba.

Social contacts and interactions between the Toba Batak people from the inland area and the Islamic Malays in the coastal area occurred through trading activities carried out in their spare time from agricultural activities as the main livelihood. The arrival of Toba traders or pangallung to the Asahan region was increasingly crowded when the road was opened by the Dutch East Indies colonial government so that the two regions were increasingly connected. Historical records state that the road builders utilized the labor of forced laborers, pecek coolies, from the Javanese and some Toba Batak manual laborers. The opening of the road from Toba to the Asahan region led to more interaction and the growth of Toba Batak community settlements along the trade route.

These social contacts and interactions show that the arrival of people from inland areas to Asahan was not only aimed at trading, where the East Coast of Sumatra was the center of trade at that time, but was part of a strategy to study the situation of the coastal areas visited. Some of the Toba people who came later received acceptance from the village kings in Asahan by giving permission to

open areas in certain parts from the mid-1800s to the 1903s (Purba & Purba, 1997).

The early Toba Batak people and villages who lived in this area were later referred to as Batak Pardembanan. In the beginning, as in Nainggolan's study, these Batak Toba migrants still practiced their customs, used clans and followed the *dalihan na tolu* kinship structure and still adhered to the religion of the Toba Batak people (Nainggolan, 2012).

Using Bourdieu's theoretical perspective, this study aims to show how Pardembanan Batak social identity is more of a social construction and choice according to the social context faced in accordance with the interests of the actors. This social construction continues to develop along with the changing social control space until now. This study was conducted using a qualitative ethnographic method approach. The data presented in this study is based on the results of in-depth interviews and diligent observations. In-depth interviews were conducted with the second generation of Toba Batak people along the research location. Observations of the life of the Toba Batak community were observed directly in the research site villages in Bandar Pulau and Bandar Pasir Mandoge in Asahan district. Data validity assurance and analysis were carried out following Spradley's (2013) technique.

RESULTS AND DISCUSSION

Social Situation of Batak Toba in the Inland and Malay-Islam in the Coastal Area

The geographical structure of Tanah Batak is largely a hilly and mountainous area where the ratio of hilly areas to lowlands is very contrasting (Simanjuntak, 2006). Agricultural land as the main livelihood is very limited. Farmers plant rice in the narrow valleys of the hillside by utilizing the creeks for irrigation. This condition of limited agricultural land encourages the tradition and desire of farmers to continuously seek the possibility of expanding agricultural land.

Due to the situation of limited agricultural land in the North Tapanuli region, many studies mention that not many large-scale agricultural products have been obtained from the Toba area in the past. Although not produced in large quantities, the needs of people in the East Coast region of Sumatra depended on the supply of those in the hinterland. The main agricultural products in the hinterland included rice, coffee and the forest products of camphor, frankincense, cinnamon and rattan. Marsden even mentions that the best quality frankincense was obtained by people from the Batak hinterland. Cinnamon bark, likewise, is a necessary ingredient that thrives in the interior of Tapanuli. Rattan was mainly traded in the eastern coastal region of Sumatra, where the Dutch sent it to Europe every year by cargo ship (William Marsden, 2016). These agricultural and forest commodities were exchanged for other necessities of life, especially salt, iron and brassware obtained from the coastal areas.

On the other hand, Asahan, which is located in the lowland area of the East Coast, was based on Reid's study as a sparsely populated area at least until the 1860s. In addition, the area had fertile agricultural land reserves and was a

developed and secure port city (Reid, 2011). The attractiveness of this East Coast coastal area seems to be one of the attractions of the Batak Toba people, slowly entering and starting to settle in the East Coast area, Asahan. They did not reach the coastal area and preferred plains suitable for rice farming around the river. The choice of location seems to have been deliberately made by considering simple farming methods and the limited availability of family labor.

As mentioned, Toba Batak farmers have difficulty obtaining agricultural land in the interior of Toba. Rice fields can only be cultivated in the cracks of the hills by making multi-storey fortresses. The limitation of family livelihood is one of the reasons for the movement of the Batak Toba people to Asahan with the aim of finding wider and more fertile agricultural land.

The wave of displacement of these farmers occurred before 1800. They came from Toba via a path through the forest of the Bukit Barisan area where the two regions were directly connected by following the river. The influx from the Tapanuli region followed the main flow of the Asahan river and several tributaries in the hinterland of the Bandar Pulau hills, such as Aek Mashi, Aek Tarum, Aek Sakur and Silau river. The Asahan River is directly connected to its source in Lake Toba with a length of approximately 147 kilometers. The rivers flow from Parapat through Porsea, Balige, to the interior of Asahan in the hilly region between Pinggol Toba, Goring Malaha, Pargambiran, Bunti Maraja, Aek Tarum, Gajah Sakti, Aek Piasa, Tinggi Raja, Kisaran, Teluk Nibung, Tanjung Balai to the east of the Malacca Strait. Along this river channel, the villages of the Batak Toba people developed until now.

Migration flows reached a peak around 1920 to 1930 after the economic depression. This condition was caused by the need for agricultural land due to population density in the Tapanuli region. Overcrowding in Toba was overcome by expanding the settlement area through *hak golat*, but this method was not also able to solve the problem of population density (Purba & Purba, 1997). Exploitation of land through intensive agricultural systems in the pre-war period caused soil damage, erosion and acidity pushing out Batak Toba farmers (Ikhsan, 2015).

The addition of Toba Batak migrants to Asahan in large numbers between 1900 and the 1940s. This increase in Toba migrants was due to the opening of plantations. The displacement situation was facilitated by the opening of the highway between the Tapanuli area and the East Sumatra region (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2002). In 1942, the Toba Batak migrants benefited from being able to work on lands managed by foreign plantations that were abandoned by their owners after the arrival of Japan (Perre, 2010).

In 1948, when the Batak land region was hit by a smallpox epidemic, many Toba Bataks fled. The groups of unauthorized managers of former plantation land occurred in a situation of lack of clear leadership after the war (Ikhsan, 2015: 150). The flow of Toba Batak people who also came from among farmers looking for new fertile and large land after entering 1945 was based on the view that Indonesian territory was the right of the people. The movement to Asahan that occurred after 1940 to 1950 was carried out by farmers and plantation job seekers (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2002).

According to Perret's study, the 1950 migration took place mainly after the abolition of the East Sumatran State. Although the Republic of Indonesia had been established in 1945, there were still political tensions in the sultanates of Langkat, Deli Serdang and Asahan between the sultanates and the parties and mass organizations dominated by migrants. Until the social revolution in East Sumatra in 1946 (Perre, 2010). This tension, as Agustono's study reports, continued until 1948 with the establishment of the Dutch-supported East Sumatran State, which was dissolved one year later in 1949 due to popular.

Some of the young migrants worked in plantations or cleared new encroachment land for farming (Purba & Purba, 1998). While working on the plantation, Batak Toba migrants built their farmland outside the plantation property. Once the plantation was opened they moved and occupied the land.

As more and more migrants gathered on newly opened land, villages of the Toba Batak community were formed. Cleared forest lands are developed into farms. The fields were planted with rice, secondary crops and rubber by intercropping. Before rubber and other hard plants developed, the cultivation land was still planted with rice and secondary crops. When rubber plants can be tapped, rice and secondary crops are no longer planted, and they return to look for new openings.

In addition to geographical factors such as topographic conditions, land fertility and demographic factors such as population density, which are more widely stated in many studies on the migration of the Toba Batak from their original region, based on the search during the research, the researcher found that the situation of division and Dutch colonial pressure had more influence on the migration from the Toba area to Asahan, as based on family oral history. A large number of descendants of migrants recounted that the situation in the villages in Toba became very uncomfortable and unsafe to live in. Those who fled the pressure of Dutch control in Toba to the Toba Batak villages that began to be pioneered on the outskirts of the Asahan forest because they felt that the living situation was safer in the interior.

The situation of Dutch colonization in Toba was the most important reason for the first generation of Toba Batak people who moved to the East Coast of Sumatra in Asahan, as a driving factor for the migration in addition to limited sources of livelihood. As is the general trend of outsiders labeling the Batak Pardembanan group, researchers did not find sufficiently strong data linking their departure to the East Coast of Sumatra with the aim of loosening up and letting go of customary rules. Especially the customary rules regarding the rules prohibiting surname marriage, which based on the data, on the contrary, the rules are still practiced. The study findings provide an important contribution of knowledge to the trend of views and studies that link the causes of the migration of the Toba Batak people to Asahan with the cause of the occurrence of surname marriage or jumar, as an incestuous marriage according to custom. The researcher's view is corroborated by the fact that there is a strong prohibition and opposition to the practice of surname marriage among the Toba Batak in Asahan from the past to their descendants today. Another important finding seems to link the term Batak

Pardembanan to the influx of Islamic elements in their life practices in all dimensions of their life practices and customs.

The arrival of the Batak Toba on the East Coast of Sumatra

Throughout the search for studies conducted, there is not much written material written by descendants of the Toba Batak people about the history of the first generation's migration to the East Coast region in Asahan, the location of this study. Due to the limited historical records, the disclosure of the history of the arrival of the Toba Batak in this research area utilizes more oral history. The use of oral history sources as a source of historical reference, refers to Vansind's opinion where messages that are maintained by word of mouth are maintained for at least one generation.

Even if written material is found, it is usually in the form of family and clan tarombo genealogical charts that they compile in brief sheets and with very limited information about the year, place and person's name. Interestingly, the oral history of the family and clan is maintained from generation to generation as a source of knowledge explaining the history of their existence in Asahan. The oral history of the migration of the Toba Batak people is preserved at least three levels of generations, mainly known by the third generation of the Toba Batak in Asahan.

Often researchers find diversity regarding the expression of the oral history of families of Batak Toba descent encountered throughout the study. Therefore, the researcher as carefully as possible checks the truth of the information put forward through cross-checking the oral information put forward by one informant with informants or utilizing other sources such as documents and study results.

Referring to family histories and study reports on Batak Toba migration, the migration that took place to Asahan occurred in at least five stages of movement. The first migration of the Batak Toba people to Asahan took place long before the 1800s. The report written by Marsden in 1783 wrote that there was already an intense relationship between the coastal population and the Batak people from the interior. The Batak people are physically described as shorter than the Malays. Through Miller's travel report quoted by Marsden, it is stated that on June 21, 1772 while on a ship's journey to the northern interior of Tapanuli, from the lowland area, Kuala Lumut, which is uninhabited about three quarters of a mile from that place on the other side of the river there is a Batak village at the top of a small hill. The king of the Batak village was informed by the Malays of the presence of the expeditionary party, so he met and invited them to his house, as Marsden notes (William Marsden, 2016).

Marsden's description shows that the process of migration of Batak people to the East coast of Sumatra has been going on for centuries. It is likely that within the span of this long migration period as suggested in Nainggolan's study the Karo people have entered the coastal areas of Langkat, Deli and Serdang. The Simalungun had settled in Batubara and the Toba Batak had migrated and settled between Asahan and Barumon. Gradually, they were pushed into or blended with Malay society (Nainggolan, 2012).

Marsden's writing is further clarified by John Anderson's 1823 travel report. When Anderson arrived in East Sumatra and entered areas such as Langkat, Deli, Batubara and Asahan he found Batak settlements not far from the coastline inhabited by Malay-speaking Muslim communities descended from Malay immigrants from Jambi, Palembang, the Malay Peninsula, Minangkabau, Bugis and Java. Not only was the community settled, there had been intermarriage between the descendants of these immigrants and the Malays. Batak people who had embraced Islam for several generations began to follow Malay customs, language and names, although they never forgot their Batak clan (Karl J. Pelzer, 1985).

The settlement of most of these inland Batak people in Asahan has survived according to Reid (Reid, 2007). Although the influence of the Acehese rulers, which began in the early 1600s, eventually faded as the small river kingdoms of Panai, Bilah and Asahan were dominated by Minangkabau people from Central Sumatra and Malays from Johor. Thus there was a kind of barrier and separation of the settlement of the Batak Toba people in Asahan from the beginning (Pelly, 1994).

The process of moving to Asahan based on Purba & Purba's research report occurred before Christianity entered Tapanuli (Purba & Purba, 1998:5). Meanwhile, the interaction of the Batak people with the Malays had taken place before the spread of Islam (Nainggolan, 2012). When referring to Reid's opinion, the spread of Christianity carried out by the German Rhenisch Mission Society institution for the spread of religion in Sumatra has only developed since 1861. Through the efforts of Ludwig Nommensen, Christianity was spread to the northern part of Sumatra, from Sibundung to Lake Toba (Reid, 2011).

This history is corroborated by the stories of Toba Batak descendants in Asahan who say that when they arrived in Asahan the Toba Batak people still followed animist beliefs. After settling down, most of them embraced Islam here until their descendants now. Based on the oral history of families, the arrival of the Toba Batak people to Asahan a long time ago through the trade journey of people from Toba long before the arrival of the Dutch to the Tapanuli region. The arrival of Toba Batak migrants grew after colonization by the Dutch due to pressure and an uncomfortable situation after Dutch control of the Toba area. The number continued to grow due to the labor needs of Dutch plantations widely opened in Asahan around 1929.

The oral histories presented by families and the results of relevant studies understand that the migration of the Toba Batak people to Asahan does not appear to have occurred in a single arrival. This opinion is based on variations in a number of stories about their arrival in Asahan. In addition to differences in the period of migration, the Toba Batak migrants also came from various areas of origin in Toba.

The results of the search for the migration of the Toba Batak people in Asahan show that the migration process took place gradually. The move to Asahan occurred after going through several other regions or several villages in Asahan before settling down. On the way from one place to the next, it is not uncommon for the migrants to die and be buried in that place. This gradual

migration made it difficult to trace the tarombo lineage and certain names were lost from the lineage due to individuals who died during the migration period.

Some families recounted that their first generation first stopped in places such as Mandoge, Haboko, Aek Nagali, Aek Tarum, Buntu Marsja, then spread out again to various destinations in Asahan until they settled down. Some of the migrants from Toba lived temporarily in Napa, Asahan and then moved again to Piasa Hulu in Tinggi Raja, Asahan. After Tinggi Raja, they settled until now in Pargamburan village, Gunung Berkat, Asahan. Another family experience tells the story of an early move from Sihiong to Pokkalan. Then they migrated to Toguan Dolok, then to Parhassing, and then arrived at Hutapadang Bandar Pasir Mandoge. Other oral histories mention that the move was made from Lumban Dabolak, Silamosik to Simbara and then back to Toba although not to their original village. There were also those who moved from the Sitorang area in Toba to Paraktangan Simalungun. After one generation here, their descendants moved to Buntu Pane, Asahan.

The gradual movement was related to the need to secure a source of livelihood. If they experienced difficulties in one place, they moved to another. Only a small proportion of those who moved immediately settled in one destination. Those who are married and have families in the destination village are more likely to stay in one village. This is because the risk of living on the move is greater.

Not only gradually, but sometimes there is a kind of reverse flow from one place to another and then back again. As in Perret's study, it was found that in the 1930s when there were economic difficulties, a number of plantations on the coast of Sumatra closed (Perre, 2010). Or because of the independence war, where during the Dutch colonial period the Toba Batak people entered from Porsea to Bandar Pulau, then spread again to Bandar Pasir Mandoge and Buntu Pane. Furthermore, from these three places they moved again to Pulau Rakyat and Sungai Kepayang. After the Japanese colonization, conflicts increased among the people and this made the situation uncertain (Reid, 2011).

Until 1951 there was still movement in and out of certain areas of Asahan due to natural conditions or because most relatives had moved elsewhere. In other situations, during the unrest of the social revolution in East Sumatra in 1946, the State of East Sumatra in 1948, the Revolutionary Government of the Republic of Indonesia in 1958, and the Indonesian Communist Party rebellion in 1965, displacement to the villages continued.

The Obscurity of Batak Pardembanan

There are two clan groups in the study area, Simargolang and nahombang which are hardly found in other Toba Batak distribution areas. This may be due to the small number of owners of these clans or their lack of recognition in the tarombo genealogy of the Toba Batak clans. The Simargolang tarombo line is described by the descendants of Simargolang to Siraja Batak, part of the descendants of Siraja Borbor. The opinion that mentions this is corroborated by information provided by several families of Simargolang descendants around Pulau Raja, Pulau Rakyat and Bandar Pulau sub-districts. Information about the

Simargolang clan was sought from the descendants of the late Mr. Kamaluddin Simargolang who lived in Pekan Bandar Pulau. The origin of their family is said by their descendants to come from Borbor in the Samosir area. Apart from Pekan Bandar Pulau, Simargolang clan owners are also found in Pulu Raja, Aek Batu, Kisaran and Tanjungbalai.

The existence of Simargolang, according to researchers, is important in relation to the history of Asahan's development in relation to the tambo of Asahan sultans who are said to still have a connection with Batak Toba. Based on Reid's research, all the kingdoms in the area of the small rivers in the East Coast region, namely Panai, Bilah, and Asahan, revealed that their history developed through the control of Iskandar Muda from Aceh since the early 17th century (Reid, 2007). Lombard's study states that Iskandar Muda's expansion of power since 1612 to the East Coast region to Johor and Malacca was a strategy to prevent foreign trading fleets, especially the Dutch and Portuguese, from controlling this region (Lombard, 2007).

The territories that had been controlled were bound through brotherhood and marriage so that new kings emerged to maintain Aceh's power (Lombard, 2007). It seems that this marriage strategy was one of the ways that influenced the rapid development of Islam on the east coast of Sumatra and its surrounding areas since the 15th and 16th centuries. This practice had already been observed in Malacca, where foreign traders converted to Islam by marrying Muslim Malacca women (Mujana, 1968).

This strategy is corroborated by Perret's study in which the sultans of Aceh sent their descendants to establish villages and teach Islam in new areas outside their main territory (Perre, 2010). Although according to the data collected by Lombard, the relationship between the Acehese rulers and the Batak people from the interior was not very cordial from the beginning. In particular, the attitude of the Muslims towards the beliefs and disposition of the Batak people from the interior was considered more violent. However, because of the livelihood interests between them, trade relations continued (Lombard, 2007). It seems that the history that states the kinship of the sultans of Asahan with the descendants of Batak Toba through marriage, one of them with the descendants of Simargolang, is supported by the facts of several studies.

In the Lontung clan hemisphere, where the Simargolang tambo is positioned, Vergouwen found many differences and deviations in lineage when compared to the Sumba hemisphere. One of the reasons for this is the wide area of distribution of the Lontung clans. It is likely that in the past when a small group migrated away from a clan and started a new life and a new lineage, their genealogical knowledge became blurred. It may even be lost in hundreds of years of separation (Vergouwen, 1986).

According to Vergouwen, when viewed based on the tambo of Batak clans, it is stated that Guru Tateabulari's second son, Sariburaja, is the ancestor of two large groups of Lontung cleavage clans, namely the original Lontung clan and the Borbor set (Vergouwen, 1986). Guru Tateabulari himself had five sons, Si Raja Biakbiak, Tuan Sariburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja, and Malau Raja,

and four daughters, Si Boru Pareme, Si Boru Anting Sabungan, Si Boru Biding Laut, and Si Boru Nan Tinjo (Marbun et al., 2017).

One of his children, the eldest named Raja Biakbiak, is said to have gone to Aceh and left no descendants. Interestingly, the ancestor of the Lontung clan group, Si Raja Lontung, was born from a marriage against custom or marsumbang between Sariburaja and Si Borupareme, his sister, who was then expelled from Sianjurnumula to Sabulan on the coast of Lake Toba. In turn, Si Raja Lontung, as stated by Vergouwen, committed an act of sumbang with his mother without both of them realizing it (Vergouwen, 1986).

This discordant marriage caused Sariburaja's descendants to separate from Guru Tateabulari's descendants and form their own clans, namely, the Lontung clan and the Borbormarsada clan (Nainggolan, 2012). With a slight variation, it is said that initially Tuan Sariburaja was married to Nai Margiling Laut, and had a male descendant named Raja Iborboron (Borbor). But then an offense occurred between Sariburaja and Si Boru Pareme. Sariburaja was threatened with death, but then she fled to the Sabulan forest and left Si Boru Pareme. Si Raja Lontung himself descended many clans (Marbun et al., 2017).

The seven sons of Si Raja Lontung developed clan descendants, namely Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Antonang, and Siregar. His two daughters, namely Si Boru Anak Pandan married Toga Sihombing, while Si Boru Panggabean married Toga Simamora. The seven clans that developed from the seven sons of Si Raja Lontung also gave rise to a very large number of clan branches. Situmorang's descendants gave birth to clan branches including Lumban Pahae, Lumbanahor, Suhutuhuta, Siringoringo, Sitohang Rumapea, Padang and Solin. Meanwhile, Sinaga's descendants only gave rise to three clan branches, namely Simanorang, Simandalahi, and Barutu. Furthermore, the descendants of the Pandiangan clan developed branch clans such as Samosir, Gultom, Pakpahan, Sidari, Sitanjak, and Harianja. Nainggolan's descendants have branch clans including Rumahambar, Parhusip, Batu bara, Lumban Tungkup, Lumban Siantar, Hutabalian, Lumban Raja, Pusuk, Busutan, and Nahulae. Furthermore, from the descendants of Siamtupang there are branch clans such as Togatorop, Sianturi and Siburian. Antonang's descendants have branch clans, namely Ompu Sunggu, Rajagukguk, and Simaremare. The descendants of Siregar have branch clans including Silo, Dongoran, Silali, Siagian, Ritonga and Somun. The marriage of Saribu Raja with Nai Margiling Laut was blessed with a son named Raja Iborboron or Sarjaborbor who descended all Borbor clans. From his grandson named Datu Taladibabana (sixth sundut) six sons were born as the origin of the clan namely Datu Dalu or Sahangmaima, Sipahutar, Harahap, Tanjung Pulungan, and Simargolang (Marbun et al., 2017).

It is not known for certain whether this marsumbang mythology had an impact on the movement and existence of the clans of this group, including Simargolang in its development. According to the researcher, it is highly unlikely that the sumbang marriage story influenced the concealment of the Simargolang clan. This is mainly related to the level of generation or sundut and the time span of the event. In addition, if the marsumbang story has an effect, then why does it

not affect all other Borbor clans so that they have to hide their clan identity due to the shame of the sumbang that occurred.

Another possibility, based on Vergouwer's study, is that the Borbor clan group does not have its own territory because it was expelled from the Lake Toba environment, so Simargolang no longer has a hometown in the Toba area. The long period of displacement in Asahan led to the blurring of Simargolang's tarombo lineage.

It seems that there are still several versions about the existence of the Simargolang clan, and researchers did not find Vergouwen writing Simargolang in the Borbor clan in his writings (Vergouwen, 1936). Some opinions developed in Asahan say that Simargolang is a title or designation for people who wear bracelets or "margolang" on their hands. Those who wear the bracelet are descendants of kings since before the Asahan sultanate.

Apart from variations and differences, what is certain is that based on information submitted by families of Simargolang and Nahombang descendants which is corroborated by the results of previous studies that these two clans are descendants of the Toba Batak who have long lived in Asahan, before the 1800s. Connected to Vergouwer's opinion, due to the displacement of the Toba Batak people and not living centrally in an area and communication that was interrupted for a long time, cross-opinions regarding the origin of clans, branches, branches and levels of this clan in the Toba Batak tarombo are common.

Some sources reveal that this Simargolang king occupied the Pulu Raja region, at Pangkalan Sitarak. Pangkalan Sitarak is a catchment area or harbor for canoes, ships, in the Pulu Raja area. Another important evidence that shows the presence of the Simargolang clan here is the Simargolang monument built on the side of the Asahan river bridge on the side of the Pulu Raja Sumatra crossing road. The monument was built two stories high using bricks. Around the monument are several graves covered with grass and there are no tombstones to mark the graves.

The term raja in this case is more of a title for a ruler or village head at that time rather than a king in the sense of a large kingdom. The use of the term raja when referring to Nainggolan's study is an influence from the Malay social structure, which in the Toba region is called raja huta, which is the clan that opens the village (Nainggolan, 2012).

This opinion is relevant to the results of tracing the history of several villages that researchers conducted in Bandar Pulau, Bandar Pasir Mandoge, and Buntu Pane that the kings here are village heads. Village leaders in the Bandar Pasir Mandoge area, for example, are said to come from the Manurung clan, namely Raja Pinggan Bagasan, Raja Bosar Sipinggan, Raja Ujung Sipinggan, Raja Sipinggan Najawa, Raja Pinggan Najae, and Raja Pinggan Najou. These kings headed villages in Bandar Pasir Mandoge as far as Silo Jawa, which eventually developed into the villages of Silo Jawa, Huta Padang, Sei Nadoras, Sei Kopas, and Huta Bagasan. This is as stated through the oral history source of Isa Sinurat in Huta Padang Bandar Pasir Mandoge, where based on the genealogy of kinship the Manurung kings here are a group of wife-givers or hula-hula from the descendants of the Sinurat clan.

During the Asahan sultanate, the appointment of a Batak who was under the sultan's orders was an interference and influence of the Dutch. The Batak people appointed by the sultan held the mandate of an Islamic leader using the legitimacy of Islamic law, where this influence had actually been carried out since Dutch control in Batak land as stated in the studies of Ikhsan (Ikhsan, 2015) (Simanjuntak, 2006).

Village chiefs and their descendants are positioned as kings who are called by the title lord. Most opinions suggest that the title of tuan in this case is an influence of the Malay social structure that distinguishes between nobles and the people. The title of lord for the descendants of the village kings was found in several mountain villages in the Bandar Pulau area such as Gajah Sakti and Buntu Maraja. Even on one of the tombstones, such as the tomb of Ja'far Sihombing in Gajah Sakti village, the title tuan ("ta" and "nun") is written in Arabic-Malay letters.

The Sultanate of Asahan in its history began to be conquered by the Dutch since September 22, 1865. The government system was led by a controller based on the mandate of Governments Besluit number 2 dated 30 September 1867 concerning the establishment of the Asahan Afdeling whose administrative center was in Tanjung Balai. Asahan as an afdeling includes three Onder Afdeling areas, namely: Asahan, Batubara, and Labuhanbatu. During the Dutch colonial period in Asahan, the existence of the kings or village heads was maintained and used.

Although under the control of the Dutch colonial government, the kingdom of the sultan of Asahan and the government of the plainmen such as in Batubara were still recognized by the Dutch but they did not have full power. The Asahan Sultanate's territory was divided by the Dutch into several districts and onder districts, namely: Tanjung Balai district and onder district Sungai Kepayang, Kisaran district, Bandar Pulau district and onder district Bandar Pasir Mandoge. Areas such as Indra Pura Self Bestuur, Lima Puluh, Pesisir, Suku Dua (Bogak and Lima Laras) became the power of the dahuk in Batubara (Central Bureau of Statistics of Asahan Regency, 2010).

The division of the region did not seem to change much until March 13, 1942 when Japan took control of Asahan by simplifying the division of the region into: Asahan Bunsyu and Fuku Bunsyu Batubara underneath. The smaller districts were Tanjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau Rakyat and Sungai Kepayang. This system lasted until just before Indonesian independence in 1945. After independence, since March 15, 1946 the Asahan government system was divided into five districts, namely: Tanjung Balai, Kisaran, North Batubara, South Batubara and Bandar Pulau.

Meanwhile, in the inland areas such as Buntu Maraja village in Bandar Pulau in the history of its development was led by kings of Sihombing descent or often also called Nahombang. Like the Simargolang clan the Nahombang in Asahan are also descendants of the Toba Batak who have embraced Islam. Basically surnamed Sihombing. Based on oral history and tarombo genealogy, the descendants of the Sihombing clan here are descendants of King Si Barani who married the daughter of King Simargolang in Pulu Raja.

Based on the clan tarombo and the oral history of the descendants of Mr. Jafar Sihombing who is a descendant of the Nahombang king, it is revealed that Si Raja Barani, also known as Nahombang or slambang pinggol which means people who have wide earlobes, was the first generation of Sihombing to reach Asahan from Bahal Batu, Siborongborong. During his hunting trip, mangulot, after a few days in the forest, he finally reached the outskirts of the people's fields in the area of Raja Simargolang's village in Pulu Raja. After being accepted and settled in the area, Si Raja Barani was finally married to Ina Manose boru Simargolang, the daughter of King Simargolang.

The marriage took place after Si Raja Barani, who had the magic, followed Islam, which had been adopted by King Simargolang and his descendants for a long time in this area. After Si Raja Barani's conversion to Islam in Asahan, he and his descendants were better known as Si Nahombang rather than Sihombing as his original surname. Through the marriage of Si Raja Barani with Ina Manose, he was blessed with four sons, namely Tuan Manaksak Gunung in Gunung huta, Tuan Gunung Maraja in Buntu Maraja, Tuan Kamsah, and Tuan Domu Raja. From these four people, the descendants of the Sihombing clan developed from the line of Si Raja Barani.

According to the family tarombo lineage, Mr. Jafar Sihombing, born in 1924 and died in 1987, was the son of Mr. Jenal Sihombing who resided on Maria Island. When the lineage is drawn back to Si Raja Barani, both Mr. Jenal Sihombing and Mr. Jafar Sihombing are in the seventeenth and eighteenth generations since the migration to Asahan of their first ancestor, Si Raja Barani. Mr. Jafar Sihombing had eight children, four of whom have passed away, two of whom live in Gajah Sakti village, namely Mr. Baktiar Sihombing and his younger sister Nuraen boru Sihombing.

Nahombang's descendants historically became the kings of villages along Bandar Pulau to the villages of the Toba Batak people in the mountain region of Buntu Maraja, which was originally called Simpang Tiga village. Simpang Tiga village was ruled by four kings of Nahombang descendants, namely: Mr. Jafar Sihombing became the village head in Batu Gajah, Simpang Tiga was led by King Tuan Daurung Sihombing, Si Godong-Godong was led by Mr. Manis Sihombing, and Mr. Kamsah Sihombing as the village head in Maria Gunung. The graves of the descendants of the Nahombang kings are still found in the Gunung villages such as the grave of Mr. Jafar Sihombing in Gajah Sakti village.

Social Construction and Choice of Batak Pardembanan Identity

The study came to the finding that the Simargolang and Nahombang clan groups were among the Batak clans that moved from the Toba region to the East Coast of Sumatra before 1800 AD. Associated with the Batak term Pardembanan or halak demban, these early nomadic clans, including Simargolang, entered Asahan to conduct trade in addition to their basic livelihood as farmers, referring to the studies of Purba & Purba (1998) and Perret (2010).

Based on reports of several studies, it is geographically mentioned that the community called Batak Pardembanan is located between Simalungun and Malay Asahan settlements. Because they live between the borders of the Simalungun and

Asahan regions, some opinions say that these two clans, Simargolang and Nahombang are part of the Simalungun clan that has long inhabited the Asahan region. In ancient times before the establishment of the Sultanate of Asahan, these two clan groups had small sovereign kingdoms.

The researcher refers to Vergouwens' opinion that there are many differences and deviations in the lineage of the clans due to the vast area of their distribution. It is likely that in the past if a small group migrated away from a clan and started a new life and a new lineage, their genealogical knowledge became blurred and even lost in a situation of separation for hundreds of years (Vergouwen, 1986).

Pardembanan or demban comes from the Simalungun Batak language which means betel. Based on the origin of the language, according to one opinion, Pardembanan was originally the name of an old village in Bandar Pasir Mandoge District which later changed its name to Huta Padang. Referring to Nainggolaris' study, Pardembanan and Simalungun are separated by the Silau Tua River. These Pardembanan people occupy the Silo Maraja area in Asahan. Furthermore, Perret's study suggests that in Asahan there is a community group called halak demban, which means people who take an oath of friendship by performing a betel nut eating ceremony as a symbolic food. This situation is reinforced by Marsder's description that people on the island of Sumatra widely have the habit of chewing betel and always carry it around. Betel is also commonly served to guests at events as a symbol of hospitality and politeness.

The researcher found that the meaning of Batak Pardembanan in Perret's depiction is different from the description of several studies such as Nainggolaris' study. Batak Pardembanan in the findings of Perret's study seems to refer to a community of Batak Toba people from the hinterland who are bound by an agreement with coastal rulers in Asahan to exchange goods needed between the two. In accordance with the context of the time, all interactions between coastal and inland areas were based on treaties. This is reinforced by the name of the place bandar, which is a transitional area as a meeting place for trade. Specifically in the Asahan area, as stated, the word bandar means a place where people from the lowlands trade with people from the highlands. According to the researcher, Perret's view is stronger.

Based on the search for place names in Asahan, researchers found at least two places that have the word bandar, namely Bandar Pulau and Bandar Pasir Mandoge, which historically were trading centers. The goods exchanged at the trade meeting place as stated in several studies were mainly rice and salt. Rice was widely produced by farmers in Asahan and was needed by the surrounding kingdoms. Meanwhile, salt was brought from Java or South India as one of the most needed trade goods for people from the highlands.

Based on information obtained by the researcher, the Simalungun people who inhabit the Penghalir area on the border of Batubara and Asahan have long been considered Maya-Maya (Malay) people because they have become Muslims. Although their lives have been influenced by Malay, they still identify themselves as Simalungun as evidenced by the use of the Simalungun language in the community.

The researcher himself is of the view that the tendency of the studies that the researcher found, emphasizes the transition of Pardembanan sociocultural characteristics and attaches these characteristics broadly to the Toba Batak in Asahan. Researchers have a view that the term *pardembanan* was originally related to geographical aspects and the mixing of several parts such as in language characteristics, social structure, marriage, religion, and especially changes in beliefs, then developed into the meaning of ethnic grouping. In the language characteristics of *halak demban*, among others, using the Toba Batak language and village chats with Malay dialects. The facts of assimilation show that the actual influence of sociocultural elements on the Toba Batak community in the transition area comes not only from Malay but also from Simalungun. In language, mixing does not only occur between the Toba Batak language and Malay but also Simalungun. This can be seen, for example, from the similarity of a number of vocabularies in the daily use of the Toba Batak people in Asahan. In the language element, some examples here are put forward some vocabulary that is still used by the Toba Batak people in Asahan and shows mixing with the Simalungun language, including *demban* (betel), *hoji* (like), *hio* (sarong), *doha* (long), *bosur* (full), *legan* (other), *juma* (field). Even a number of village names in the research location are said to have been influenced by the Simalungun language such as *Buntu Pane*, *Urung Pane*, *Piasa Ulu*, *Bandar Pasir Mandoge*, *Bandar Pulau*, *Sionggang Rahuring*, *Gunung Malayu*, *Gunung Berkat*, *Mana Gunung*, *Buntu Maraja*, *Gonting Malaha* and others. Furthermore, the Malay influence was even greater since 1630 when the Asahan sultanate was established.

As for the social structure, the social structure of the Pardembanan Batak village is influenced by the Malay social structure where the village head uses the term king. The mixing of Batak and Malay-Islam through marriage can be seen in the introduction of *mahram* rules or people who are prohibited from marrying based on Islamic teachings. As long as there are no obstacles regarding the *mahram*, Toba Batak people who are Muslim here are allowed to marry even though the customary rules regarding the prohibition of intermarriage are still followed. The foundation of this study came to the conclusion that from a number of characteristics put forward by researchers regarding the existence of the Toba Batak in Asahan, a common thread was seen that the most prominent characteristic was actually a change in their religion and beliefs, namely Islam.

In the researcher's view, this case is similar to the findings of Maunati (2004) in his study of the Dayak people. Maunati found that on the basis of Christianity the typical characteristics of the Dayak were determined at this time. Dayak construction experienced a shift which was associated with a number of customs such as head hunting, death rituals, animist beliefs and changes in the kinship system related to changes in longhouse living patterns. Changes in a number of customs, especially the practice of animist beliefs, shifted the construction of Dayak to mean non-Muslim or non-Malay native people. In the 1960s, when Christianization developed, the meaning of Dayak narrowed to those who were Christian. In the case of the Toba Batak people on the East Coast of Sumatra, Perret's study came to the conclusion that the Batak label was an opposition to the Malay label which had emerged simultaneously since the 16th

century. The Islamic-Malay construction with the meaning of a more civilized social group and the Batak with characteristics rough and undeveloped.

Referring to the comparison between Dayak and Pardembanan Batak studies, the results of the study and data findings collected while in the field, the researchers have the view that Pardembanan identity is a social construction of people outside their group. Based on information searches conducted by researchers throughout the research location, Toba Batak descendants do not recognize the term Pardembanan and refuse to have this identity attached to them. One interesting thing was that when the researchers asked Toba Batak people about the term Pardembanan Batak during the research, most of them did not know and refused to attach this label to them. The Toba Batak descendants at their research location still identify themselves as Toba Batak people, even though their descendants in Asahan have converted to Islam and abandoned the beliefs of their ancestors. Islam as a religion and Toba Batak as a tribe.

Apart from the term *Pardembanan*, other terms have developed in relation to Toba Batak descendants in Asahan, namely *Batak dalleh* and *kampung* people. The term *Batak dalleh* is not very popular because it is considered insulting, apparently this term was coined to mean that the Toba Batak people no longer know tarombo and understand customs. In the 1960s, the term *kampung* people developed with the meaning of Islamic Batak people, this term was preferred by Toba Batak descendants at least until the 1980s. On the one hand, researchers found their desire to carry out traditional practices in harmony with Islamic teachings, while maintaining the basic principles of Toba Batak custom, on the other hand. Therefore, according to Toba traditional leaders and Batak figures in Asahan, there should be no conflict between customs and Islamic teachings, because the two complement each other.

The term *Pardembanan* seems to have been coined by the Toba Batak group outside them or the construction of ethnographers and early historical writers such as Purba and Purba (1997; 1998), Nainggolan (2012) or the Dutch colonial formation which was then continued by researchers studying Batak migrants in East Sumatra to distinguish Toba Batak migrants based on their character. Damani's (2018) study, in line with Perret, found errors in the categorization of ethnic groups in the context of East Sumatra in several ethnographic works by foreign experts that developed in the 15th century. Based on Damani's re-study of ethnohistorical, archaeological, historical and anthropological data, he came to the conclusion that the Ethnographers or outsiders created the Batak and Malay constructions as an effort to simplify social groupings based on similarities in geographic boundaries, livelihood characteristics and religion. However, the categorization of ethnic groups continues and is used in social science references.

Apart from changes in a number of Pardembanan Batak characteristics, this seems to be a strategy in the East Sumatra Coastal trade situation where people use Malay. This strategy, as stated in Ikhsan's study, aims to gain access to sources of livelihood, followed by changes in ways of life such as physical cleanliness, clothing housing and living equipment, so that they are not considered foreigners in society (Ikhsan, 2015). For the Toba Batak people who

lived among the Malay dominions, either because of trade and economics or because of conflict situations in the interior, this situation gave rise to their interest in following the ways of the people in the region and over time they became followers of Islam.

Perret wrote that by the 19th century AD the relationship between coastal Islamic rulers and leaders of people in the interior was carried out through marriage. The marriage relations that occurred opened up opportunities for Malay rulers to make trade contacts with inland areas. According to Perret, these methods seem to make the Islamization of the Batak people more meaningful than war. The Padri case in the southern part of Lake Toba proves that Islamization did not occur absolutely, where people after the war still adhered to old beliefs, there were also those who returned to following their original beliefs. According to Perret, the Padri War only had an indirect impact on the Islamization process in the East Coast region, where some of the residents who fled the conflict situation went to the East Coast to live with Islamic communities (Perre, 2010). Every tribal group involved in trade relations in the East Sumatra Coastal area at that time seemed to experience something similar to the Toba Batak people. Even though traders in Southeast Asia in the past came from various ancestry such as Java, Myanmar, India, China, the Philippines, according to Ikhsan, they were still classified as Malay, because they spoke Malay or were Muslim (Ikhsan, 2015).

It seems that the meaning that the Pardembanan Batak people are a social group that lost and let go of their Batakan identity and became Malay as constructed by these researchers does not fully correspond to reality with the practices shown by the Pardembanan Batak people. Where they still maintain their traditions and identity as Toba Batak people even though they have followed the Islamic religion in Asahan. The facts of the mixing that occurred between tribes from inland and coastal areas show that the East Coast region of Sumatra has long since grown into a very diverse space. The researcher's view is that the development of Batak in the East Coast region of Sumatra as a tribal identity, the interpretation of its meaning, is largely determined by the construction of interest groups towards those who are called or call themselves Batak people. Following Bourdieu's theoretical framework in this study, ultimately identity is a choice and determined by the social group itself.

CONCLUSION

The results of investigations into the migration of Toba Batak people in Asahan show a gradual migration process. Not only gradual, sometimes it shows alternating current. Sometimes it takes place through several areas, after one generation moves to another place or village and then settles down. Traveling from one place to another, quite a few migrants were found dead and buried by their families in that place. Immigration over a long period of time causes a disconnection from the region of origin and the tarombo lineage becomes blurred, due to the loss of certain names from the lineage line. As in the case of the Simargolang and Nahombang clans of village kings. Simargolang's descendants claim that they are part of the Borbor family from Toba. Likewise Sihombing or better known as Nahombang in Asahan.

The strategy to facilitate the migration process was carried out through adopting a Malay-Islamic identity by changing one's name by using names like the names of Malay-Islamic people, hiding one's surname by not using it in social interactions in society and converting to Islam. Changing names and not including surnames is a strategy to make it easier to blend in in the Asahan situation. This was done by the migrants in connection with the strengthening of tribal conflict between Malay-Muslims and immigrants in the coastal region of East Sumatra, in connection with the politics of Dutch colonization in Asahan.

Related to the term pardembanan or dalleh, this is a social construction from people outside their group, namely the Toba Batak people in the Tapanuli region of origin, the construction of ethnographers and early history writers as well as the Dutch colonial formation which was then continued by researchers regarding the study of Toba Batak migrants to differentiate Toba Batak migrants based on their character. The concept of pardembanan, which was originally related to geographical space, developed into the meaning of ethnic grouping due to the mixing of several elements such as language, social structure, marriage, religion, as well as changes in the beliefs of Toba Batak migrants. Based on a number of characteristics put forward by researchers related to the term pardembanan, what is most emphasized about the existence of the Toba Batak in Asahan is related to changes in their beliefs, namely Islam. The researcher concluded that the meaning constructed from this concept is not completely relevant to reality, and has a derogatory connotation as a Toba Batak person who has lost his Batak identity. At the practical level, the Toba Batak people in Asahan have maintained their Batak identity until their descendants today.

BIBLIOGRAPHY

- Bungaran Antonius Simanjuntak. (2002). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jendela.
- Ikhsan, E. (2015). *Konflik Tanah Ulayat dan Pluralisme Hukum: Hilangnya Ruang Hidup Orang Melayu Deli*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karl J. Pelzer. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947* (J. Rumbo (trans.)). Sinar Harapan.
- Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Marbun, M., Marbun, L., & Toruan, N. L. (2017). *Kamus Budaya Batak Toba*. CV. Mitra Medan.
- Mujana, S. (1968). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Ebratara.
- Nainggolan, T. (2012). *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Penerbit Eina Media Perintis.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing LP3ES*.
- Perre, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra*.

- Timur Laut (W. Saraswati (trans.)). Gramedia.
- Purba, O. H. S., & Purba, E. F. (1997). *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak): Sebab, Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba*. Monora.
- Purba, O. H. S., & Purba, E. F. (1998). *Migrasi Batak Toba di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi*. Monora.
- Reid, A. (2007). *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, A. (2011). *Reid, Anthony. 2011. Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Vergouwen, J. C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. LkiS.
- William Marsden (2016). *Sejarah Sumatera*. Indoliterasi.

E. Publikasi

Jurnal Sosiologi Agama

— Back to Submissions

4480 / Ritonga / BATAK PARDEMBANAN: Social Construction and the Choice of Malay-Islamic Identity Library

Workflow **Publication**

Status: **Published**

This version has been published and can not be edited.

Title & Abstract

Contributors

Metadata

References

Galley

Prefix
Examples: A, The

Title

Subtitle

Abstract

B *I* ~~X~~ ~~X~~

Studi ini mengkaji bagaimana identitas berkembang sebagai sebuah pilihan melalui kasus orang-orang Batak Toba yang bermigrasi ke wilayah pantai Timur Sumatera di wilayah perbatasan Asahan. Perantauan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah tarombo, seperti pada kasus Simargolong dan Nahombang marga raja-raja kampung, sebagai unit analisis studi. Strategi adaptasi memudahkan perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, menyembunikan marga dan masuk Islam. Konsep adaptasi tersebut diilustrasikan pada Batak Toba dihabiskan...

Batak

by Jsa Jsa

Submission date: 23-Nov-2023 03:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2236809890

File name: Batak_Pardembanan_1.doc (3.42M)

Word count: 9320

Character count: 59937

BATAK PARDEMBANAN: MIGRASI DAN PILIHAN IDENTITAS MELAYU-ISLAM

11 Sakti Ritonga

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate

Abstract: Studi ini mengkaji tentang Batak *Pardembanan* sebagai sebuah pilihan identitas orang-orang Batak Toba yang bermigrasi ke wilayah pantai Timur Sumatera di wilayah perbatasan Asahan. Perantauan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo*, seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung. Strategi memudahkan proses perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, menyembunyikan marga dan masuk Islam. Penggantian nama dan menyembunyikan marga merupakan strategi memudahkan berbaur di dalam situasi Asahan. Hal ini dilakukan para perantau terkait dengan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan pendatang di wilayah pesisir Sumatera Timur, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan. Terkait dengan istilah *pardembanan* atau *dalleh*, hal ini merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer, penulis sejarah awal serta bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardembanan* yang mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan migran Batak Toba. Studi ini menemukan makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan, serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakannya.

Kata Kunci: Batak *Pardembanan*, Migrasi, Margolang, Nahombang, Identitas, Melayu-Islam.

Pendahuluan

Kisah perjalanan dagang penduduk pedalaman dari Toba ke wilayah pesisir menunjukkan kontak di antara mereka dengan wilayah Asahan telah berlangsung sebelum kedatangan Belanda ke Toba. Kegiatan perdagangan tersebut dilakukan di sela-sela masa senggang dari kegiatan pertanian. Kedatangan orang Batak Toba ke Asahan sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk melakukan pertukaran barang tetapi untuk mempelajari situasi daerah yang disinggahi. Terbukti sebagian dari pedagang kemudian memperoleh kemudahan dari penguasa di Asahan membuka daerah pada bagian-bagian tertentu di Aek Belo, Sionggang, Buntu Pane, dan tahun 1903 di Tinggi Raja. Perkampungan di Aek Belo dan Sionggang disebutkan dibuka oleh marga Sitorus. Sedangkan

kampung di Tinggi Raja dirintis marga Simatupang dari Lumban Julu yang masuk ke Tinggi Raja pada tahun 1903 sebagai pedagang (Purba & Purba, 1998:50).

Daerah Silau Maraja antara lain sebagai perkampungan marga Sitorus dan Sirait di wilayah kesultanan Asahan pada pertengahan tahun 1800an. Komunitas-komunitas awal yang tinggal di daerah inilah yang sering dikaitkan dengan istilah Batak Pardembanan. Selain marga Sitorus dan Sirait yang telah diikat hubungan kekerabatan, dijumpai juga marga Sinaga dan Sibuea. Digambarkan pada laporan Nainggolan ini mereka masih menjalankan adat Batak Toba, memakai marga dan prinsip dalihan na tolu serta menganut kepercayaan Batak Toba (Nainggolan, 2012:93-94).

Begitulah cara berlangsungnya perjalanan para *pangallung* Toba yang semakin besar jumlahnya ketika *pasar tikus* dibangun Belanda serta semakin banyaknya komunitas Batak Toba yang berkampung di sepanjang jalur dagang ini. Pembangunan jalan yang menghubungkan Asahan dan wilayah Toba memanfaatkan pekerja paksa orang buangan, *kuli pecok*, dari orang-orang Jawa dan sebagian pekerja kasar Batak Toba dengan menggunakan alat sederhana. Hanya mengandalkan alat sederhana seperti cangkul, para pekerja membangun jalan di sepanjang bukit. Jejak jalan dari Pargambiran, Bandar Pulau ke *Passur Napitu* hingga ke Toba masih bisa ditelusuri sampai sekarang. Hanya saja setelah jalan lintas Asahan melalui Bandar Pasir Mandogo atau dari Aek Songsongan ke Siguragura jalan setapak ini tidak lagi berfungsi.

Keberadaan *bale Toba* tersebut masih bisa ditemukan hingga setelah tahun 1935. Hal ini dikarenakan secara bertahap sejak tahun 1933 kampung Sugapa mulai ditinggalkan penghuninya menuju perkampungan yang lebih dekat dengan daerah Bandar Pulau. Setelah di perkampungan seperti Buntu Maraja di daerah Bandar Pulau digelar pasar mingguan *poken*, maka kegiatan perdagangan lebih banyak berlangsung di sini.

Situasi pekan di Buntu Maraja semakin berkembang terutama sejak tahun 1945 hingga 1960an. Para pedagang dari wilayah Toba yang berbatasan dengan bagian perbukitan seperti Halado atau dari Pekan Bandar Pulau semakin ramai masuk ke pekan mingguan Buntu Maraja. Sementara itu, pembangunan pasar tanah yang menghubungkannya dengan Bandar Pulau dilakukan mulai tahun 1945 dan terus berlanjut hingga tahun 1960an.

Keluarga *Nek Menti* boru Siagian salah satu di antara keluarga *pangallung* yang mengalami perjalanan dagang berjalan kaki dari Halado ke berbagai tempat seperti Pintu Pohan, Parhitean dan Buntu Maraja. Perjalanan dari Halado ke Buntu Maraja ditempuh selama satu hari perjalanan melalui Adian Lakke lalu ke Pargambiran dan sore harinya baru tiba di Buntu Maraja. Menjelang tahun 1950 keluarga *Nek Menti* Siagian memutuskan untuk menetap di kampung Buntu Maraja mengikuti saudara laki-lakinya yang telah lebih dulu pindah ke sini. Adapun barang dagangan yang dibawa merupakan peralatan perladangan seperti parang, *guris*, dan bahan kebutuhan *demban*, sirih, kapur, dan gambir yang menjadi makanan kebiasaan orang Batak Toba kala itu.

Metode

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Data yang disajikan pada studi ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam serta pengamatan yang tekun antara Februari hingga Desember 2018. Wawancara mendalam terkait dengan isu utama penelitian dilakukan terhadap generasi kedua migran Batak Toba. Pengamatan terhadap aktifitas dan objek fisik diamati secara langsung di perkampungan pada dua lokasi penelitian yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge di kabupaten Asahan. Analisis dan penjaminan keabsahan data dilakukan dengan mengikuti teknik Spradley (1997) yang disesuaikan dengan kebutuhan studi.

Temuan dan Pembahasan

Sebab Perpindahan ke Asahan

Tidak banyak hasil pertanian didapat dari daerah Toba sejak dulu kecuali beras, kopi dan hasil hutan seperti kapur barus, kemenyan, kayu manis, dan rotan. Dalam laporan Marsden kemenyan dengan kualitas terbaik hanya ditemui di wilayah Batak hingga ke Utara Khatulistiwa. Begitu halnya kulit manis banyak tumbuh subur di bagian Utara Sumatera, pedalaman Tapanuli. Adapun rotan terutama menjadi bahan perdagangan di wilayah pesisir Timur Sumatera, di mana orang Belanda mengirimnya ke Eropa setiap tahun dengan kapal kargo. Barang hasil hutan selain ditukar dengan garam adakalanya ditukar dengan besi baja dan kawat kuning. Karena ketidak memiliki koin uang maka nilai barang dihitung dengan memakai komoditas tertentu seperti menggunakan ukuran tampang atau iris kementerian (Marsden, 2016:226-230;567-569).

Sementara itu, tanah Batak secara garis besar merupakan daerah perbukitan dan pergunungan di mana perbandingan antara perbukitan dengan dataran rendah sangat kontras (Simanjuntak, 2006:12-18). Para petani di Toba hanya menanam padi di lembah celah bukit yang sempit dengan memanfaatkan anak sungai sebagai pengairannya. Keterbatasan lahan pertanian padi tersebut memunculkan tradisi dan keinginan memperluas lahan persawahan. Usaha pertanian padi terkadang diikuti dengan perladangan dan peternakan hewan besar, terutama kerbau dan kuda, sebagai sumber tambahan penghidupan (Simanjuntak, 2006:13-22;2002:73).

Sementara itu wilayah Asahan yang berada di daerah dataran rendah Pantai Timur hingga tahun 1860an menurut Reid masih merupakan kawasan berpenduduk jarang dengan lahan pertanian yang subur di samping pelab³³an yang maju dan aman. Lahan pertanian yang luas dan subur inilah tampaknya yang menjadi salah satu daya tarik orang-orang Batak Toba, secara perlahan masuk dan mulai menetap di daerah pertanian Pesisir Timur, Asahan. Mereka ini tidak sampai ke kawasan pantai dan lebih memilih dataran yang cocok untuk pertanian padi di sekitar aliran sungai. Pemilihan lokasi ini tampaknya sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan cara pertanian sederhana serta ketersediaan tenaga kerja keluarga yang terbatas. Situasi di Asahan tersebut memenuhi unsur pertimbangan tersebut sebagai faktor penting (Reid, 2011:53-59).

Keterbatasan penghidupan keluarga merupakan salah satu sebab perpindahan orang-orang Batak Toba ke Asahan dengan tujuan mencari tanah

pertanian yang lebih luas dan subur. Sedangkan rata-rata keluarga Batak Toba mengalami kesulitan memperoleh lahan pertanian di pedalaman Toba. Sawah diolah dengan cara membuat benteng-benteng bertingkat. Perpindahan para petani tersebut terjadi sebelum tahun 1800an.

Para pendatang dari Toba tersebut menyusuri jalan setapak melewati hutan kawasan Bukit Barisan. Arus perpindahan dari daerah Porsea disebutkan menyusuri aliran utama sungai Asahan dan beberapa anak sungai di kawasan pedalaman perbukitan Bandar Pulau, seperti Aek Masihi, Aek Tarum, Aek Sakur, dan sungai Silau. Sungai Asahan terhubung langsung dengan sumber airnya di danau Toba dengan panjang kurang lebih 147 kilometer.

Sungai-sungai tersebut mengalir dari Parapat melewati Porsea, Balige, menuju ke bagian pedalaman Asahan di wilayah perbukitan di antara Pinggol Toba, Gonting Malaha, Pargambiran, Buntu Maraja, Aek Tarum, Gajah Sakti, Aek Piasa, Tinggi Raja, Kisaran, Teluk Nibung, Tanjung Balai hingga ke arah Timur Selat Malaka. Di sepanjang alur sungai inilah perkampungan-perkampungan orang Batak Toba berkembang.

Jumlah migran Batak Toba menuju Asahan semakin besar ketika tahun 1900 sampai 1940an. Awal tahun 1900an perpindahan dilakukan untuk mencari sumber pencaharian baru di wilayah Sumatera Timur akibat pembukaan perkebunan di Asahan salah satunya. Perpindahan ini sebagaimana dikemukakan Simandjuntak didukung oleh upaya pembukaan jalan raya antara daerah Tapanuli dengan wilayah Timur Sumatera (Simandjuntak, 2002:65). Kedatangan kolonial Jepang tahun 1942 membuka peluang perpindahan orang Batak Toba ke perkebunan-perkebunan asing yang ditinggalkan para pemiliknya (Perret, 2010:35).

Arus migrasi mencapai puncak sekitar tahun 1920 sampai 1930 setelah depresi ekonomi. Kondisi ini disebabkan kebutuhan lahan pertanian akibat kepadatan penduduk di kawasan Tapanuli.¹Mengatasi kepadatan penduduk di Toba diatasi dengan meluaskan wilayah perkampungan melalui hak *golat*, tetapi cara ini belum juga mampu menyelesaikan permasalahan kepadatan penduduk. Tahun 1820 di Silindung saja penduduknya mencapai 80.000 sampai 100.000 jiwa. Sementara penduduk Toba Holbung dan Humbang telah melampaui jumlah tersebut. Hingga tahun 1920 tercatat sebesar 440.314 jiwa penduduk afdeling Tanah Batak. Data ini sebagaimana dikutip dari beberapa sumber dalam laporan penelitian Purba & Purba (1997:53-55).

Eksplorasi tanah melalui sistem intensif pertanian pada masa sebelum perang menyebabkan kerusakan tanah, erosi dan gersang mendorong keluar petani-petani Batak Toba (Ikhsan, 2015:150). Perpindahan ini dibenarkan Perret di mana petani di sekitar dataran tinggi danau Toba merasakan kecilnya pendapatan mereka (Perret, 2010:40).

¹ Meskipun terdapat variasi angka migran Batak Toba tahun 1930 di Sumatera Timur: menurut Reid (2010:55) sebanyak 45.000 jiwa, Purba & Purba (1997:57) sekitar 74.224 jiwa. Di Asahan saja waktu itu ditemukan sekitar 17.334 atau 17.588 jiwa Batak Toba (Purba & Purba, 1997:57;1998:52) selisih sedikit dengan angka 18.000 jiwa yang dikemukakan Reid (2010:54). Namun yang pasti mereka ini telah menjadi migran terbesar di Indonesia pada masa itu.

Tahun 1948 ketika wilayah tanah Batak dilanda wabah cacar menyebabkan banyak orang Batak Toba pergi menghindari. Kelompok-kelompok pengelola tidak sah bekas lahan perkebunan itu terjadi dalam situasi ketiadaan kepemimpinan yang jelas setelah perang (Ikhsan, 2015:150). Arus orang Batak Toba yang juga berasal dari kalangan petani pencari lahan baru yang subur dan luas sesudah memasuki tahun 1945 didasarkan pada pandangan bahwa wilayah Indonesia adalah hak rakyat. Perpindahan ke Asahan yang terjadi setelah tahun 1940 sampai 1950 dilakukan petani dan pencari kerja perkebunan (Simandjuntak, 2002:73).

Menurut Perret perpindahan tahun 1950 berlangsung terutama setelah dihapusnya Negara Sumatera Timur. Walaupun Republik Indonesia telah dibentuk sejak tahun 1945, tetapi masih berkembang ketegangan politik di wilayah kesultanan Langkat, Deli, Serdang, dan Asahan antara kesultanan dengan kalangan ¹⁴rtai dan ormas yang didominasi kalangan pendatang. Sampai kemudian terjadi revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946 (Perret, 2010:35). Ketegangan ini seperti dalam laporan studi Agustono terus berlanjut hingga tahun 1948 dengan berdirinya Negara Sumatera Timur yang mendapat dukungan Belanda, di mana satu tahun kemudian, 1949, Negara Sumatera Timur pun bubar karena mendapat penentangan dari rakyat (Leonela & Zakaria, 2002:166-167).

Perpindah ke Asahan juga dipermudah melalui kegiatan pembukaan perkebunan dan semakin terbukanya jalan raya yang menghubungkan kedua daerah. Berdasarkan data dalam laporan studi Purba & Purba jalan setapak merupakan satu-satunya jalur keluar dari Tapanuli Utara kecuali sekitar danau Toba. Jalur setapak itu sudah ada beberapa abad dan semakin terbuka di akhir-akhir tahun 1700an (Purba & Purba,1997:91).

Karena kepentingan perluasan wilayah koloni dan penyatuan administrasi Belanda mengerahkan banyak tenaga kerja paksa penduduk pribumi melakukan pembangunan jalan antara lain: Tarutung ke Sibolga (tahun 1915-1922), Siborongborong ke Dolok Sanggul hingga Sidikalang (tahun 1930), Sidikalang ke Kabanjahe (tahun 1929) dan Kabanjahe sampai Kutacane (tahun 1909-1912). Pembukaan jalan yang telah dilakukan tahun 1917 sampai 1920 telah menghubungkan wilayah Tapanuli dengan Sumatera Timur (Simandjuntak, 2002:65). Pembangunan jalan dari pedalaman ¹⁸ dilanjutkan dengan pembangunan jalur utama sejak dari perbatasan Aceh ke Pangkalan Brandan, Tanjung Pura, Binjai, Medan, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, Kisaran hingga Rantauprapat (Purba & Purba,1997:93).

Anak-anak muda pendatang sebagian di antara mereka bekerja di perkebunan atau membuka lahan rambahan baru dijadikan lahan pertanian (Purba & Purba, 1998:52). Sembari bekerja di perkebunan, migran Batak Toba membangun lahan perladangan mereka di luar milik perkebunan. Begitu perladangan dibuka mereka pindah dan menempati lahan perladangan tersebut.

Semakin banyak pendatang dan berkumpul di lahan bukaan baru, terbentuklah perkampungan-perkampungan komunitas Batak Toba. Lahan-lahan hutan yang dibuka dikembangkan menjadi perladangan. Ladang ditanami dengan padi, palawija, dan karet dengan cara tumpang sari. Sebelum karet dan tanaman-tanaman keras lainnya seperti durian, pete, jengkol berkembang maka lahan

perladangan tetap ditanami dengan padi dan palawija. Saat tanaman karet sudah dapat disadap maka penanaman padi dan palawija tidak lagi dilakukan. Mereka pun kembali mencari lahan bukaan baru.

Selain faktor geografis seperti kondisi tofografi, kesuburan lahan dan faktor demografis seperti kepadatan penduduk yang lebih banyak dikemukakan banyak hasil studi mengenai migrasi Batak Toba dari wilayah asalnya, berdasarkan penelusuran selama penelitian berlangsung peneliti menemukan bahwa situasi perpecahan dan tekanan kolonial Belanda lebih banyak mempengaruhi perpindahan dari daerah Toba ke Asahan, sebagaimana berdasarkan sejarah lisan keluarga. Sejumlah besar keluarga keturunan migran menceritakan situasi di perkampungan di Toba menjadi sangat tidak nyaman dan aman untuk ditempati.

Sejarah lisan keluarga Pak Untung Sitorus misalnya menyebutkan karena kedatangan Belanda menyebabkan *oppung* mereka melarikan diri dari Lumban Gurning, Silamosik ke Simbara melewati bukit-bukit batu terjal hingga sampai ke Asahan. Mereka yang melarikan diri dari tekanan penguasaan Belanda di Toba menuju perkampungan Batak Toba yang mulai dirintis di pinggiran hutan Asahan karena merasa situasi penghidupan lebih aman di wilayah pedalaman

Tidak cukup kuat pula dukungan data yang mengaitkan perpindahan Batak Toba ke Asahan dengan sebab-sebab pelanggaran terhadap aturan mengenai larangan perkawinan semarga atau dengan tujuan melonggarkan aturan tersebut. Temuan ini penting untuk meluruskan sebagian pandangan yang menghubungkan migrasi dengan sebab terjadinya perkawinan semarga atau *jumbar*, sebagai perkawinan *insest* menurut adat.

Kesimpulan ini dikuatkan dengan fakta kuatnya pelarangan dan penentangan praktik perkawinan semarga di kalangan Batak Toba di Asahan sejak dahulu hingga keturunan mereka sekarang. Meskipun sebagian besar mereka telah memeluk Islam di sini. Berdasarkan penelusuran kasus, hanya ditemukan satu kasus perkawinan semarga, di mana pasangan suami isteri keluar dari kampung. Karena itu peneliti memiliki pandangan pada kasus migrasi generasi pertama Batak Toba ke Asahan, situasi kolonisasi Belanda ke Toba merupakan alasan yang paling penting sebab terjadinya perpindahan di samping faktor sosio demografis serta keterbatasan akses sumber penghidupan.

Proses Berlangsungnya Migrasi Ke Asahan

Sayang sekali tidak banyak bahan tertulis yang menerangkan sejarah perpindahan orang-orang Batak Toba, terutama generasi pertama ke Asahan, yang ditulis oleh keturunan mereka. Bahan tertulis yang didapat antara lain Buku Badan Statistik Kabupaten Asahan dan BPS kecamatan, buku profil desa, dan tulisan-tulisan ringkas dan menyajikan data terbatas yang ditulis belakangan oleh keturunan mereka. Salah satu di antaranya tulisan Nazaruddin Margolang yang memuat sejarah dan silsilah tarombo marga Simargolang beserta keturunannya.

Oleh karena keterbatasan data sejarah tersebut, maka dalam menyusun sejarah migrasi ini peneliti mendasarkan pada sejarah lisan atau silsilah *tarombo* keluarga dan kelompok marga yang mereka susun dalam lembaran-lembaran ringkas serta dengan keterangan yang sangat terbatas mengenai tahun, tempat dan

30)ma orang. Menariknya sejarah lisan keluarga dan marga tersebut dipelihara secara turun-temurun dari satu generasi hingga ke generasi sebagai sumber pengetahuan menjelaskan sejarah keberadaan mereka di Asahan. Sejarah lisan mengenai migrasi orang Batak Toba terpelihara sedikitnya tiga tingkatan generasi, terutama diketahui oleh kalangan generasi ketiga Batak Toba di Asahan.

Foto 4.3
Generasi Ketiga:
Atok Jalemot Manurung dan Atok Aminuddin Sitorus



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Terkadang muncul variasi tentang sejarah lisan yang dikemukakan. Sebab itu peneliti setelah mungkin melakukan pemeriksaan kebenaran informasi yang dikemukakan melalui pemeriksaan silang informasi lisan yang dikemukakan satu informan dengan informan atau memanfaatkan sumber-sumber lain seperti dokumen dan hasil studi. Meskipun tidak semua pesan-pesan lisan merupakan tradisi lisan, tetapi berdasarkan pendapat Vansina tradisi lisan bisa dijadikan sebagai sumber 128)kan sejarah, dengan pertimbangan pesan-pesan yang dipelihara melalui mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi (Vansina, 2014:43).

Sebagian sejarah lisan menyatakan kedatangan orang Batak Toba ke Asahan sudah sejak lama terjadi sebelum kedatangan Belanda, terutama dilakukan melalui perjalanan dagang orang-orang dari Toba. Ada juga yang menceritakan bahwa kedatangan ke Asahan berlangsung setelah masa penguasaan Belanda di Toba. Sejumlah informan tertua, antara 78 sampai 81 tahun, menyebutkan bahwa perpindahan dari Toba ke Asahan terjadi akibat tekanan dan situasi tidak nyaman setelah penguasaan Belanda atas daerah Toba. Seterusnya, kebanyakan perpindahan generasi pertama dilakukan setelah perkebunan Belanda ramai dibuka di Asahan sekitaran tahun 1929. Salah satu sejarah lisan yang menceritakan masa perpindahan dari Toba ke Asahan disajikan di bawah ini.

Kotak 4.1 Sejarah Migrasi ke Asahan

Meskipun tidak dapat merinci tahun dan asal migrasi, berdasarkan sejarah lisan keluarga Tok Jalemot Manurung berikut saduran sejarah migrasi ke Asahan:

Akupun tidak tahu kapan perpindahan itu, tetapi aku *menengok* bahwa di kebun Aek Tarum ada tulisan Belanda tahun 29, yang menunjukkan masa pembukaan perkebunan itu. Kemungkinan masa Belandalah perpindahan dari Toba. Sesudah lama bekerja upahan di kebun, oppungku pindah ke Mandoge, menikah dia dengan perempuan boru Butarbutar. Setelah menikah keduanya pindah ke Buntu Maraja membuka hutan untuk perladangan. Masa itu tak ada jual beli lahan, main tumbang saja. Sesudah itu, pindahlah orangtua ku ka Pasar. Ini parumahan kami di Buntu Maraja dekat rumah kapala desa. Kira-kira tahun 1950 maninggallah ayahku. Dijeput oppungkulah aku ke sini, kira-kira tahun 50an itu. Tahun 1938 aku lahir.

Ketika saya tanyakan sejarah keluarga Tok Jalemot menceritakan bahwa kedua orang tuanya sudah lama menetap di desa Gunung Berkat. Tidak pernah merantau ke mana-mana. Oppungnyalah yang pindah dari Toba dengan menceritakan kepada saya dalam bahasa Batak: *Ba tat Toba mattong ah. Harana na mar marga tat Toba do sudena asal na tat Toba mattong* [Ya dari Tobalah, karena semua orang bermarga Toba pastilah berasal dari Toba]. Oppungnya marga Manurung dari Sibisa, Porsea. Tetapi dia sendiri tidak begitu tahu tentang tarombo keluarganya, lagi pula dia tidak pernah memaksakan diri untuk mencari jalur tarombonya ke Sibisa. Ia menceritakan: menurut kabar-kabar, oppungku pindah dari Tapanuli ke Asahan. Di tarombo kami pun ada disebutkan satu orang yang pindah ke Asahan, tetapi tidak diketahui namanya.

Sesudah dibuka perkebunan di Haboko, pindahlah dia ke situ mencari pekerjaan upahan. “Jadi banyak orang yang kutanya tentang tarombo menyatakan, *adong do oppung na kaluar sian Toba dang adong goar na*” [Memang adanya oppung yang pindah dari Toba, tetapi tidak ada disebutkan namanya]. Ada yang menyebutkan nama oppung itu adalah Sitoriknya Manurung. Ketika ada kerabat dari Buntu Maraja berkunjung ke Sibisa, Porsea, kubilang: “*gior jo ba goar ni oppukku di si nikku*” [Coba carikan nama oppung ku di situ]. Tetapi dia mengatakan kepada ku: *dang adong, tai diakkui halaki do adong sahalak kaluar sian Toba dang adong goarna di baen* [Tidak ada nama oppung Si Torik Manurung ditemukan di Sibisa. Tetapi memang disebutkan bahwa ada seorang yang pindah dari Toba namun tidak dicantumkan namanya di dalam Tarombo]. Aku menduga, “*Atek na goar ni Asahan Sitorik on dang huboto*” [Saya kira, entah nama Asahannya Sitorik ini, aku pun tidak begitu tahu].

Sumber: Sejarah lisan keluarga Atok Jalemot Manurung

Berdasarkan sejarah lisan yang dikemukakan keluarga-keluarga dan hasil studi yang relevan dipahami bahwa perpindahan orang Batak Toba ke Asahan tampaknya tidak terjadi dalam satu masa kedatangan. Pendapat ini didasarkan pada variasi sejumlah cerita tentang kedatangan mereka di Asahan. Selain perbedaan masa perpindahan, para perantau Batak Toba juga berasal dari berbagai wilayah asal di Toba.

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan berlangsung secara bertahap. Perpindahan ke Asahan terjadi setelah melalui beberapa daerah lain atau beberapa kampung di Asahan sebelum menetap. Dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat berikutnya, tidak jarang perantau tersebut meninggal dunia dan dikuburkan di

tempat tersebut. Peristiwa perpindahan bertahap ini membuat penelusuran silsilah tarombo menjadi sulit dan hilangnya nama-nama tertentu dari jalur silsilah karena adanya individu yang meninggal selama masa perpindahan.

Beberapa keluarga menceritakan generasi pertama mereka adakalanya singgah terlebih dahulu di suatu tempat seperti Mandoge, Haboko, Aek Nagali, Aek Tarum, Buntu Maraja, lalu menyebar lagi ke berbagai daerah tujuan di Asahan hingga kemudian menetap. Sebagian dari perantau dari Toba tinggal sementara di Napa, Asahan kemudian pindah lagi ke Piasa Hulu di Tinggi Raja, Asahan. Setelah dari Tinggi Raja barulah kemudian menetap sampai kini di desa Pargambiran, Gunung Berkat, Asahan. Pengalaman keluarga lainnya mengisahkan perpindahan awalnya dilakukan dari Sihiong ke Pokkalan. Seterusnya merantau ke Toguan Dolok lalu ke Parhassing, baru kemudian sampai di Hutapadang Bandar Pasir Mandoge.

Sejarah lisan lainnya menyebutkan perpindahan dilakukan mulai dari Lumban Dabolak, Silamosik menuju Simbara lalu kembali lagi ke Toba meskipun tidak ke kampung asalnya. Ada juga yang pindah dari daerah Sitorang di Toba menuju ke Parlakitangan Simalungun. Setelah satu generasi di sini barulah keturunannya pindah ke Buntu Pane, Asahan, seperti pengalaman keluarga Haidir Panjaitan.

Kotak 4.2 **Migrasi Bertahap Ke Asahan**

Kampung atau huta Sitorang berada di kecamatan Silaen kabupaten Toba Samosir merupakan kampung asal marga Panjaitan. Dari Sitorang, generasi pertama dari keluarga *Tok Udo* Panjaitan (orang tua laki-laki pak Haidir Panjaitan) pindah dan menetap di Parlaki Tangan Simalungun. Setelah orang tua *Tok Udo* Panjaitan meninggal di Parlaki Tangan, ia pindah ke Buntu Pane, Asahan. Tahun 1946 lahirlah anak beliau yang bernama Haidir Panjaitan yang kemudian menikah dengan anak perempuan dari keluarga keturunan Batak Toba bermarga Sitorus yang telah sejak lama hidup di kampung Urung Pane Asahan. Sejarah lisan ini dikemukakan Bambang Irawan Panjaitan, anak Pak Haidir Panjaitan kepada peneliti.

Sumber: Sejarah lisan keluarga Haidir Panjaitan

Perpindahan secara bertahap berkaitan dengan kepentingan memperoleh kepastian sumber penghidupan. Jika di satu tempat mereka mengalami kesulitan maka pindah ke tempat lain. Hanya sebagian kecil mereka yang pindah langsung menetap di satu tempat tujuan. Mereka yang telah berumah tangga dan memiliki keluarga di kampung tujuan lebih cenderung menetap di satu kampung saja. Karena risiko hidup berpindah-pindah dirasakan lebih besar.

Tic²³ hanya bertahap, tetapi terkadang menurut Perret terjadi semacam arus balik dari satu tempat ke tempat lain lalu kembali lagi. Seperti tahun 1930an ketika terjadi kesulitan ekonomi di mana sejumlah perkebunan di Pesisir Sumatera tutup (Perret, 2010:40). Atau karena terjadinya perang kemerdekaan, di mana pada masa kolonial Belanda bahwa orang Batak Toba masuk dari Porsea ke Bandar Pulau, lalu menyebar lagi ke Bandar Pasir Mandoge dan Buntu Pane. Selanjutnya, dari tiga tempat tersebut mereka pindah lagi ke Pulau Rakyat dan

Sungai Kepayang. Pasca kolonisasi Jepang situasi konflik meningkat di antara sesama rakyat dan ini membuat situasi penuh ketidakmenentuan (Reid, 2011:275).

Seperti dikemukakan dalam laporan studi Purba & Purba hingga tahun 1951 masih berlangsung perpindahan di dalam dan keluar wilayah tertentu di Asahan dengan pertimbangan kondisi alam atau karena sebagian besar kerabat-kerabatnya pindah ke tempat lain (Purba & Purba, 1998:53-56). Selain itu, selama masa kerusuhan-kerusuhan revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946, Negara Sumatera Timur tahun 1948, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia tahun 1958, dan pemberontakan Partai Komunis Indonesia tahun 1965 perpindahan ke wilayah perkampungan tetap berlangsung.

Mengacu pada sejarah keluarga-keluarga dan laporan studi tentang migrasi Batak Toba, migrasi yang berlangsung ke Asahan sedikitnya terjadi dalam lima tahapan perpindahan.²Migrasi pertama orang Batak Toba ke Asahan berlangsung jauh sebelum tahun 1800-an. Laporan yang ditulis Marsden tahun 1783 menuliskan sudah terjadi hubungan intens penduduk pesisir dengan orang-orang Batak dari pedalaman. Orang Batak secara fisik digambarkan lebih pendek dari orang Melayu. Melalui laporan perjalanan Miller yang dikutip Marsden disebutkan bahwa tanggal 21 Juni 1772 ketika dalam perjalanan kapal menuju pedalaman utara di Tapanuli, dari wilayah dataran rendah, Kuala Lumut, yang tidak berpenghuni sekitar tiga perempat mil dari tempat tersebut di seberang sungai terdapat sebuah kampung Batak yang berada di puncak sebuah bukit kecil. Raja di kampung Batak itu diberitahu oleh orang Melayu tentang kehadiran kelompok ekspedisi tersebut, lalu raja menemui dan mengundang mereka ke rumahnya, seperti dikemukakan Marsden (Marsden, 2016: 553-567).

Gambaran Marsden ini menunjukkan proses migrasi orang-orang Batak ke wilayah pantai Timur Sumatera telah terjadi selama berabad-abad. Kemungkinan besar dalam rentang masa migrasi yang panjang tersebut sebagaimana dikemukakan dalam studi Nainggolan orang Karo telah memasuki wilayah pesisir di Langkat, Deli dan Serdang. Orang Simalungun telah menetap di Batubara dan orang Batak Toba telah bermigrasi dan menetap di antara Asahan dan Barumon. Secara perlahan kemudian mereka tersebut didesak ke dalam atau membaur dengan masyarakat Melayu (Nainggolan, 2012:91).

Tulisan Marsden tersebut semakin diperjelas dengan laporan perjalanan John Anderson tahun 1823. Ketika Anderson tiba di Sumatera Timur dan memasuki wilayah seperti Langkat, Deli, Batubara dan Asahan ia telah menemukan pemukiman orang Batak berada tidak 20 h dari garis pantai yang dihuni masyarakat Islam yang berbahasa Melayu keturunan imigran Melayu Jambi, Palembang, Semenanjung Malaya, Minangkabau, Bugis dan Jawa. Tidak hanya komunitas pemukiman, lebih jauh telah terjadi perkawinan di antara keturunan pendatang tersebut dengan orang-orang Melayu. Orang Batak yang

² Tahapan ini antara lain di dasarkan pada pendapat Viner (1979) dan Cunningham (1958) (Simandjuntak, 2002:73); Bruner (Sajog 8 & Pudjiwati, 2002); Purba & Purba (1998:50). Menurut Bruner migrasi ke Asahan berlangsung jauh sebelum abad ke 19. Adapun gelombang perpindahan berikutnya terjadi di awal abad ke 20 dan antara tahun 1940 sam 8 i 1950. Migrasi pada masa ini kebanyakan dilakukan para petani, sedangkan setelah tahun 1950 merupakan gabungan petani dan pencari kerja di perkebunan di Sumatera Timur.

telah memeluk Islam sejak beberapa generasi tersebut mulai mengikuti adat Melayu, bahasa dan nama, meskipun mereka tidak pernah melupakan marga Bataknya (Pelzer, 1985:19).

Tempat pemukiman sebagian besar orang-orang Batak di bagian pedalaman ini di Asahan tetap bertahan menurut Reid (2007:5). Meskipun kemudian pengaruh kekuasaan para penguasa Aceh yang mulai berlangsung sejak awal tahun 1600 akhirnya pudar karena kawasan kerajaan sungai-sungai kecil seperti Panai, Bilah dan Asahan dikuasai oleh orang Minangkabau dari Sumatera Tengah dan orang Melayu dari Johor. Dengan begitu ada semacam pembatas dan pemisah pemukiman orang-orang Batak Toba di Asahan semenjak awal.

Proses perpindahan ke Asahan berdasarkan laporan penelitian Purba & Purba terjadi sebelum Kristen masuk ke Tapanuli (Purba & Purba, 1998:5). Sedangkan interaksi orang Batak dengan Melayu telah berlangsung sebelum penyebaran agama Islam (Nainggolan, 2012:92).

Jika mengacu kepada pendapat Reid penyebaran Kristen yang dilakukan oleh lembaga Masyarakat Rhein Jerman untuk penyebaran agama atau German Rhenisch Mission Society di Sumatera baru berkembang sejak tahun 1861. Melalui usaha Ludwig Nommensen, penyebaran Kristen dilakukan ke bagian Utara Sumatera, dari Silindung ke danau Toba (Reid, 2011:15).

Sejarah ini dikuatkan dengan cerita-cerita keturunan Batak Toba di Asahan yang menyebutkan bahwa ketika tiba di Asahan orang Batak Toba tersebut masih mengikuti kepercayaan animisme. Setelah menetap barulah kemudian sebagian besar mereka memeluk Islam di sini hingga keturunannya sekarang.

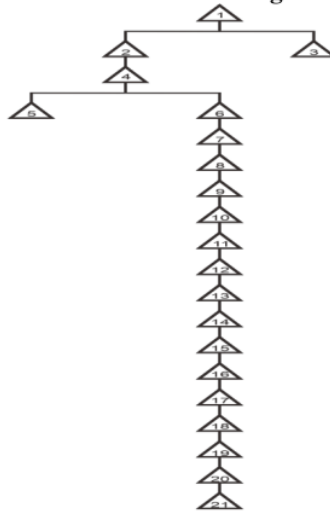
Batak Pardembanan

Simargolang. Terdapat satu marga di Asahan yaitu Simargolang, di mana marga ini hampir tidak ditemukan di daerah penyebaran orang Batak Toba lainnya. Boleh jadi dikarenakan jumlah pemilik marga ini yang sedikit atau kurang dikenal dalam silsilah tarombo marga-marga Batak Toba. Jalur tarombo Simargolang digambarkan oleh keturunan Simargolang sampai ke Siraja Batak, bagian dari keturunan Siraja Borbor.

Pendapat ini peneliti kuatkan dengan keterangan yang dikemukakan beberapa keluarga keturunan Simargolang di sekitar Pulu Raja, Kecamatan Pulau Rakyat dan Bandar Pulau. Menurut Huzaruddin Simargolang bahwa jalur tarombo Simargolang sebagai berikut: Siraja Batak, Guru Tatea Bulan, Saribu Raja I, Raja Borbor, T. Balasahunu, R. Hatorusan, O.T. Raja Doli Datu Taladibabana, Sabung/Sahang Mataniari, Simargolang, Raja Margolang II (Dimakamkan di Huta Raja), Raja Margolang III (Dimakamkan di Marjanji Aceh, Bandar Pulau), Raja Pulu Raja IV (Dimakamkan di Pancuran Raja), Raja Pulu Raja V (Dimakamkan di Kampung Raja), Raja Pulu Raja VI (Dimakamkan di Pulu Raja), Raja Pulu Raja VII (Dimakamkan di Sungai Berita Pulu Raja), Raja Marsiha, Raja Janggung (Dimakamkan di Pulau Sarune dan dipindahkan oleh Raja Nahar ke pangkal titi gantung Pulu Raja pemakaman keluarga Nahar Margolang), Raja Dohon (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung

Pulu Raja), Raja Pangaruhat (Bermakam di Kedai Kawat, Pulu Raja).³Silsilah Tarombo Simargolang tersebut dapat disederhanakan melalui diagram berikut.

Gambar 4.3
Silsilah Tarombo Simargolang



Keterangan:

- | | |
|---|---|
| 1. Si Raja Batak | 17. Raja Pulu Raja VII (Makam di Sei Berita, Pulu Raja) |
| 2. Guru Tatea Bulan | 18. Raja Marsiha (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 3. Raja Isumbaon | 19. Raja Janggut (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 4. Saribu Raja I | 20. Raja Dohon (Makam di Titi Gantung Pulu Raja) |
| 5. Si Raja Lontung | 21. Raja Pangaruhat (Makam di Kedai Kawat Pulu Raja) |
| 6. Raja Borbor | |
| 7. Tuan Balasahunu | |
| 8. Raja Hatorusan | |
| 9. O.T. Raja Doli Datu Taladibabana | |
| 10. Sahang Mataniari | |
| 11. Simargolang | |
| 12. Raja Margolang II (Makam di Huta Raja) | |
| 13. Raja Margolang III (Makam di Marjanji Aceh) | |
| 14. Raja Pulu Raja IV (Makam di Pancuran Raja) | |
| 15. Raja Pulu Raja V (Makam di Kampung Raja) | |
| 16. Raja Pulu Raja VI (Bermakam di Pulu Raja) | |

Sumber: *Tarombo Simargolang* Disusun oleh Nazaruddin Margolang 1

Raja Pangaruhat mempunyai anak, yaitu Raja Wani (Dimakamkan di Pulau Tanjung Kecamatan Simpang Empat), Raja Nahdon (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung Pulu Raja), Raja Nahar (Dimakamkan di pemakaman keluarga Nahar Margolang di pangkal titi gantung Pulu Raja). Raja Wani mempunyai anak: Raja Mahtom (Tinggal di Pasir

³ Silsilah keturunan raja-raja Simargolang ini seperti dikemukakan oleh Nazaruddin Margolang, salah seorang keturunan dari raja-raja Simargolang.

Putih, Air Batu Asahan). Sedangkan Raja Nahdon mempunyai anak: Raja Kamaliah (Tinggal di Kecamatan Marpoyan Dumai, Pekan Baru), Raja Neng Nurbaya (Tinggal di Siak Hulu, Kampar), dan Raja Asahan Dahlan (Tinggal di Balam, Rokan Hilir). Selanjutnya, dari Raja Nahar lahirlah: Idris Margolang (Sungai Dadap, Kisaran), Nazaruddin Margolang (Bukit Raya, Pekan Baru), Wahlina Margolang (Pulau Tanjung, Asahan), Enda Margolang (Tanjungbalai), Siti Nurbiah Margolang (Piasa Ulu, Tinggi Raja Asahan), Azhar Margolang (Tanjungbalai), Agushar Margolang (Bukitraya, Pekanbaru), dan Ahmaddin Margolang (Bukitraya, Pekanbaru).

Informasi tentang marga Simargolang ini peneliti dalam di antaranya dari keturunan almarhum Bapak Kamaluddin Simargolang yang bermukim di Pekan Bandar Pulau yaitu Ibnu Sina Simargolang, Hendri Simargolang, Ana Latif boru Simargolang, dan Yus boru Simargolang. Asal usul keluarga mereka ini disebutkan oleh keturunannya berasal dari Borbor di daerah Samosir. Selain di Pekan Bandar Pulau pemilik marga Simargolang juga dijumpai di Pulu Raja, Aek Batu, Kisaran, dan Tanjungbalai.

Keberadaan Simargolang menurut peneliti menjadi penting dikaitkan dengan sejarah perkembangan Asahan kaitannya dengan tambo sultan-sultan Asahan yang disebutkan masih memiliki keterhubungan dengan Batak Toba. Di antara sumber rujukan untuk menunjukkan adanya hubungan kekerabatan tersebut dapat dilihat melalui laporan perjalanan John Anderson dan sejarah ringkas Asahan yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Asahan tahun 2010. Meskipun peneliti menemukan sejarah Asahan tersebut tidak lagi dituliskan dalam BPS Asahan yang diterbitkan tahun 2016, 2017, dan 2018. Peneliti juga menemukan banyak versi mengenai sejarah asal usul dan keturunan sultan-sultan Asahan di samping versi yang dikemukakan BPS Asahan tersebut.

Kotak 4.3

Sejarah Ringkas Simargolang

Sumber sejarah perjalanan Inggris ke Sumatera Timur; Langkat, Deli, Bulu Cina, Serdang, Batu Bara, Asahan dan Siak, pada tanggal 9 Januari tahun 1823 yang dipimpin John Anderson menyebutkan bahwa bekas keluarga-keluarga penguasa Asahan masih merupakan keturunan Batak Toba yang telah memeluk Islam dalam rentang beberapa generasi, serta telah mengikuti adat dan bahasa Melayu, nama Melayu-Islam, meskipun tetap mempertahankan marganya. Berdasarkan catatan Anderson ditemukan fakta-fakta perkawinan campuran di antara orang Melayu dengan perempuan Batak di Langkat dan Deli. Ditemukan juga kepala suku Melayu Batubara menikahi anak perempuan kepala suku Simalungun untuk memperoleh hak-hak perdagangan dan perlindungan di wilayah kekuasaan orang Batak.

Sumber: Anderson (1826) dan Pelzer (1985:17-19)

Buku Pusat Statistik Asahan yang diterbitkan tahun 2010 sampai dengan terbitan 2015 dituliskan: dalam perjalanan sultan Iskandar Muda dari Aceh ke wilayah Johor dan Malaka tahun 1612, ia mengunjungi tempat di kawasan sebuah sungai kemudian tempat tersebut dinamakan Asahan. Menurut sumber ini bahwa sultan Asahan I yaitu Abdul Jalil (tahun 1630) hingga sultan Asahan ke XI merupakan keturunan dari Sultan Iskandar Muda, melalui perkawinannya dengan seorang putri keturunan Raja Simargolang

Sumber: BPS Kabupaten Asahan, 2015

Berdasarkan penelusuran Reid semua kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah jalur sungai-sungai kecil di kawasan Pantai Timur yakni Panai, Bilah, dan Asahan mengungkapkan sejarah mereka berkembang melalui penguasaan Iskandar Muda dari Aceh sejak awal abad ke 17 (Reid, 2007:5). Studi Lombard menyebutkan perluasan kekuasaan yang dilakukan Iskandar Muda sejak tahun 1612 terhadap wilayah Pantai Timur hingga ke Johor dan Malaka merupakan strategi menghempang armada dagang asing terutama Belanda dan Portugis menguasai wilayah ini (Lombard, 2007:134).

Wilayah-wilayah yang telah dikuasai diikat melalui hubungan persaudaraan dan perkawinan sehingga muncul raja-raja baru untuk mempertahankan kekuasaan Aceh (Lombard, 2007:136-138). Tampaknya strategi perkawinan ini merupakan salah satu cara yang mempengaruhi cepatnya perkembangan Islam di kawasan pantai Timur Sumatera dan wilayah di sekitarnya sejak abad ke 15 dan 16 Masehi. Praktik ini misalnya telah ditemui di Malaka, di mana para pedagang asing memeluk Islam karena melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan Islam Malaka (Muljana, 1968: 144-148).

Strategi tersebut dikuatkan melalui studi Perret di mana para sultan-sultan dari Aceh mengirimkan keturunan mereka untuk mendirikan perkampung serta mengajarkan Islam di wilayah baru yang berada di luar wilayah utama kekuasaan mereka (Perret, 2010:168). Meskipun berdasarkan data yang dikumpulkan Lombard hubungan para penguasa Aceh dengan orang Batak dari pedalaman sejak dari semula tidak terlalu akrab. Terutama sikap orang Islam terhadap keyakinan dan watak orang Batak dari pedalaman yang dianggap lebih kasar. Namun begitu, karena kepentingan penghidupan di antara mereka hubungan dagang tetap berlangsung (Lombard, 2007:97-98). Tampaknya sejarah yang menyatakan adanya hubungan kekerabatan sultan-sultan Asahan dengan keturunan Batak Toba melalui perkawinan, salah satunya dengan keturunan Simargolang, didukung oleh fakta beberapa studi.

Pada belahan marga Lontung, di mana tarombo Simargolang diposisikan, Vergouwen menemukan banyak sekali terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan jika dibandingkan dengan belahan Sumba. Salah satu penyebabnya ialah luasnya wilayah penyebaran marga-marga Lontung. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru, maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur. Bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Menurut Vergouwen jika dilihat berdasarkan tarombo marga-marga Batak dinyatakan bahwa anak kedua C₁₂ Tateabulan, Sariburaja, merupakan leluhur dari dua kelompok besar marga belahan Lontung yaitu marga Lontung asli dan himpunan B₅bor (Vergouwen, 2004:8). Guru Tateabulan sendiri mempunyai lima putera; Si Raja Biakbiak, Tuan Sariburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja, dan Malau Raja, dan empat putri; Si Boru Pareme, Si Boru Anting sabungan, Si

Boru Biding Laut, serta Si Boru Nan Tinjo (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:130).

Salah seorang anaknya yaitu anak yang paling sulung bernama Raja Biakbiak diceritakan pergi ke Aceh dan tidak meninggalkan keturunannya. Menariknya, leluhur kelompok marga Lontung yaitu Si Raja Lontung lahir dari perkawinan melanggar adat atau *marsumbang* antara Sariburaja dengan Si Borupareme saudara perempuannya, yang kemudian diusir dari Sianjurmulumula menuju Sabulan di pantai Danau Toba. Pada gilirannya Si Raja Lontung ini seperti dikemukakan Vergouwen melakukan tindakan sumbang dengan ibunya tanpa disadari oleh keduanya (Vergouwen, 2004:9).

Perkawinan sumbang ini menjadi penyebab keturunan Sariburaja terpisah dari keturunan Guru Tateabulan dan membentuk marga sendiri yaitu, marga Lontung dan marga Borbormarsada (Nainggolan¹⁷012:70). Dengan sedikit variasi dikisahkan, awalnya Tuan Sariburaja menikah dengan Nai Margiring Laut, dan mempunyai seorang keturunan laki-laki bernama Raja Iborboron (Borbor). Tetapi kemudian terjadi tindakan melanggar antara Sariburaja dengan Si Boru Parema³⁴ Sariburaja diancam dengan hukuman bunuh, tetapi kemudian ia melarikan diri ke hutan Sabulan dan meninggalkan Si Boru Parema. Si Raja Lontung sendiri pada perkembangannya menurunkan banyak sekali marga (Marbun, Marbun & Toruan, 2017).

²⁴ Ketujuh orang putra Si Raja Lontung mengembangkan keturunan marga, yaitu Situmorang, Sinaga, ⁵andiingin, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar. Kedua putrinya, yaitu Si Boru Anak Pandan menikah dengan Toga Sihombing, sedangkan Siboru Panggabean kawin dengan Toga Simamora. Tujuh marga yang berkembang dari tujuh putra Si Raja Lontung juga memunculkan cabang marga yang sangat banyak. Keturunan Situ³orang melahirkan cabang marga antara lain Lumban Pahae, Lumbannahor, Suhutnihuta, Siringoringo, Sitohang, Rumapea, Padang dan Solin. Sedangkan keturunan Sinaga hanya memunculkan tiga cabang marga, yaitu Simanjorang, Simandalahi, dan Barutu. Selanjutnya keturunan marga Pandiingin berkembang marga cabang seperti Samosir, Gultom, Pakpahan, Sidari, Sitinjak, dan Harianja. Keturunan Nainggolan mempunyai marga cabang di antaranya Rumahombar, Parhusip, Batubara, Lumban Tungkup, Lumban Siantar, Hutabalian, Lumban Raja, Pusuk, Buaton, dan Nahulae. Seterusnya dari keturunan Siamtupang ada cabang marga seperti Togatorop, Sianturi dan Siburian. Keturunan Aritonang mempunyai marga cabang yaitu Ompu Sunggu, Rajagukguk, dan Simaremare. Adapun dari keturunan Siregar muncul marga cabang antara lain Silo, Dongoran, Silali, Siagian, Ritonga dan Sormin. Perkawinan Saribu Raja dengan Nai Margiling Laut sendiri dikarunia seorang putra bernama Raja I³⁵boron atau Sirajaborbor yang menurunkan semua marga Borbor. Dari cucun³¹ yang bernama Datu Taladibabana (sundut keenam) lahir enam putra sebagai asal usul marga yaitu Datu Dalu atau Sahangmaima, Sipahutar, Harahap, Tanjung, Pulungan, dan Simargolang (Marbun, Marbun & Toruan, 2017:131-133).

Tidak diketahui secara pasti apakah mitologi *marsumbang* ini memiliki dampak terhadap perpindahan dan eksistensi marga-marga kelompok ini, termasuk Simargolang pada perkembangannya. Menurut peneliti sendiri sangat

kecil kemungkinan cerita perkawinan sumbang tersebut mempengaruhi penyembunyian marga Simargolang. Hal ini terutama dikaitkan dengan tingkatan generasi atau *sundut* serta rentang masa terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, jika cerita *marsumbang* berpengaruh, maka mengapa tidak berdampak pada seluruh marga rumpun borbor lainnya sehingga mereka harus menyembunyikan identitas marganya akibat malu atas *sumbang* yang terjadi.

Kemungkinan lain seperti berdasarkan studi Vergouwen bahwa kelompok marga Borbor ini tidak memiliki wilayah sendiri karena mengalami pengusiran dari lingkungan Danau Toba, sehingga Simargolang tidak memiliki kampung halaman lagi di daerah Toba. Masa perpindahan yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama di Asahan menyebabkan kaburnya silsilah tarombo Simargolang.

Tampaknya masih ditemukan beberapa versi tentang keberadaan marga Simargolang ini, dan peneliti tidak menemukan Vergouwen menuliskan Simargolang pada rumpun Borbor dalam tulisannya (Vergouwen, 2004:12). Pendapat sebagian yang berkembang di Asahan menyebutkan Simargolang ini adalah gelar atau sebutan bagi kalangan atau orang-orang yang memakai gelang atau “margolang” di tangannya. Mereka yang memakai gelang tersebut merupakan keturunan raja-raja sejak sebelum masa kesultanan Asahan.

Lepas dari variasi dan perbedaan, yang pasti berdasarkan informasi yang dikemukakan keluarga-keluarga keturunan Simargolang dan Nahombang yang dikuatkan dengan hasil studi sebelumnya bahwa kedua marga ini adalah keturunan Batak Toba yang sejak lama tinggal di Asahan, sebelum tahun 1800-an. Dihubungkan dengan pendapat Vergouwen, dikarenakan perpindahan yang dilakukan orang Batak Toba dan tidak hidup secara terpusat pada sebuah daerah serta komunikasi yang terputus dalam jangka waktu lama maka silang pendapat mengenai asal-usul marga, cabang, ranting dan tingkatan marga ini dalam tarombo Batak Toba merupakan sesuatu yang biasa terjadi.

Beberapa sumber mengungkapkan bahwa raja Simargolang ini menempati wilayah Pulu Raja, di Pangkalan Sitarak. Pangkalan Sitarak merupakan daerah tangkahan atau tempat pelabuhan sampan, kapal, di daerah Pulu Raja. Bukti penting lain yang menunjukkan keberadaan marga Simargolang di sini adalah tugu Simargolang yang dibangun di sisi jembatan sungai Asahan di pinggir jalan lintas Sumatera Pulu Raja. Bangunan tugu dibangun setinggi dua tingkat menggunakan bahan dari batu-bata. Di sekitar tugu berserakan beberapa makam yang ditutupi rumput dan tidak tampak batu nisan sebagai penanda makam.

Foto 4.4

Tugu Raja Simargolang di Pulu Raja



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Sebutan raja dalam hal ini lebih merupakan gelar bagi seorang penguasa atau kepala kampung pada masa itu bukan raja dalam pengertian sebagai sebuah kerajaan besar. Penggunaan istilah raja jika mengacu pada studi Nainggolan merupakan pengaruh dari struktur kemasyarakatan Melayu, yang di daerah Toba disebut *raja huta* yaitu marga pembuka kampung (Nainggolan, 2014:95).

Pendapat ini relevan dengan hasil penelusuran sejarah beberapa kampung yang peneliti lakukan di Bandar Pulau, Bandar Pasir Mandoge, dan Buntu Pane bahwa raja-raja di sini adalah kepala-kepala kampung. Pemimpin kampung di wilayah Bandar Pasir Mandoge misalnya disebutkan berasal dari marga-marga Manurung, yaitu Raja Pinggan Bagasan, Raja Bosar Sipinggian, Raja Ujung Sipinggian, Raja Sipinggian Najawa, Raja Pinggan Najae, dan Raja Pinggan Najou. Raja-raja ini mengepalari kampung-kampung di Bandar Pasir Mandoge sampai ke Silo Jawa, yang akhirnya berkembang menjadi desa Silo Jawa, Huta Padang, Sei Nadoras, Sei Kopas, dan Huta Bagasan. Hal ini seperti dikemukakan melalui sumber sejarah lisan Isa Sinurat di Huta Padang, Bandar Pasir Mandoge, di mana berdasarkan silsilah kekerabatan raja-raja Manurung di sini adalah kelompok pemberi isteri atau *hula-hula* dari keturunan marga Sinurat.

Semasa kesultanan Asahan pengangkatan seorang Batak yang berada di bawah perintah sultan tersebut merupakan campur tangan dan pengaruh Belanda. Orang-orang Batak yang diangkat sultan memegang mandat dari seorang pemimpin Islam menggunakan legitimasi hukum Islam, di mana pengaruh ini sebenarnya telah dilakukan sejak penguasaan Belanda di tanah Batak seperti dikemukakan pada studi Ikhsan (2015:62-63) dan Simanjuntak (2006:198).

Kepala-kepala kampung beserta keturunannya diposisikan sebagai raja yang dipanggil dengan gelar tuan. Kebanyakan pendapat menyebutkan bahwa sebutan tuan dalam hal ini merupakan pengaruh struktur sosial Melayu yang membedakan antara bangsawan dan rakyat. Panggilan tuan bagi keturunan raja-raja kampung seperti peneliti temukan di beberapa kampung gunung di wilayah Bandar Pulau seperti Gajah Sakti dan Buntu Maraja. Bahkan pada salah satu batu

nisan seperti makam Ja'far Sihombing di desa Gajah Sakti gelar tuan ("ta" dan "nun") ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

Kesultanan Asahan dalam sejarahnya mulai ditaklukkan Belanda sejak 22 September 1865. Sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang kontroler berdasarkan mandat *Gouvernements Besluit* nomor 2 tanggal 30 September 1867 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang pusat pemerintahannya berada di Tanjung Balai. Asahan sebagai afdeling meliputi tiga wilayah Onder Afdeling, yaitu: Asahan, Batubara, dan Labuhanbatu. Semasa kolonial Belanda di Asahan berlangsung keberadaan para raja atau kepala kampung tersebut tetap dipertahankan dan dipakai.

6 Meskipun berada dalam penguasaan pemerintahan kolonial Belanda, kerajaan sultan Asahan dan pemerintahan datuk-datuk seperti di Batubara tetap diakui Belanda akan tetapi mereka tidak berkuasa penuh. Wilayah kekuasaan Kesultanan Asahan dibagi Belanda ke dalam beberapa distrik dan onder distrik yaitu: distrik Tanjung Balai dan onder distrik Sungai Kepayang, distrik Kisaran, distrik Bandar Pulau dan onder distrik Bandar Pasirbandoge. Adapun wilayah seperti Self Bestuur Indra Pura, Lima Puluh, Pesisir, Suku Dua (Bogak dan Lima Laras) menjadi kekuasaan para datuk di Batubara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, 2010).

Pembagian wilayah tersebut tampaknya tidak banyak mengalami perubahan hingga tanggal 13 Maret 1942 Jepang menguasai Asahan dengan menyederhanakan pembagian wilayah menjadi: Asahan Bunsyu dan Fuku Bunsyu Batubara di bawahnya. Distrik-distrik yang lebih kecil, yaitu Tanjung Balai, Kisaran, Bandar Pulau, Pulau Rakyat dan Sungai Kepayang. Sistem ini bertahan hingga sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah kemerdekaan, pada tanggal 15 Maret 1946 sistem pemerintahan Asahan dibagi menjadi lima kewedanaan yaitu: Kewedanaan Tanjung Balai, Kisaran, Batubara Utara, Batubara Selatan dan Bandar Pulau.

Nahombang. Wilayah bagian pedalaman seperti kampung Buntu Maraja di Bandar Pulau dalam sejarah perkembangannya dipimpin para raja keturunan Sihombing atau sering juga disebut Nahombang. Seperti marga Simargolang si Nahombang di Asahan juga merupakan keturunan Batak Toba yang telah memeluk Islam. Pada dasarnya bermarga Sihombing. Berdasarkan sejarah lisan dan silsilah tarombo keturunan marga Sihombing di sini merupakan keturunan dari Raja Si Barani yang menikah dengan anak perempuan Raja Simargolang di Pulu Raja.

Menurut tarombo marga dan sejarah lisan keluarga keturunan Tuan Jafar Sihombing yang merupakan keturunan raja Nahombang mengungkapkan bahwa Si Raja Barani, atau disebut juga Nahombang atau *silambang pinggol* yang berarti orang yang mempunyai daun telinga yang lebar, adalah generasi pertama Sihombing yang sampai ke Asahan dari Bahal Batu, Siborongborong. Dalam perjalanan perburuannya atau disebut *mangultop*, selang beberapa hari di hutan akhirnya ia sampai ke pinggir perladangan rakyat di wilayah perkampungan Raja Simargolang di Pulu Raja. Setelah diterima dan menetap di daerah tersebut, Si Raja Barani akhirnya dinikahkan dengan Ina Manose boru Simargolang, anak perempuan dari Raja Simargolang.

Pernikahan terjadi setelah Si Raja Barani yang memiliki kesaktian tersebut mengikuti Islam yang telah dianut oleh Raja Simargolang beserta keturunannya sejak lama di daerah ini. Setelah masuk Islamnya Si Raja Barani di Asahan, ia dan keturunannya lebih dikenal sebagai Si Nahombang ketimbang Sihombing sebagaimana marga aslinya. Melalui perkawinan Si Raja Barani dengan Ina Manose diberkahi empat orang anak laki-laki, yaitu Tuan Manaksak Gunung di huta Gunung, Tuan Gunung Maraja di Buntu Maraja, Tuan Kamsah, dan Tuan Domu Raja. Dari keempat orang tersebut berkembanglah keturunan marga Sihombing dari jalur Si Raja Barani.

Berdasarkan garis silsilah tarombo keluarga dituliskan bahwa Tuan Jafar Sihombing, lahir tahun 1924 dan meninggal tahun 1987, merupakan anak laki-laki dari Tuan Jenal Sihombing yang bertempat tinggal di Pulau Maria. Apabila ditarik garis silsilah hingga ke Si Raja Barani, maka keduanya, yaitu Tuan Jenal Sihombing dan Tuan Jafar Sihombing berada pada generasi atau *sundut* ke 17 dan 18 belas sejak perpindahan ke Asahan moyang pertama mereka yaitu Si Raja Barani. Tuan Jafar Sihombing mempunyai delapan anak, empat di antaranya telah meninggal dunia, dua di antara bermukim di desa Gajah Sakti, yaitu Pak Baktiar Sihombing dan adik perempuannya Nuraen boru Sihombing.

Keturunan Nahombang dalam sejarahnya menjadi raja-raja kampung di sepanjang Bandar Pulau hingga ke kampung-kampung orang Batak Toba yang berada di wilayah Gunung di Buntu Maraja yang mulanya bernama kampung Simpang Tiga. Kampung Simpang Tiga ini dikuasai oleh empat orang raja keturunan Nahombang, yaitu: Tuan Jafar Sihombing menjadi kepala kampung di Batu Gajah, Simpang Tiga dipimpin oleh Raja Tuan Daurung Sihombing, Si Godong-Godong dipimpin Tuan Manis Sihombing, dan Tuan Kamsah Sihombing sebagai kepala kampung di Maria Gunung. Makam-makam keturunan raja Nahombang masih ditemukan di wilayah kampung-kampung Gunung seperti makam Tuan Jafar Sihombing di desa Gajah Sakti.

Foto 4.5

**Makam Tuan Jafar Sihombing
dan Salah Seorang Anaknya Pak Baktiar Sihombing**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2019

Batak Pardembanan. Dapat dikatakan bahwa Simargolang dan Nahombang ini merupakan salah satu kelompok di antara marga Batak yang melakukan migrasi sebelum tahun 1800 Masehi. Dikaitkan dengan istilah Batak Pardembanan atau *halak demban*, marga-marga perantau awal ini, termasuk Simargolang, masuk ke Asahan untuk melakukan perdagangan di samping penghidupan pokok mereka sebagai petani merujuk pada studi Purba & Purba (1998) dan Perret (2010:102).

Berdasarkan laporan beberapa studi, secara geografis disebutkan komunitas yang disebut Batak Pardembanan ini berada di antara pemukiman orang Simalungun dan Melayu Asahan. Karena hidup di antara perbatasan wilayah Simalungun dan Asahan maka ada sebagian pendapat mengatakan bahwa kedua marga ini, Simargolang dan Nahombang, bagian dari marga orang Simalungun yang sudah sejak lama mendiami wilayah Asahan. Pada zaman dahulu sebelum berdirinya Kesultanan Asahan, kedua kelompok marga ini memiliki kerajaan kecil yang berdaulat.

Peneliti merujuk pada pendapat Vergouwen bahwa banyaknya terjadi perbedaan dan penyimpangan garis keturunan marga-marga dikarenakan luasnya wilayah penyebarannya. Kemungkinan dulu apabila ada kelompok kecil pergi merantau jauh dari sebuah marga dan memulai kehidupan baru serta garis keturunan baru maka pengetahuan silsilah mereka menjadi kabur bahkan hilang dalam situasi keterpisahan selama ratusan tahun (Vergouwen, 2004:2-3).

Laporan studi Nainggolan menyebutkan wilayah Pardembanan dengan Simalungun dipisahkan oleh Sungai Silau Tua. Mereka ini menempati daerah Silo Maraja di Asahan (Nainggolan, 2012:93). Pardembanan atau demban berasal dari bahasa Batak Simalungun yang berarti sirih.⁴Berdasarkan asal usul bahasa

⁴ Seperti dikemukakan Masrul Purba Dasuha, semasa dulu di wilayah tersebut sangat banyak ditemukan sirih dan ritual perdukunan terutama sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. Orang-orang Batak dan Melayu memakai sirih dalam berbagai keperluan seperti praktik

menurut satu pendapat Pardembanan awalnya merupakan nama sebuah desa tua di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge yang kemudian berubah nama menjadi Huta Padang.

Perret dalam bagian laporan studinya menyatakan di Asahan ditemukan kelompok masyarakat yang disebut *halak demban* yang berarti orang-orang yang mengangkat sumpah persahabatan dengan melakukan upacara makan sirih sebagai makanan simbolik (Perret, 2010:96-97). Situasi ini diperkuat dengan deskripsi Marsden bahwa masyarakat di pulau Sumatera secara luas memiliki kebiasaan mengunyah sirih dan selalu membawanya kemana-mana. Sirih biasa juga disajikan bagi tamu dalam berbagai kegiatan sebagai simbol keramahan dan kesopanan (Marsden, 2016:417-418).

Tetapi makna Batak Pardembanan dalam penggambaran Perret berbeda dengan uraian beberapa studi misalnya Nainggolan (2012). Batak Pardembanan bagi Perret sesungguhnya mengacu kepada komunitas orang-orang Batak Toba dari daerah pedalaman yang terikat perjanjian dengan para penguasa pesisir di Asahan untuk melakukan pertukaran barang yang dibutuhkan di antara keduanya (Perret, 2010:97-98). Sesuai konteks pada zaman itu, semua interaksi antara wilayah pesisir dengan pedalaman dilakukan atas perjanjian. Hal ini dikuatkan dengan nama tempat bandar yang merupakan daerah transisi sebagai tempat pertemuan perdagangan. Secara khusus di daerah Asahan, ¹⁹bagaimana dikemukakan dalam laporan penelitian Perret kata bandar berarti tempat orang dari dataran rendah berdagang dengan orang dari dataran tinggi.

Berdasarkan penelusuran nama-nama tempat di Asahan peneliti menemukan sedikitnya ada dua tempat yang memiliki kata bandar, yaitu Bandar Pulau dan Bandar Pasir Mandoge yang dalam sejarahnya merupakan pusat perdagangan. Barang-barang yang dipertukarkan di tempat pertemuan perdagangan tersebut seperti dikemukakan Perret (2010:100-105) dan Breman (1997:18) terutama beras dan garam. Beras banyak dihasilkan di Asahan dan sangat dibutuhkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Sedangkan garam dibawa dari Jawa atau India Selatan sebagai salah satu barang perdagangan paling dibutuhkan orang dari dataran tinggi.

Sementara itu Nainggolan seperti kecenderungan studi yang peneliti temukan, lebih menekankan transisi ciri sosiokultural Pardembanan dan melekatkan ciri-ciri tersebut secara luas terhadap Batak Toba di Asahan. Perubahan identitas *halak demban* menurut Nainggolan antara lain memakai bahasa Batak Toba dan *cakap kampung*, dialek Melayu, struktur kemasyarakatan yang dipengaruhi Melayu di mana kepala kampung memakai istilah raja, perubahan religi dan perpindahan kepercayaan, asimilasi Batak dan Melayu-Islam melalui perkawinan (Nainggolan, 2014:95-96).

Sebenarnya pengaruh unsur-unsur sosiokultural terhadap komunitas orang Batak Toba di wilayah transisi tersebut tidak hanya berasal dari Melayu tetapi juga dari Simalungun. Pada bahasa percampuran tidak hanya terjadi di antara

perdukunan dan pengobatan, perkawinan, dan ritual. Menurut penuturan beliau bahwa Purba Dasuha juga merupakan salah satu marga Batak Pardembanan.

bahasa Batak Toba dengan Melayu tetapi juga bahasa Simalungun. Hal ini misalnya terlihat dari kesamaan sejumlah kosa dalam pemakaian sehari-hari orang Batak Toba di Asahan.⁵ Sekadar beberapa contoh di sini dikemukakan beberapa kosa kata yang sampai sekarang dipakai oleh orang-orang Batak Toba di Asahan dan menunjukkan percampuran dengan bahasa Simalungun antara lain *demban* (sirih), *hoji* (suka), *hio* (sarung), *doha* (lama), *bosur* (kenyang), *legan* (lain), *juma* (ladang).

Bahkan sejumlah nama perkampungan di lokasi penelitian disebutkan memperoleh pengaruh dari bahasa Simalungun seperti Buntu Pane, Urung Pane, Piasa Ulu, Bandar Pasir Mandoge, Bandar Pulau, Sionggang, Rahuning, Gunung Malayu, Gunung Berkat, Maria Gunung, Buntu Maraja, Gonting Malaha dan lain-lain. Selanjutnya pengaruh Melayu semakin besar sejak tahun 1630 ketika berdirinya kesultanan Asahan.

Berdasarkan informasi yang dikemukakan oleh Masrul Purba Dasuha bahwa orang-orang Simalungun yang mendiami wilayah terhilir di perbatasan Batubara dan Asahan sejak dahulu dianggap sebagai *orang Maya-Maya* (Melayu) karena mereka telah menjadi pemeluk Islam. Meskipun kehidupan mereka ini menurutnya banyak dipengaruhi Melayu, tetapi mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai orang Simalungun dibuktikan dengan pemakaian bahasa Simalungun dalam komunitas masyarakat tersebut.

Peneliti memiliki pandangan istilah pardembanan mulanya berkaitan dengan aspek geografis serta percampuran beberapa bagian seperti dalam ciri bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, dan terutama perubahan dalam kepercayaan, selanjutnya berkembang ke makna pengelompokan etnis. Oleh karena itu dari sejumlah ciri-ciri yang dikemukakan para peneliti tentang keberadaan Batak Toba di Asahan, terlihat benang merah bahwa ciri yang paling ditonjolkan sebenarnya adalah perubahan dalam kepercayaan mereka yaitu Islam.

Kasus ini menurut pandangan peneliti mirip dengan temuan Maunati (2004) dalam studinya terhadap orang Dayak.⁶ Konstruksi Dayak mengalami pergeseran yang dikaitkan dengan sejumlah adat kebiasaan seperti berburu kepala, ritual kematian, kepercayaan animisme dan perubahan sistem kekerabatan hubungannya dengan perubahan pola tempat tinggal rumah panjang. Perubahan sejumlah adat kebiasaan tersebut, terutama praktik kepercayaan animisme, menggeser konstruksi Dayak ke makna orang-orang asli non Muslim atau non Melayu. Tahun 1960an, ketika Kristenisasi berkembang makna Dayak mengalami penyempitan yaitu mereka yang beragama Kristen.

Berdasarkan perbandingan kasus Dayak dengan Batak Pardembanan maka peneliti memiliki pandangan bahwa identitas Pardembanan merupakan konstruksi

⁵ Mengenai percampuran keanekaragaman bahasa suku bangsa di wilayah pesisir Timur Sumatera ini juga tampak pada bahasa Melayu Asahan seperti di [13]ukakan Wahid (2008).

⁶ Maunati menemukan atas dasar agama Kristen ciri-ciri khas Dayak ditentukan saat ini. Orang Dayak yang mengikuti Kristen tetap diakui sebagai Dayak sedangkan yang beragama Islam tidak dianggap Dayak lagi tetapi Melayu. Peralihan kepercayaan ke Kristen awalnya terjadi di kalangan suku Dayak Kenyah di Kalimantan semasa kolonisasi Belanda sekitar tahun 1935 (Maunati, 2004:7-8;73-84). Perret (2010:376) sampai pada kesimpulan bahwa label Batak merupakan oposisi label Melayu yang muncul secara bersamaan sejak abad ke 16. Melayu dengan konotasi beradab dan Batak dengan ciri kasar serta kurang berkemajuan.

sosial dari orang luar kelompok mereka. Keturunan Batak Toba berdasarkan penelusuran informasi yang peneliti lakukan di sepanjang lokasi penelitian, tidak mengenal istilah Pardembanan dan menolak identitas tersebut dilekatkan kepada mereka. Satu hal menarik ketika peneliti menanyakan tentang istilah Batak Pardembanan ini kepada orang-orang Batak Toba selama penelitian berlangsung, kebanyakan mereka tidak mengetahui dan menolak jika label tersebut dilekatkan dengan mereka. Apa itu Batak Pardembanan?, rata-rata mereka balik bertanya ketika ditanyakan tentang istilah tersebut. Mereka tetap mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak Toba, terlepas dari persoalan bahwa keturunan mereka di Asahan sekarang ini telah memeluk Islam. Islam sebagai agama dan Batak Toba sebagai suku.

Selain istilah Pardembanan, berkembang istilah lain hubungannya dengan keturunan Batak Toba di Asahan, yaitu *Batak dalleh* dan *orang kampung*. Istilah *Batak dalleh* tidak begitu disukai karena dianggap melecehkan, agaknya istilah ini dimunculkan dengan makna orang-orang Batak Toba yang tidak lagi mengenal tarombo dan mengetahui adat. Tahun 1960an berkembang istilah orang kampung dengan makna orang Batak Islam, istilah ini lebih disukai oleh keturunan Batak Toba setidaknya hingga tahun 1980an. Pada satu sisi peneliti menemukan keinginan mereka untuk melakukan praktik adat diselaraskan terhadap ajaran Islam, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar adat Batak Toba di lain sisi. Karena itu menurut kalangan pemuka adat dan tokoh Batak Toba di Asahan jangan dipertentangkan antara adat dengan ajaran Islam, sebab keduanya saling melengkapi.

Istilah Pardembanan tampaknya dimunculkan oleh kelompok Batak Toba di luar mereka atau konstruksi para etnografer dan penulis sejarah awal atau bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak di Sumatera Timur untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Tampaknya makna yang dikonstruksi para peneliti ini tidak sepenuhnya relevan dan bersifat kabur. Fakta-fakta percampuran yang terjadi di antara suku-suku dari daerah pedalaman maupun pesisir menunjukkan kawasan Pantai Timur Sumatera sejak dahulu telah bertumbuh menjadi sebuah ruang yang sangat majemuk.

Pandangan ini peneliti kuatkan dengan hasil-hasil studi seperti terkait dengan sejarah kemunculan dan perkembangan Batak dan Melayu di Sumatera Timur. Studi Azhari (2012) mengungkap bahwa Batak sebagai identitas kesukuan interpretasi maknanya sangat ditentukan konstruksi kelompok kepentingan terhadap mereka yang disebut atau menyebut diri sebagai orang Batak.

Studi Damanik (2018) senada dengan Perret menemukan kekeliruan kategorisasi kelompok etnik pada konteks Sumatera Timur dalam beberapa karya etnografi ahli luar yang berkembang pada abad ke 15. Berdasarkan studi ulang Damanik terhadap data etnohistoris, arkeologi, sejarah, dan antropologi, sampai pada simpulan bahwa para etnografer atau orang luar memunculkan konstruksi Batak dan Melayu sebagai upaya menyederhanakan pengelompokan sosial berdasarkan ciri kesamaan batas geografis, ciri penghidupan, serta agama. Akan tetapi kategorisasi kelompok kesukuan tersebut terus berlanjut dan dipakai dalam referensi ilmu sosial.

Terlepas dari perubahan sejumlah ciri Batak Pardembanan, hal ini tampaknya sebagai strategi pada situasi perdagangan Pesisir Sumatera Timur di mana orang-orang mempergunakan bahasa Melayu. Strategi ini sebagaimana dikemukakan dalam studi Ikhsan bertujuan untuk mendapat akses sumber-sumber kehidupan kemudian diikuti dengan perubahan cara-cara hidup seperti kebersihan jasmani, pakaian, tempat tinggal dan peralatan hidup, supaya tidak dianggap asing dalam pergaulan (Ikhsan, 2015:13-14). Bagi orang-orang Batak Toba yang hidup di kalangan penguasaan Melayu tersebut, baik karena perdagangan dan ekonomi atau karena situasi konflik di pedalaman, situasi tersebut memunculkan ketertarikan mereka untuk mengikuti cara-cara orang di wilayah tersebut dan lama kelamaan menjadi penganut Islam.⁷

Perret menuliskan bahwa menjelang abad ke 19 Masehi hubungan penguasa Islam pesisir dengan pemimpin orang-orang di pedalaman dilakukan melalui perkawinan. Hubungan perkawinan yang terjadi membuka kesempatan para penguasa Melayu melakukan kontak dagang dengan wilayah pedalaman. Cara-cara ini menurut Perret tampaknya membuat Islamisasi pada orang Batak lebih berarti dari pada peperangan. Kasus Padri di kalangan Selatan Danau Toba membuktikan tidak terjadinya Islamisasi secara mutlak di mana orang-orang sesudah perang masih menganut kepercayaan lama, ada juga yang kembali mengikuti kepercayaan awal mereka. Perang Padri menurut Perret hanya memberikan dampak tidak langsung bagi proses Islamisasi di kawasan Pesisir Timur, di mana penduduk yang melarikan diri dari situasi konflik sebagian pergi ke Pesisir Timur hidup bersama komunitas Islam (Perret, 2010:159-160).

Setiap kelompok suku yang terlibat dalam hubungan perdagangan di kawasan Pesisir Sumatera Timur kala itu tampaknya mengalami hal yang serupa dengan orang Batak Toba. Meskipun para pedagang di Asia Tenggara masa dulu berasal dari berbagai keturunan seperti Jawa, Myanmar, India, Cina, Filipina mereka menurut Ikhsan tetap diklasifikasi sebagai Melayu, karena berbicara dalam bahasa Melayu atau telah beragama Islam (Ikhsan, 2015:16-17).

Kesimpulan

Hasil penelusuran terhadap migrasi orang Batak Toba di Asahan menunjukkan proses perpindahan secara bertahap. Tidak hanya bertahap terkadang menunjukkan arus bolak balik. Adakalanya berlangsung melalui beberapa daerah, sete²⁷ satu generasi pindah ke tempat atau kampung lain lalu menetap. Perjalanan pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak sedikit ditemukan perantau meninggal dunia dan dikuburkan oleh keluarga mereka di tempat tersebut. Perantauan dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan keterputusan terhadap wilayah asal dan kekaburan silsilah *tarombo*, sebab hilangnya nama tertentu dari jalur silsilah. Seperti pada kasus Simargolang dan Nahombang marga raja-raja kampung. Keturunan Simargolang mengaku jikalau mereka bagian rumpun Borbor dari Toba. Begitu pula Sihombing atau lebih dikenal sebagai Nahombang di Asahan.

⁷ Sebagai perbandingan strategi ini seperti tampak pada studi Barth terhadap orang Pathan yang mengembangkan berbagai cara hidup untuk kepentingan individu dalam menghadapi konteks sosial yang membatasi (Barth, 1988:10;144).

Strategi memudahkan proses perpindahan dilakukan melalui pengambilan identitas Melayu-Islam dengan cara mengganti nama diri, menyembunyikan marga dan masuk Islam. Penggantian nama dan menyembunyikan marga merupakan strategi memudahkan berbaur di dalam situasi Asahan. Hal ini dilakukan para perantau terkait dengan menguatnya konflik kelompok kesukuan antara Melayu-Islam dengan pendatang di wilayah pesisir Sumatera Timur, kaitannya dengan politik kolonisasi Belanda di Asahan.

Terkait dengan istilah *pardembanan* atau *dalleh*, hal ini merupakan konstruksi sosial dari orang luar kelompok mereka, konstruksi para etnografer, penulis sejarah awal serta bentukan kolonial Belanda yang kemudian dilanjutkan para peneliti tentang studi migran Batak Toba untuk membedakan migran Batak Toba berdasarkan karakternya. Konsep *pardembanan* yang mulanya berkaitan dengan ruang geografis, berkembang ke makna pengelompokan etnis dikarenakan percampuran dalam beberapa unsur seperti bahasa, struktur kemasyarakatan, perkawinan, religi, serta perubahan dalam kepercayaan migran Batak Toba. Berdasarkan sejumlah ciri yang dikemukakan para peneliti terkait dengan istilah *pardembanan*, maka yang paling ditonjolkan terhadap keberadaan Batak Toba di Asahan berkaitan perubahan kepercayaan mereka yaitu Islam. Peneliti menyimpulkan makna yang dikonstruksi dari konsep tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan, serta berkonotasi merendahkan sebagai orang Batak Toba yang kehilangan identitas ke-Batakannya.

16

Daftar Pustaka

- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia.
- Harahap, Basyral Hamidy. 2004. *Siala Sampagul*. Bandung: Pustaka
- Horst, Heather A. 2011. *Reclaiming Place: The Architecture of Home, Family and Migration*. *Anthropologica*. Vol.53, No.1, h. 29-39.
- Keuning, J. 2010. "Batak Toba dan Mandailing". Dalam Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. h. 289-320. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Pasaribu, Amudi. 2011. "Pembangunan Tugu Dipandang dari Segi Sosial-Ekonomi". Dalam Simanjuntak, Bungaran Antonius (ed.). *Pemikiran tentang*

- Batak: setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. h. 247-254. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Pelly, Usman. 2015. "Hubungan antar Kelompok Etnis". Dalam *Etnisitas dalam Politik Multikultural: Buku I*. h. 35-46. Medan: Casa Mesra Publisher.
- Perret, Daniel. 2014. "Kuburan Batak Modern dari Daerah Barus". Dalam Guillot, Claude (ed.). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. h. 237-253. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riawanti, Selly. 2017. *Teori Tentang Praktik: Saduran Outline of Theory of Practice Karya Pierre Bourdieu*. Bandung: Ultimius.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: LkiS.

Batak

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	sopopanisionan.blogspot.com Internet Source	2%
2	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	1%
3	margatanjung.blogspot.com Internet Source	1%
4	asahankab.go.id Internet Source	1%
5	www.kompas.com Internet Source	<1%
6	id.123dok.com Internet Source	<1%
7	jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	<1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	<1%

10	diva-portal.org Internet Source	<1 %
11	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
12	www.neliti.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %
15	gagasanulamaaswj.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
17	martinluthermarpaung.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	adoc.pub Internet Source	<1 %
19	pendidikansejarahunimed.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
21	id.scribd.com Internet Source	<1 %

22	simpaten.asahankab.go.id Internet Source	<1 %
23	www.rlhymer.com Internet Source	<1 %
24	domugreeting.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	iwansuwandy.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	journal.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
27	malaikatpararoh.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	menarael-qudsy.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
30	robbyfahardiansyah.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	sianjurmula.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	wiyonggoputih.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	www.teknobgt.com Internet Source	<1 %

34

visitsamosir.wordpress.com

Internet Source

<1 %

35

saktimadingin.blogspot.com

Internet Source

<1 %

36

smpdelapanbelas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off